FABBY ALVARO

Bersaing Dengan Masa Lalu



Bersaing dengan Masa Lalu

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2023
338 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

"Abang, Nada sakit, manggil-manggil nama Abang terus, nanti kamu kesini, ya?!"

Deg, membaca pesan yang masuk ke dalam ponsel suamiku ini seketika jantungku serasa berhenti berdetak, untuk pertama kalinya Suamiku lupa membawa ponselnya saat berangkat berdinas, dan saat aku hendak memberikan ponsel tersebut kepadanya, pesan seperti inilah yang aku lihat.

Kecurigaan yang sempat aku rasakan saat Bang Dwika mulai mengunci ponselnya kini benar-benar terjawab, aku tidak perlu bersusah payah mencari tahu apa yang di sembunyikan olehnya karena Tuhan begitu berbaik hati menunjukkan sesuatu yang selama ini tidak aku ketahui, kebusukan yang ternyata di sembunyikan suamiku yang sempurna selama ini.

Berbekal ingatan bagaimana Bang Dwika setiap kali membuka pola ponselnya, aku mencoba membukanya dan ternyata berhasil, pesan yang sebelumnya hanya pop up di layar kini terpampang jelas di depan mataku, pesan sebelumnya sudah terhapus bersih, chat yang baru saja masuk adalah yang pertama, satu hal yang membuatku tahu jika selama ini Bang Dwika bermain begitu bersih.

Kupandang foto profil perempuan berhijab lengkap dengan kacamatanya tersebut, tersenyum sembari bertopang dagu, ciiiiihhhh, gaya klasik dari seorang alim yang ternyata doyan suami orang, beralih dari foto profilnya aku melihat ke nama yang di berikan oleh Bang Dwika, dan nama yang tertera membuatku mual karena geli bercampur marah.

Past ☸

Iya, *Past* yang berarti masalalu dan lengkap dengan lambang mataharinya yang menunjukkan jika dia adalah masalalu dari suamiku yang sukses membuat suamiku tidak beranjak. Astaga, rasanya aku ingin menertawakan diriku sendiri, selama ini aku melihatnya sebagai seorang yang sempurna tapi ternyata dia bermain belakang. Di gugah rasa penasaran akan siapa sosok berhijab yang tampak familiar tersebut, aku menggali kembali ingatanku, dan saat aku mengingatnya aku mengenali perempuan tersebut.

Sosok itu tidak asing untukku namun aku mengenalinya sebagai seorang yang berbeda. Namanya Natasha, yang di perkenalkan oleh Bang Dwika sebagai Nana, sahabat Bang Dwika dari kecil, perempuan yang diam-diam dicintai oleh suamiku dulu, tapi sayang sekali dari yang aku tahu dari adik iparku, Nana menolak pernyataan cinta dari Bang

Dwika dengan dalih tidak mencintai suamiku lebih dari pada sahabat dan menikah dengan seorang Pengusaha Garmen.

Seharusnya sekarang sudah bahagia, kan? Lantas kenapa dia masih mengirim pesan kepada Bang Dwika lengkap dengan embel-embel si Nada, yang entah anaknya atau siapa ini yang kangen pada suamiku.

Dengan hati bergemuruh menahan marah aku membalas pesan tersebut, aku ingin melihat sejauh mana si masalalu ini di dalam kehidupan suamiku.

"Mas ada apel pagi, belum bisa kesitu."

Deg-degan, jantungku bahkan serasa lepas dari tempatnya saat dalam sekejap centang dua tersebut berubah menjadi biru, tanda jika pesan tersebut sudah di baca dan mengetikkan balasan, astaga, standby sekali dia mantengin pesan suami orang, apa selama ini Mas Dwika memang sesigap itu memperhatikan sahabat dengan cinta masa lalunya ini? Dan tidak menunggu lama, balasan pun aku terima, kalimat pendek yang membuatku marah ingin membanting ponsel sekarang juga.

"Kalau gitu transferin uangnya dulu satu juta buat berobat Nada, Mas. Nanti sore abis dari kantor langsung kesini ya, kamu sudah janji sama aku dan Nada kalau kamu bakalan jadi Ayah buat dia, jangan ingkar janji, Mas."

Part 2

"Kalau gitu transferin uangnya dulu satu juta buat berobat Nada, Mas. Nanti sore abis dari kantor langsung kesini ya, kamu sudah janji sama aku dan Nada kalau kamu bakalan jadi Ayah buat dia, jangan ingkar janji, Mas."

Minta uang katanya? Satu juta? Astaga, tanpa aku sadari aku meremas ponsel itu kuat-kuat, bahkan jika bisa aku ingin meremuknya menjadi serpihan kecil agar pesan tersebut musnah sekalian.

Percayalah, jika kalian berpikir menikah dengan seorang Perwira Muda maka aku akan memiliki banyak uang maka kalian salah besar, tidak, aku tidak memiliki banyak uang. Setiap bulannya aku di jatah oleh suamiku tiga juta, nominal yang besar sebenarnya karena tiga juta itu adalah uang belanja dan kebutuhan pokok tidak perlu aku pikirkan lagi, segalanya sudah tercukupi, akupun bersyukur atas nafkah yang di berikan suamiku.

Selama ini aku berpikir, asalkan aku tidak kelaparan dan kekurangan, Andika putra kami mendapatkan yang terbaik dalam hidup maupun pendidikannya, aku tidak akan pernah mengeluh atau pun mempermasalahkan uang di atur oleh Bang Dwika, ATM merah putih adalah hak istri

setelah menikah dengan tentara tapi itu bukan masalah untukku jika aku tidak memegangnya.

Selama 8 tahun hidup dengannya aku mengabdi padanya tanpa syarat, aku percaya suamiku adalah orang yang baik, jika kalian ingin tahu bagaimana aku bertemu dengan suamiku jawabannya adalah aku seorang perawat di rumah sakit pusat, tempat dimana Ayah mertuaku, Yugo Prasetyo, seorang mantan Petinggi Militer yang begitu terhormat namanya bahkan hingga beliau pensiun dua tahun yang lalu.

Berawal dari tidak ada keluarga beliau yang menemani pasca operasi usus besar, aku sering menemani beliau, sebagai anak rantau yang jauh dari keluarga aku sangat paham rasanya kesepian, saat itu aku sama sekali tidak tahu siapa beliau sebenarnya, obrolanku dengan Ayah mertuaku begitu ringan tentang kehidupan sehari-hari dan hobi, tidak pernah satu kalipun Ayah mertuaku bercerita kenapa istri dan anak-anaknya tidak ada yang mendampingi beliau, sampai akhirnya sang Putra kedua yang baru saja kembali dari pendidikan militer lah yang datang menemani Ayah.

Putra kedua Ayah mertuaku yang tidak lain adalah suamiku, Dwikara Prasetyo, pria tampan dan menawan dengan masa depan secerah mentari pagi, di pertemuan pertama jujur saja aku kesengsem

dengan wibawanya, auranya begitu kharismatik hingga membuatku sulit untuk mengabaikannya.

Manis ya pertemuan kami, berawal dari menjaga Ayah mertua bersama-sama, hingga akhirnya kami berteman dan saling bercerita tentang kehidupan kami masing-masing, sampai akhirnya di satu titik pertemanan kami di bulan ketiga suamiku melamarku, lamaran mendadak yang membuatku begitu bahagia karena rasa yang tumbuh sejak kali pertama pertemuan kami nyatanya tidak bertepuk sebelah tangan, tapi di balik lamaran dan permintaan sehidup semati terselip sebuah permintaan yang awalnya aku abaikan tapi pada akhirnya kini aku sadari ternyata itu adalah sebuah bencana.

"Aku mohon, sembuhkan patah hatiku. Seumur hidup aku mencintai sahabatku, aku berjuang keras untuk mendapatkan kehormatanku sendiri agar pantas meminangnya tapi pada akhirnya aku di tolak karena baginya aku tidak lebih dari seorang teman."

"....."

"Bawa aku pergi dari masalalu ya, Al. Aku tidak sanggup menjalani semua ini sendirian, dan aku yakin kamulah wanita yang tepat untuk membawaku pergi dari rasa sakit dan patah hati ini."

Part 3

"Aku mohon, sembuhkan patah hatiku. Seumur hidup aku mencintai sahabatku, aku berjuang keras untuk mendapatkan kehormatanku sendiri agar pantas meminangnya tapi pada akhirnya aku di tolak karena baginya aku tidak lebih dari seorang teman."

"....."

"Bawa aku pergi dari masalalu ya, Al. Aku tidak sanggup menjalani semua ini sendirian, dan aku yakin kamulah wanita yang tepat untuk membawaku pergi dari rasa sakit dan patah hati ini."

Ciiiiiihhhh, mengingat semua kata-kata yang diucapkan suamiku saat melamarku dulu membuatku berdecih muak, betapa bodohnya aku mau datang kepadanya. Aku kira sama sepertiku yang mau menghampirinya yang datang padaku dengan penuh luka, kukira pada akhirnya selama delapan tahun bersama Bang Dwika akan mencintaiku dan melupakan cinta masa lalunya.

Sayang, segala hal indah yang aku pikirkan nyatanya tidak lebih dari sebuah Part novel romance yang tidak akan terjadi di dalam kenyataan, mencintai suamiku sama seperti aku

masuk ke dalam rumah yang hancur tidak berbentuk, aku bersedia masuk ke dalam hatinya yang penuh dengan keping kaca hancur dan berserakan, aku memunguti setiap serpihan, memperbaiki yang rusak, dan menata kembali yang berantakan karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan tanpa aku pernah menyadari jika aku masuk terlalu dalam tanpa menggunakan alas kaki yang kini serpihannya membuatku berdarah-darah penuh luka.

Saat akhirnya hatinya kembali tertata, bukan aku yang dilihatnya, aku tetaplah orang asing yang hanya sekedar dimintainya tolong tapi tetaplah penghuni hatinya adalah seorang dari masalalu, seorang yang dulu membuat hatinya berantakan, tapi tetap di bukakan pintu rumah suamiku saat dia mengetuk untuk datang.

Dengan perasaan yang campur aduk tidak karuan, lututku bahkan terasa lemas dengan degup jantung yang menggila penuh kemarahan dan kekecewaan, aku terduduk di kursiku. Aku ingin menangis, tapi aku tidak bisa meneteskan air mata, kekecewaan tentang Bang Dwika yang terlalu sempurna di mataku sebagai suami dan Ayah terlampau besar.

Hatiku masih tercerai berai tidak karuan, tapi seakan pisau yang membawa luka itu ingin

menancap semakin dalam, kembali ponsel berlogo apel di gigit tersebut menyala menunjukkan pesan masuk dari nama yang masih sama.

"Pokoknya aku nggak mau tahu loh Mas, kamu udah janji sama Nada, awas saja kalau sampai kamu nggak datang dengan alasan si Alia atau Andika, kalau sampai kamu nggak datang, jangan pernah temui aku lagi."

Tidak hanya satu pesan, belum selesai aku membaca pesan pertama, pesan kedua pun masuk tidak kalah lancangnya.

"*Kamu dan Mas Ganang sama saja, sama-sama bermulut manis tapi selali ingkar janji, ibarat habis manis sepah dibuang."*

Aku tersenyum miris, sungguh menyedihkan membaca pesan ancaman tersebut, seberkuasa itukah masalalu terhadap dirimu, Bang? Hingga dengan entengnya dia memerintahmu tanpa segan? Apakah seperti ini yang sebenarnya kamu inginkan dari seorang wanita? Alih-alih penghormatan dan rasa pengertian seperti yang selalu aku berikan kamu justru lebih suka di perintah-perintah.

Untunglah di tengah rasa kecewa, otakku masih berjalan dengan benar, chat singkat tersebut aku screenshoot lengkap dengan nomor ponsel si Masalalu sialan tersebut dan langsung mengirimkannya ke ponselku, tidak, jangan di pikir

aku akan diam saja dengan kecurangan yang sudah suamiku lakukan.

Layaknya pucuk dicinta ulam pun tiba, sama seperti saat Tuhan menunjukkan kebusukanku, tepat saat aku tengah memikirkan suamiku, sosok tegap tersebut menghambur masuk ke dalam rumah, dari nafasnya yang terengah aku tahu jika dia berlari masuk dengan tergesa.

Nafasnya belum normal, dan saat pandangan matanya tertuju pada ponsel yang ada di tanganku, sorot mata lembut nan mengayomi yang sebelumnya dia tunjukkan kepadaku kini berubah mengeras.

Tanpa aba-aba, Bang Dwika berjalan cepat ke arahku dan merampas ponsel tersebut, perlakuannya yang sangat kasar membuatku tersenyum menyembunyikan luka.

"Lancang kamu, Alia!"

Part 4

"Lancang kamu, Alia!"

Suara berat yang biasa dipakai oleh suamiku untuk mengomandoi anggotanya tersebut tertuju padaku, menggelegar memenuhi rumah mungil kami lengkap dengan sorot matanya yang tajam menunjukkan betapa marahnya dia sekarang.

Bahkan aku bisa melihat jarinya yang terarah padaku bergetar karena amarah yang di rasanya terlalu besar, hatiku tersayat, hatiku hancur berantakan. Selama menikah inilah kali pertama Bang Dwika membentakku, benar dia memang tidak mesra seperti temannya kepada istri mereka, tapi tidak pernah sedetikpun dia memperlakukanku penuh amarah seperti ini.

Aku hanya menatapnya datar, terlalu hancur dengan sikapnya hingga tidak bisa berkata-kata, bohong jika aku tidak ingin menangis sekarang ini karena sikapnya, pelupuk mataku terasa panas, bahkan terasa buram karena air mata yang hendak jatuh, tapi aku tidak sudi menjatuhkan air mataku karena seorang dari masalalu yang bahkan bukan pemenang dalam masalah ini.

Dengan sekuat tenaga aku menahan air mata tersebut, satu hal yang aku lakukan adalah

membuang pandangan sembari menghembuskan nafas agar dia tidak melihat mataku yang berkaca-kaca sebelum aku angkat suara.

"Ohhhh, aku baru tahu Bang kalau pegang hape pasangan yang sudah saling tahu isi celana dalam masing-masing itu sebuah kelancangan."

Tidak ada yang berubah di diriku, aku masih sama seperti Alia yang dikenalnya sebelum aku tahu kebusukannya terbongkar. Alia yang selalu bersuara lembut kepadanya, sosok istri yang memberikan baktinya kepada suaminya tanpa syarat apapun meski kemarahan merajai hatiku karena pengkhianatan yang menjijikkan ini, disini aku ingin menegaskan jika aku sudah menunaikan kewajibanku sebagai istri, aku pun tidak kurang baik sebagai pasangannya tapi suamiku ini saja yang tidak tahu diri.

Masalalu dengan emotikon matahari, ciiiihhhh, mengingatnya saja membuatku mual, apalagi saat Bang Dwika sama sekali tidak bisa berkata-kata dengan balasanku yang baru saja menohoknya. Untuk pertama kalinya seorang Dwika tidak bisa menjawab lawan bicaranya, matanya bergerak gelisah di balik amarah yang di sembunyikan.

"Tetap saja ponsel itu privasi, Alia. Disini banyak pekerjaan Abang dan rahasia kesatuan,

kamu nggak bisa main lancang terhadap ponsel Abang."

Tawaku mengudara, alasan yang di lontarkan oleh Bang Dwika benar-benar menggelitik rasa humorku, astaga, tidak aku sangka jika berurusan dengan cinta bisa menjadi bodoh benar adanya.

"Ohhhh gitu." Ledekku kepadanya sembari menghempaskan tubuhku kembali ke sofa, menikmati nyamannya tempat duduk ini sembari menata hatiku yang semakin remuk.

"Ya iyalah! Lagian nggak ada apa-apa di hape Abang." Balas Bang Dwika sembari duduk di seberangku, bulir keringat yang muncul di dahinya yang tampan justru menunjukkan sebaliknya, ternyata Bang Dwika juga punya rasa takut akan kemarahanku, sayangnya aku bukan seorang yang bisa berpura-pura bodoh atau berpura-pura tidak tahu atas apa yang terjadi di depan mataku.

"Kalau gitu santai saja bisa kan, Bang. Nggak usah main teriak atau tunjuk, aku ini istri Abang, bukan Anggota Abang, sikap Abang ini persis seperti peselingkuh yang baru saja ketahuan, Abang tahu?"

"Jangan lancang kamu, Al! Sembarangan kalau ngomong!" Balas Bang Dwika, mungkin karena merasa gerah terus menerus aku pojokkan dan aku tatap dengan pandangan mencibir, suamiku ini

tidak tahan hingga memilih bangkit kembali. "Ya sudah kalau begitu, Abang mau berangkat sekarang, nggak usah kebanyakan nonton drama TV biar nggak makin ngawur mikirnya."

Tangan besar tersebut terjulur, memintaku untuk menciumnya hal yang wajib di lakukan sebelum dia berangkat kerja atau keluar rumah. Tapi kali ini aku tidak segera meraihnya, aku justru menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya, apakah tangan yang hanya di tujukan kepadaku ini juga di berikan pada Nana? Si Masalalu yang merajai hatinya? Karena hal itulah, bukannya meraih tangan Suamiku untuk bersalaman, aku justru mengatakan hal yang seharusnya aku ucapkan sedari tadi.

"Bang, Nana tadi minta duit sejuta buat berobat anaknya, sama nanti sore Abang di suruh nemuin dia, kan katanya Abang sudah janji buat jadi Ayah anaknya, kan?"

"....."

"Ternyata masalalu Abang selalu jadi yang nomor satu buat Abang, ya! Karena dia, Abang bahkan bohongi dan bentak aku kayak gini."

Part 5

"Bang, Nana tadi minta duit sejuta buat berobat anaknya, sama nanti sore Abang di suruh nemuin dia, kan katanya Abang sudah janji buat jadi Ayah anaknya, kan?"

"....."

"Ternyata masalalu Abang selalu jadi yang nomor satu buat Abang, ya! Karena dia, Abang bahkan bohongi dan bentak aku kayak gini."

Wajah tampan tersebut memucat, rahangnya mengeras dan air mukanya berubah, ada kesan dia hendak marah kepadaku tapi sedetik kemudian terlihat dia menelan ludahnya seakan dia menelan kembali kalimat yang hendak dia berikan kepadaku. Tatapanku sama sekali tidak bergeming, aku tetap berdiri di tempatku untuk memperhatikannya, jangan di kira aku akan menangis termehek-mehek dan bertanya apa salahku hingga masalalu yang pernah membuatnya patah hati justru kembali datang ke dalam hidupnya dan menjadi matahari di dalam hidupnya. Tidak, sebagai istri dan Ibu aku tidak kurang apapun, yang kurang adalah rasa syukur di dalam suamiku karena masih tergoda dengan masalalunya di saat pernikahan adalah ikatan suci di antara aku dan dirinya.

"Kamu buka ponselku?" Tanyanya dengan suara bergetar, entah marah atau malu aku tidak tahu, bahkan aku hanya mengangkat bahu acuh, mungkin saja Bang Dwika tengah heran karena aku bisa membuka ponselnya yang terkunci.

"Iya, aku buka ponsel kamu, Bang. Bahkan aku buka chat kamu sama si Nana, kan barusan Abang denger sendiri aku sampein chat Nana, kan? Kalau nggak buka chat Abang mana tahu aku kalau si Masalalu yang secerah sinar matahari ternyata kembali ke kehidupan Abang. Enak ya jadi dia, dia hancurin hati Abang yang mati-matian aku sembuhin, dan datang kembali seperti nggak ada dosa."

Bang Dwika terdiam, tangannya menggenggam erat ponsel tersebut seakan takut jika ponselnya itu akan aku ambil, "ini semua nggak kayak yang kamu pikirin, Alia. Abang bisa jelaskan....."

"Oooh ya, kalau gitu jelaskan, Bang. Jelaskan kenapa Abang diam-diam berhubungan dengan istri orang?" Potongku cepat dan langsung di sambarnya dengan tidak mau kalah.

"Abang nggak suka dengan kalimatmu, Alia."

"Terus aku harus tanya gimana? Ya sudah, ganti pertanyaan, sudah berapa lama Nana kembali ke kehidupan Abang sampai dia nggak sungkan sama sekali buat minta uang bahkan ngancam Abang

kalau sampai nggak datang nanti sore, oooh ya, jangan lupakan dengan kalimat 'kamu udah janji buat jadi Ayahnya Nada' What the, heeeiii Abang, Abang tahu, apa yang Abang lakukan ini sudah keterlaluan!" Kesabaran yang sebelumnya aku miliki kini mulai menipis, sekuat tenaga aku menahan amarahku tapi tetap saja aku tidak bisa menahan emosiku untuk tidak nyolot. Menjadi Ayah untuk anaknya???! Hei, itu anak muncul ke dunia pasti ada bapaknya, kenapa harus minta bapaknya anak lain buat jadi Bapak anaknya? Sesimpel itu tapi itu benar-benar keterlaluan. "Nggak sekalian saja minta Abang jadi suaminya, atau jangan-jangan memang Abang sudah nikah sama si Masalalu secerah sinar matahari itu sampai nggak sungkan minta nafkah ke suami orang?"

Aku bersedekap memandanginya yang meraup wajah penuh rasa frustrasi, nafasku terengah usai meluapkan semua kekesalan dan kemarahan, sungguh kepalaku begitu pening dengan sikap suami dan sahabatnya ini yang menurutku keterlaluan. Bukankah sikap seperti itu sama saja dengan berselingkuh?

"Nana, dia butuh pertolongan Alia. Kasihan hidupnya, anaknya sakit-sakitan dan dia perlu bantuan. Kalau aku terang-terangan bantuin dia

pasti kamu nggak izinin, kan? Tolonglah kamu ngerti, dia sahabat aku, Al."

Aku menggeleng pelan, semakin tidak habis pikir dengan pola pikir suamiku ini, "tentu saja aku nggak izinin, memangnya apa kewajibanmu buat bantuin? Dia punya suami. Anaknya ada bapaknya. Itu anak nggak lahir dari batu, sahabatmu juga nggak kawin sama guling sampai harus banget kamu sembunyi-sembunyi buat bantuin. Ini mah kamu yang ngebet bange pengen jadi pahlawan kesiangan buat cinta nggak kesamapaianmu itu!"

"Alia....."

"Demi Tuhan Bang Dwika, aku nggak rela sepeserpun rezekimu yang seharusnya menjadi hakku dan anakku kamu berikan pada wanita lain. Dunia akhirat aku nggak ridho."

Part 6

"Alia....."

"Demi Tuhan Bang Dwika, aku nggak rela sepeserpun rezekimu yang seharusnya menjadi hakku dan anakku kamu berikan pada wanita lain. Dunia akhirat aku nggak ridho."

Kemarahanku meledak, seumur hidupku bersama Bang Dwika inilah kali pertama aku kehilangan kendali, rasanya sangat sesak mendapati hati yang susah payah aku sembuhkan kini dengan mudahnya mengizinkan masalalu yang telah menghancurkannya datang kembali seolah tidak terjadi apapun.

Sehebat apa sih masalalu itu sampai-sampai suamiku nggak bisa beranjak? Apa kelebihannya dibandingkan aku sampai Bang Dwika begitu mencintainya hingga tidak bisa menolaknya? Apa kelebihannya, apa nilai plusnya? Apa karena wanita bernama Nana itu seumur hidupnya bersama dengan Bang Dwika? Apa karena dia berhijab lebar? Atau malah karena dia seorang parasit? Semua hal tersebut berkembang di otakku membuatku berprasangka semakin buruk kepada suamiku yang kini meninju angin melampiaskan kekesalannya.

Rumah tanggaku sebelumnya damai dan tenang, tidak ada badai di dalamnya bahkan banyak Ibu Persit yang iri kepadaku karena rumah tanggaku dengan Bang Dwika begitu adem, memang Bang Dwika bukan suami yang romantis, dia bukan pria yang inisiatif tapi sekali pun aku tidak menyangka jika pria tenang ini menyimpan bara dari masalalunya.

Bersaing dengan masalalu adalah momok terbesar dalam hubungan, benar yang dikatakan oleh adik iparku, Diana, satu waktu nanti aku harus menyiapkan hatiku karena mencintai seorang pria yang belum selesai dengan masalalunya bukanlah hal yang mudah, aku kira aku sudah memenangkan pertarungan, tapi ternyata aku kecolongan.

Aku mengusap wajahku pelan, menenangkan emosiku yang bergejolak, aku menunggu penjelasan dari Bang Dwika tapi pria tersebut juga hanya bisa menunduk tidak bisa berkata-kata. Sungguh aku benci diamnya Bang Dwika ini, diamnya seolah penegasan atas hubungannya dengan sahabat yang dicintainya tersebut.

"Apa yang kamu lakukan ini sama saja berselingkuh, Bang. Tega sekali kamu ini, aku nggak akan nanya apa salahku dan apa kurangku karena aku sudah menjadi istri yang baik untuk kamu, aku juga jadi Ibu yang baik untuk Andika! Kamu minta

aku resign dari kerjaan biar bisa ngurus anak dan rumah aku turuti. Soal keuangan, kamu yang urus semuanya dan jatah aku buat belanja aku nggak pernah komplain. Kamu mau pergi sama temanmu, touringlah, clublah, karaokelah, apalah, aku nggak pernah recokin kamu, tapi lihat apa yang kamu lakukan! Satu juta buat berobat, ada gila-gilanya si Nana minta uang segitu sama laki orang, lebih gila lagi kalau kamu beneran ngasih! Zholim kamu! Jahat!"

"Aaaaarrrrrgggghhhhhhh!!! Bisa nggak sih kamu diem dulu nggak nyecer aku kayak gini?" Kembali dia membentakku, suaranya berat yang meninggi bergema di rumah mungil yang sudah kami tempati selama 8 tahun ini, sejak aku menikah dengan Bang Dwika kami memang tidak pernah pindah, Bang Dwika awet berdinas di tempat asalnya ini, dan kini rumah nyaman dan tenang yang menjadi tempat terbaik untukku berlindung kini ternoda karena amarah hanya karena wanita berkedok sahabat tersebut.

Air mataku merebak bersiap untuk tumpah, membuatku harus menghela nafas panjang agar tidak menangis di hadapan pria sialan yang berstatus suamiku ini.

"Anaknya Nana sakit, Alia." Ulangnya lagi dan itu membuatku semakin muak.

"Iya, kamu udah bilang tadi. Lantas kalau sakit apa urusannya sama kamu? Kemana Bapaknya, suruh si Ganang yang orang kaya tajir melintir itu buat biayain berobat anaknya, satu juta buat pengusaha garmen kayak Ganang cuma kayak upil laler, kenapa harus minta ke kamu! Kebanyakan duit kamu, Bang." Aku tidak ingin menyela namun kekesalanku tidak mengizinkanku untuk diam. Bang Dwika pun semakin kelabakan dengan cecaranku kepadanya yang sama sekali tidak menyurut, menohok tepat membuatku tidak bisa berkutik.

"Aku hanya sekedar bantuin, Alia. Walau bagaimana pun Nana itu sahabatku, aku nggak bisa nutup mata lihat dia kesulitan, suaminya main serong dengan wanita lain, anaknya sakit butuh pengobatan. Aku nggak bisa buat nggak peduli, Al."

Aku berdecak sinis, percayalah, ingin sekali aku meremas wajah tampan menyebalkan tersebut, "kamu nolongin wanita yang di tinggal suaminya main serong dengan cara yang sama seperti yang suami wanita itu lakukan. Ckckckckck, selingkuh aja kebanyakan nama!"

Part 7

"Aku hanya sekedar bantuin, Alia. Walau bagaimana pun Nana itu sahabatku, aku nggak bisa nutup mata lihat dia kesulitan, suaminya main serong dengan wanita lain, anaknya sakit butuh pengobatan. Aku nggak bisa buat nggak peduli, Al."

"Kamu nolongin wanita yang di tinggal suaminya main serong dengan cara yang sama seperti yang suami wanita itu lakukan. Ckckckckck, selingkuh aja kebanyakan nama!"

Aku bersedekap, menantangnya untuk menjawab lagi, dan sungguh aku sangat menikmati bagaimana Bang Dwika menyugar wajahnya dengan frustrasi, "aku nggak selingkuh, Alia. Aku hanya sekedar nolongin sahabatku."

"Kalau gitu kenapa mesti diam-diam? Kenapa harus kamu kunci itu hape dan sembunyikan dari aku!"

"Ya karena aku tahu kamu nggak akan izinin Alia, karena aku tahu kamu bakal marah ke aku kayak gini. Soal janjiku ke Nada, aku cuma mau besarin hatinya, Al. Anak itu terlalu kecil buat tahu gimana kondisi orangtuanya. Kamu itu paham nggak, sih?"

"Nggak, aku nggak paham sama sekali sama jalan pikiranmu dan juga Nana. Di otakku bahkan kamu terdengar seperti orang yang sok mau jadi pahlawan kesiangan buat si Nana dan anaknya. Ngasih-ngasih uang ke istri orang, diiiih itu tangan sama kakinya nggak guna buat kerja sampai harus ngemis ke suami orang? Kamu nggak suka dengar aku ngomong kayak gini?" Tanyaku melihat alisnya mengerut, khas sekali Bang Dwika jika tidak menyukai sesuatu, selama ini mungkin aku sama sekali tidak di anggapnya selain penghibur untuknya dan ibu dari anaknya saja, tapi aku mencintainya, aku paham dirinya aku mengerti kebiasaannya bahkan terhadap hal sekecil apapun yang ada di dirinya? "Sama, aku juga nggak suka kamu dekat-dekat bahkan perhatian ke wanita dan anak selain aku dan Andika. Aku benci dan aku tidak suka! Dengan kamu berhubungan dengan wanita dari masalalumu itu kamu sudah menginjak-injak harga diriku sebagai seorang istri. Aku tidak masalah kamu membantu sahabatmu, tapi tidak dengan Nana. Tidak dengan wanita yang dulu kamu cintai!"

Sama sepertiku yang sudah habis kesabarannya, Bang Dwika pun bangkit, kakinya hilir mudik di ruang tamu rumah kami, tentang apel, dinas pagi, dan mungkin kegiatan dengan anggotanya di

Batalyon terlupakan begitu saja, sama sekali tidak pernah aku bayangkan dan pikirkan jika badai masalalu bisa menghantam keluargaku yang sempurna ini.

"Terus kamu maunya gimana, Alia. Abang cuma bantuin Nana, dia sudah nggak punya orangtua, dia anak tunggal dan saat keluarganya bangkrut, keluarga suaminya dan suaminya sendiri ninggalin dia begitu saja, apalagi anaknya sakit, Alia. Ya sudahlah kamu nggak suka sama Nana, tapi apa kamu tega sama anaknya?"

Bang Dwika ini lucu ya, bertanya apa mauku untuk masalah ini tapi pada akhirnya dia pun memberikan ultimatum jika dia tidak bisa mengacuhkan sahabatnya tersebut. Bukankah itu sama saja dengan dia yang tidak bisa meninggalkan sahabatnya? Semudah itukah Bang Dwika melupakan luka yang di torehkan oleh Nana? Hanya dengan rintihan tentang keadaannya yang menyedihkan, Bang Dwika langsung luluh? Apa kehadiranku sama selama ini sama sekali tidak di anggapnya sampai-sampai aku harus memaklumi kehadiran Nana kembali?

"Kamu nggak tega sama Nana dan anaknya tapi kamu tega sama aku dan Andika! Pantas ya belakangan ini kamu nggak pernah ada waktu buat aku dan Andika. Aku diam saja tanpa komplain

ternyata kamu diam-diam datengin tuh masalalu sialan! Kamu tanya mauku apa, mauku kamu nggak usah ada hubungan sama si Nana, perkara tuh anaknya sakit atau si Nana mati sekalian, nggak usah peduli, kalau kamu nggak bisa menuhin permintaanku, kamu yang akan kehilangan aku!"

"....."

"Kamu melemparkan satu luka di hatiku, maka aku akan mencabik hidupmu sampai berantakan."

Part 8

"Kamu nggak tega sama Nana dan anaknya tapi kamu tega sama aku dan Andika! Pantas ya belakangan ini kamu nggak pernah ada waktu buat aku dan Andika. Aku diam saja tanpa komplain ternyata kamu diam-diam datengin tuh masalalu sialan! Kamu tanya mauku apa, mauku kamu nggak usah ada hubungan sama si Nana, perkara tuh anaknya sakit atau si Nana mati sekalian, nggak usah peduli, kalau kamu nggak bisa menuhin permintaanku, kamu yang akan kehilangan aku!"

"....."

"Kamu melemparkan satu luka di hatiku, maka aku akan mencabik hidupmu sampai berantakan."

"....."

"Bukan aku yang akan menyesal, tapi kamu, Bang. Kamu yang akan menyesal kehilangan aku demi perempuan di masalalu yang sudah pernah menghancurkan hatimu."

Bang Dwika menatapku tidak percaya, aku sendiri pun tidak percaya jika mulutku bisa sejahat ini dalam berbicara, seumur hidupku aku tidak pernah membenci seseorang karena prinsip hidupku adalah hidup dengan damai tanpa

mengusik siapapun, tapi sungguh aku sangat-sangat membenci wanita bernama Nana ini.

Aku membencinya karena dia sudah membuat patah hati Bang Dwika, kebencian yang semakin mendalam karena nama seorang wanita jahat tersebut tertancap begitu dalam di hati suamiku, dan sekarang saat perlahan namanya tersingkir dari hati suamiku, saat luka yang dia torehkan mulai memudar dia kembali datang meminta simpati tanpa ada merasa berdosa sedikit pun. Salahkan jika aku marah?

Aku mendongak, menatap Bang Dwika yang tidak bisa berkata-kata, sungguh aku benci kenapa dia harus berpikir sekeras ini, sikap yang membuatku gedek setengah mati karena dia tampak tidak rela berjauhan dengan sahabat yang dulu dicintainya ini.

"Abang anggap aku ini apa, sih? Sekedar hiburan Abang atau istri Abang sampai Abang susah banget buat jawab! Aku memang baru sama Abang selama 8 tahun ini, belum seumur hidup kayak Nana, tapi apa Abang lupa kalau selama 8 tahun ini Alia yang nemenin suka dukanya Abang? Alia yang selalu ada di sisi Abang di saat Abang terpuruk? Apa Abang nggak nganggap semua itu? Aku ini istri Abang loh, anak perempuan dari sebuah keluarga yang di sayang sepenuh hati sama orangtuaku dan Abang

ambil untuk dijadikan pendamping sebagai teman sehidup semati, apa Abang lupa semua hal itu sampai-sampai Abang nggak anggap aku ada karena masalalu Abang datang kembali."

Suaraku semakin lirih, sesak rasanya saat mengatakan hal ini, kecewaku mungkin tidak seberapa dibandingkan sakit hatinya orangtuaku terutama Ayah saat tahu anaknya di sakiti seperti ini. Di duakan oleh masalalu suaminya yang belum usai di lepaskan oleh Bang Dwika.

Ayah, seandainya saja aku boleh bercerita, aku ingin mengadu tentang betapa sakitnya hatiku sekarang ini, dan sesaknya nafasku yang tercekat. Bahkan aku ingin Ayah menghajar Bang Dwika yang begitu kurang ajar.

Aku menunduk, menatap jari-jari kakiku yang telanjang, sungguh aku benci rasa tidak berdaya karena kecewa ini, melihat Bang Dwika semakin lama membuatku kalut apalagi diamnya tanpa jawaban, sikapnya ini benar-benar menegaskan jika masalalunya lah yang pada akhirnya menjadi pemenangnya bukan aku, sosok baru yang selama ini susah payah mengumpulkan puing-puing hatinya yang hancur karena kecewa.

Aku memejamkan mataku dengan erat, tidak ingin air mataku lolos begitu saja, dan saat hatiku benar-benar remuk redam, aku merasakan sebuah

pelukan hangat menenggelamkanku. Rasa hangatnya masih sama seolah tidak pernah berubah meski aku tahu hatinya tetaplah tidak ada untukku.

"Alia, Abang sayang sama kamu. Sampai kapanpun prioritas Abang itu kamu dan Andika. Tolong jangan minta Abang buat memilih, kamu bukan sebuah pilihan. Nana, dia masalalu Abang, Al. Abang nggak akan pernah lupa jika kamulah masa depan Abang."

Manis bukan kalimat suamiku ini, tapi pada akhirnya dia tidak pernah mengiyakan apa yang aku minta, untuk sesaat aku merasa tenang karena aku pikir akulah yang di pilih suamiku, tapi di tengah pelukan suamiku, ponsel yang tergenggam di tangannya bergetar, meski Bang Dwika terburu-buru untuk mematikan panggilan tersebut tapi aku sudah terlanjur melihat siapa pemanggilnya.

Past 🌞

Part 9

Manis bukan kalimat suamiku ini, tapi pada akhirnya dia tidak pernah mengiyakan apa yang aku minta, untuk sesaat aku merasa tenang karena aku pikir akulah yang di pilih suamiku, tapi di tengah pelukan suamiku, ponsel yang tergenggam di tangannya bergetar, meski Bang Dwika terburu-buru untuk mematikan panggilan tersebut tapi aku sudah terlanjur melihat siapa pemanggilnya.

Past ☼

Amarah yang sempat aku rasa mereda kini kembali membuncah, apalagi saat Bang Dwika tampak gugup mematikan panggilan tersebut, seakan tidak tahu apa yang terjadi, si masalalu dengan emotikon matahari tersebut kembali melakukan panggilan, kali ini aku tidak membiarkan suamiku mematikannya.

"ANGKAT DAN LOUDSPEAKER!"

Selama ini aku tidak pernah membentak suamiku, aku menjaga harga dirinya sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga kami, seorang yang aku cintai dan aku jadikan panutan, tapi melihat sikapnya yang sudah di luar batas, membuatku tidak bisa mentoleransinya lagi.

"Apaan sih?! Udahlah, nggak usah bikin keruh. Kamu udah denger kan, sampai kapanpun kamu adalah prioritasku, dia cuma masalalu Abang." Bang Dwika ingin menghindar pergi, membawa masalah ini menggantung tanpa penyelesaian, tapi aku tidak membiarkannya pergi, entah kekuatan darimana tapi aku berhasil menahannya untuk tidak beranjak.

"DEMI TUHAN, AKU BAKAL LAPORIN KAMU KE MAYOR GUNADI ATAS DASAR PERSELINGKUHAN JIKA KAMU TIDAK MENGANGKATNYA DI DEPANKU SEKARANG JUGA!"

Sentakan kuat penuh kemarahan aku dapatkan, pandangan Bang Dwika berubah nyalang karena tidak punya pilihan, dia sangat tahu jika aku adalah wanita yang bertekad, mencintainya yang masih menggenggam erat masalalunya saja bisa aku lakukan apalagi untuk sekedar melaporkannya. Membuat kariernya hancur saja aku bisa nekad melakukannya jika sudah benar-benar kecewa.

Dengan terpaksa Bang Dwika menerima panggilan tersebut, memenuhi permintaanku dia pun menyalakan loud speaker. Rasa takutnya pada Sang Atasan nomor satu di Batalyon yang dimana istrinya adalah salah satu orang yang dekat denganku rupanya mengalahkan rasa takutnya membohongiku.

"Mas Dwi, di chat dari tadi nggak ada balas padahal udah dibuka! Ini Nada urgent loh Mas, wajahnya udah pucat lemes, kalau memang Mas nggak bisa nganterin, seenggaknya kasih dulu duitnya biar aku bisa berangkat sendiri. Tega banget kamu sama Nada, kamu tahu sendiri kan gimana keadaan Nada."

Belum sempat Bang Dwika mengucapkan salam, dari seberang sana suara lembut yang tergesa dalam berbicara terdengar, jika aku tidak melihat foto profilnya yang terpajang sebelumnya aku tidak akan pernah menyangka jika yang berbicara seberani ini adalah wanita berpenampilan alim, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri apakah seperti ini seharusnya wanita supaya dicintai suamiku? Apakah tipe suamiku itu tipe menye-menye lemah dan tidak tahu malu serta lancang? Secara tidak langsung Nana sama sekali tidak menghargaiku sebagai istri dari Bang Dwika.

Aku menatap Bang Dwika yang kini sudah berkeringat sebesar bulir jagung, kebingungan bagaimana menjawab tanya tersebut di depanku, mungkin jika tidak ada aku di hadapannya suamiku ini tidak akan berpikir panjang dan langsung mengiyakan baik uang maupun waktunya.

"Mas, kenapa diem saja sih? Atau jangan-jangan ini istrinya Mas Dwi, ya! Hehhh, Mbak! Tolong

kasihkan ponselnya ke Mas Dwi! Saya ada perlu sama Mas Dwi, bukan sama Mbak!"

Aku tercengang dengan kalimat lancang yang terucap tersebut, saat Bang Dwika sendiri yang tidak mampu berkata-kata, dengan beraninya sahabat suamiku ini menyebutkan namaku, harga diriku benar-benar di injak-injak habis oleh sahabat suamiku ini. Jangan tanya bagaimana ekspresiku sekarang saat menatap Bang Dwika, seandainya saja membunuh adalah hal halal untuk di lakukan, aku akan membunuh suamiku tanpa segan.

Kali ini tidak hanya suara Nana yang terdengar, suara kecil yang begitu lemah pun terdengar dari ujung sana, "Papa, Nana sakit Pa."

Part 10

"Papa, Nana sakit Pa."

Papa? Aku menatap Bang Dwika menuntut penjelasan, dari cara anak kecil tersebut berbicara dengan Bang Dwika saja sudah menunjukkan jika hubungan mereka sudah sangat dekat, semakin aku tahu apa yang suamiku sembunyikan, semakin aku di buat tercengang dengan betapa jahatnya dia kepadaku.

Sidah sejauh mana Bang Dwika menerima kembali wanita jahat yang pernah menolaknya ini? Sudah berapa lama Bang Dwika berhubungan dengan wanita tersebut dan anaknya? Dengan dalih rasa iba dan kasihan, Bang Dwika menyingkirkanku dan Andika dari hidupnya demi euforia masalalu yang belum selesai di hatinya.

Aku tahu mencintai pria yang belum selesai dengan masalalunya adalah hal yang sulit, tapi aku tidak menyangka jika rasanya begitu menyakitkan. Aku saja hancur, apalagi Andika, jagoan kecilku tersebut mungkin tidak akan pernah memaafkan Papanya saat tahu ada anak lain yang di izinkan oleh Papanya untuk memanggil dengan panggilan yang sama.

Suara grasak-grusuk terdengar di ujung sana, terdengar jika ponsel tersebut beralih pengguna, "Mas Dwi, Mas dengar sendiri kan gimana Nada kangen sama Mas? Tolong kesini, Mas. Tolong....."

Tidak sabar dengan rintihan perempuan sundal tersebut aku meraih ponsel suamiku dan langsung berteriak keras padanya. "Berhenti mengganggu suami orang, Sialan! Urus sendiri anakmu itu dan jangan ganggu Ayah dari anakku! Kalau perlu uang, kerja! Kalau nggak bisa sana open BO sekalian."

Jahat? Terserah kalian menamakanku apa, tapi aku sungguh puas dengan umpatan yang baru saja aku keluarkan, bahkan saat suamiku merenggut ponselnya kembali dengan tatapan marah aku kembali menatapnya nyalang, sungguh aku muak mendengar tangis yang keluar dari ponsel tersebut, tangis buaya berpura-pura lemah, khas seorang Nana yang sedari dulu bergantung pada suamiku. Perempuan-perempuan pick me yang merasa dunia hanya berputar di sekelilingnya.

"Jahat sekali kamu Mbak Alia."

"Na, jangan dengarkan Alia, dia tidak bermaksud....."

"Nggak, aku memang sengaja melacur sekalian daripada tanggung mengemis pada suami orang!" Balasku saat suamiku berusaha menenangkan sahabatnya yang tidak tahir diri tersebut, membuat

tangisnya semakin menjadi, dan itu membuatku tersenyum puas.

"Al, bisa nggak sih kamu nggak bikin runyam?"

"Aku? Bikin runyam? Harusnya kamu yang bilang itu ke sahabatmu! Ingat, dia nggak berhak atas kamu hanya karena kamu sahabatnya! Kamu adalah suami orang, suamiku, ayah dari anakku. Enak sekali dia minta duitmu di belakangku! Asal kamu tahu Nana, demi Allah dunia akhirat aku nggak ridho hakku di berikan kepadamu."

"Aku hanya meminta pertolongan pada Bang Dwika untuk Nada, tega-teganya....." di pertengahan tangisan heboh yang membuatku memutar bola mata malas dengan kelakuannya yang penuh drama tersebut, aku mendengar pekikan keras di ujung sana, entah apa yang terjadi yang jelas ada sesuatu hal pada anaknya, "Nad, Nada, Ya Allah kenapa kamu ini, Nak! Mas.... Mas Dwika, tolongin Nada, Mas. Nada pingsan. Tolong!"

Dan bisa kalian tebak, saat si princess pickme mengeluarkan kesedihannya, sudah pasti pahlawan kesiangan seperti suamiku yang gagal move on ini tentu tidak mau ketinggalan ajang untuk pamer, dengan tergesa suamiku mengeluarkan kata-kata untuk menenangkan.

"Aku segera kesana, Na. Tolong kamu yang tenang, percayalah, Nada nggak akan apa-apa!"

Ckckckck, sungguh aku benar-benar tidak habis pikir dengan suamiku ini, sebegitu pentingnya sahabatnya hingga aku tidak tampak lagi di matanya. Aku masih mendengar ucapan terimakasih dari Nana di ujung sana sebelum akhirnya telepon itu di matikan sebelum aku mundur menjauh dari Bang Dwika. Aku benar-benar tidak mengenali suamiku yang sekarang, beberapa saat yang lalu dia mengatakan jika dia menyayangiku dan aku adalah masa depannya tapi lihatlah, saat wanita dari masalalunya mengiba kepadanya, segala yang dia ucapkan padaku seolah terlupakan begitu saja.

Bang Dwika mencoba mendekatiku, ada kekesalan di matanya tapi dia berusaha menahan semua itu saat dia mendekat untuk berbicara kepadaku. "Alia, sekali ini saja, sekali ini saja Abang mohon pengertiannya. Kamu dengar sendiri kan kalau Nada sakit, paru-parunya nggak sehat, Al. Dia butuh bantuan, Abang janji ini terakhir kalinya Abang bantuin Nana....."

Hatiku sudah terlanjur kecewa, aku perempuan egois yang tidak ingin membagi cinta karena sebagai wanita aku pun paham jika Nana tidak kembali datang hanya sebagai sahabat melainkan sebagai wanita yang mencoba mengais rasa dari masalalunya. Salahkah jika aku jahat hanya karena

mencoba mempertahankan harga diriku sebagai seorang istri dan mempertahankan rumah tangga yang selama ini baik-baik saja tanpa kehadirannya? Karena anak Nana bilang? Tidak, anak hanyalah salah satu alat untuk membuatnya bisa kembali pada suamiku. Berawal dari iba menjalar pada yang lainnya.

Aku menatap Bang Dwika dalam, berusaha menyampaikan perasaanku yang berkecamuk, tidak yahukah suamiku ini jika aku cemburu dan tidak rela?

"Kalau aku larang Abang buat pergi ketemu mereka, apapun alasannya, apa Abang mau dengerin aku?"

Kembali, Bang Dwika meraup wajahnya frustrasi, dan bagiku itu sudah cukup menjadi sebuah jawaban, tidak, aku tidak akan menangis untuk manusia jahat sepertinya, setidaknya tidak di hadapan Bang Dwika langsung. Alih-alih sebuah tangisan aku justru tertawa. Tawa kesedihan yang menyuarakan hancurnya hatiku. "Buat apa bertanya kalau Abang nggak mau menuhin permintaanku, Bang? Sok pergi, aku larang pun Abang tetap akan pergi, kan? Abang bisa berjanji kalau ini yang terakhir kalinya, tapi Nana nggak akan berhenti karena dia datang pada Abang karena tahu Abang belum melepaskannya. Potong leherku jika

ucapanku tidak terjadi, dan lagi jangan bikin aku geli dengan kata-kata terakhir kalinya, Bang. Baru beberapa detik yang lalu Abang baru saja ketahuan setelah sembunyiin semua ini, kan?"

Tanpa menunggu jawaban dari Bang Dwika aku berbalik, tanpa aku sadari tanganku terulur mengusap dadaku yang sesak , *'jangan menangis, Alia. Tenang. Tenanglah, kamu bisa melawan rasa sakit hati ini.'* Aku mengerti kini hadirku sama sekali tidak berarti untuk suamiku yang sibuk dengan masalalunya, jika bukan diriku sendiri yang menguatkan, lantas siapa lagi. Priaku membagi dadanya untuk menjadi sandaran wanita lain, wanita yang tidak berhak atas dirinya.

"Alia, maaf....."

Dan benar, kata maaf itulah akhir dari perdebatan kami pagi ini, priaku mengatakan maaf karena dia akhirnya pergi menemui masalalunya tanpa peduli jika hal tersebut membuatku kecewa.

"Bang Dwika....." Panggilku saat dia hampir mencapai pintu, membuatnya menoleh kembali ke arahku. "Congrats, Bang. Abang sudah kehilangan Alia yang selama ini sudah dampingi Abang. Raga Alia tetap ada disini, tapi Abang nggak akan pernah nemuin Alia yang cinta sama Abang dan Abang sendiri yang membunuhnya."

Jangan kira aku akan pergi dan membiarkan Nana menang, aku akan tetap berada di tempatku berada, menjadi Nyonya Dwikara Prasetyo dan menjadikan Nana menjadi bulan-bulanan di luar sana. Pelakor? Itu adalah nama yang akan aku berikan kepadanya mulai sekarang.

Aku seorang yang mengikuti arus, jika aku disakiti, maka aku akan totalitas menjadi seorang antagonis, termasuk bersaing dengan masalalu yang bukan levelku.

Part 11

Dari lantai dua rumahku, pria yang selama ini aku kira mencintaiku pada akhirnya pergi menemui masalalunya, terlalu jahatkah aku jika aku melarangnya untuk pergi berurusan dengan Nana? Wanita dari masalalunya bahkan dengan alasan anaknya pun aku tetap bergeming hatiku tidak tersentuh.

Tidak, aku bukan orang yang minim empati, aku akan menolong orang lain yang membutuhkan bantuanku, tapi tidak dengan Nana, sebagai wanita aku memiliki firasat kuat tentang maksud terselubung kembalinya dia membawa iba atas kehidupan rumah tangganya yang menyedihkan.

Menatap bayanganku di cermin meja rias, aku hanya bisa tertawa, derai air mata yang sedari tadi aku tahan kini meluncur bebas tanpa bisa di bendung, di dalam sunyinya rumah yang aku kira istana ini aku menangis sepuas hati, meluapkan sakit hati dan kecewa yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Aku kira aku satu-satunya, pemenang yang berhasil menyembuhkan patah hatinya namun ternyata aku keliru.

Betapa naifnya diriku berpikir demikian karena nyatanya tidak ada orang yang bisa menyembuhkan

patah hati seseorang selain orang itu sendiri. Ternyata aku menghabiskan banyak tahun dengan sia-sia belaka. Dan yang membuatku semakin kecewa adalah Bang Dwika yang begitu berniat menyembunyikan hubungannya dengan Nana yang kembali akrab.

Katanya dia takut menyakitiku jika aku tahu Nana kembali, sungguh hal yang bodoh, jika tahu hal tersebut menyakitiku bukankah pilihan terbaik adalah tidak menanggapi hal tersebut. Sebagai wanita aku tidak akan menghubungi pria yang aku tolak cintanya demi sebuah bantuan.

Entah berapa banyak air mata yang aku habiskan untuk menangisi suamiku yang tidak tahu diri tersebut, aku merasa sangat lama hingga jam menunjukkan pukul 10 lebih sampai akhirnya aku lelah sendiri. Benar-benar lelah fisik dan psikis namun ada sebuah kelegaan, aku adalah tipe orang yang memilih memendam semuanya sendiri, bercerita pada orang bukanlah pilihan yang aku ambil karena menurutku mereka hanya akan memperunyam masalah. Mungkin itulah salah satu alasan kenapa orang yang bisa aku anggap sahabat hanya bisa di hitung dengan jari sementara yang lainnya hanya sekedar mengenal tidak lebih.

Kembali lagi, selama ini aku merasa suamiku saja lebih dari cukup untuk menjadi sahabat dan teman dan lagi-lagi aku salah.

"Udah cukup nangisnya, Alia. Bertahan ya, jangan biarkan Nana menang. Tunjukkan kepadanya jika kamulah Sang Nyonya Alia Dwikara Prasetyo."

Menyemangati diriku sendiri aku menghapus air mataku, meraih handuk aku memutuskan untuk mandi, guyuran air yang menyegarkan mengurangi rasa sesak di dalam dadaku atas apa yang terjadi barusan. Tidak, aku tidak boleh berkecil hati karena suamiku pada akhirnya meninggalkanku dan pergi menemui sahabatnya, disini bukan aku yang salah tapi mereka. Sebagai istri dan Ibu aku tidak kurang satu apapun, jika ada yang kurang itu adalah rasa syukur dari suamiku.

Aku cantik, aku baik, aku mandiri, aku berpendidikan. Selama ini pun aku menjaga harkat dan martabat suamiku dengan sangat baik. Aku memperbaiki kekuranganku, dan aku melengkapi kekurangannya.

Itulah sugesti yang aku tanamkan di dalam otakku sembari memakai rangkaian skincare pagiku dan merias kembali wajahku yang sudah nggak karuan karena menangis. Karena Bang Dwika dan Jalang Nana, aku harus mandi dua kali. Ciiiiih,

ngasih yang belanja istrinya tiga juta sementara dengan entengnya manusia gundik tersebut di berikan satu juta cuma-cuma untuk anaknya, dan entah berapa banyak lagi yang tidak aku ketahui. Nasib baik selain uang dari suamiku yang berjumlah tiga juta tersebut, aku memilih penghasilan tersendiri yang tidak diketahui suamiku, setidaknya saat aku sumpek seperti ini aku memiliki uang untuk membahagiakan diriku sendiri.

Demi Tuhan, sampai kapanpun aku tidak ridho. Berdosakah aku jika mengutuk uang yang seharusnya menjadi hakku dan Andika tersebut agar menjadi musibah untuk orang-orang jahat seperti Nana?

Selesai aku mematut diriku sendiri dan bersiap untuk pergi setelah menjemput Andika terlebih dahulu di sekolahnya aku baru menyadari jika ponsel yang sedari tadi aku acuhkan ternyata ada panggilan tidak terjawab dari wali kelas Andika, Miss Beta yang sudah memanggil lebih dari tiga kali.

Lebih dari tahu jika suamiku belum moveon dari masalalunya, telepon dari Walas saat jam pelajaran seperti ini jauh menakutkan, dengan degup jantung yang sudah tidak karuan rasanya aku menelpon balik Miss Beta, dan jantungku serasa lepas dari

tempatnya saat Miss Beta menjawab dari seberang sana dengan suara yang tergesa.

"Ma, Mamanya Dika. Tolong segera ke rumah sakit Permata Hati, ya. Ini Dika ada di rumah sakit jatuh di dorong temannya dari tangga. Maaf ya Ma, maaf karena saya lalai."

Aku bahkan tidak sempat menjawab permintaan maaf dari Missnya Andika, aku buru-buru menutup telepon dan bergegas, mendapati Andika terluka adalah hal terakhir yang ingin aku dengarkan pagi ini, di tengah kekalutanku aku hendak menghubungi Bang Dwika, tapi ingatan tentang Bang Dwika yang meninggalkanku untuk pergi menemui wanita lain membuatku urung. Pada akhirnya yang aku dapatkan nanti hanyalah kekecewaan, cukup aku yang merasakan, jangan Andika juga.

"Bik, Bik Har....."

"Iya, gimana, Nyah?"

"Tolong keluarin semua pakaian dan barang-barang Bapak dari kamar atas ya, Bik. Semuanya, tanpa kecuali, terserah mau Bibik taruh mana, taruh depan di kolam Koi boleh, taruh di gudang juga nggak apa-apa. Pokoknya singkirkan barang-barang Bapak dari hadapan saya!"

Keterlaluan? Ya, mungkin saja. Tapi apa yang aku lakukan hanyalah membalas sedikit sakit hatiku.

Bang Dwika menyingkirkanku dari hidupnya, aku pun bisa melakukan hal yang sama. Tanpa menunggu jawaban dari Bik Har yang kebingungan aku memilih untuk bergegas pergi, taksi online yang aku pesan sudah menungguku.

Tanpa Bang Dwika aku bisa melakukan segalanya sendiri, aku bukan wanita cengeng dan manja yang akan menggantungkan segala sesuatunya pada pria. Walau hatiku berkecamuk tidak karuan, aku berusaha tenang selama perjalanan menuju ke rumah sakit. Bukan hal yang sulit untuk mencari Miss Beta karena saat aku memasuki UGD, aku langsung melihat beliau, betapa terkejutnya diriku saat melihat bagaimana keadaan Andika.

"Mama....."

"Ya Tuhan, Andika! Kamu kenapa, Nak?!"

Kepalanya yang terperban masih menyisakan bekas darah, tidak hanya di kepalanya, tapi di lengan dan kakinya pun tidak luput dari goresan. Tidak, tidak mungkin Andika hanya jatuh dari tangga, jelas sekali luka gores tersebut menunjukkan jika sebelumnya Andika terseok-seok pada permukaan kasar hingga penuh luka gores. Hati Ibu mana yang tidak hancur saat melihat pemandangan tersebut, hatiku remuk berantakan saat putraku tersebut menangis di pelukanku.

"Cerita ke Mama kamu kenapa, Nak? Siapa yang sudah bikin kamu kayak gini? Temen-temen kamu bully kamu?"

Sungguh, aku berharap Andika akan menjawab tidak, pembullyan adalah hal mengerikan dalam pendidikan, dan anak sekecil Andika yang baru saja menginjak kelas satu terlalu kecil untuk mendapatkan perundungan, tapi sayangnya aku salah besar.

"Mama, aku diejek temen-temen, Ma. Kata mereka Ayah Dika itu mau buang Dika sama Mama. Kata temen-temen Ayah Dika tukang selingkuh. Kakak kelas Dika sering lihat Ayah main sama Kak Nada dan Mamanya."

Part 12

"Mama, aku diejek temen-temen, Ma. Kata mereka Ayah Dika itu mau buang Dika sama Mama. Kata temen-temen Ayah Dika tukang selingkuh. Kakak kelas Dika sering lihat Ayah main sama Kak Nada dan Mamanya."

Aku termangu, rasanya duniaku serasa runtuh dalam sekejap mendengar pernyataan dari Dika barusan, niatku adalah menyembunyikan segala masalah ini dari Dika dan mengatakannya pada putraku secara perlahan, tapi nyatanya kebersamaan suamiku dengan masalalunya sudah diketahui banyak orang.

Kepalaku berdenyut nyeri, rasanya pusing sekali memikirkannya, tapi aku berusaha kuat untuk

Putraku, satu persatu aku harus mengurai benang kusut yang membelitku dan Dika. Jadi rupanya masalalu Bang Dwika tersebut kembali datang secara tidak sengaja, siapa sih yang menyangka jika sekolah Andika dan anaknya Nana bisa sama? Rupanya sudah hampir 8 bulan ini mereka kembali dekat, waktu yang menurutku sangat lama. Pantas saja saat playgroup dan TK Bang Dwika nyaris tidak mau mengantarkan Andika karena menurutnya mengantarkan anak sekolah

tidak sempat mengejar waktu apelnya, namun siapa yang menyangka rajinnya suamiku ada maksud tersembunyi.

Gila, Bang Dwika sudah gila. Aku tidak akan mempermasalahkan jika hanya aku yang disakiti, aku bisa menahannya, tapi jika Andika sudah turut terluka seperti ini aku tidak bisa diam saja. Baru setelah aku bisa menenangkan diri, aku beralih pada Miss Beta, perempuan muda yang tampak khawatir karena wajahku yang sudah mengerikan ini menatapku takut-takut.

"Sebelumnya terimakasih Miss sudah menemani Andika berobat, saya menganggap ini adalah bentuk tanggung jawab Anda sebagai seorang Wali kelas Andika, tapi Miss sendiri dengarkan apa yang Andika katakan, dia seperti ini karena di jahati, dan dia juga di bully. Jadi tolong sampaikan pada kepsek Anda jika saya besok mau melapor."

Aku bisa melihat Miss Beta menelan ludah kelu, "Baik Ma, saya akan menyampaikannya. Sekali lagi, maafkan saya yang lalai ya, Ma."

"Saya maafkan!" Ucapku tegas, "saya paham, sebagus apapun gurunya jika memang anaknya kurang ajar, guru yang baik pun tidak berguna, tindakan perundungan hingga membuat celaka seperti ini bukan hal yang bisa di maafkan, hari ini mereka mendorong anak dari tangga, bukan tidak

mungkin mereka akan mendorongnya dari atap gedung."

Mendengar apa yang aku katakan wajah Miss Beta semakin tidak karuan, aku sangat paham jika ada hal yang beliau inginkan sekarang itu adalah menghilang dari hadapanku secepatnya.

"Miss, bisa minta tolong tunggu saya di luar sebentar? Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Miss, tapi sebelumnya saya harus berbicara dengan Andika berdua. Bisa?" Kali ini nada suaraku melembut, pada dasarnya aku bukan tipe orang yang arogan dan keras, tapi saat-saat seperti ini ketegasanku di perlukan, kini tidak ada yang bisa aku andalkan selain diriku sendiri.

Usai Miss Beta mengangguk dan meninggalkan berangkar di ruang UGD tempat Andika harus menghabiskan infusnya sebelum pulang, aku naik ke sisi ranjang putraku, tanganku terulur, mengusap rambut hitam pelatnya yang tersembunyi di balik perban. Hatiku hancur melihat bagaimana kondisi putraku ini. Aku ingin memulai pembicaraan tapi aku pun bingung mulai darimana.

"Ma, Papa beneran mau ninggalin kita, ya?"

Di tengah kebingunganku menyusun kata, pertanyaan polos dari putraku ini membuat jantungku serasa tercekat ngilu, tidak, Andika bukanlah anak yang bodoh, dia adalah anak berusia

7 tahun yang pintar dan bisa paham dengan kondisi yang tengah terjadi, sorot matanya yang polos saat menunggu jawaban dariku membuatku semakin terluka.

"Papa mau ninggalin kita ya, Ma? Papa beneran selingkuh, Ma? Selingkuh itu pergi dari rumah kan, Ma?"

Bertubi-tubi pertanyaan di lontarkan oleh Andika, dan semakin dia berbicara, suara jagoan kecilku tersebut semakin lemah karena menahan tangis membuatku dengan cepat memeluknya. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana bahagianya aku saat garis dua di testpack aku dapatkan di bulan keempat pernikahanku, kehadiran Andika adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku, wajah bahagia Bang Dwika saat aku memberinya hadiah tersebut tidak akan pernah aku lupakan.

Percayalah, saat itu aku merasa kebahagiaanku sebagai wanita sangatlah lengkap, aku merasa takdir begitu berbaik hati kepadaku karena kebahagiaan mendatangiku tanpa henti, kebahagiaan yang kini ternoda karena kehadiran masalalu suamiku dan kelakuan Dajjal suamiku sendiri. Entah dimana sebenarnya otak Bang Dwika hingga dia dengan tenangnya bermain api di hadapan Andika tanpa berpikir bagaimana perasaan anaknya? Apa hatinya benar-benar sudah

mati rasa kepadaku dan Andika hingga dengan tega dia melakukan hal ini kepada anak sekecil Andika.

"Nggak, Papa nggak akan ninggalin Dika. Percaya sama Mama, Mama nggak akan biarin hal itu terjadi."

Lama aku memeluk Dika, menenangkan putraku tersebut dari ketakutannya, polos dan sederhana sekali bukan keinginan anak kecil itu. Sesederhana ingin keluargaku utuh, ada Mama dan Papa yang akan terus bersama-sama, aku yakin Nada, anaknya Nana juga menginginkan hal yang sama, tapi merebut keutuhan keluarga dari keluarga lain adalah hal yang salah, dan sampai kapanpun demi putraku, demi kehormatan dan harga diriku sebagai istri aku akan mempertahankan semua yang aku miliki sekalipun kakiku akan berdarah-darah karena berjalan di atas kepingan kaca.

Usai menenangkan Dika, aku meninggalkannya sebentar sebelum nanti kami akan pulang dan menemui Miss Beta. Guru muda yang berusia belum genap 25 tahun tersebut langsung berdiri saat melihatku. Namun aku dengan cepat mengibaskan tanganku memintanya agar tidak terlalu formal.

"Nada yang disebut oleh Andika tadi itu benar kalo kelas Andika, Miss?"

"Benar, Ma." Untuk ukuran sekolah dasar, sekolah tempat Andika bersekolah ini termasuk

sekolah elite, agak heran rasanya mendapati orang yang katanya ekonominya sedang susah bahkan berobat anaknya saja minta-minta justru bersekolah di tempat yang elite, prasangka tentang Bang Dwika juga mengurusi uang pendidikan Nada membuatku semakin meradang. Jika benar hal itu sampai terjadi, percayalah, aku akan menyeret suamiku ke hadapan komandannya.

"Apa ini Ibunya Nada?" Tanyaku sambil memperlihatkan screenshoot yang aku ambil dari ponsel Bang Dwika tadi pagi, dan benar saja Miss Beta mengangguk.

"Iya, itu Ibunya Nada, Ma. Sebelumnya saat Nada kelas satu, saya juga wali kelasnya, selama ini yang saya tahu memang cuma Mamanya Nada, saya nggak pernah lihat Papanya."

"Lantas selama ini Miss pernah lihat hal ganjil antara suami saya dan Mamanya Nada? Tidak langsung menjawab Miss Beta justru bergerak gelisah, gesturenya menunjukkan jika dia tengah tidak nyaman dengan pertanyaanku ini dan enggan menjawabnya, "tolong ceritakan yang Miss tahu. Bantu saya untuk mempertahankan rumah tangga saya Miss, tidak perlu kasihan kepada saya, tapi tolong kasihani Andika. Saya hanya ingin mempertahankan rumah tangga saya dari orang-orang yang berniat merusaknya."

Miss Beta menatapku ragu, tapi melihatku memohon bahkan sampai mengiba rupanya beliau pun luluh juga.

"Sebenarnya saya sudah agak lama memperhatikan ada yang ganjil Ma perihal Papanya Andika dan Mamanya Nada, mereka sering bertemu saat mengantar anak-anak ke sekolah dan berakhir dengan Mamanya Nada yang masuk mobil Papanya Dika. Bahkan kadang saya melihat Papanya Dika menjemput Nada bersama Mamanya Nada setelah Anda menjemput Dika."

Kedua tanganku terkepal erat, kemarahan semakin merajaiku. Astaga, ternyata suamiku sejahat ini ya? Aku kira dia pria berdedikasi dalam pengabdiannya ternyata dia tidak lebih daripada buaya serakah.

"Mungkin itu sebabnya anak-anak yang lebih besar membully Dika, Ma."

Part 13

"Sebenarnya saya sudah agak lama memperhatikan ada yang ganjil Ma perihal Papanya Andika dan Mamanya Nada, mereka sering bertemu saat mengantar anak-anak ke sekolah dan berakhir dengan Mamanya Nada yang masuk mobil Papanya Dika. Bahkan kadang saya melihat Papanya Dika menjemput Nada bersama Mamanya Nada setelah Anda menjemput Dika."

Kedua tanganku terkepal erat, kemarahan semakin merajaiku. Astaga, ternyata suamiku sejahat ini ya? Aku kira dia pria berdedikasi dalam pengabdiannya ternyata dia tidak lebih daripada buaya serakah.

"Mungkin itu sebabnya anak-anak yang lebih besar membully Dika, Ma."

Miss Beta meremas tangannya kuat, menahan gelisah dan rasa bersalah atas apa yang di ketahuinya tersebut. Apalagi saat pandanganku semakin nanar tidak bisa berkata-kata lagi, woooaaah, aku benar-benar dibuat gila dengan kelakuan suamiku dan sahabatnya tersebut, sudah sejauh itu ternyata hubungan mereka. Aku ingin marah tapi aku sudah sampai di titik tertinggi hingga tidak bisa marah lagi.

Aku mengusap wajahku keras, rasanya aku ingin melepas kepalaku barang sejenak saja karena aku benar-benar pusing dengan segala hal yang aku ketahui secara bertubi-tubi tanpa jeda ini. Mungkin karena melihatku begitu frustrasi membuat Miss Beta menaruh simpati, dengan takut-takut dia mendekatiku dan mengusap lenganku pelan, berusaha menenangkanku dari amarah dan emosi yang menggumpal di dalam dada.

"Maafkan saya Mama Dika, saya tahu semua hal ini tapi saya takut untuk memberitahukan kepada Anda. Saya takut di anggap lancang dan ikut campur urusan wali murid."

"Nggak apa-apa, Miss. Justru sekarang saya sangat berterimakasih karena Miss mau menceritakan semuanya kepada saya, saya titip Dika selama di sekolah ya Miss. Tolong jaga Dika agar tidak ada anak-anak usil yang melukainya, saya mohon dengan sangat bantuan Miss."

Demi anakku, memohon dan mengiba akan aku lakukan, tidak peduli Miss Beta akan melihat betapa menyedihkannya hidupku yang seringkali di sebut sempurna, semua kelemahanku sebagai seorang Ibu yang sedih karena anaknya harus melihat betapa cerai berainya orang tuanya kini terlihat di hadapannya.

"Tenang saja, Ma. Saya akan menjaga Dika, Mama Dika yang sabar ya. Allah saat ini sedang menunjukkan pada Mama Dika apa yang selama ini tidak bisa Mama Dika lihat, semoga Mama Dika bisa melewati semua ujian ini ya, Ma."

Kuaminkan doa tulus dari guru anakku ini, sedikit lega karena Miss Beta adalah orang yang bisa aku percaya, tidak ingin menahan Miss Beta lebih lama saat Miss Beta berpamitan untuk kembali ke sekolah aku mengiyakan, toh saat infus Dika sudah habis kami juga akan pulang.

Setelah di CT Scan keluar dan tidak ada luka dalam baik di kepala maupun tulang di diri Dika, tidak ada lagi yang perlu aku khawatirkan, usai mengurus administrasi dan lain hal akhirnya aku dan Dika bisa pulang.

Meski Dika termasuk bongsor untuk seusianya aku memilih menggendong putraku, stok kursi roda di UGD kosong membuat kami tidak kebagian, berat? Jangan ditanya, tapi untuk putraku tidak ada yang tidak bisa aku lakukan, jangankan menggendongnya, membongkar gunung pun aku yakin bisa melakukannya jika itu untuk Dika. Dia cintaku, belahan jiwaku, tujuan hidupku.

Sepanjang perjalanan dari UGD sampai ke tempat drop point taksi online, tidak hentinya aku menciumnya, membuat Dika yang sempat bersedih

karena bullyan yang dia dapatkan perlahan mulai kembali tertawa. Tawanya adalah bahagiaku yang terbesar.

"Mama, Dika bisa jalan sendiri. Dika bukan anak kecil yang mesti di gendong Mama, badan Dika saja sama gedenya kayak Mama."

Gentleman sekali bukan putra kecilku ini? Aku berharap saat nanti Dika telah dewasa dia akan menjadi pria yang bertanggung jawab atas apa yang dia putuskan dan mempunyai hati yang baik kepada pasangannya. Tidak, aku tidak ingin Dika menjadi pria bodoh sepertiku dan Papanya.

"Dimata Mama, Dika itu bayi kecilnya Mama. Dika minta gendong sama Mama sampai ke rumah pun Mama masih kuat. Dika duduk dulu ya, Mama pesan taksi dulu." Candaku kepadanya sembari mendudukan Dika di kursi tunggu, aku berniat ingin memesan taksi online terlebih dahulu saat Dika kembali bertanya.

"Memangnya Papa kemana, Ma? Telepon Papa saja Ma biar Papa yang jemput kita!"

Memang benar permintaan Dika, bahkan sangat sederhana perkataan yang dia ucapkan, tapi kembali lagi menghubungi Bang Dwika tidak akan membuat perbedaan, Dika tidak tahu saja jika Papanya sekarang tengah bersama dengan wanita perusak yang membuatnya terbully, bahkan

mungkin Papanya absen dari dinasnya, bukan maksudku untuk menyembunyikan kebusukan Bang Dwika, aku bukan perempuan naif yang akan menutupi kesalahan Papanya dari Dika sendiri, tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mengatakan pada Dika apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Papa sibuk di Batalyon, Dika. Dika ingat kan pesan Mama, kalau Papa sibuk dengan tugasnya, kita nggak boleh ganggu Papa. Dika anak baik, kan?" Sebaik mungkin aku memberikan alasan pada Dika, tapi bukannya mendengarkanku pandangan Dika justru menerawang jauh ke tempat parkir mobil seakan dia tidak mendengar apa yang aku katakan. "Dik, Dika dengar Mama....."

Bukannya menjawab apa yang aku katakan Dika justru menepisku agar menyingkir, sikap kasar Dika yang tidak biasa ini tentu membuatku terkejut. Aku bertanya-tanya apa yang terjadi pada putraku, tapi saat aku melihat ke arah mana Dika akan pergi, lututku terasa lemas. Pantas saja Dika murka, saat ini kondisinya sangat membutuhkan support dari kedua orangtuanya. Aku berbohong pun agar Dika tidak kecewa, tapi lihatlah, takdir sepertinya tengah habis-habisan membuka mataku lebar-lebar akan sosok suami dan Ayah yang selama ini aku dan Dika kagumi.

Lihatlah, di sana, di parkiran mobil tampak Bang Dwika menggendong sosok gadis kecil yang sepertinya sebaya dengan Dika, di sisi Bang Dwika tampak seorang wanita dengan gamis warna maroon dan berhijab cream lebar berjalan dengan khawatir, keduanya berjalan tergesa, hatiku terasa remuk berantakan saat melihat Bang Dwika memakai mobil keluarga kami untuk orang lain.

Dengan langkah yang terseok Dika mendekati mereka dengan aku yang berjalan di belakangnya, aku bisa merasakan amarah Dika yang meluap saat Papanya bahkan tidak sadar akan kehadirannya, mata Bang Dwika benar-benar sudah tertutup oleh hal lain, di otak dan matanya hanya ada Nana dan anaknya. Aku tidak mau menahan Dika, apalagi saat Dika berjongkok meraih kerikil, aku membiarkannya.

Dan benar saja, emosi Dika benar-benar tidak bisa dibendung lagi. Saat Papanya hendak mendudukkan gadis kecil bernama Nada tersebut di kursi penumpang, dengan sekuat tenaga Dika melemparkan batu yang ada di tangannya ke arah para penjahat tersebut dan melesat tepat sasaran ke kepala Papanya membuatnya terkejut. Bukan hanya Bang Dwika yang kaget, pekikan pun terdengar dari si Sundal bernama Nana, sungguh teriakan yang membuatku muak.

Jangan di tanya bagaimana sakitnya, tentu saja sakit sekali, aku bisa mendengar Bang Dwika mengumpat, tapi saat akhirnya dia berbalik dan mendapati pelakunya adalah anaknya sendiri, wajahnya seketika berubah pucat.

"Di..... Dika!"

"DIKA BENCI PAPA!"

Part 14

"Di..... Dika!"

"DIKA BENCI PAPA!"

Dengan langkah lemas melihat bagaimana hancurnya Dika mendapati Papanya benar seperti yang di tuduhkan teman-temannya, aku menghampiri putraku tersebut. Entah Bang Dwika ini bodoh atau terkejut, atau memang dia lebih berat pada gadis kecil yang ada di gendongannya, bukannya segera menghampiri Dika, dia justru berdiri seperti orang tolol, gagu tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa memandang Dika yang penuh dengan luka.

"MAMA! LIHAT PAPA, MA! PAPA NAKAL KE DIKA! PAPA JAHATIN DIKA! PAPA NGGAK SAYANG LAGI SAMA DIKA!"

"Dika, dengarkan Mama!" Aku berusaha menenangkan Dika, tapi putraku adalah seorang yang tidak bisa menahan emosinya, Dika bukan seorang yang pemarah tapi saat ada yang menyentil emosinya, apalagi seharian ini emosinya benar-benar tidak stabil karena perundungan, aku pun tidak bisa menghentikannya. Aku bahkan tidak bisa meraihnya saat Dika kembali mengamuk, bahkan luka di kepala dan sekujur tubuhnya sama sekali

tidak di indahkan oleh putraku, aku mungkin bisa menahan besarnya pengkhianatan dan luka yang di torehkan oleh suamiku, tapi tidak dengan putraku.

Psikis Dika benar-benar terguncang, ledekan teman-temannya benar-benar terjadi di depan matanya. Hingga akhirnya aku memilih pasrah, aku memilih diam dan membiarkan putraku melampiaskan amarahnya karena jujur saja, Papanya pantas mendapatkannya. Tidak, bukan hanya Papanya yang pantas mendapatkan hal tersebut, tapi juga dua orang jahat yang lancang masuk merusak keluarga kami.

Histeris Dika melemparkan semua kerikil yang ada di tangannya, bukan hanya ke arah Papanya, tapi juga ke arah Nada dan Nana. Saat kerikil di tangannya habis, Dika meraih segala hal yang bisa di raihnya dan kembali melemparkannya pada mereka, sementara aku mematung di tempat, Bang Dwika sibuk melindungi anak dari masalalunya, sungguh pemandangan yang membuatku muak dan membuatku semakin bertekad untuk diam saja. Biarlah, saat nanti Dika sudah tenang aku akan membujuknya, aku juga ingin melihat bagaimana Bang Dwika menempatkan dirinya. Dalam kondisi seperti ini dan melihat keadaan anaknya, tidak perlu orang pintar untuk tahu apa yang harus di lakukan.

"Dika, Papa jelaskan, Nak. Ya Allah, kenapa kamu bisa senakal ini?!"

Nakal? Bukannya meletakkan Nada dan segera meraih anaknya sendiri yang tantrum karena kecewa, Bang Dwika justru menyebut anaknya sendiri nakal. Dan percayalah, saat emosiku tersulut mendengarnya, Dika pun merasakan hal yang sama, kali ini dengan sekuat tenaga di sela tangisnya yang bercampur dengan tangis dari Nada, anaknya Nana yang ada di gendongan Bang Dwika, Dika melempar kuat-kuat batu terakhir yang di milikinya ke arah Nada, dan itu melesat tepat sasaran ke jidat anak perempuan tersebut yang langsung menjerit keras.

"PAPA! SAKIT PA!"

"DIKA!"

Bersamaan pekikan terdengar dari Nada dan Bang Dwika, di saat aku hendak meraih Dika karena takut Bang Dwika akan memarahi putraku, aku kalah cepat dari Nana, wanita dengan gamis maroon tersebut begitu beringas menghambur ke arah Dika, dan yang membuatku benar-benar murka adalah Nana yang mendorong Dika dengan keras hingga Dika terjungkal ke belakang.

"Dasar Anak Gila!!!! Anak setan tidak berpendidikan!"

Tanpa sempat menguasai keterkejutanku, aku langsung menyambar Dika dalam gendongan,

mendapati putraku di sakiti oleh orang jahat macam Nana membuatku mendapatkan kehilangan kendali, entah kekuatan dari mana, dengan satu tangan yang menggendong Dika, secepat kilat aku menghampiri si Pelakor tersebut yang menatapku dengan beringas, tanpa ampun, aku melayangkan tanganku pada wajahnya, satu tamparan tidak cukup untuk membalas apa yang sudah wanita sundal ini lakukan kepada keluargaku, aku menambahnya dengan pukulan kedua bahkan di saat dia belum bisa bangkit dari rasa sakit tamparan yang pertama, melihatnya tersungkur sangatlah menyenangkan untukku, aku ingin di merasakan apa yang aku rasakan karena ulahnya.

"Berani-beraninya tangan kotormu itu menyentuh putraku, Sundal!"

"Mas Dwi!" Mendengar dia merengek memanggil nama suamiku membuatku semakin murka, dengan sekuat tenaga aku layangkan kembali tamparanku ke wajahnya.

"Maju sini, Bang." Tantangku pada suamiku. "Biar Aku bunuh kalian berdua sekalian! Manusia-manusia jahat tidak tahu diri! Silahkan bela sahabat sekaligus selingkuhanmu ini dan akan aku buat kariermu berakhir." Tidak terhitung berapa kali aku menamparnya. Aku benar-benar seperti orang kesetanan, tidak, aku tidak menggila karena

suamiku di rebut olehnya, jika saja dia tidak mengusik Putraku, aku tidak akan peduli. Tapi wanita Sundal ini sudah melewati batas, dia mencolek putraku, maka aku akan memutus tangannya yang kotor ini.

Suasana di parkiran rumah sakit dalam sekejap menjadi riuh, sedari awal Dika mengamuk kami sudah menjadi tontonan dan semakin menjadi saat aku menghajar Nana. Suara pekikan tangis anaknya Nana dan tangis Nana sendiri membuat suasana semakin chaos, terdengar mereka bersimpati pada Nana yang aku hajar habis-habisan dan mulai menebak apa yang sebenarnya terjadi. Tapi aku sama sekali sudah tidak peduli, bahkan jika seandainya nanti aku akan di laporkan ke Polisi atas penganiayaan aku sudah tidak memedulikannya.

"Alia, jangan gila kamu, Al. Kamu bisa bunuh Nana! Kasihan Dika, Al. Ya Allah, sadar Al!"

Ucapan Bang Dwika membuatku tersenyum sinis, masih ingat Tuhan rupanya dia, tapi dengan entengnya dia memberikan hakku pada wanita lain yang bukan siapa-siapanya. Aku memang berhenti memukuli Nana seperti yang di minta oleh Bang Dwika, tapi bukan karena menurutinya. Tidak membiarkan wanita ini lari dariku, kucengkeram erat gumpalan rambutnya yang tertutup hijab, wajahnya yang cantik kini mendongak, babak belur

berantakan yang menunjukkan betapa brutalnya aku menghajarnya yang kini bersimbah air mata.

Tidak ada sedikit pun simpati di hatiku melihat keadaannya. Aku bisa menjadi seorang wanita yang lembut tapi saat seseorang mengusikku, maka aku bisa menghajar mereka atau sekalian mengirimkannya ke neraka. Terlalu lama menunggu karma untuk datang dan yang aku lakukan barusan adalah bentuk kemandirianku agar tidak merepotkan Tuhan.

"Sakit?" Suaraku begitu rendah, tapi bisa aku pastikan jika dia mendengar apa yang aku katakan. "Kamu nggak terima anakmu di lempar batu oleh anakku, tapi kamu dan anakmu dengan teganya merebut Ayah dari anakku! Enak sekali mulut kalian menyebut Ayah anakku juga dengan panggilan Papa, kamu pikir hanya karena kamu sahabat suamiku kalian berhak melakukannya, haaah? Kamu merasa kamu lebih berhak di bandingkan aku dan anakku. Rasa sakit yang kamu rasakan sekarang adalah balasan untuk sikapmu yang berani-beraninya menyentuh anakku! Tangan kotor pelakor sepertimu tidak pantas menyentuh anakku! Sekali lagi kamu berani mengusik anakku, kupotong tanganmu sekalian!"

Mengakhiri kebarbaranku menghadapi wanita sundal ini aku langsung mendorongnya hingga

tersungkur menyedihkan dalam tangisnya yang langsung di hampiri oleh suamiku. Ckckck, bahkan sampai di akhir pun suamiku lebih mementingkan sahabatnya tersebut dibandingkan melihat kondisi putranya.

"Na, kamu nggak apa-apa, kan?" Pertanyaan suamiku kepada sahabatnya ini membuat semua orang membeliak, apalagi saat Bang Dwika menatapku penuh kemarahan, "Alia, kamu benar-benar keterlaluan, Abang benar-benar tidak mengenalmu. Abang kira kamu wanita lembut yang penuh pengertian, ternyata kamu tidak lebih daripada seorang wanita jahat."

Part 15

"Na, kamu nggak apa-apa, kan?" Pertanyaan suamiku kepada sahabatnya ini membuat semua orang membeliak, apalagi saat Bang Dwika menatapku penuh kemarahan, "Alia, kamu benar-benar keterlaluan, Abang benar-benar tidak mengenalmu. Abang kira kamu wanita lembut yang penuh pengertian, ternyata kamu tidak lebih daripada seorang wanita jahat."

Dari balik wajah suamiku yang tengah menatap nyalang ke arahku, aku bisa melihat seringai menyebalkan dari Nana yang tengah menangis, tidak ada seorang pun yang memperhatikan hal tersebut karena semua orang kini melihat ke arahku dan Bang Dwika.

Benar, kan? Firasat seorang istri tidak pernah salah. Aku tidak sekedar cemburu buta, aku memang merasakan jika Nana datang bukan sekedar meminta pertolongan namun dia hendak mengais keuntungan dari kenangan masalalu yang sulit di lepaskan oleh suamiku.

"Apa wanita yang membela anaknya adalah sebuah kejahatan, Bang?" Berbanding terbalik dengan suara kerasku saat berhadapan dengan Nana, suaraku begitu santai, bahkan hampir sama

seperti biasanya aku berbicara dengannnya seakan tidak ada masalah apapun.

"Dika yang nakal, Al. Apa matamu buta sampai tidak melihat jika kelakuan nakal anakmu itu mencelakai Nada? Kamu lihat sendiri kan kalau Nada sakit, kena lemparan batu ya makin sakit lah dia! Kamu ini becus nggak sih jadi Ibu, anaknya salah bukannya di tegur malah kamu makin keterlaluan. Nggak heran Dika jadi liar, kelakuanmu sama beringasnya!"

Wooooooaaaaah, aku benar-benar speechless dengan kemarahan Bang Dwika yang di tumpahkan padaku, dari semua kalimat yang keluar dari mulutnya semuanya menyalahkanku, merendahkanku, dan menyakitiku. Bukan hanya aku yang tidak bisa berkata-kata, beberapa orang yang menjadi penonton pun sampai geleng-geleng, mungkin di mata semua orang aku sama seperti yang di katakan oleh Bang Dwika. Istri barbar pencemburu yang tidak becus mengurus anak, tapi percayalah, saat kalian ada di posisiku, kalian mungkin akan melakukan lebih.

Menyerahkan Dika yang ada di gendonganku pada sembarang orang yang ada di sana, aku menyingsingkan lenganku, untuk mempertahankan harga diriku aku tidak akan mundur, Bang Dwika

memberikan satu luka, maka aku akan membalasnya dengan sepuluh sayatan.

Rasa cinta yang sebelumnya bertahta di hatiku untuknya kini menghilang, sosok tampan yang ada di hadapanku ini bukan suamiku yang dulu memintaku untuk menjadi istrinya melainkan dia adalah monster mengerikan yang mata dan hatinya tertutupi oleh perasaan akan masalalu terhadap sahabatnya.

"Bukan mataku yang buta, tapi matamu Bang yang katarak! Sedari tadi kamu sibuk membela dua manusia yang bukan siapa-siapamu itu sampai kamu nggak melihat bagaimana kondisi anakmu ini?! Matamu nggak rabun kan buat lihat kalau anakmu di perban sana sini, apa kamu tahu kenapa anakmu sampai seperti itu? Anakmu di rundung karena Ayahnya yang merupakan seorang abdinegara ternyata seorang peselingkuh. Apa yang anakmu barusan lakukan adalah bentuk kecewanya kepadamu, tapi bukannya menenangkan anakmu, kamu sibuk melindungi mereka!"

Dengan marah kutunjuk dua orang yang kini berlindung di balik tubuh gagahnya, tempat yang seharusnya menjadi tempat perlindunganku justru di berikan Bang Dwika pada orang lain.

"Andika anakmu, Bang. Bukan anak itu. Atau jangan-jangan memang dia anakmu, makanya kamu

mati-matian membelanya dan menyokongnya secara finansial." Kesadaran akan hal tersebut bagai palu godam yang menghantam kesadaranku, bahkan saking syoknya aku sampai tidak bisa berbicara kembali untuk beberapa saat di tambah diamnya Bang Dwika, pikiran itu semakin kalut, tidak, tidak mungkin kan jika plot twistnya seperti ini?

8 tahun yang lalu Nana yang menolak Bang Dwika, tidak mungkin saat Nana menolak lamaran Bang Dwika kondisinya sedang hamil. Bukankah seharusnya jika benar anak itu adalah anak Bang Dwika, Nana akan dengan senang hati menerima lamaran Bang Dwika dan bukannya malah menikah dengan Ganang si Boss Garmen? Aku menggeleng pelan, mengusir prasangka buruk tersebut tapi saat melihat seraut wajah Nada yang mirip dengan Dika dan juga Bang Dwika yang ada di hadapanku, overthinking tersebut tidak bisa aku cegah, "nggak, tolong. Tolong jangan bilang kalau apa yang barusan ucapin itu benar! Nggak!"

Bukannya menjawab keresahanku, agar Prada hakku tidak berkembang liar, Bang Dwika justru berdecak keras, alih-alih sadar akan kesalahannya, dia malah meraih Nada yang masih menangis dan menarik bangun Nana yang masih betah bersimpuh. Sungguh perlakuannya ini benar-benar melukaiku,

dimatanya aku benar-benar sudah tidak berarti sama sekali.

"Alia, tolong kendalikan dirimu! Bisa nggak sih kamu nggak emosi dan ngomong ngalor ngidul kayak gini. Kamu semakin di ladeni semakin ngawur saja, Al. Terserah kamu mau mikir kayak gimana, aku nggak peduli, sikapmu yang keterlaluan ini sudah bikin aku malu! Kalau sampai aku benar-benar mendapatkan masalah di Batalyon, itu semua karena kamu. Kamu bukan lagi Alia yang aku kenal."

Bayangkan bagaimana jika kalian yang ada di posisiku sekarang yang mendapatkan balasan menohok dan menyakitkan macam apa yang terucap dari suamiku, seolah hatinya mati, Bang Dwika berbalik, dengan sangat hati-hati dia membimbing sahabat dan anaknya menuju mobil keluarga kami. Tidak peduli kepadaku, dan juga anakku.

Dengan mata yang terasa panas karena air mataku yang terasa penuh, aku hanya bisa berbalik, apa lagi yang bisa aku harapkan dari suamiku, semakin aku mempertahankan harga diriku, semakin suamiku menggila membela sahabatnya, langkah kakiku terasa begitu tertatih saat kembali pada Dika, hatiku benar-benar hancur saat Dika yang ternyata di jaga oleh seorang dokter yang

masih begitu muda, bahkan kini telinga mungilnya di tutup oleh dokter baik hati tersebut.

Dan tangisku akhirnya pecah saat aku memeluk Dika, "maaf, Dika. Maaf. Maaf kamu harus melihat semua hal menyakitkan ini. Maafkan Mama, Nak." Sungguh, satu hal yang paling aku sesali dari semua hal menyakitkan yang terjadi pada hari ini adalah aku tidak bisa mengendalikan diri, kenapa aku harus sama buruknya seperti Bang Dwika yang tidak bisa menjaga perasaan Dika. Aku benar-benar Ibu yang buruk, kemarahan menguasaiku hingga aku lupa diri ada seorang anak yang kini terluka.

"Mama, jangan nangis, Ma." Suara kecil yang merengek saat membalas pelukanku ini membuatku semakin terisak. Soal anak aku benar-benar lemah, aku merasa aku benar-benar gagal menjaga Dika. Bang Dwika, dia benar-benar menghancurkan segalanya hingga tidak ada yang tersisa lagi.

"Sudah Mbak, jangan menangis lagi. Kasihan adiknya, dasarnya suami Mbak saja yang gila." Entah siapa yang bersuara, tapi aku merasakan seorang yang kini mengusap bahuku pelan seakan ingin menenangkanku. Belum sempat aku berterimakasih atas support yang diberikan, aku mendengar teriakan yang mengumpat pada Bang Dwika dan Sundal perusak rumah tanggaku.

"Pak Tentara, Anda ini sudah gila atau otak Anda ini sudah kesumpelan dakinya tuh Sundal, Pak? Kelakuan Anda yang Dajjal, malah ngatain istrinya bikin malu!"

"Itu Pak Tentara Gadungan mungkin, Geloooo!!!! Istri sama anaknya di tinggalin malah ngajak anak orang buat pergi!"

"Tandain saja tuh Tentara mana, kita viralin Tentara gila yang sudah tega campakin istri dan anaknya demi pelakor!!!!!"

"Huuuu..... kita viralin mereka!!!

"Mampus, mampus dah tuh dua ulet bulu itu."

Part 16

"Sudah ya Mbak, nggak usah di gubris suami gelo kayak dia. Mungkin suami Mbak kena pelet itu sundelbolong, huuuu, gemes pengen remes mereka."

Percayalah, saat mendengar hiburan yang berakhir dengan kegemasan tersebut aku masih menangis memeluk Dika, tapi akhirnya mau tidak mau aku tertawa juga. Sungguh di bandingkan banyak omongan lainnya, apa yang Ibu tadi tadi benar-benar menghiburku.

"Semangat ya, Mbak. Buat hidup Mbak dan jagoan Mbak ini. Percayakan sama Tuhan saja, Mbak. Kadang kita dikasih lihat yang jahat karena Tuhan nggak mau kita dibodoh-bodohi sama mereka."

"Tenang saja, Mbak, kita paguyuban woman support woman anti orang ketiga, Mbak. Urusan itu ulet bulu di buntel kafan biar kita yang beresin. Hari gini karier di tangan netizen."

Mereka semua mengerubungiku, mengusap bahuku pelan menenangkan hatiku yang hancur berantakan, kami tidak saling mengenal tapi masalah hati yang diduakan sesama wanita pasti akan merasakan sakitnya.

"Mama, sudah ya Ma. Jangan nangis, Dika udah nggak mau minta sama Papa kok. Papa jahat ke Dika sama Mama, Dika maunya sama Mama saja."

Percayalah, saat Dika mengatakan hal tersebut hatiku yang sudah hancur berkeping-keping kini menjadi serpihan debu yang berantakan, ada haru yang menyeruak karena putraku tahu bagaimana buruknya hubunganku dengan Papanya, tadi di satu sisi lainnya aku pun sedih karena anak sekecil ini harus melihat dan memahami jika Papanya tengah menggila. Untuk masalahku dan Bang Dwika tidak ada solusinya selain dari Bang Dwika sendiri, mau aku menjadi manusia sesempurna apapun tapi jika hatinya masih menginginkan Nana, maka aku akan selalu kalah.

Hatiku yang sejak awal sudah lelah bersaing dengan masalalu, kini semakin lepas saat mendapati bukan hanya aku yang hancur disini, tapi juga putraku. Walau tangan kecilnya berusaha mengusap air mataku dan bibirnya tersenyum agar aku tidak terus menangis, pasti hatinya pun terluka saat melihat Papanya yang selalu dia banggakan ternyata memilih bersama orang lain.

Aku meraih tangan kecil tersebut dan menciumnya, dalam hati aku tidak hentinya bersyukur karena di tengah badai ini Tuhan masih

begitu berbaik hati dengan memberikan Dika untukku. "Maafin Mama, ya."

"No, Mama nggak salah. Papa yang jahat!" Dika kini memelukku erat, pelukan hangat yang aku balas sama eratnya. "Dika janji mulai sekarang Dika akan jaga Mama. Dika bakal jadi super hero yang akan lindungi Mama dari orang jahat kayak Papa."

Jika sudah mendapatkan cinta sebesar ini dari seorang yang sangat berharga untukku, aku sudah tidak peduli lagi dengan hal lainnya. Terserah Bang Dwika mau bagaimana dengan manusia jahat macam Nana, aku yakin takdir akan menunjukkan keadilan yang terbaiknya. Kini usai air mata yang terus keluar tanpa henti akhirnya surut berganti dengan senyuman.

Aku harus kuat menghadapi dunia demi putraku.

"Bersyukur ya Mbak, punya anak sepintar ini. Percayalah Mbak, saat orang jahat melempari kita dengan kotoran, Allah akan balas mereka dengan satu truk sampah."

"Terimakasih ya, Mbak." Aku mengangguk saat seorang yang sepertinya seusia denganku menguatkan, tidak hanya memberiku semangat, dia juga menyodorkan ponselnya kepadaku, ternyata di antara beberapa orang yang melihat kejadian memalukan ini, beliau salah satunya.

"Mbak save nomor saya, ya. Mbak juga save video ini dari awal sampai akhir, ibu-ibu disini pasti gedek dan ada yang viralin video Mbak. Kalau nanti malah Mbak yang di salahkan, kasih lihat video ini, videonya saya rekam dari awal sampai akhir, kalau perlu Mbak bisa hubungi saya buat jadi saksi."

Melihat kepedulian yang orang-orang tunjukkan kepadaku membuatku memiliki semangat baru untuk bertahan, usai mengucapkan terimakasih pada wanita bernama Zeezee tersebut, aku kembali menggendong Dika. Putraku yang sudah melewati banyak hal satu hari ini perlu istirahat, satu hal yang aku dan Dika inginkan sekarang adalah pulang ke rumah secepatnya.

Kembali lagi, Takdir seakan mengirimkan segala kebaikannya kepadaku, bahkan aku belum beranjak pergi, dokter muda yang tadi aku titipi Dika menghadangku, tanpa berbicara padaku, dia langsung berbicara pada Dika yang ada di gendonganku, "Om anterin, ya? Sekalian Om mau pulang, pasti kamu sama Mamamu capek."

Dika melihat ke arahku, seakan dia tengah bertanya pendapatku akan tawaran yang diberikan oleh pria yang terlihat lebih muda lima tahun dariku ini, sosok berkacamata tipis itu sontak melihatku, tersenyum kecil penuh rasa maklum. "Saya anterin ya, Mbak. Nggak ada maksud apa-apa

kok, cuma lihat Dika dan apa yang terjadi tadi, saya berasa wisata masalalu."

Sederhana kalimat yang di ucapkan oleh dokter muda ini, tapi tersirat luka dan trauma di sorot matanya, hal yang membuat mataku semakin lebar, di dunia ini bukan hanya aku yang mendapatkan kemalangan, bukan hanya aku yang paling menderita dalam ujian, ada banyak orang yang juga tengah berjuang agar tetap baik-baik saja di antara badai yang menerpa.

Tidak ada alasan untukku meratapi semuanya, membalas senyuman ramah dokter tersebut aku mengangguk, "terimakasih bantuannya, dok."

"Sama-sama, Ibu kuat."

Aku dan Dika tertawa mendengar panggilan yang terlontar dari dokter tersebut sebelum dia membukakan pintu belakang untukku, "Mama kedengaran kayak Thor!"

"Mamamu memang sekuat Thor, jadi kamu harus lebih kuat lagi." Balas dokter tersebut dari depan tempat kursi pengemudi. Sungguh aku benar-benar tidak nyaman karena harus duduk di kursi belakang, bukan maksudku kecentilan ingin duduk di depan, tapi aku merasa aku seperti seorang penumpang dan dia sopirnya sementara kenyataannya aku adalah yang menumpang.

"Dika bakal jadi super hero buat jagain Mama, dok."

"Pinternya. Good job, Boy." Dika bukan seorang yang susah bergaul, tapi untuk menerima orang baru pun dia juga bukan tipe orang yang mudah mengenal, tapi dalam sekejap Dika bisa akrab dengan dokter muda tersebut, kesupelan dokter tersebut dalam berbicara dan menceritakan hal-hal yang lucu rupanya membuat Dika nyaman. Sepertinya dokter tersebut paham jika Dika butuh pengalih perhatian usai banyak hal yang mengguncang jiwa anak sekecil ini. Terlalu antusias berbicara sampai-sampai Dika tertidur kelelahan saat kami terjebak kemacetan.

"Terimakasih tumpangannya ya, dok....." kalimatku tergantung, sedari tadi aku hanya menjadi pendengar tanpa tahu siapa dokter penolong ini.

"Panggil saja saya Abra, Mbak. Jangan dokter, saya belum sah jadi dokter, saya masih magang." Satu hal yang aku sukai dari pria yang cocok menjadi adikku ini adalah sikapnya yang rendah hati, di saat orang lainnya berlomba-lomba kegilaan dengan gelar dokternya, dia malah meminta seperti ini.

"Terimakasih ya sudah menghibur Dika, selama ini Papanya adalah rolemodenya, sosok pahlawan

yang selalu di kagumi tapi akhirnya Papanya juga yang mengecewakannya."

Part 17

"Terimakasih ya sudah menghibur Dika, selama ini Papanya adalah rolemodenya, sosok pahlawan yang selalu di kagumi tapi akhirnya Papanya juga yang mengecewakannya."

Aku menerawang jauh keluar jendela, malu sebenarnya mendapati hidupku yang menyedihkan di ketahui banyak orang. Sungguh aku sama sekali tidak menginginkan rasa iba dari orang lain, tapi setiap orang yang melihat betapa sakitnya suamiku yang lebih mementingkan sahabatnya mau tidak mau pasti terusik. Orang lain saja bisa peduli kepadaku, tapi Bang Dwika justru sebaliknya.

Rasa sayang yang dia miliki untuk Nana sampai di taraf yang tidak masuk akal, bahkan 8 tahun aku hidup bersama dengannya sama sekali tidak berkesan untuknya. Menghadapi suamiku membuatku benar-benar ingin menangis darah. Jika aku tidak ingat aku memiliki Tuhan mungkin aku sudah gila sekarang ini karena dicampakkan begitu saja.

"Bukan cuma anak Mbak yang sebenarnya butuh hiburan, Mbak juga perlu." Mendengar tanggapan dari Abra aku kembali menatapnya, dari Dashboard kecil tempat bisanya menyimpan kartu tol, dia

memberikan kartu nama kepadaku. "Kalau Mbak butuh tempat bercerita, Mbak bisa hubungi Kakak saya, dia seorang pendengar yang baik, saya rasa Dika juga akan bisa nyaman dengan kakak saya. Bukan maksud saya menggurui, tapi jangan sampai apa yang Dika lihat tadi mengganggunya di masa depan, Mbak."

Aku menatap kartu nama tersebut untuk beberapa saat. Amira, psikolog. Seorang psikolog yang praktik di sebuah rumah sakit besar dan memiliki praktik mandiri. "Maaf ya terlalu banyak merepotkan, Bra."

"Bukan masalah, Mbak. Saya senang bisa membantu, sudah saya bilang saya pernah ada di posisi Dika dan itu membuat saya memiliki banyak ketakutan saat saya beranjak dewasa. Saya takut jika satu waktu nanti saya menjadi monster yang sama seperti dia yang pernah menyakiti saya di masalalu. Tidak ada yang tahu tentang luka saya itu, Mbak. Anda orang pertama yang tahu karena Anda persis sama seperti Ibu saya. Cukup Ibu saya yang terlambat menyadarinya, jangan Mbak juga."

Waaah, cara berbicara dokter Abra dan menyampaikan satu kisah yang tersirat penuh kesedihan tapi menggunakan bahasa yang begitu santai membuatku kagum padanya. Percaya deh, satu waktu nanti dokter muda ini akan menjadi

dokter favorit dari para pasiennya. Sosoknya yang cool tapi penuh simpati yang hangat ini membuatku mendapatkan sebuah inspirasi untuk pekerjaanku.

Tidak banyak perbincangan di antara kami setelahnya, karena setelah terlepas dari kemacetan, tidak perlu waktu lama untuk kami sampai di rumahku, tempat yang setidaknya masih menjadi istanaku meski kini Rajanya sibuk dengan masalalunya yang kembali.

"Biar saya yang gendong Dika saja, Mbak." Tepat saat aku meminta Abra berhenti di depan rumahku, pria muda ini dengan cekatan turun dari mobilnya dan membuka pintu di sisi Dika, sikapnya yang tanggap akan keadaan ini membuatku semakin risih karena terlalu merepotkannya, tapi belum sempat aku menolak, dokter Abra kembali menambahkan, "sama sekali nggak ngerepotin Mbak, saya yakin tangan Mbak pasti pegal-pegal habis gebukin kecoa yang pakai kain kafan!"

Mau tidak mau aku tertawa mendengar selorohan dokter Abra ini, tidak ingin berdebat lebih panjang yang akan berakhir dengan Dika yang kepalanya pasti masih nyut-nyutan sakit apalagi emosinya yang baru redam, aku membiarkan dokter Abra menggendongnya. Agar tidak ada fitnah atau apapun yang akan membuat masalah, aku membuka pintu gerbang dan juga pintu rumah

lebar-lebar. Kamar Dika ada di lantai dua di dekat kamarku, tapi karena tidak mungkin aku membiarkan dokter Abra masuk sampai sejauh itu, aku memintanya untuk menidurkan Dika di sofabed depan ruang TV.

Dengan perlahan dokter Abra menidurkan Dika, seakan takut jika salah-salah gerakan, putraku tersebut akan bangun. Sungguh rasanya aku begitu terenyuh saat melihat Dika yang tertidur dengan wajah polosnya.

Dika, maafin Mama, ya. Kembali untuk kesekian kalinya aku meminta maaf kepada putraku. Aku tumbuh besar di lingkungan dimana keluargaku adalah keluarga sempurna yang membuatku tidak pernah kekurangan kasih sayang. Aku ingin memberikan hal yang sama untuk Dika, sayangnya ujian tidak terduga justru datang di saat Dika sudah bisa memahami dunia.

"Biarkan Dika beristirahat, Mbak. Jangan lupa ganti perban untuk luka, dan minum obat-obatan yang di berikan oleh dokternya tadi."

"Terimakasih, Abra."

Dokter Abra mengangguk sembari berlalu keluar, "kalau begitu saya langsung pamit, Mbak."

Kembali aku mengangguk, tidak, aku memang tidak menawarkan dia minuman terlebih dahulu sebagai bentuk sopan santun karena hal tersebut

akan membuat runyam keadaan. Aku tengah marah pada suamiku karena dia begitu baik hati pada wanita lain, oleh karena itu aku tidak mau keadaan berbalik menyerangku. Tidak akan aku biarkan Bang Dwika memiliki kesempatan untuk menjelek-jelekkanku.

Tapi sayang seribu sayang, di saat dokter Abra hendak masuk ke dalam mobilnya, sebuah mobil berhenti tepat di depan mobil dokter Abra membuat jalan terhalangi. Melihat sedan mewah khas Ibu-ibu pejabat yang sangat aku hafal milik siapa tersebut seketika hatiku mencelos.

Kenapa takdir menaik turunkan emosiku seperti ini! Tidak adakah hari lain untuk Ibu mertuaku berkunjung, karena percayalah, Ibu mertuaku adalah orang terakhir yang ingin aku temui sekarang ini di saat hatiku amburadul dengan anaknya. Jika kalian bertanya-tanya kenapa aku sedongkol ini karena kehadiran Ibu mertuaku sementara aku begitu hormat pada Ayah mertuaku jawabannya adalah karena Ibu mertuaku sangat berbeda dengan Ayah mertuaku.

Dua orang suami istri tersebut adalah dua orang dengan perangai yang sangat berbeda. Di saat Ayah mertuaku adalah orangtua terbijak setelah orangtuaku, maka Ibu mertuaku adalah kebalikannya. Dia membenciku karena aku

merawat Ayah mertuaku saat sakit, dan rasa benci itu semakin besar karena Bang Dwika dekat dan akhirnya menikah denganku. Bagi Ibu mertuaku yang khas dengan rambutnya yang di blow dengan sangat cetar dan jangan lupakan cincin berlian segede punya Hotman Paris, aku adalah sosok paling menyebalkan dalam hidupnya.

Benar saja sesuai dugaanku, bergegas turun dari mobil mewahnya Ibu mertuaku ini langsung menghampiriku dan menatap dokter Abra untuk beberapa saat dari ujung kaki hingga ujung kepala berulang kali seakan tengah menilai, Abra yang tidak tahu apa-apa tentang mertuaku ini justru cengar-cengir sopan sembari mengulurkan tangannya hendak memberi salam.

Sopan sekali, bukan?

Sayangnya tangan tersebut di anggurkan oleh Ibu mertuaku yang kini justru menatapku dengan pandangan sinis, tanpa aba-aba dan tidak aku duga, tas tangan yang begitu hits di kalangan sosialita tersebut mendadak mendarat menghantam bahuku dengan sangat menyakitkan.

Tidak berhenti hanya sampai di sana, umpatan keras sarat hinaan pun aku dapatkan. "DASAR MENANTU KURANG AJAR, SUAMI DINAS MALAH MAIN GILA SAMA BERONDONG! MEMANG DASAR MENANTU SAMPAH!"

Part 18

"DASAR MENANTU KURANG AJAR, SUAMI DINAS MALAH MAIN GILA SAMA BERONDONG! MEMANG DASAR MENANTU SAMPAH!"

Tidak hanya sekali Ibu mertuaku ini memukulku, tapi berulangkali ke setiap sisi yang bisa dijangkau oleh tas tangannya, aku sama sekali tidak menjawab umpatan yang menyakitkan hati tersebut dan aku hanya bisa menghindar, percayalah, diam yang aku lakukan karena saat aku sudah berbicara, maka mulutku akan sama seperti tempat sampah, sayangnya diamku justru membuat Ibu mertuaku semakin murka.

"DASAR PERAWAT RENDAHAN NGGAK TAHU DI UNTUNG SUDAH DI PUNGUT ANAKKU MASIH NGELUNJAK SELINGKUH!"

Hingga di titik akhir, aku masih bersabar kepada Ibu dari suamiku ini. Jika tidak mengingat beliau adalah istri Yugo Prasetyo dan nenek dari Dika mungkin aku tidak akan segan untuk mencekik leher perempuan tua ini dan mempercepat jalannya bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa agar bumi ini terhindar dari cemaran mulut kotor beliau.

", Bu!"

Sementara itu dokter Abra yang menyaksikan bagaimana gilanya Ibu mertuaku yang main ambil kesimpulan seenak jidat dan lambungnya ini tentu berusaha memisahkan Ibu mertuaku, aku bisa mendengar dokter Abra menampik setiap hinaan yang di tujukan kepadaku dan dirinya tapi yang dokter Abra dapatkan justru telunjuk yang nyaris mencolok matanya.

"Diam kamu jangan ikut campur bocah ingusan! Di bayar berapa kamu sama menantu sundelku ini sampai mau menjadi brondongnya?"

Kali ini Ibu mertuaku sudah benar-benar kelewatan dalam berbicara, aku diam karena aku menantunya yang masih menghormatinya sebagai orangtua, tapi kali ini beliau berhadapan dengan orang lain yang pasti akan berang mendapatkan tuduhannya yang tidak berdasar. Dokter Abra yang kepalang gedek kini menepis tangan Ibu mertuaku dengan keras, dalam sekejap sosoknya yang sebelumnya begitu innocent dan hangat berubah menjadi seorang monster yang mengerikan.

"Bu, Anda ini sudah tua tapi omongan Ibu sama sekali tidak bijak! Atas dasar apa Ibu menuduh saya selingkuhan menantu Ibu, hah? Ibu lihat saya kelonan sama Mantu Ibu ini? Nggak, kan? Datang-datang marah-marah menganiaya anak orang. Awas saja, Ibu akan saya laporkan ke Polisi atas

pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan kepada saya!"

Ibu mertuaku mendengar bagaimana dokter Abra mengancamnya seketika murka, alih-alih mereda kini beliau bahkan menunjukku dan dokter Abra bergantian dengan mata menatap nyalang, aku seringkali mendapatkan tatapan benci tapi kali ini kebencian itu menjadi berkali-kali lipat karena ada seorang yang berani mengancam balik beliau.

"AWAS SAJA, AKAN SAYA ADUKAN KAMU KE SUAMIKU. LAKI-LAKI TUA ITU HARUS TAHU BAGAIMANA BUSUKNYA MENANTU YANG SELALU DI BANGGAKANNYA INI. CUIIIHHHH." Dengan penuh rasa jijik beliau meludah tepat ke arah kakiku, "FIRASAT SAYA TIDAK PERNAH SALAH, KAMU TIDAK LEBIH DARI SEORANG MISKIN YANG MENJILAT AGAR BISA NAIK KASTA. DASAR SAMPAH, WANITA PEMBAWA SIAL. SAYA AKAN MINTA DWIKA AGAR MENCERAIKANMU."

Mengabaikan rasa sakit di seluruh tubuhku, aku menepis dokter Abra agar minggir, selama ini aku diam saja membiarkan Ibu mertuaku berbicara sesuka hatinya menjelek-jelekkanku, tapi kali ini aku sudah habis kesabaran pada beliau.

"Kalau begitu sana telepon anak Ibu, kita lihat sekarang siapa yang sampah. Saya atau anak Ibu!" Beralih dari Ibu mertuaku yang kini berbalik

sembari merengut meraih teleponnya, bisa di pastikan jika beliau tentu menelpon anaknya yang bego soal cinta dan aku beralih ke arah dokter Abra, dokter muda tersebut sepertinya syok dengan betapa indahnya cara berbicara Ibu mertuaku. "Maaf atas sikap Ibu mertua saya, dok. Tapi saya harap dokter segera pergi, tanpa mengurangi rasa hormat saya, saya tidak ingin dokter mendapatkan masalah hanya karena menolong saya. Itu benar-benar tidak sepadan." Ucapku saat dia hendak menampik.

Dokter Abra mengangguk, sepertinya dia pun enggan ikut campur terlalu jauh, "tolong hati-hati. Dan jika kamu butuh rekaman Dashboard saya, kamu bisa menghubungi dokter Amira, Mbak." Dokter Abra berbalik, pergi kembali ke mobilnya tapi saat aku kira dia sudah masuk ke dalam mobil, dia kembali berbalik melihat ke arahku. "Mbak, yang sabar ya menghadapi ujian ini, semoga setelah melewatinya Mbak akan sampai pada pelangi yang indah."

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana saat sebuah harap menyemangatiku di saat hatiku tengah tergulung badai, bahkan saat akhirnya dokter Abra pergi aku masih mematung di tempatku. Hatiku yang rapuh rasanya ingin menangis mendapati jika orang lain saja peduli

kepadaku, tapi disini aku tersingkirkan begitu saja dengan sangat menyedihkan.

"Bagus, lihatin terus saja selingkuhan kamu. Setelah di depak oleh Dwika, silahkan berkumpul dengannya." Aku menghela nafas panjang mendengar cacian dari Ibu mertuaku ini, dan memilih untuk berbalik membiarkannya saja mengoceh.

"Pak Wira, mobilnya masukin saja, Pak."

Dari pada menggubris mertuaku, aku lebih memilih untuk berbicara dengan sopir keluarga mereka saja. Berdebat dengan Ibu mertua yang kadung tidak menyukaiku adalah hal yang sia-sia.

Sayangnya Mertuaku jika tidak membuat masalah denganku serasa kurang afdol, aku sudah berbaik hati untuk tidak meladeni beliau yang sudah membuatku memar-memar karena pukulan tas kulit buayanya, tapi kembali lagi beliau menarik tanganku tidak terima karena aku acuhkan. "Sedari awal saya tidak setuju Dwika menikah dengan perempuan miskin sepertimu. Orang-orang rakus yang hanya akan menginjak kami pada akhirnya, menjijikkan sekali sikapmu ini, Alia. Atau jangan-jangan Suamiku begitu menyayangimu karena kamu ada main dengannya."

"Ya Tuhan, Nyonya Susanti Yang Terhormat!" Pekikan kerasku menggema di jalanan komplek

yang sepi, berjuta kalimat buruk pernah beliau lontarkan tapi tidak aku sangka jika beliau bisa memiliki pikiran sepicik ini. Melihatku semurka ini bahkan sampai menyentak tangannya rupanya membuat beliau menciut juga. "Saya tidak tahu ada trauma apa Anda ini dengan orang yang ekonominya lebih rendah di bandingkan Anda sampai-sampai Anda memandang kami jijik padahal mulut Anda lebih buruk daripada comberan!"

Ibu mertuaku ternganga, tidak percaya aku memakinya seperti ini, sungguh raut wajahnya persis sama seperti Bang Dwika tadi pagi saat aku membentaknya dengan keras untuk pertama kali dalam hidupnya, "apa kamu bilang? Kamu menyebut saya comberan?"

Aku mengangkat daguku tinggi, tidak akan aku biarkan wanita tua ini menginjak-injak harga diriku lebih jauh apalagi melibatkan Ayah Mertuaku, ku tunjuk gorong-gorong di samping gerbang rumahku, tempat dimana bau busuk khas parit berasal, "iya, Nyonya Susanti! Comberan! Busuk dan kotor tidak peduli seberapa megah dia berada! Itu gambaran yang tepat untuk Anda Nyonya Susanti yang terhormat."

Kurang ajar? Terserah, aku sudah lebih dahulu di buat capek oleh kelakuan anaknya, dan sekarang Ibunya mau adu mekanik. Jangan salahkan aku jika

sekarang emosiku meluap tanpa bisa aku kendalikan.

"Aaaahhhh, dan jangan kira saya takut di ceraikan anak Anda, Nyonya Susanti. Saya juga bosan menjadi hiburannya."

Part 19

"Sejak kapan kamu menjadi kurang ajar seperti ini, hah?"

Tanpa peduli dengan Ibu mertuaku, Nyonya Susanti Prasetyo yang masih terus memakiku, aku masuk ke dalam rumah di ikuti oleh beliau. Seakan tak menganggap hadirnya sebagai sesuatu yang berarti aku memilih untuk menyiapkan segelas minuman segar untukku. Jus jeruk, sejak dulu buah ini adalah favoritku, baik dimakan langsung maupun di buat minuman. Setelah panas cuaca di luar dan panas di dalam hati, aku sangat butuh minuman ini untuk menyegarkan kembali hatiku. Tidak lupa juga aku mengecek apa Bik Har sudah memasak, terutama masakan untuk Dika yang termasuk *picky eater.* Perlu di tahu Dika tidak mau makan pedas, tidak mau makan santan, yang memakai kunyit dan juga memakai lada, percayalah, jika salah satu dari satu bahan itu ada di sana maka Dika tidak akan mau makan, aaaah, satu lagi, masakan yang tidak akan pernah bisa masuk mulut Dika adalah Bakso. Iya, bakso, masakan sejuta umat tapi tidak untuk putraku.

Merepotkan? Sedikit! Tapi itu membuatku merasa Dika lebih suka masakanku daripada jajan.

Memikirkan tentang putraku dan melihat sayur bayam gambas dengan tempe, ayam goreng dan sambal yang tersaji di meja sukses membuatku bisa mengacuhkan Ibu mertuaku yang terus memakiku. Bahkan Bik Har yang melihatku dari kejauhan pun hanya bisa mengelus dadanya prihatin, sedari awal Bik Har ikut denganku satu pertanyaan dari beliau adalah bagaimana bisa Ayah mertuaku jatuh hati pada sosok Ibu mertuaku yang mulutnya seperti comberan ini. Dan karena perihal comberan yang sempat aku katakan tadi, makian tidak henti-hentinya aku dapatkan.

"Dasar menantu durhaka! Hebat ya sekarang kamu! Merasa di atas awan kamu hah sampai berani-beraninya mulut busukmu itu menyebut mertuamu sendiri comberan! Lihat dirimu sendiri, kamu itu tidak lebih dari pada sebuah sampah. Perempuan miskin benalu yang hanya numpang hidup pada putraku, kamu bisa berpakaian bagus karena uang anakku, kamu bisa memakai perhiasan juga uang anakku, bahkan kamu bisa meminum jus di dapur bagus ini juga karena anakku, dengan semua yang anakku berikan, betapa tidak tahu dirinya kamu di hadapanku yang seharusnya kamu hormati."

Tetes jus jeruk terakhir sudah habis tandas masuk membasahi kerongkonganku bersamaan

dengan makian terakhir dari Ibu mertuaku karena kini aku berhadapan dengannya.

"Dengan uang tiga juta tiap bulan dari anak Anda apa Anda pikir uang itu cukup untuk saya membeli perhiasan seharga 25 juta ini?" Aku mengangkat gelangku, gelang kecil dengan berat 25 gram yang aku beli satu tahun lalu usai aku mendapatkan penjualan besar dari pekerjaan sampinganku. "8 tahun saya menikah dengan anak Anda, saya di jatah untuk belanja dapur dan pegangan seratus ribu perhari. Anda pikir, Anda yang kaya raya ini cukup dengan uang segitu? Anda kira uang anak Anda saya makan semua? Uang seratus ribu itu untuk memasak apa yang tersaji di atas meja dan masuk kembali ke perut anak dan cucu Anda, kalau Anda mempermasalahkan saya ikut memakannya, silahkan ambil Septi tank!"

Ibu mertuaku kembali geram, dia tampak ingin kembali mendebatku tapi aku dengan cepat menutup bibirku dengan telunjuk isyarat pada beliau agar terdiam.

"Disini saya istri Bang Dwika, bukan pembantu. Bersyukur saya bukan istri cerewet, wanita lain mana sudi di jatah suaminya tanpa tahu sebenarnya berapa uang yang dimiliki suaminya. Anda orang kaya tapi Anda sama sekali tidak berpendidikan, saat anak Anda menikahi wanita, tanggung jawab

seorang Ayah beralih pada suaminya, dan anak Anda tidak melakukan hal tersebut kepada saya. Bertahun-tahun saya menerimamu sebagai bentuk bakti seorang istri, tapi barusan saya menyadari jika diamnya saya adalah sebuah kebodohan."

"Apa maksudmu, hah? Wanita miskin nggak usah sok intelek."

"Saya miskin tapi saya punya sopan santun. Anda tadi bertanya kan kenapa saya sekarang berani kepada Anda, sekarang saya beritahu, itu karena saya tidak punya alasan apapun untuk tetap diam dan menghormati Anda. Sama seperti saya sudah kehilangan rasa hormat terhadap putra Anda. Anda berdua tidak pantas mendapatkan hormat. Sikap kalian ini sama seperti yang saya katakan tadi. Comberan!"

"Aaaaarrrrgggghhhhhhhh!!!! Benar-benar kamu ya, Alia!" Tangan Ibu mertuaku kembali melayang ke arahku, tapi kali ini belum sempat tangan itu mendarat di tubuhku, suara mobil terdengar memasuki halaman. Bukan satu mobil tapi tiga, dan sudah jelas jika itu bukan hanya suamiku tapi juga orang lain, entah Ayah mertuaku, atau mungkin kedua iparku. Aku tidak tahu, tapi yang jelas Ibu mertuaku langsung berlari hendak mengadu pada mereka dengan tangis banjir air mata.

Kalian tahu rasanya menjadi diriku sekarang, capek luar biasa, tubuhku terasa lunglai saat aku mematikan rekaman suara di ponselku. Belajar dari Mbak Zeezee tadi, aku perlu bukti kuat saat Ibu mertuaku hendak memfitnahku, dan bagian terburuk dari skenario takdir, jika aku hendak bercerai dari Bang Dwika.

Cerai? Untuk seorang yang tumbuh dalam keluarga harmonis, kalimat tersebut bagai sebuah momok, tapi bertahan pada suamiku yang jahat, rasanya aku tidak sanggup.

Meski aku malas dan lelah, akhirnya aku memutuskan untuk menyeret tubuhku keluar, baguslah Ibu mertuaku memanggil mereka semua, aku tidak perlu bersusah payah mengadukan perilaku anaknya. "Bik Har, buatin teh hangat untuk semua tamu yang datang." Pesanku sebelum berlalu ke ruang tamu.

Dan benar saja, nyaris semua keluarga Prasetyo datang. Ayah mertuaku dan ajudan beliau, Bang Hanaf. Kakak ipar sulung, Diwangga dan istrinya. Serta adik iparku, Diana dan suaminya, Reza. Adik iparku yang biasanya begitu manis saat bertemu denganku kini menatapku sinis, menyalahkanku karena Mamanya menangis tersedu-sedu menceritakan bagaimana jahatnya aku. Sementara suamiku, lihatlah dia, duduk dengan gagah usai

pergi membawa sahabatnya. Aku sangat heran dia tidak membawa Nana ke hadapan keluarganya sekarang ini.

"Papa, mantu kesayangan Papa itu jahat ke Mama, Pa. Waktu Mama tegur dia karena ketahuan selingkuh sama brondong, dia malah ngatain Mama comberan, Pa! Bayangkan Pa, dia nyebut mertuanya comberan! Anak itu benar-benar, dia jadi besar kepala karena Papa selalu belain dia."

Semua orang menatapku dengan tajam, tangan-tangan keluarga superior ini terkepal marah karena apa yang di adukan oleh Ibu mertuaku, tapi jika kalian berpikir aku gentar di tatap sedemikian rupa maka kalian salah.

"Alia, keterlaluan kamu!

"Benar yang di katakan oleh Mama, Mbak?"

"Kamu berselingkuh Al?"

Bersamaan tiga orang putra Prasetyo tersebut bertanya serempak kepadaku, dua yang bertanya tentang perihal comberan, dan satu pertanyaan dari suamiku tentang perselingkuhan.

Aku menatap mereka bergantian sebelum akhirnya menjawab dengan santai, "iya! Saya menyebut Nyonya Susanti Comberan karena beliau terus menyebut saya sampah! Diana, Mbak Eva, kalau kalian yang di panggil mertua kalian dengan

sebutan sampah selama 8 tahun penuh apa kalian tetap akan diam?"

Part 20

"Iya! Saya menyebut Nyonya Susanti Comberan karena beliau terus menyebut saya sampah! Diana, Mbak Eva, kalau kalian berdua di panggil mertua kalian dengan sebutan sampah selama 8 tahun penuh apa kalian tetap akan diam?"

Semua orang terperangah, terkejut karena selama ini Alia yang mereka kenal akan diam atas apapun yang mereka lakukan kepadaku, bahkan saat di acara-acara keluarga Prasetyo dimana aku di tempatkan di dapur tanpa berbaur dengan tamu yang lain oleh saudara-saudara mereka yang tidak menyukaiku, aku tetap diam dan bergeming, tapi sekarang? Tidak, aku dengan lantang mengiyakan apa yang terjadi.

Mereka semua, termasuk Papa mertuaku hendak mengonfrotasiku kenapa aku bisa sampai memaki Ibu mertuaku, mungkin Ayah mertuaku adalah satu-satunya orang yang bertanya apa penyebabnya, tidak dengan yang lainnya yang langsung mendakwaku sebagai seorang yang bersalah, tapi tidak mengizinkan mereka menyela. Aku memutar kembali rekaman suara dimana Ibu mertuaku tidak hentinya merepet dan memakiku. Rekaman itu memang panjang, tapi dengan dua kali

lipat kecepatan, semua makian dari Ibu mertuaku ini disampaikan dalam waktu singkat.

Wajah semua orang di ruangan ini berubah masam, mereka awalnya ingin memarahiku, tapi pada akhirnya mereka hanya bisa berdeham kesal, sudah bukan rahasia umum jika Ibu mertuaku ini tidak menyukaiku, bahkan dimata beliau, kentutku pun akan menjadi sebuah kesalahan yang fatal.

"Saya hanya membela harga diri saya yang terinjak-injak, selama ini saya diam atas makian yang Anda berikan kepada saya karena saya merasa selama suami saya baik kepada saya, saya tidak akan mempermasalahkannya, tapi sekarang tidak ada yang melindungi saya lagi jadi ya jangan salahkan saya jika saya akan membalas setiap ucapan Anda, Nyonya Susanti, yang menyakiti saya." Aku menyingsingkan lengan kemejaku, menunjukkan pada mereka lenganku yang lebam-lebam, "lihat, bahkan saya di pukuli seperti ini apa lantas saya hanya bisa diam saja?"

"Kurang ajar kamu ya, Alia. Walau bagaimana pun aku ini Ibu mertuamu. Apapun yang terjadi dan saya lakukan kamu harus hormat kepada saya. Lagian benar, kan kamu bisa hidup enak karena Dwika, jangan sepelekan uang 3 juta, uang segitu banyak, lagian kamu ini cuma numpang hidup sama anakku saja lancang benar."

Tidak mau di salahkan dan terlanjur malu karena aduannya justru menjadi boomerang kembali masalah tentang istri yang hanya menjadi beban untuk suaminya di ungkit oleh Ibu mertuaku. Percayalah, saat sekarang ini aku hanya bisa memutar bola mata malas. Capek rasanya aku ngomong dan dijadikan tersangka untuk hal yang sebenarnya tidak perlu dibicarakan.

"Nyonya Susanti..... sekarang lebih baik katakan saja apa yang Anda inginkan dari saya. Anda memanggil keluarga Anda datang kesini bukan tanpa alasan, kan? Silahkan katakan, mumpung Dika masih tidur. Karena jika dia sudah bangun saya tidak ada waktu, anak saya sedang sakit?"

Tidak ingin perbincangan semakin lama aku buru-buru memutuskan kemana arah pembicaraan ini agar selesai, toh aku sudah empet dengan suamiku yang diam membisu tidak berguna tepat di hadapanku. Bayangan tentang dia yang baru saja pergi bersama dengan Nana membuatku jijik.

"Loh, Dika kenapa? Sakit apa dia?"" Bersamaan Papa mertuaku dan Mbak Eva bertanya, hal yang hanya aku balas dengan jawaban singkat.

"Nanti saya jelaskan, Pa? Mbak!"

"Iya, Ma. Mama tadi Mama ngomong di telepon katanya barusan mergokin Mbak Alia sama selingkuhannya di rumah. Ini gimana kronologinya?

Mbak beneran selingkuh?" Tanya Diana dengan cepat, walaupun dia berusaha senetral mungkin tidak bisa dia sembunyikan nada sinis dalam suaranya. "Kalau iya, waaah Mbak parah sih! Suaminya berangkat dinas masak iya Mbak berangkat selingkuh."

Aku tersenyum masam, semua orang menyudutkanku dan secara tidak langsung mengaminkan aduan tidak berdasar tersebut. Pandanganku terarah ke arah Bang Dwika, untuk beberapa saat aku ingin mendengar pembelaannya, setidaknya aku ingin mendengar dia menyanggah tentang aku yang tidak mungkin berselingkuh, tapi bodohnya diriku karena dia diam saja bergeming di tempat, bahkan aku bisa melihat tangannya yang terkepal, kebiasaannya jika dia tengah di landa emosi. Pandangannya yang tajam pun tersorot ke arahku, menunggu bagaimana aku akan menjawab tuduhan yang terlontar.

"Tidak, aku sama sekali tidak berselingkuh." Bantahku tegas.

"Halah, maling mana ada yang ngaku, penjara penuh." Tidak membawakanku menjelaskan lebih jauh, Ibu mertuaku yang bersedekap dengan angkuh kini menyela, memotong penuh cibiran. "Kalau bukan selingkuh apa namanya ada cowok di rumah ini, pakai tatap-tatapan mesra lagi sebelum

tuh cowok masuk mobil. Kalau bukan selingkuh apa namanya, hah?"

Kembali, aku menarik nafas dalam-dalam mengumpulkan kesabaran seluas samudra menghadapi beliau ini.

"Mama, bisa nggak sih Mama diem dulu! Nyerocos mulu, gimana Alia mau ngomong kalau Mama monyong terus!"

"Terus..... Belain aja nih mantu kesayangan!" Niat hati Papa mertuaku berusaha menengahi justru berakhir dengan cibiran, "perasaan Papa kalau ke si Eva sama si Reza nggak gini-gini banget dah! Makin curiga Mama jadinya."

"Curiga apa, Nyonya Susanti? Nyonya Susanti mau ngulang kalimat jahat Nyonya Susanti kalau saya ada selingkuh sama Ayah mertua saya?"

"Alia....." kembali, interupsi terjadi, dan kini tersangkanya adalah Mas Angga, kakak iparku yang menatapku dengan sorot mata tajam. "Bisa nggak sih kamu nggak manggil Mama pakai sebutan Nyonya Susanti. Risih saya dengarnya."

"Nggak bisa, Mas!" Jawabku lugas atas permintaannya, "karena sejak awal saya menjadi menantu di keluarga Prasetyo saya tidak di terima sebagai menantu oleh Ibu Anda. Satu-satunya mertua saya hanya Papa Anda. Dan mungkin saja

sebentar lagi dengan Papa Anda pun hubungannya hanya akan sekedar Kakek dari anak saya."

Semuanya terkejut, dan untuk pertama kalinya setelah masuk ke rumah ini, Bang Dwika membuka suaranya dengan sangat dingin. "Apa maksudmu, Alia? Kamu masih mau membuat masalah? Nggak puas kamu permalukan aku?!!"

Permalukan dia bilang? Mendengar nada tanpa dosa dari Bang Dwika yang bertanya barusan ini membuatku tertawa, waaah sekarang aku paham darimana sikap menyebalkan dan penuh drama dari suamiku ini. Sungguh aku seperti tengah berbicara dengan Ibu mertuaku, demi Tuhan, aku bahkan nyaris tidak mengenali suamiku ini, sosoknya yang penyayang dan hangat tidak ada lagi.

Nana benar-benar dahsyat dalam mengubah sosok Bang Dwika, suamiku benar-benar dibuat bertekuk lutut di bawah kakinya. The power of first love, cinta pertama yang tidak pernah bisa di lupakan.

Dan sama seperti kisah Dilan dan Ancika, aku memang yang di pilih Bang Dwika untuk di jadikan istrinya, tapi cinta Bang Dwika sudah habis untuk Nana, bersamaku Bang Dwika hanya menghabiskan hidup dan aku tidak ingin hanya menjadi seorang penghibur untuknya.

Aku perlu suamiku yang mencintaiku, dan cukup hanya aku dalam hidupnya tanpa ada embel-embel orang lain sepertinya sahabatnya yang menjadi prioritasnya.

Mengabaikan Bang Dwika seolah tidak pernah bersuara, aku memilih menjawab tanya yang belum sempat aku jawab dengan benar.

"Pria yang Nyonya Susanti tuduhkan sebagai selingkuhan saya itu dokter muda tempat Dika di rawat karena luka akibat di rundung kakak kelasnya . Dia bukan selingkuhan saya, dia hanya manusia baik hati yang berkenan mengantarkan saya dan anak saya pulang karena iba melihat suami saya lebih memilih pergi dan peduli pada wanita lain dan anaknya di bandingan saya dan Dika, istri sahnya dan juga anak kandungnya."

"....."

"Jika kalian semua menganggap saya pembohong, silahkan tanyakan langsung pada Papanya Dika ini. Gorok leher saya atau potong lidah saya sekalian jika saya berbohong."

"....."

"Dinas, Dinas..... DIam-diam Ngajak jAlan Selingkuhan berkedok sahabat itu baru benar!"

Part 21

"Jika kalian semua menganggap saya pembohong, silahkan tanyakan langsung pada Papanya Dika ini. Gorok leher saya atau potong lidah saya sekalian jika saya berbohong."

"....."

"Dinas, Dinas..... DIam-diam Ngajak jAlan Selingkuhan berkedok sahabat itu baru benar!"

"ALIA!!!" Suara Bang Dwika menggelegar bergema di seluruh ruang tamu ini. "KETERLALUAN KAMU!" Menunjukku penuh murka, entah karena malu atau karena terhina.

"Justru kamu yang harus menutup mulutmu yang penipu itu, Bang!" Berbeda dengan Bang Dwika yang begitu meluap-luap emosinya, aku justru berlaku sebaliknya, "Kamu pikir aku ini tuli sepertimu sampai kamu harus membentakku seperti ini? Mulut besarmu yang hanya bisa kamu gunakan untuk membela wanita pujaanmu itu sangat mengganggu putraku!"

"Dika juga anakku!" Balasnya sengit, hal yang membuatku kembali terkekeh geli. Kadang manusia yang kembali berbunga-bunga dengan masalalunya itu memang lucu saat bertindak.

"Oooh ya, anakmu! Perasaan aku hamil Dika dengan batu. Soalnya Bapaknya lebih bela anak orang lain sih di bandingkan anaknya sendiri. Anak orang kejedot batu dikit saja panik, anak sendiri jadi bullyan karena bapaknya selingkuh sama emaknya sekolah aja pura-pura buta, moga saja tuh mata katarak beneran udah zholim sama anak sendiri!"

Jangan kira hanya dirinya saja yang bisa berbicara kasar, dia memakiku, maka aku akan menghinanya berkali-kali lipat. Seorang istri akan bersikap sama seperti bagaimana suaminya memperlakukannya. Aku selama ini selalu meninggikan derajatnya karena dia sangat menyayangiku, tipe family man yang menomorsatukan keluarga, tapi ternyata sikapnya selama kurang lebih 8bulan sampai 6 bulan yang sibuk, kesibukan yang aku kira karena dinasnya tapi ternyata dia sibuk merendam diri pada kenangan masalalu yang kembali.

Aku dan Bang Dwika berhadapan, saling menatap dengan benci seakan tidak pernah ada cinta di antara kami, seolah tidak pernah ada kebersamaan yang menyelimuti. Kami berdebat bahkan sampai lupa kalau ada keluarga besarnya yang menatap kami campuran kebingungan dan terkejut.

"Abang benar-benar nggak kenal sama kamu lagi, Alia. Kamu monster! Tidak punya hati nurani!"

Aku menggeleng pelan, kecewa dan sakit hati mendapatkan kalimat serupa darinya untuk kesekian kalinya selama seharian ini. "Yang berubah kamu, Bang. Yang jadi monster itu kamu, kamu berubah banyak dan lupain aku bahkan Dika. Perbuatanmu di rumah sakit adalah batas akhir kesabaranku memaklumimu yang rasa antusiasmu terhadap kembalinya masalalumu." Air mataku menetes pelan, tidak, aku tidak menangis bahkan tidak ada isakan, tapi air mataku menghambur deras tanpa bisa aku cegah. "Apa definisi baik menurutmu itu aku diam saja saat anakku di dorong oleh sahabatmu itu? Apa definisi punya hati nurani itu dengan membiarkanmu bersama dengan wanita lain di atas diriku dan Dika? Jika iya itu arti baik dan penuh hati nurani, aku ingin menjadi jahat sekalian. Kurangnya apa aku menjadi istri dan menantu di rumah ini? Katakan saja satu kekuranganku, aku ingin mendengarnya dari kalian semua!"

Aku memandang sinis mereka semuanya yang terdiam, aku menunggu mereka menampik kemarahanku tapi semua hanya memandangku seakan aku adalah wanita gila yang baru saja mengamuk.

"Kalian tahu, bukan aku yang berselingkuh! Tapi Bang Dwika yang berselingkuh! Terimakasih Nyonya Susanti, berkat Anda saya tidak perlu repot-repot mengadukan kelakuan bejat putra kalian yang sudah bermain hati!"

"AKU TIDAK BERSELINGKUH, ALIA! HARUS BERAPA JUTA KALI AKU KATAKAN DARI TADI PAGI, AKU TIDAK BERSELINGKUH! BERHENTI MENUDUH....."

Plaaaakkkkkkkk, tamparan keras menghentikan bentakan Bang Dwika kepadaku, rasa tidak percaya terlihat di wajahnya saat Papanya sendirilah yang menamparnya keras, selama ini sosok Yugo Prasetyo begitu dekat dengan Bang Dwika, bahkan menurut mertuaku Bang Dwika adalah gambaran masa mudanya. Seorang Perwira Muda yang penuh tekad dalam mengabdikan diri dan jiwanya pada Negeri ini. Satu hal yang tersirat di wajah Ayah mertuaku adalah beliau yang begitu kecewa.

"Papa! Kenapa Papa mukul Dwika! Dia anakmu, Pa. Kenapa Papa mukul Dwika hanya demi orang lain sepertinya!" Ibu mertuaku yang histeris tersebut berteriak tidak terima pada Ayah mertuaku, dia menunjuk Ayahku dan menghambur memeluk putranya, kebencian yang tersirat di wajahnya semakin besar berkobar bercampur dengan kemarahan.

"Orang lain yang kamu maksud ini adalah putri dari sebuah keluarga yang anakmu ambil menjadi istrinya! Tanggung Jawabnya dunia akhirat." Suara lantang dari Ayah mertuaku membuat Ibu mertuaku ini langsung terdiam. Beliau tidak pernah marah pada istrinya walau sikapnya sangat menyebalkan, tapi kali ini sama sepertiku, beliau benar-benar kehabisan kesabaran. "Kamu ini menginjak-injak harga diri orang lain seenaknya saja tanpa berpikir jika menantumu ini adalah orang yang paling di sayang di keluarganya! Kamu nanya barusan hanya demi dia, aku memukul anakmu! Ya, Papa akan menghajar siapapun manusia yang salah! Selama ini yang membuat Papa diam atas ulah Mama karena rasa sayang Papa, rasa hormat Papa ke Mama karena sudah memberikan Papa tiga orang anak! Tapi melihat Mama membela anak Mama yang sudah mulai salah arah Papa tidak bisa diam saja! Apa kamu mau Papa perlakukan Mama seperti apa yang Dwika lakukan barusan ke Alia, jangankan membentak seperti yang Dwika lakukan, baru seperti ini saja kamu sudah hampir menangis! Jangan sekali-sekali Mama merendahkan Alia lagi jika tidak ingin Papa mengungkit dari mana sebenarnya Mama ini berasal."

Entah apa yang ada di masalalu Ibu mertuaku karena kali ini Ayah mertuaku benar-benar sukses

membungkam bukan hanya Istrinya tapi seluruh anak-anaknya. Beranjak dari istrinya Ayah mertuaku berhadapan kembali dengan putra keduanya. Sungguh, aura mencekam keluar dari Ayah tubuh mertuaku, selama ini beliau sangat menyayangiku hingga aku lupa jika beliau adalah mantan Jendral dengan karier yang gemilang dan ketegasannya tidak pernah di ragukan lagi.

"Apa seperti ini caramu memperlakukan dan berbicara dengan istrimu selama ini, Dwikara?" Tidak ada lagi nada tinggi di suara beliau, semuanya beliau ucapkan dengan tenang tapi mendengarnya membuat bulu kudukku serasa berdiri. Aura membunuh terasa begitu kental sekarang ini, persis seperti hakim yang tengah menyidang seorang pesakitan. "JAWAB! BISU KAU HAH? JAWAB PAPAMU INI DENGAN LANTANG SEPERTI KAMU MEMBENTAK ISTRIMU TADI!"

Di tengah badai yang menggulungku hingga aku nyaris mati karena sesak, sikap Ayah mertuaku yang tidak pilih kasih ini membuatku serasa mendapatkan setitik harap mendapatkan keadilan atas apa yang terjadi padaku.

"Tapi Dwika benar-benar tidak berselingkuh dengan Nana, Pa! Dwika hanya membantu Nana dan anaknya. Jika bukan Dwika siapa lagi yang akan membantunya? Orangtuanya bangkrut, suaminya

tidak peduli. Dia hanya sendirian, Pa. Papa tahu sendiri bagaimana dekatnya Nana dengan kita. Kenapa hanya karena membantu semua orang menyebut Dwika berselingkuh! Perihal kejadian di rumah sakit, asal Papa tahu, Alia yang berbuat barbar, dia menampar Nana berulangkali!, bagaimana bisa Dwika diam, Pa. Siapa yang akan melindungi Nana jika Dwika membela Alia?"

Geram, kesal, gemas. Aku benar-benar tidak habis pikir cara berpikir Bang Dwika ini. Otaknya benar-benar sudah habis di kuasai oleh Alia, sampai di titik ini aku curiga jika Bang Dwika benar-benar di pelet oleh Nana.

Bego dan tololnya sampai 11 tikungan tajam kehidupan.

"Tapi Dwika benar-benar tidak berselingkuh dengan Nana, Pa! Dwika hanya membantu Nana dan anaknya. Jika bukan Dwika siapa lagi yang akan membantunya? Orangtuanya bangkrut, suaminya tidak peduli bahkan main serong dengan wanita lain. Nana hanya sendirian, Pa. Papa tahu sendiri bagaimana dekatnya Nana dengan kita. Kenapa hanya karena membantu Nana semua orang menyebut Dwika berselingkuh! Perihal kejadian di rumah sakit, asal Papa tahu, Alia yang berbuat barbar, dia menampar Nana berulangkali!, bagaimana bisa Dwika diam, Pa. Siapa yang akan melindungi Nana jika Dwika membela Alia?"

Aku benar-benar sudah angkat tangan, laki-laki yang aku cintai ini sudah benar-benar tidak tertolong lagi cara berpikirnya.

"Gampang saja, Dek. Kalau kamu nggak mau istrimu menuduhmu selingkuh maka jauh-jauh dari sahabatmu itu!" Di saat yang lainnya belum sempat menimpali lagi, Mbak Eva bersuara paling lantang, berbeda dengan suaminya yang terpekur seolah tengah berpikir banyak hal, Mbak Eva justru memperhatikan perdebatan kami ini dengan tenang dan cermat. Saat dia akhirnya angkat suara, putri

pemilik perasaan obat di Surabaya ini pun begitu santun.

"Dia nggak mau, Mbak Eva. Dimata Bang Dwika sahabatnya itu manusia paling sengsara di seluruh dunia yang perlu pertolongan dari semua orang." Balasku sinis, tidak lupa juga pandangan kesalku pada Bang Dwika. "Istrinya mana di anggap manusia sih, Mbak."

"Mbak Eva nggak usah jadi kompor, deh! Wong jelas-jelas Mas Dwika bilang kalau dia cuma nolongin Mbak Nana. Kali ini aku nggak setuju sama Mbak Eva dan juga Mbak Alia, sebagai manusia punya hati dikit kek bantuin sahabatnya yang lagi kesusahan. Apalagi keluarga kami sudah dekat dengan Mbak Nana dari kami kecil."

Aku mendengus tidak terima bahkan aku sudah seperti sapi yang hendak mengamuk, pepatah tentang saudara yang akan membela sampai mati ternyata berlaku di keluarga ini. "Oh ya, begitu menurut kamu, Di? Aku harus memaklumi Abangmu yang membantu Sahabatnya itu?"

"Ya iyalah Mbak. Mbok ya jangan baperan sama suami, kalau Mbak mencak-mencak kayak gini yang ada Mas Dwika muak sama Mbak!"

Wooooaaaaaaah, aku bertepuk tangan dengan keras saat adik iparku ini berbicara sebegitu bijaknya bahkan dengan anggunnya dia

mengibaskan rambutnya, seolah dia ingin menunjukkan betapa kerennya dia berbicara.

"Orang kalau sudah menikah itu nggak gitu konsepnya, Diana!" Mbak Eva ingin menyela, Cici cantik Surabaya ini sudah merah padam menahan kesal pada adik iparnya, aku bisa mengerti kekesalan Mbak Eva karena dari kejadian sekarang ini dia bisa mempunyai gambaran bagaimana jika hal yang sama terjadi padanya, tapi tidak ingin membiarkan Kakak iparku ini terseret masalah dan ikut-ikutan tidak disukai, aku menggeleng pelan.

Ini masalahku dan aku yang akan menyelesaikannya walau entah bagaimana akhirnya. Aku sudah berada di titik puncak kesabaranku hingga aku sudah tidak peduli lagi hasil akhirnya selain kewarasanku yang di pertaruhkan.

"Kenapa kalau kamu yang ngomong disini aku berasa jadi tokoh antagonis ya, Di. Baiklah kalau menurut kamu begitu, mungkin disini memang aku yang berkecil hati, nggak pengertian dan baperan. Thanks so much kamu udah ajarin aku loh. Eeeh Reza....." sebuah pujian aku berikan di awal membuat Diana senyum-senyum bangga sembari mengangguk-anggukan kepala, tapi saat di akhir aku memanggil suaminya yang sedari tadi diam. Sedikit informasi, Reza suami Diana adalah seorang

Manager sebuah club malam di pusat kota, selama aku mengenal Reza, dia pria yang baik. Adik ipar yang pandai menempatkan diri bagaimana dia harus bersikap dan angkat bicara saya berhadapan dengan anggota keluarga yang lain, tapi tidak bisa di pungkiri jika aura flamboyan begitu kental terlihat di wajahnya.

Sekarang saat aku memanggilnya, Reza pun bangkit dari duduknya menjadi lebih tegak, "Iya Mbak."

"Kamu beruntung banget loh punya istri pengertian seperti Diana ini. Satu waktu nanti kalau mantan kamu, atau siapapun perempuan dari masalalu, bisa jadi juga mantan waiters di tempat kamu kerja datang dan meminta bantuan kamu, jangan sungkan buat bantuin. Nggak usah ada laporan ke istri kamu kalau kamu bantuin mereka. Bahkan nih ya kalau nanti istri kamu marah-marah kalau kamu bantuin mereka, tinggalin saja ini si Diana. Diana kan istri kamu, sementara orang-orang itu butuh bantuan kamu! Harus kamu prioritasin dong!!!!"

"Alia! Jangan keterlaluan kamu."

"Alia! Jangan melewati batas!"

"MBAK ALIA. JAHAT BANGET KAMU, MBAK!" Pekikkan keras terdengar dari Diana, dia hampir saja mencakar wajahku jika saja Reza tidak

menahan dirinya. Wajahnya memerah menahan kesal saat aku bermain analogi, dan aku hanya membalasnya dengan seringaian mengejeknya. Tidak hanya Diana yang nyaris menggamparku, tapi juga Bang Dwika dan juga Mas Angga, keduanya serempak berteriak memintaku untuk diam.

Ayah mertuaku yang lagi-lagi tidak di anggap anaknya hanya memijit kepalanya yang pasti pening. Ternyata gen dari Ibu mertuaku begitu kuat mengalir pada anaknya hingga tidak ada yang waras dalam berpikir, ini saja Ibu mertuaku diam karena masih takut dengan ancaman Ayah mertuaku barusan. Mungkin jika tidak suasana ini akan semakin riuh menjadi-jadi.

Bergantian aku menatap ketiga bersaudara ini. Hal dasar dalam menjadi manusia adalah memanusiakan manusia lainnya, tapi lihatlah betapa egoisnya mereka bertiga ini.

"Loh kenapa kalian semua marah sih saat hal yang sama terjadi pada adik kalian? Kenapa kalian memiliki standar ganda untuk perasaan? Kalian, khususnya kamu Bang Dwika, tidak terima jika Reza berlaku hal yang sama sepertimu pada Diana, kamu marah dan pasti akan menghajar Reza. Rasa tidak terima Itulah yang aku rasakan sekarang." Beralih dari suami yang ingin sekali aku tukarkan pada tempat sampah agar lebih berguna aku beralih pada

adik iparku, "berteori itu mudah, Diana. Apalagi kamu tidak menempatkan dirimu pada posisiku. Aku bukan orang yang pelit, aku juga tidak masalah Abangmu membantu yang membutuhkan, dengan catatan, tidak dengan masalalunya. Nana itu bukan cuma sahabat, tapi wanita yang pernah menolak Abangmu sebelum akhirnya Abangmu melamarku! Ingat, Abangmu yang melamarku, bukan aku yang mengejar-ngejarnya! Saat menikah, segala hal di masalalu bukan lagi urusan kita. Entah itu sahabat atau tai kucing apalah namanya, apalagi Abangmu sama sekali nggak bilang apapun ke aku, dia sembunyi-sembunyi ketemuan dan pergi sama wanita itu, bukan lagi masalah uang bahkan hubungan Abangmu dan sahabat masalalu kalian itu sudah jadi rahasia umum di sekolah Dika! Dan kalian masih menyebutku baperan? Fix, otak kalian bermasalah saat mewajarkan sesuatu yang keliru."

Bang Dwika menunduk, Diana pun terdiam tidak bisa mengelak apa yang aku katakan. Dan saat Bang Dwika berbicara, lagi dan lagi, "memang yang kamu katakan benar, Alia. Maaf, Abang sadar Abang salah. Tapi buat berhenti peduli sama Nana Abang nggak bisa, Al."

Sakit? Tentu. Tapi untuk lebih marah dan kecewa lagi aku bahkan sudah tidak bisa

melakukannya kepada suamiku, aku sudah tidak memiliki waktu untuk berdebat.

Bukan aku yang sekarang angkat bicara menyuarakan kekecewaanku, tapi juga Ayah mertuaku. "Gila kamu, Ka! Seenteng itu kamu ngomong kayak gitu ke istrimu? Kalau kamu nggak bisa lihat Alia sebagai istri kamu, lihat dia sebagai Ibunya Dika. Ibu dari putramu, delapan tahun loh Alia dampingi kamu, tapi pada akhirnya kamu nyakitin dia kayak gini. Ya Tuhan, kenapa Engkau menitipkan seorang Putra seperti ini kepada Hamba?"

Desah putus asa mewarnai ucapan mertuaku, beliau bahkan meraup wajahnya frustrasi berada di antara menantu dan anak yang berada di ujung perpisahan. Sementara itu Bang Dwika bahkan tidak berani menatap Ayahnya lagi, dia menunduk pasrah dengan segala pilihan yang sudah di ambilnya. Pilihan yang di anggapnya sebagai sebuah kebahagiaan tidak peduli hal tersebut menyakitiku.

"Bisakah kalian semua pergi dari sini? Aku ingin menyelesaikan semuanya dengan Alia. Hanya dengan Alia, tanpa kalian." Permintaan dari Bang Dwika langsung di aminkan oleh saudaranya, tapi Ibu dan Ayah mertuaku tampak enggan, tentu dengan alasan yang berbeda.

"Nggak apa-apa, Pa. Toh memang sudah seharusnya masalah ini kami selesaikan berdua. Yang terpenting, Papa dan Nyonya Susanti tahu apa yang tengah terjadi di antara saya dan Bang Dwika."

Pandangan Ayah mertuaku berubah sendu, rasa bersalah di wajah tuanya menunjukkan kepadaku betapa beliau sangat menyayangkan ujian besar yang tengah kami hadapi ini. Sudah aku bilang kan Ayah mertuaku ini menyayangiku layaknya Ayahku sendiri. Tidak ada yang bisa beliau katakan selain menepuk bahuku pelan sebelum akhirnya berlalu. Berbeda dengan Ibu mertuaku yang menatapku dengan sinis, setelah di pastikan jika Ayah mertuaku sudah berjalan cukup jauh, beliau mencibir.

"Kasihan deh lo! Wajarlah Dwika punya pacar di luar sana, wong anakku itu ganteng. Banyak yang mau."

"Hati-hati mulutnya, Bu! Kalau sampai saya pisah dengan anak Ibu yang busuk ini, saya pastikan saya akan membuat anak bungsu Ibu menjadi Janda!" Balasan yang aku ungkapkan dengan bisikan tepat di telinga Ibu mertuaku ini membuat wajahnya seketika memerah, suruh siapa mulutnya berkata-kata jahat, aku balas keok, kan? Ayo sini mau jawab apa lagi. Aku ladeni, biar stroke sekalian.

Dan mujarab ancamanku karena dengan wajah yang berkali-kali lipat lebih tidak mengenakan, akhirnya Ibu mertuaku ini merengut pergi. Meninggalkan aku dan suamiku yang kini kembali menunduk seperti orang kalah judi. Please deh, disini itu dia yang membuat onar, kenapa justru dia yang bersikap seolah-olah dia itu korban. Aku benar-benar tidak mengenali suamiku lagi. Dia seperti orang linglung yang menyebalkan.

"Jadi.....?" Aku memulai pembicaraan. Sebal karena dia tidak kunjung berbicara. "Pada akhirnya kamu nggak mau ninggalin Nana seperti yang aku minta, bahkan setelah aku menggambarkan betapa kejinya yang kamu lakukan ini? Lukaku nggak seberapa, Bang! Tapi Dika? Dia sampai di bully loh, dikatain anaknya peselingkuh karena ternyata selama enam bulan ini kamu sudah seperti keluarga bagi Nada. Pantas ya kamu rajin banget nganter Dika sekolah, lah ternyata balik nganter langsung pergi sama Emaknya Nada. Ckckckxk, busuk sekali kamu, Bang."

Aki berusaha menahan diri untuk tidak berkata sarkas, tapi mulutku ini sudah kepalang benci pada setiap kebohongan yang di lontarkan oleh suamiku. Perselingkuhan yang di tutupi dengan rapi tak tercium sedikit pun olehku tapi menjadi rahasia umum di luar sana.

"Aku nggak mau bayangin dan nebak apa yang kamu dan Nana lakukan saat itu, sekedar tahu kalau kamu menyokong ekonomi Nana layaknya suami dan juga memberikan perhatian pada mereka bahkan di saat Dika babak belur seperti itu saja sudah membuatku sakit hati. Bang jawab pertanyaanku sekarang, apa aku dan Dika begitu nggak berharga di matamu sampai kamu perlakukan kami seperti ini?"

Bang Dwika yang sedari tadi menunduk kini mendongak, persis sama seperti tadi pagi saat aku cecar, "aku pikir selama delapan tahun ini aku mencintaimu, Alia. Selama ini aku bahagia bersamamu. Benar-benar bahagia karena kamu mengisi relung hatiku yang kosong usai patah hati, apalagi dengan kehadiran Dika, kehidupanku benar-benar sempurna. Tapi maaf, Abang benar-benar minta maaf, karena benar yang kamu katakan, saat Nana datang kembali ke dalam kehidupan Abang, rasa yang Abang kira sudah mati ternyata masih utuh. Rasa itu masih ada tidak peduli jika dulu menyakiti Abang, apalagi saat melihatnya tidak berdaya dan terluka, hati Abang turut sakit merasakannya, Alia."

Pernahkah kalian di curhati oleh suami kalian tentang wanita yang di cintainya? Ya, inilah yang sedang aku rasakan, di paksa untuk mendengarkan

hal-hal memuakkan tentang betapa suamiku memuja wanita cinta pertamanya.

"Tahun ajaran kemarin Abang bertemu dengannya di sekolah, ternyata anaknya, Nada, satu sekolah dengan Dika berbeda tingkat. Bagaimana Abang bisa mengabaikannya seperti yang kamu minta jika Abang melihatnya dalam keadaan yang menyedihkan? Kurus kering, terlunta-lunta karena suaminya tidak menafkahi, dan anaknya sakit-sakitan. Bagaimana bisa aku mengabaikannya dengan kondisi seperti itu Alia, sekeras mungkin aku berusaha menepis perasaanku dan meyakinkan diriku sendiri jika aku memilikimu, aku mencintaimu dan posisinya sudah tergantikan olehmu, tapi nyatanya aku tidak kuasa, Alia. Maaf, aku benar-benar minta maaf karena aku masih mencintai Nana. Bahkan cintaku membuatku begitu kejam kepadamu. Maaf karena sudah menyakitimu, Alia. Maaf karena aku Ayah yang buruk!"

Akhirnya, setelah drama panjang satu harian ini, Bang Dwika mengakui semuanya. Dia berkilah jika dia tidak berselingkuh, tapi tindakannya menjelaskan lebih daripada ucapannya. Menggelikan bukan mendengar suami kita ini mengatakan jika dia mencintai wanita lain?

"Cuma maaf? Nggak ada yang mau kamu katakan atau atau lakukan lagi, Bang?!"

Bang Dwika menatapku dalam, tapi getar cinta yang aku miliki untuknya sudah lenyap. Di mataku dia seperti orang asing yang tidak aku kenali, entah kenapa aku merasa yakin jika ini bukan diri Bang Dwika.

"Aku pasrah dengan keputusanmu, Alia. Kalau kamu pilih pisah, Abang akan menurutinya."

Bukan ini jawaban yang aku harapkan. Bodoh bukan? Aku paham dengan benar siapa yang hatinya pilih, tapi untuk menyakitiku hingga sedalam tadi rasanya mustahil untuk di lakukan Bang Dwika, itu sebabnya, usai berpikir panjang, aku tidak mau tergesa-gesa, untuk mundur dan mengakhiri semuanya aku tidak mau. Tidak, ini bukan lagi pertarungan tentang cinta, tapi ini tentang harga diriku sebagai seorang istri, tidak akan aku biarkan Nana menari-nari di atas deritaku dan Dika. Sampai akhir aku akan tetap menggenggam erat Bang Dwika agar selamanya Nana akan menjadi seorang penjahat di mata dunia.

"Sayangnya aku tidak mau pisah, Bang Dwika! Bukan karena aku mencintaimu, tapi aku tidak rela melihat kalian bahagia di atas deritaku dan Dika. Aku akan menghancurkan kariermu sama seperti kamu menghancurkan hatiku. Aku akan membuat Nana dan anaknya sengsara dengan gelar pelakor yang tersemat untuknya, perempuan sakit hati yang

kamu injak-injak ini akan membuat hidup kalian menderita."

Aku bangkit. Bagiku permasalahan ini sudah berakhir entah dia menerimanya atau tidak, beranjak bangun, aku ingin berlalu menghampiri Dika yang pasti sudah di amankan Bik Har. Ingatkan aku untuk memberi bonus pada ARTku tersebut atas inisiatifnya, tapi sebelum itu aku ingin menyampaikan sesuatu pada Bang Dwika yang tampak gusar karena reaksiku tidak seperti yang dia harapkan mungkin.

"Oooh ya Bang, coba tanya hatimu sekali lagi, Abang. Yang kamu rasakan ke Nana sekarang itu benar cinta yang tidak pernah pudar atau sekedar euforia bahagia atas masalalu yang tidak pernah kamu dapatkan dahulunya."

"....."

"Puaskan dirimu bersama dengan Nana tanpa sembunyi-sembunyi lagi, Bang. Dan aku akan tetap disini, di tempat dimana kamu membawaku delapan tahun yang lalu, tapi aku tidak bisa berjanji hatiku akan tetap sama saat akhirnya kamu menyadari betapa berartinya aku dan Dika dalam hidupmu yang sebenarnya."

"....."

"Percaya padaku. Kamu hanya sedang terbuai masalalu, Bang."

Part 24

"Alia, kamu harus lihat ini."

Sebuah pesan yang aku buka saat membuka mata di pagi hari usai malam panjang yang menyiksa dari istri seniorku di Persit membuat kantukku sontak menghilang. Mataku terbuka lebar saat membuka link berita yang di kirimkan oleh Mbak Widy, istri dari Kapten Widyatmoko, seorang Danki di atas Bang Dwika.

Rekaman di mana aku menghajar sosok Nana dan juga sumpah serapah yang terlontar di antara kami terlihat jelas, melihat bagaimana brutalnya aku dalam menghajar Nana sembari menggendong Dika membuatku menggigit bibirku sendiri. Percayalah. Aku begitu takut dengan sosokku yang terekam disana, begitu menakutkan bahkan aku nyaris tidak mengenali jika manusia yang begitu murka itu adalah diriku. Aku sempat mengira jika potongan video itu hanya setengah-setengah tidak sesuai dengan kebenarannya, tapi ternyata dari awal sampai akhir semuanya persis seperti yang terjadi.

Dan saat tiba si bagian dimana Bang Dwika memarahiku untuk membela Nana, hatiku kembali merasakan nyeri. Untuk beberapa saat aku terpaku

dengan sosok Nana yang ada di balik tubuh Bang Dwika, dan membandingkannya dengan diriku sendiri. Apa? Apa kurangku di mata suamiku di bandingkan wanita itu hingga aku tidak bisa memenangkan cinta Bang Dwika? Apa aku kurang cantik? Atau aku kurang lihai di ranjang? Atau aku kurang perhatian? Atau sosok Nana yang berhijab yang membuat Bang Dwika jatuh cinta untuk kedua kalinya. Jika iya tidak bisakah Bang Dwika memberitahuku apa keinginannya, karena jika dia meminta aku akan melakukan permintaannya dengan senang hati. Tapi dia tidak ada berbicara, dia bersikap padaku seolah tidak terjadi apa-apa, sampai akhirnya saat semuanya terungkap dia mengatakan dia tidak pernah bisa mencintaiku seperti dia mencintai Nana seumur hidupnya.

Tuhan, jika memang suamiku tidak bisa mencintaiku, kenapa Engkau menjodohkanku dengannya? Kenapa Engkau mengirimkannya sebagai suamiku dan memberikan cinta semegah ini di hatiku? Kembali. Setelah semalaman air mataku menetes deras dalam sujudku, pelampiasan kecewa dan kesedihanku, air mata tersebut kembali mengalir tanpa bisa aku cegah. Dalam kesendirian dan dinginnya ranjang yang pernah hangat oleh kasih di antara aku dan suamiku aku menangis tersedu-sedu. Di hadapan semua orang aku

mungkin tidak terkalahkan, tapi tetap saja aku ini seorang wanita, sosok berhati rapuh yang akan hancur saat hatinya terkhianati.

Entah berapa lama aku menangis, untuk beberapa saat aku berharap jika semua hal buruk ini hanyalah mimpi mengerikan yang akan menghilang saat aku membuka mata tapi nyatanya semua ini adalah kenyataan.

Suamiku, dia meninggalkanku begitu saja. Memilih pergi dan melupakan jika ada aku dan anaknya yang pernah begitu berarti untuknya. Aaahhhh, bodohnya aku yang masih menangisinya separah ini sementara aku tahu jika pria tidak punya hati sepertinya tidak pantas mendapatkan air mata ini.

Air matamu terlalu berharga, Alia. Batin kecilku berbicara, tapi dengan cepat sisi lain diriku pun menyanggah. 'Nggak apa-apa kamu sekarang menangis, Alia. Menangislah sepuas hatimu karena air matamu menunjukkan betapa tulusnya kamu mencintai pengecut itu, sampai di satu titik kamu tidak akan menangis lagi dengan sendirinya, saat itulah kamu sudah berhasil merelakan takdir yang tengah berjalan'.

Tidak mau bersedih terlalu lama karena hidup terus berlanjut, aku menyusut air mata tersebut

dengan cepat dan membalas pesan Mbak Widy yang ternyat sudah menumpuk.

"Alia. Dwika beneran selingkuh sama perempuan punya anak itu?"

"Gila! Otaknya dimana dia itu sampai sebegitunya belain tuh perempuan!"

"Gayanya pakai hijab cuma buat nutupin boroknya."

"Tenang saja Al, kami tim Ibu-ibu anti pelakor bakal belain kamu. Kamu hebat banget tahu. Strong woman! Nanti kalau Mbak ketemu tuh ulet bulu, Mbak bawain baygon biar mampus sekalian."

Melihat bagaimana pesan yang dikirimkan oleh Mbak Widy mau tidak mau aku tersenyum kecil, sebagai seorang istri tentu Mbak Widy merasakan sakitnya menjadi diriku. Hidup itu memang tempatnya ketidakadilan, tapi bukan berarti itu bikin kita berhak mengambil kebahagiaan orang lain. Aku rasa Nana tidak paham konsep dasar menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya.

Tersenyum aku membalaskan pesan yang sudah bertumpuk tersebut. "Terimakasih ya Mbak Widy buat supportnya. Percaya deh, Mbak bikin saya bisa ketawa lagi padahal saya tadi nangis sesenggukan kayak orang sinting."

Kukirimkan pesan tersebut tanpa menunggu waktu yang lama aku segera mendapatkan balasan kembali. "Wajar Alia kalau kamu nangis. Siapa sih yang nggak nangis kalau laki-laki yang kita dukung ternyata malah milih wanita lain. Sebentar lagi pihak Batalyon pasti bakal manggil kamu buat menindaklanjuti, kamu yang tenang nanti ya. Percaya sama Mbak, semuanya bakal lindungi hak kamu sebagai istri. Jangan menyerah, jangan minta pisah. Keenakan mereka! Hidup istri sah!"

Hidup istri sah! Melihat kata terakhir di chat Mbak Widy membuatku tertawa geli, beralih dari chat Mbak Alia aku menuju group chat keluarga besar Persit KCK Batalyon Yonif XX/XC. Dan ternyata ramai berita tentang pergulatanku dengan sahabat Bang Dwika sudah menyebar, banyak yang bersimpati padaku, dan men-tag dukungan untukku. Sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika begitu banyak orang yang menguatkanku. Di saat seperti ini kekeluargaan di antara anggota Batalyon begitu terasa meski aku tidak tinggal di lingkungan asrama.

Delapan tahun dengan anggota silih berganti datang dan pergi, tapi kehangatan di antara para istri yang sudah seperti saudara ini membuat dadaku mengembang penuh kehangatan dan rasa syukur. Sama seperti yang Mbak Widy katakan tadi,

mereka pun menyuarakan hal yang sama. Mereka menyemangatiku tentang istri sah yang harus tetap berdiri dengan hormat di tempatnya. Sekarang bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang harga diri dan kehormatan.

Aku hendak beranjak mandi. Bisa di pastikan jika Danyon atau istri akan memanggilku karena video viral terkait. Ya Allah, kuatkan hatiku dan tunjukkan pada Hamba bagaimana hebatnya kuasa-Mu dalam melindungi diriku yang lemah ini. Demi Tuhan, aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup dan menjadi pernikahan bukan hanya di dunia tapi juga sampai di akhirat. Terkesan tidak masuk akal, tapi aku merasa ada yang ganjil di diri suamiku sekarang ini, aku tidak tahu apa tapi aku yakin waktu lah yang akan menunjukkannya.

Bodoh memang jika di pikirkan, tapi aku akan bertahan sampai di akhir. Benar saja seperti dugaanku, tepat saat aku selesai mandi dan memakai riasan sederhana, sungguh aku tidak akan mempermalukan diriku sendiri dengan penampilan yang acak-acakan, cukup hatiku yang berantakan, jangan juga wajahku, sebuah pesan pribadi masuk dari Ibu Komandan.

Nyonya Rani Desta Ariawan. Singkat, padat, jelas.

"Mbak Dwika, segera menghadap ke Batalyon ya, Mbak. Terkait masalah yang viral di portal berita online menyangkut Mas Dwika."

Part 25

"Saya sebenarnya tidak mau ikut campur masalah di dalam rumah tangga kalian, tapi kalian sudah membuat keributan hingga menyebar di media sosial! Kalian tahu kan kalau sekarang apa-apa itu bisa viral dalam sekejap! Kalian bukannya di selesaikan baik-baik malah adu gulat di parkiran rumah sakit. Kamu Alia....."

Mayor Desta Ariawan. Laki-laki berusia hampir 40 tahun dengan kumis tipis yang sering menjadi pusat perhatian para Ibu-Ibu tersebut menunjukku dengan wajah garangnya. Jika dalam kondisi normal aku pasti akan menciut, tapi sekarang tidak ada yang perlu aku takutkan. Danyon dan beberapa petinggi Batalyon lainnya yang ada di hadapanku sekarang ini ingin tahu kejadian yang sebenarnya dan ingin menyelesaikannya maka itulah yang akan aku lakukan.

Bahkan aku bisa duduk dengan tenang di samping Bang Dwika, jangan pikir aku akan ngambek dengan suamiku hingga enggan untuk disisinya, aku bukan seorang anak-anak yang merajuk dengan cara yang menggelikan. Akan aku balas semuanya dengan cara penuh keanggunan.

"Siap, saya Komandan." Jawabku tegas, tubuhku tegap saat berhadapan dengan orang nomor satu Batalyon ini, bahkan aku bisa tersenyum pada mereka, hal yang membuat Danyon langsung memijat pelipisnya yang nyeri.

"Kelakuanmu dalam menyerang warga sipil itu termasuk penganiayaan, Alia. Kenapa kamu harus bersikap sebarbar ini?" Tanyanya dengan nada putus asa. "Apa kamu nggak bisa berbicara dengan baik-baik. Saya lihat sekarang kamu dan suamimu itu sudah bisa duduk berdampingan, memalukan sekali sikapmu itu, Alia. Salah atau benar menurut kamu yang jelas tindakanmu ini tidak di benarkan."

Jika di dengar secara hati yang panas, ucapan dari Danyon ini terkesan menyalahkanku, dan menuntutku menjadi seorang istri prajurit yang lemah lembut dan berjiwa besar. Tapi aku paham, beliau sekarang bukannya sedang membela Bang Dwika dan menghakimiku melainkan beliau tengah melindungiku, sebagai seorang pemimpin sudah menjadi tugas beliau untuk memperingatkan kami, anggota maupun pasangannya jika ada yang mulai berbuat salah, dan mencegah agar tidak ada masalah lebih besar menghampiri kami, dan yang terpenting dari semuanya adalah beliau tengah menjaga nama baik Batalyon yang berarti itu adalah nama baik seluruh penghuninya. Aku sangat paham

beban mental yang tengah di pikul Mayor Desta Ariawan ini.

Sosial media Batalyon dan beliau pribadi sebagai seorang pemimpin tentu juga di serang masyarakat yang geram karena video viral tersebut. Belum lagi dengan Atasan yang pasti memberikan teguran dan juga peringatan agar masalah ini tidak berlarut-larut. Instansi militer tidak boleh terkena skandal memalukan seperti ini. Citra dan nama baik adalah hal yang penting untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Melirik Bang Dwika yang sama sekali tidak berbicara dan hanya menatap lurus ke arah depan tanpa melirikku sama sekali, aku pun memilih mengabaikan hadirnya. Sedari awal kami masuk ke ruangan Danyon dan duduk bersama, aku bagai sebuah angin di matanya. Sungguh dalam kondisi seperti ini aku seperti tengah terlempar pada waktu delapan tahun yang lalu, ruangan yang sama tapi berbeda Danyon. Kami datang menghadap Komandan meminta izin untuk menikah. Satu pertanyaan yang aku ingat saat itu adalah kesiapan kami menghadapi badai pernikahan yang tentu tidak akan mudah, berdua saat itu kami menjawab dengan kompak kok bersama kami tentu akan bisa melewatinya. Tapi ternyata semua itu hanya sebuah janji omong kosong.

Disini, sekarang ini, hanya aku yang berjuang agar semuanya tetap di tempat yang sama. Sementara suamiku ini tidak. Dia bergeming seakan tuli mendengar semua orang menyalahkanku. Sakit, tentu. Tapi aku yakin aku pasti akan terbiasa nantinya.

"Siap salah, Komandan. Maafkan saya. Saya tahu apa yang saya lakukan salah, tapi bagaimana lagi, saya hanya berusaha melindungi anak saya yang di dorong oleh selingkuhan suami saya! Perlu komandan ketahui, saya bukan tipe orang yang akan memukul jika tidak di cubit. Wanita yang saya hajar sampai hampir mati itu tidak hanya mengambil suami saya, uang nafkah saya, tapi juga hampir mencelakai anak saya! Saat anak saya di dorong sementara keadaannya tengah terluka dan bapaknya hanya diam saja membiarkan, mana mungkin saya tinggal diam, Komandan."

Baru saat aku menyebut wanita yang dicintainya sebagai seorang selingkuhan, Bang Dwika bereaksi. Dia lupa jika kami tengah berada di hadapan Danyon hingga tatapan matanya yang menyipit tidak suka sama sekali tidak bisa dia kendalikan.

"Jaga ucapanmu, Alia."

"Loh kenapa?" Balasku berlagak bodoh. "Memang benar kan dia selingkuhanmu?! Kamu sendiri kan yang bilang kalau kamu mencintainya

dan tidak bisa mencintaiku. Kamu tidak tahan melihatnya menderita karena aku memukulinya itu sebabnya kamu membentakku di akhir video itu." Beralih dari suamiku dan menganggapnya tidak pernah menginterupsi ucapanku, aku kembali pada petinggi Batalyon yang kini juga merasa tidak nyaman saat harus mendengar pertengkaran pribadi ini. "Saya tahu saya salah, Komandan. Apapun alasan saya melakukannya saya paham jika penganiayaan adalah hal yang tidak di benarkan dan saya siap menerima sanksi, tapi oleh sebab itu saya menjelaskan kepada Komandan apa alasan saya melakukannya. Saya mohon kepada Komandan keadilan untuk saya dan anak saya yang di paksa mengalah untuk WIL dari suami saya."

"Tapi suamimu bilang kalau dia tidak berselingkuh, Alia. Mungkin kamunya saja yang terlalu baper, saran saya jadi istri jangan terlalu galak, nanti suamimu malah lari ke pelukan Janda yang lebih perhatian, kalau melihat kejadian yang viral itu dan melihat bagaimana memalukannya sikapmu yang tidak bisa menjaga nama baik suamimu, saya nggak akan heran kalau Dwika berpaling. Ya nggak?"

Aku belum sempat menjelaskan kepada Danyon keadilan seperti apa yang aku minta, tapi selorohan dari salah satu Tetua Batalyon yang mungkin dua

tahun lagi akan pensiun ini membuat hatiku meradang. Rasanya aku benar-benar sakit hati dengan ucapannya yang seolah menggampangkan perasaan wanita dalam sebuah rumah tangga. Dimatanya seorang istri itu harus bagaimana? Diam dan Legowo saat suaminya mulai tersesat bahkan bejat? Tidak hanya menyimpan guyonan keterlaluan itu untuk dirinya sendiri, sosok tua bernama Mayor Ahmadi tersebut tertawa keras mengajak yang lainnya untuk menertawakan guyonannya tentangku walau hanya di tanggapi senyuman ganjil oleh yang lain.

Jika tidak mengingat bahwa dia adalah orang tua mungkin aku akan melempar heelsku pada wajahnya. Aku sama sekali tidak menyangka jika ada orang waras yang akan membela Bang Dwika.

"Apa menurut Bapak masalah saya lucu?" Tanyaku dengan tenang, membuat tawa yang mengudara tersebut seketika menghilang, tanpa gentar aku kembali melanjutkan. "Salah satu bentuk sayang dan perhatian dari seorang istri adalah sebuah omelan, percayalah Pak. Saat seorang istri diam dan tidak pernah mengomel lagi atas hal-hal remeh bisa di pastikan jika istri Bapak sudah lelah hidup bersama Bapak. Melihat Bapak menertawakan saya seperti ini dan menganggapnya

sebagai sebuah lelucon, saya tidak akan heran jika Bu Achmad muak dengan Bapak."

Wajah Mayor Achmadi seketika masam, ingin menyangkal tapi malu berdebat dengan seorang wanita apalagi anggota yang lebih muda, mungkin itu sebabnya dia berpura-pura batuk dan akhirnya berpura-pura tidak mendengar apapun. Khas orangtua yang sudah kalah dan tidak mau di salahkan.

"Sudah-sudah." Merasa susasana semakin tidak kondusif, Danyon Desta berusah menengahi. "Saya tidak hanya menegur kamu, Alia. Tapi juga suami kamu ini. Dwika kamu adalah Danton dengan karier paling bagus di Batalyon ini, sudah tidak terhitung berapa misi yang kamu emban dan prestasi yang kamu dapatkan, sangat di sayangkan jika karier kamu hancur karena skandal ini. Percayalah, Dwika. Saya sangat kecewa mendapati kamu seperti ini. Menjadi seorang prajurit militer bukan hanya di tuntut untuk menjaga negeri ini, tapi juga menjaga keluarga dengan sebaik-baiknya dan saya tidak melihat hal tersebut kamu lakukan di rekaman video yang tengah viral. Kamu barusan mengatakan jika kamu tidak berselingkuh tapi bukti mengatakan sebaliknya."

"Siap salah dan mohon petunjuknya Komandan. Saya siap mendapatkan hukuman dan sanksi atas

video yang beredar. Saya akan mempertanggung-jawabkan apa yang telah saya lakukan." Dengan lantang Bang Dwika menjawab, hal yang membuatku tersenyum sinis karena pada akhirnya kita sampai di titik yang aku inginkan.

"Jadi kamu mengakui kalau kamu memang benar berselingkuh dari istrimu, Dwika? Kamu sadar tindakanmu ini sangat mencoreng citra Militer yang susah payah kita jaga?"

Part 26

"Jadi kamu mengakui kalau kamu memang benar berselingkuh dari istrimu, Dwika? Kamu sadar tindakanmu ini sangat mencoreng citra Militer yang susah payah kita jaga?"

Nahkan, bukan cuma diriku saja yang keheranan dengan Bang Dwika yang bisa menjawab dengan selugas ini, Danyon Ariawan pun juga keheranan ada orang yang mengaku berselingkuh di hadapan istrinya setenang suamiku sekarang ini. Bahkan dia bisa berdiri dengan tegap dan pandangan matanya pun tidak terganggu sama sekali.

Jika Danyon Ariawan dan Bapak-Bapak lainnya hanya bisa menggeleng keheranan, Bu Rani, istri Komandan Ariawan sepertinya tidak bisa menahan rasa gemasnya. "Om Dwika, sama seperti Bapak yang seharusnya nggak ikut campur dalam masalah kalian. Saya pun juga nggak mau ikut campur, tapi saya gemes loh sama sampean ini. Sikap Tante Alia memang salah, tapi Anda lebih salah. Nggak ada wanita di dunia ini yang nggak mengamuk saat tahu suaminya lebih membela wanita lain. Om, ada kalanya dalam pernikahan itu kita merasa bosan dengan pasangan, tapi bukan berarti kamu bisa mencari orang baru, Om."

"Izin menjawab, Bu. Wanita yang Ibu maksud bukan orang baru di dalam hidup saya. Bahkan dia hadir di dalam hidup saya lebih lama dari siapapun. Jika Ibu hendak berkata seharusnya saya tidak memedulikan wanita tersebut, maaf Bu, saya tidak bisa. Hanya saya satu-satunya orang yang dia miliki."

Syok! Tentu saja, ekspresi terkejut mereka sekarang lebih dari sebelumnya. Jika ada anggota yang berani menjawab saat Sang Nyonya Batalyon memberikan petuah, aku yakin itu baru suamiku, dan itu karena membela selingkuhannya. Astaga, aku benar-benar ingin menangis sekarang ini dengan sikap suamiku yang sudah berada diluar nalar akal sehat.

"Woooaaaah, Om Dwika! Kamu ini kesambet Setan apa sampai bisa kayak gini? Setahu saya kamu ini bucin sekali sama Tante Alia, tapi sekarang kamu nggak bisa saya kenali." Nahkan, Bu Danyon Rani juga gondok kan dengan suamiku yang sinting ini, prinsip dan tahta tertinggi suamiku adalah tidak ada yang boleh menjelek-jelekkan selingkuhannya, dan template yang selalu di pakainya adalah wanita tersebut bukan orang lain dalam hidupnya, dan seorang yang mendiami hatinya lebih lama dan lebih penting di bandingkan orang lainnya. "Saya nggak peduli wanita tersebut siapa kamu. Sebagai

orang yang di tuakan di Batalyon ini, dan juga sebagai senior istrimu, disini saya adalah orangtua kalian, sudah sewajarnya saya mengingatkan tidak peduli kalian mau dengar atau tidak. Yang jelas, wanita yang seharusnya kamu lindungi itu istrimu, perempuan yang ada di samping kamu. Cinta atau tidak, kamu yang memilihnya untuk kamu jadikan istri, kamu berjanji pada Tuhan jika kamu akan menjaga dan bertanggung jawab atas dirinya. Jika ada wanita lain yang hadir dalam hidupmu yang menarik perhatianmu, coba lihat istrimu, Om Dwika. Segala hal yang kamu cari di wanita lain ada di dirinya. Kamu berkata jika hanya kamu yang di miliki WIL-mu, tapi hal yang sama juga berlaku untuk istrimu."

Nafas Bu Danyon terengah, kekesalan dan rasa gemasnya pada Abang Dwika membuatnya begitu berapi-api. Dan itu membuat Ibu Wadanyon, Nyonya Nugroho angkat bicara.

"Istrimu juga hanya punya kamu, Om Dwika. Dia meninggalkan keluarganya untuk mengabdi padamu. Apa kamu pikir istrimu tidak sakit hati dengan sikapmu ini? Tidak seharusnya kamu memperlakukan istrimu seperti ini hanya karena kamu sudah menemukan kenyamanan yang baru."

Bang Dwika masih sama, dia membatu dan saat semua orang sudah selesai berbicara, dia justru

mengulang apa yang pernah dia katakan kepadaku kemarin. "Saya siap menerima hukuman dan sanksi atas apa yang sudah terjadi di dalam rumah tangga yang mencoret nama baik instansi ini. Saya mengakui tindakan saya salah, apapun keputusan istri saya atas kesalahan ini saya akan menerimanya."

"Kamu ini mengakui salah dan siap menerima keputusan istrimu itu artinya apa? Seharusnya kamu menjawab dengan kamu akan meninggalkan WILmu dan memperbaiki rumah tangga kalian."

Kenapa Bang Dwika menjawab demikian karena jelas sekali suamiku tercinta ini tidak bisa meninggalkan selingkuhannya, dan lebih memilih berpisah denganku. Semua orang di ruangan ini paham dengan maksud Bang Dwika. Jika Bapak-Bapak, sesama lelaki bisa memaklumi apa yang di pikirkan oleh Bang Dwika, maka para Nyonya ini sudah hampir kehilangkan kesabaran hingga hampir mengunyah kepala cepak suami mereka.

"Sudah, sudah Bu. Jangan terlalu dalam masuk ke masalah rumah tangga mereka. Kita hanya penonton dari bagian luar yang hanya bisa memberikan saran dan nasihat. Perkara Dwika dan Alia mau mendengarkan atau tidak, itu kembali pada mereka." Dengan bijak Bapak Wadanyon turut angkat bicara, suara berat dan bijak beliau

membuatku teringat pada Ayah di Solo sana, entah bagaimana perasaan Ayah dan Ibu saat video viral tersebut sampai kepada mereka. Hancur sudah pasti. Rasanya seperti ada yang menyengat hatiku dengan kenyataan tersebut. "Sudah jelas Dwika akan menerima sanksi dan hukuman karena perbuatannya sudah mencemarkan nama baik instansi, tapi sebelum itu saya ingin bertanya kepada Alia."

Seluruh pandangan kini beralih padaku yang sedari tadi hanya diam menyimak suamiku di nasehati, "Siap, Saya Bapak."

"Kamu dengar kan apa yang suamimu katakan tadi. Lantas apa keputusanmu, Nak?"

Aku menatap Bang Dwika sejenak yang sama sekali tidak melihat ke arahku, di pandangan para senior ini tentu apa yang aku lakukan barusan sangat menyedihkan, tapi bagaimana lagi, aku tidak ingin berhenti di tengah jalan.

"Saya tidak akan memutuskan apa-apa, Bapak. Baik hubungan pernikahan ini atau apapun." Ucapku mantap dan tegas penuh keyakinan, dan itu membuat para Ibu-ibu pejabat ini mengacungkan jempol secara sembunyi-sembunyi. "Saya akan meminta maaf pada publik secara pribadi karena sikap saya sebagai seorang ibu Persit sangat keterlaluan, dan saya juga akan mendampingi

suami saya untuk meminta maaf atas sikapnya kepada saya yang sudah membuat citra instansi ini tercoreng, bahkan saya akan turut menegaskan jika hubungan kami sudah baik-baik saja." Jika sebelumnya Bang Dwika sama sekali tidak mau melihat ke arahku, maka sekarang dia menatapku dengan alis terangkat tinggi dan menatapku sedemikian rupa, entah apa yang tengah dia pikirkan sekarang, tapi aku memilih mengabaikannya dan melihat lurus ke arah senior yang menungguku menyelesaikan apa ucapanku.

"Katakan saya naif, tapi bagi saya WIL suami saya tidak sebanding dengan karier yang suami saya miliki sekarang. Rasanya 8 tahun saya mendampingi suami saya akan sia-sia jika saya lebih mementingkan hati. Jadi biarkan saya menganggap masalah ini sebagai salah satu ujian rumah tangga saya, dan saya akan tetap berjuang untuk melewati semuanya."

"....."

"Bahasa halusnya, saya yang akan mengusir lalat pengganggu di rumah saya tersebut. Bukan saya yang keluar dari rumah yang sudah saya bangun dengan megah!"

"....."

"Itu sebabnya sebagai seorang istri yang terkhianati, saya mohon bantuannya Bapak. Tolong

katakan kepada suami saya agar semua keuangan rumah tangga, dan ATM merah putih agar saya yang pegang."

"....."

"Dan berikan sanksi yang tegas untuk pengakuan suami saya barusan. Walaupun mungkin suami saya nggak kapok, tapi setidaknya memberikan secuil keadilan untuk saya."

Part 27

"Puas kamu?"

Aku menatap dua buah kartu yang kini ada di tanganku, sebuah kartu debit dari sebuah bank Swasta ternama dengan prioritas untuk pemegangnya yang menunjukkan jika saldo yang ada di dalamnya sama sekali tidak sedikit, dan juga sebuah ATM merah putih. ATM yang seharusnya aku pegang semenjak kami menikah tapi nyatanya baru aku miliki sekarang.

Disaksikan oleh Bu Danyon Rani Desta Ariawan, Bang Dwika terpaksa menyerahkannya kepadaku. Tidak hanya terpaksa menyerahkan masalah keuangan, tapi barusan dia pun harus merilis pernyataan permintaan maaf ke publik lengkap dengan dia yang mengakui khilaf dan juga menepis jika rumah tangga kami berakhir karena orang ketiga. Bahkan dalam permintaan maaf yang di rilis resmi oleh bagian humas Batalyon tersebut, Bang Dwika harus mengatakan jika rumah tangga kami baik-baik saja bahkan semakin erat usai ujian yang baru saja kami hadapi.

Bang Dwika berkata jika dia pasrah dengan apa keputusanku, dan yang di maksud olehnya adalah aku yang meminta berpisah lebih dahulu, tapi yang

aku lakukan justru sebaliknya. Aku tidak meminta berpisah, tapi justru aku menggenggam erat suamiku agar tidak bisa bersama dengan selingkuhannya. Di satu sisi aku terlihat bodoh, tapi di sisi lainnya aku pun mengagumi kegigihanku dalam mempertahankan rumah tanggaku ini. Selama permintaan maaf tersebut di rekam, Bang Dwika tampak tersenyum sembari menggenggam tanganku, semua orang tampak menganggumi kemampuan berakting suamiku, sungguh kami persis seperti dua orang yang baru saja bertengkar kemudian berbaikan, bisa aku bayangkan bagaimana murkanya si Gatal saat melihat bagaimana mesranya kami di dalam video rekaman yang akan di rilis.

Sekarang ini aku merasa seperti tokoh antagonis di antara dua orang yang saling mencintai sementara yang sebenarnya adalah aku sang istri sah yang berjuang mengembalikan semuanya agar tetap di tempatnya.

Mendengar bagaimana sinisnya suamiku saat memberikan dua kartu debitnya aku hanya bisa tersenyum kecil, "tentu saja aku puas. Bahkan kalau bisa aku bakal miskinkan kamu! Sekata-kata saja kamu ini ke aku, Bang. Dulu kamu yang maksa aku buat nerima kamu dengan segala kalimat manisnya. Aku ninggalin pekerjaanku demi mengabdi

kepadamu, dan aku harus merelakan tubuhku yang proporsional menjadi gendut karena mengandung dan menyusui anakmu! Jangan lupakan juga aku hampir mati karena melahirkan anakmu! Catat! Anakmu! Aku yang melahirkan anakmu! Jadi semua hartamu ada hakku di dalamnya. Dunia akhirat aku nggak akan ridho milikku kamu berikan kepada wanita lain. Mengerti kamu."

Bang Dwika menggeram kesal, kehabisan kata-kata karena aku selalu bisa mengembalikan kalimatnya. Sungguh melihatnya geli seperti ini membuatku tertawa, melihatnya putus asa adalah hiburan yang menyenangkan untukku sekarang ini. Apalagi Bang Dwika tidak bisa berkutik sama sekali karena ini perintah langsung Danyonnya.

"Terserah kamulah, Al. Aku pusing menghadapimu."

Kali ini aku benar-benar tertawa, tawa pertamaku karena rasa geli bukan karena sarkas seperti yang aku rasakan sejak kemarin. Untuk sejenak aku seperti melihat Bang Dwika dalam mode normal seperti saat dia belum ketempelan masalalunya yang hanya menambah dosa di antara kami. Sebelumnya Bang Dwika memang tidak akan pernah bisa menang berdebat denganku tapi dulu kami berdebat tentang hal remeh yang menyenangkan untuk di bicarakan, bukan tentang

hati mendua yang berakhir dengan permintaan untuk berpisah agar tidak menyakiti satu sama lain.

"Kamu bukan pusing mikir menghadapiku, Bang Dwika. Tapi kamu pusing mikir gimana ngasih duit sahabatmu itu kalau nanti dia minta, dan aku yakin dia bakal minta bahkan maksa kamu buat ada walaupun kamu udah jelaskan semuanya. Let see kita bakal lihat bagaimana reaksinya saat kamu nggak bisa ngasih apapun lagi ke dia. Kalau dia masih menerimamu, bahkan membantumu untuk stabil secara finansial dan tidak menuntutmu soal duit seperti yang aku lakukan selama ini ke kamu, pegang kata-kataku ini, aku bakal mundur dari kehidupan kalian."

Semuanya aku ucapkan dengan santai, tidak ada kalimat meledak-ledak seperti tempo hari, tangis dan kecewaku sudah aku lampiaskan semalam di sujudku, sekarang aku hanya perlu menjalani hidupku sebaik mungkin sembari memasrahkan semuanya pada Allah, karena aku yakin sebaik-baiknya penolong adalah Dia Yang Mahakuasa.

Aku mendekat pada Bang Dwika yang hanya berdiri mematung di tempatnya, aku tidak tahu apa yang sekarang dia pikirkan di balik diamnya. Dia ada begitu dekat denganku tapi terasa begitu jauh hingga aku tidak bisa menggapainya. Dan saat hanya sejengkal jarak di antara aku dan dirinya

Bang Dwika beringsut mundur, seakan dia enggan aku semakin mendekat kepadanya. Menahan rasa miris dan kecewa karena penolakannya, aku tetap mendekat, kali ini meraih kerah kemeja seragamnya, dan menepuk sedikit kusut yang terlihat.

Tampak Bang Dwika terkejut dengan apa yang aku lakukan dan itu membuatku terkekeh kecil. "Bang, kenapa mesti sengeri ini sih cuma karena aku dekati, aku ini istrimu loh! Jangankan megang kamu kayak gini, banyak malam yang kita habiskan dengan saling memeluk satu sama lain. Bagi kamu mungkin hal itu tidak berarti, tapi bagiku itu satu hal yang membahagiakan. Aaahhh, lupakan apa yang barusan aku katakan disini cuma aku yang menganggapnya berarti."

"Kenapa kamu masih mempertahankan Abang kalau hal itu melukaimu, Alia. Abang benar-benar tidak bisa melupakan Nana dan menggantinya dengan dirimu."

Sakit? Tentu saja. Tapi aku sudah akrab berteman dengan rasa kecewa ini sejak kemarin. Semua emosi sudah aku luapkan kemarin hingga sekarang aku sudah tidak memiliki tenaga itu untuk marah-marah.

"Kamu pikir aku mempertahankanmu hanya karena mencintaimu, Bang? Tidak!" Jawabku sembari tertawa, ya, tawa yang membungkus luka

dengan sangat apiknya. Semakin sakit hatiku, semakin lebar senyumanku. "Kan sudah aku bilang dari kemarin. Aku mempertahankan pernikahan ini karena aku tidak akan mengizinkan kamu dan wanita sundal itu bahagia. Kariermu ada di dalam genggamanku, dan selamanya wanita sundal itu hanya akan menjadi pelakor. Sampaikan pada wanitamu itu karena mulai hari ini, dia tidak akan mendapatkan sepeserpun uang darimu, baik uang dari usaha keluargamu, maupun dari gaji Tentaramu. Dia harus terbiasa hidup dengan kedua tangan dan kakinya, karena aku tidak sudi membagi apapun yang aku miliki dengan manusia benalu sepertinya."

Bang Dwika menggeleng pelan dengan sorot mata yang sulit aku artikan, ada sepercik rindu di matanya, namun itu seolah hanya khayalku semata karena nyatanya hanya kemarahan dan rasa tidak suka yang terlihat jelas, tapi aku sama sekali tidak peduli dengan hal tersebut, dan memilih untuk memeluknya dengan erat.

Ya, aku memeluknya, mendekapnya dan menyandarkan kepalaku yang penuh dengan berbagai macam pikiran di dadanya yang bidang, tempat ternyamanku selama delapan tahun ini yang jelas-jelas sudah dia bagi untuk wanita lain.

Aku kira aku adalah rumah bagi suamiku tapi nyatanya aku hanyalah hiburan untuknya sembari menunggu cinta sejatinya kembali. Menyedihkan? Tidak apa! Karena aku berjanji ini adalah kali terakhir aku bermanja dengannya, biarkan kali ini saja aku merekam wangi tubuhnya dan rasa hangat yang tidak akan pernah aku rasakan lagi.

Mungkin karena terkejut atas apa yang aku lakukan ini usai amukan yang tidak hentinya aku lakukan padanya membuat Bang Dwika terkejut hingga membeku tidak bereaksi atau menolakku, sampai akhirnya aku merasa sudah cukup aku melepaskan pelukannya.

"Mulai hari ini kita jalani hidup kita masing-masing ya, Bang. Aku sudah merelakanmu untuk pergi. Biarkan aku disini bersama putramu, pelukan tadi adalah hal terakhir yang aku minta darimu. Percayalah, aku tidak akan mengusikmu dan Nana lagi, karena itu jangan meminta apapun dariku lagi, karena merelakanmu saja sudah cukup sulit."

Part 28

"Papa akhirnya pergi ya, Ma."

Pagi itu pasca perdebatan yang di hadiri oleh keluarga Bang Dwika, ucapan Dika di pagi harinya lah yang membuatku tersentak. Ada rasa ngilu yang tidak menyenangkan aku rasakan saat putraku yang masih enggan bersekolah karena bullyan yang dia dapatkan tersebut mengungkapkan apa yang dia rasakan saat melihat kursi yang seharusnya Ayahnya duduki kini kosong.

Ya, sejak Bang Dwika berkata jika dia pasrah dengan keputusan apa yang akan aku ambil atas hubungan kami ini tidak sesuai dengan apa yang di harapkannya, dia pergi begitu saja. Aku tidak tahu apa Bang Dwika pulang ke rumah orangtuanya, atau malah pulang ke rumah Nana. Aku tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu. Dalam hal ini aku menyerahkan semuanya pada takdir. Aku yakin Tuhan tidak akan memberikan ujian melebihi kekuatanku.

Aku sudah memutuskan untuk bertahan dengan segala milik Bang Dwika yang kini aku genggam dengan erat, dan perjuangan demi hak Dika ini akan aku lakukan sampai di akhir. Bersaing dengan masalalunya, dan akan aku tunjukkan bagaimana

aku akan menjadi pemenang. Saat itu, yang aku ingat hanyalah aku menggenggam tangan Dika dan meyakinkannya satu hal.

"Untuk sekarang mungkin Dika nggak akan bisa sama Papa. Kalau Dika mau sama-sama Papa kayak dulu lagi, Dika harus banyak berdoa, minta sama Tuhan kebaikan hati-Nya agar mengembalikan Papa Dika yang dulu agar kembali ke jalan yang benar. Selama Tuhan belum mengabulkan doa Dika, Mama janji Dika tidak akan kekurangan bahagia sedikit pun. Dika tahu sendiri kan kalau Mamanya Dika ini superhero yang bisa menjadi apa saja."

Terlalu muda untuk tahu masalah apa yang menggulung orangtuanya, tapi Dika berusaha memahami apa yang aku katakan, saat itu aku melihatnya tersenyum kecil, membuatku hangat dan lega mengira semuanya akan baik-baik saja, tapi ternyata aku keliru teman. Putraku, dia tidak baik-baik saja, karena setelah hari itu aku melihatnya mengurung diri di kamar, terdiam dan tanpa ekspresi apapun. Dika sama sekali tidak mengeluh, tapi dia pun tidak melakukan apapun, seharian dia akan menghabiskan waktunya di hadapan jendela kamar, matanya menatap kosong ke arah gerbang rumah, kebiasaan yang selalu dia lakukan dulu saat menunggu Ayahnya kembali dari Batalyon.

Sayangnya, nyaris sepuluh hari Ayahnya tidak ada kembali ke rumah, dan selama itu pula Dika seperti ini. Dia tidak mau berangkat sekolah dan yang Dika lakukan hanya menggulung dirinya di balik selimut saat aku membangunkannya sebelum kembali dia melanjutkan bengongnya di depan jendela.

Jangan mengira aku baik-baik saja dengan semua keadaan ini. Awalnya aku begitu percaya diri berkata pada Bang Dwika jika aku bisa berdiri di tempatku ini tanpa bantuannya, tapi ternyata ini hal yang sulit. Aku pun juga stres dengan rumah tanggaku yang hancur berantakan dalam sekejap, bahkan pekerjaanku sebagai penulis di berbagai platform online, pekerjaan yang selama ini tidak diketahui siapapun dan membuatku mandiri secara finansial meski suamiku mengatur keuangan ruang tangga sepenuhnya, berantakan tidak karuan.

Berhari-hari aku mencoba memaklumi sikap Dika ini. Tapi sampai di hari kesebelas aku merasa aku tidak bisa membiarkan putraku seperti ini terus-menerus. Hingga akhirnya kini aku sudah memutuskan untuk membawa Dika ke psikolog yang di rekomendasikan oleh dokter Abra tempo hari.

"Dika, kamu siap-siap mandi, ya. Mama mau ajak kamu pergi keluar."

Dika yang termangu di depan jendela menggeleng pelan, bibirnya masih tersenyum ke arahku tapi tatapan matanya semakin kosong. "Kita mau kemana, Ma? Mama sudah ke sekolah Dika buat ketemu anak-anak jahat itu, Ma?"

"Mama belum ke sekolah Dika. Mama akan kesana kalau Dika juga mau sekolah."

Dika membuang wajah, enggan untuk menatapku. "Dika nggak mau sekolah, Ma. Di sekolah pasti Dika bakal lihat Papa sama Mbak Nada. Dika benci mereka."

Aku mendudukkan diriku di atas ranjang Dika, warna biru dengan gambar Lightning mcquuen tersebut adalah sprei yang di hadiahkan Bang Dwika untuk Dika saat putraku tersebut berusia 5 tahun. Banyak sprei di miliki Dika, tapi sprei ini adalah favoritnya. Dika adalah seorang yang sangat menghargai hadiah, meski sederhana tapi karena ini adalah hadiah dari Papanya menjadi begitu istimewa. Hal sederhana seperti inilah yang membuatku mau tidak mau teringat kembali pada kenangan manis akan utuhnya rumah tanggaku.

Terlalu larut akan kenangan tentang suamiku dan kebahagiaan kami dulu membuatku tidak sadar jika Dika kini duduk di sebelahku. Dan yang membuatku terkejut adalah tangan kecil tersebut

mengusap air mataku yang tanpa aku sadari telah menetes tanpa henti.

Ya Tuhan, kenapa Engkau membuat hatiku rapuh sementara ujianmu begitu besar?

"Mama juga sedihkan Papa nggak ada? Jangan sedih, Ma. Dika janji Dika nggak akan nakal kayak gini lagi, besok Dika masuk sekolah, kok. Mama jangan sedih kayak gini." Aku tidak ingat kapan terakhir kali Dika merengek meminta sesuatu dariku, tapi sekarang lihatlah, dia merengek meminta agar aku tidak bersedih sementara dirinya pun sedih hingga kehilangan keceriaan. Air mata yang selalu susah payah aku tahan kini meluncur dengan bebasnya bahkan lengkap dengan isakan saat aku meraih Dika ke dalam pelukanku.

Sesak, jangan di tanya. Setiap harinya aku seperti nyaris gila karena hal ini, bersikap seakan tidak ada yang terjadi adalah hal yang luar biasa sulit, tidak ada tempatku mengadu akan kekecewaanku selain pada Tuhan, aku tidak bisa bercerita kepada orangtuaku karena aku tidak ingin membebani mereka, setiap malam dan setiap sujudku aku habiskan dengan tangis air mata menumpahkan segala hal yang membuatku hampir menyerah dalam hidup. Aku memohon kepada Allah agar aku di kuatkan, dan saat mendapati putraku begitu terguncang seperti ini bagaimana

bisa aku tidak bersedih? Kesedihan terbesarku adalah melihat putraku hancur berkeping-keping, masa kecilnya dimana seharusnya Dika penuh kebahagiaan justru terenggut karena Papanya memilih membahagiakan anak wanita lain.

Demi Tuhan, aku mengutuk para pembuat luka tersebut, yang dengan teganya merebut kebahagiaan orang lainnya.

"Maafin Mama, Dika. Maaf!" Kembali hanya maaf yang bisa aku sampaikan kepada putraku. Sungguh malang sekali nasib Dika karena harus terlahir dariku yang tidak bisa memenangkan cinta suamiku. Entah berapa lama aku dan Dika saling memeluk dengan tangis yang mewarnai, sampai akhirnya aku merasa lega karena separuh sesak yang terasa menggumpal ini keluar turut ikut bersama dengan air mata. Jika sebelumnya Dika yang menyusut air mataku maka kini aku yang menyusut air matanya, dengan penuh sayang aku mengecup kedua bola matanya yang basah. Sebuah doa tersemat tidak pernah putus semoga putraku ini akan tumbuh menjadi pria yang mencintai pasangannya. "Kalau Dika nggak mau sekolah di sekolah yang sekarang nggak apa-apa. Dika bisa sekolah di tempat yang lain, tapi Mama mohon, jangan seperti ini terus ya, Nak. Bersedih atas perginya Papa hanya akan

menyakiti hati Dika sendiri. Mama sedih tahu kalau Dika sedih."

Dika menggeleng pelan. "Nada sama Mamanya itu jahat ya, Ma. Gara-gara nggak punya Papa, dia rebut Papa Dika. Dika sekarang nggak mau Papa, Dika benci Papa dan orang-orang jahat itu yang udah bikin Mama nangis."

Part 29

Dunia itu tempatnya ketidakadilan terjadi. Ada kalanya hidupmu terasa menyedihkan sementara orang lainnya begitu bahagia, tapi bukan berarti karena kamu yang menderita itu membuatku tergiur untuk memiliki sesuatu yang bukan milikmu.

Percayalah, seorang yang tengah berbahagia itu juga berjuang keras menyingkirkan kesakitannya dan membesarkan rasa syukurnya agar tidak melirik kebahagiaan orang lain dan merasa cukup atas apa yang dimilikinya.

Kesakitan itu begitu lekat membelah jiwaku, tapi perlahan aku mulai menerima kekecewaan yang datang menyapaku tersebut dan menjadikannya bukan sebagai musuh melainkan sebuah penyemangat agar aku bisa menjadi seorang yang lebih kuat. Entah apa nama hubunganku dengan Bang Dwika sekarang. Aku masih menjadi Ibu Persitnya, segala hak yang menjadi milikku dan Dika pun kini aku dapatkan, sayangnya sosok terpentingnya, Bang Dwika sendiri tidak ada di sisiku.

Baru 11 hari kami berpisah, tapi itu rasanya sangat lama untukku. Tapi perlahan kekosongan itu menjadi sebuah hal yang lumrah, dengan Dika yang

memerlukan perawatan untuk traumanya, aku tidak punya waktu untuk meratapi Bang Dwika. Sebagai wanita dan istri tentu aku ingin di bujuk saat merajuk. Saat aku berkata aku sudah merelakannya kemana pun dia pergi, sesungguhnya hati kecilku pun menginginkan dia tetap kembali. Sungguh yang aku inginkan hanyalah dia meminta maaf dan meninggalkan Nana untuk kembali kepadaku, percayalah, untuk seorang istri dan Ibu sepertiku, maafku akan selalu ada untuknya. Namun nyatanya dia benar-benar pergi. Izinku bagai sebuah lampu hijau untuk hidup seperti yang dia inginkan bersama dengan wanita yang di cintainya. Statusku tergantung karena egoisku tidak rela dia berbahagia dengan wanita tersebut. Wanita yang sudah merangsek masuk ke dalam rumah yang susah payah aku benahi.

Aku adalah seorang yang tersingkirkan dalam kisah hidupku sendiri. Aku kira aku seorang pemeran utama, tapi nyatanya aku hanya seorang figuran yang sekedar mengisi kekosongan sebelum akhirnya pemeran utama kembali berperan.

Disini, hanya aku yang menganggap delapan tahun yang kami lewati begitu berarti tapi tidak dengannya. Mungkin saja di malam saat aku bersimpuh menangis mengadu pada Sang Pecipta tentang jahatnya mereka, Bang Dwika dan Nana

mungkin saja tengah berbahagia dan saling tertawa karena akhirnya bisa bersama.

Aku sudah berjanji pada diriku sendiri jika aku harus kuat untuk Dika, dan kini aku berusaha sebaik mungkin untuk melakoninya. Aku tidak punya waktu untuk menangis lebih lama karena hidup terus berlanjut. Dibandingkan menangis dan meratapi hidup, Dika yang ternyata mengalami trauma begitu berat atas apa yang Papanya lakukan kepadaku dan dia, membutuhkan pertolongan secepatnya. Itu sebabnya kini usai membuat janji dengan dokter Amira yang di rekomendasikan dokter Abra, aku membawa putraku tersebut ke salah satu rumah sakit swasta terbesar di kota ini. Rumah sakit yang berkelas sama seperti tempatku bekerja dulu. Tentu saja biaya konsul pada dokter yang berpraktik disini sangatlah tinggi, tapi aku merasa uang bukanlah masalah, di kondisi seperti ini justru uang dari Bang Dwika akan bermanfaat sesuai fungsinya.

Perkara sekarang Bang Dwika tidak memiliki apapun dan bagaimana hidupnya aku sama sekali tidak peduli. Aku sudah cukup mengerti selama ini, dan aku tidak mau mengalah lagi. Toh, aku tidak menuntut apapun selama menjadi istrinya tidak membuat Bang Dwika bersyukur memilikiku di sisinya.

"Andika....."

Aku dan Dika baru saja turun di drop point taksi online saat seseorang dengan suara asing memanggil nama Dika dengan lantangnya. Kompak aku dan Dika celingukan sebelum akhirnya aku menemukan sumber suara. Sosok tinggi dengan kacamata tipis tersebut melambaikan tangannya dengan senyuman lebar ke arah Dika yang juga membalas dengan antusias.

"Om dokter....."

Melihat bagaimana antusiasnya Dika setelah berhari-hari bermuram durja di depan jendela saat berhadapan dengan Abra, mau tidak mau senyumanku mengembang. Setidaknya di tengah carut marutnya hati Dika sekarang ini ada satu hal yang membuat Dika tersenyum.

"Om buru-buru datang kesini waktu dengar Dika mau datang loh." Kata itulah yang terucap dari Abra saat mereka akhirnya berhadapan, seakan sudah mengenal lama Dika langsung mengulurkan tangannya pada Abra meminta Abra untuk menggendongnya. Aku sempat ingin mencegah Dika agar tidak melakukan hal tersebut, tapi Abra yang sudah lebih dahulu membawa Dika ke dalam gendongannya seakan hal tersebut bukanlah satu masalah untuknya.

"Om Abra tahu darimana Dika mau kesini? Padahal Dika sendiri nggak tahu loh kalau Mama mau ajak Dika ke rumah sakit, kan Dika udah nggak sakit, Om! Benjol di kepala Dika sudah nggak ada."

Layaknya anak kecil seusianya yang antusias bercerita akan segala hal, Dika pun langsung mengadu pada Abra. Lucu memang, Dika bukan seorang yang mudah bersosialisasi dengan orang yang lebih dewasa, alasannya simpel, Dika yang berwajah menggemaskan dan berpipi gembul selalu menarik perhatian orang dewasa untuk mencubitnya, tentu saja Dika tidak suka hal tersebut, tapi lihatlah betapa nyamannya Dika dalam gendongan Abra sekarang ini, entah sihir apa yang Abra miliki sebenarnya hingga dengan mudahnya menaklukan putraku tersebut.

Dalam sekejap, Dika dan Abra sudah larut dalam obrolan sementara aku mengekor dari belakang, bisa aku dengar jika Abra memberitahu Dika tentang Abra yang tahu dari Kakaknya jika Dika akan berkunjung, tidak lupa Abra bercerita jika dokter Amira adalah teman baru untuk Dika, seorang yang akan membuat Dika lebih baik nantinya dan akan mendengarkan apapun yang ingin Dika ceritakan, bahkan hal yang tidak bisa Dika katakan kepadaku.

"Kalau begitu apa sebutan buat dokter Amira, Om Dokter? Kata Om Abra, Om Abra ini calon dokter bedah, terus kalau dokter Amira apa? Kata temen-temen Dika orang yang di bawa ke psikolog itu cuma orang gila, Dika nggak gila loh, Om."

Panjang lebar dokter Abra menjelaskan, tapi celetukan dari Dika yang menanggapi hal tersebut membuatku dan dokter Abra lantas menghentikan langkahnya. Untuk pertama kalinya setelah terbiasa melihat dokter Abra begitu percaya diri menghandle situasi aku melihatnya kesulitan untuk berkata-kata. Bahkan kini dokter Abra kelabakan melirikku, seakan meminta pertolongan kepadaku bagaimana menjelaskan hal ini kepada Dika.

Sungguh ekspresi dokter magang ini sangatlah lucu, wajah paniknya begitu menggemaskan, issssh, hilang sudah setelan dokter muda nan keren yang sebelumnya melekat.

"Bukan gitu maksud Om, Dika! Psikolog itu bukan temannya orang gila."

"Terus maksud Om gimana? Dokter psikolog itu temannya orang gila, kan? Kok sekarang Dika yang dibawa kesana."

Nahkan, makin kelabakanlah dokter Abra sekarang ini, "Ma, Dika nggak gila, Ma." dan melihat Dika menatapku dan dokter Abra bergantian seakan

menghakimiku kenapa aku membawanya kesini, tidak mungkin kan aku mengatakan padanya secara terus terang kalau aku membawanya kesini karena psikisnya yang terguncang bisa berakibat fatal bahkan sampai hal terburuk seperti yang barusan dia sebut. Tentu itu akan membuat Dika marah jika sampai aku mengatakan traumanya mungkin saja akan membuatnya stres jika tidak segera di tangani. Aku kesulitan menemukan kata-kata yang halus untuk menjelaskan hal tersebut kepada anak berusia 7 tahun.

"Loh, temen Dika nggak bener nih. Masak iya dokter Amira yang cantik ini temenan sama orang gila."

Di tengah kebingunganku dan dokter Abra karena di todong penjelasan oleh Dika, mendadak saja seorang dokter yang mungkin seusia Bu Danyon muncul di belakang kami semua, tubuhnya yang kecil mungil nyempil melongok penuh minat pada Dika. Sama seperti dokter Abra yang supel, dokter Amira langsung meraih Dika dan berhadapan langsung dengan putraku. Tangan kecil Dika pun di genggam penuh dengan rasa sayang. Persis seperti seorang teman yang sudah lama tidak pernah bertemu.

"Dika dibawa kesini sama Mama karena dokter mau minta tolong ke Dika buat di ajarin gambar. Kata Mamanya Dika, Dika itu jago gambar, kan?"

Meski ragu akhirnya Dika mengangguk. Terlihat putraku tersebut melirikku sejenak sebelum akhirnya dia kembali melihat ke arah dokternya.

"Kalau gitu dokter ajarin gambar dong, dokter punya banyak krayon sama pensil warna banyak loh. Dika mau, kan? Tenang saja, Tante ini bukan temennya orang gila, Tante ini kakaknya Om Abra."

Aku tidak tahu metode apa yang akan dokter Amira lakukan, tapi yang jelas, aku berharap Dika bisa keluar dari rasa traumanya melihat bagaimana Papanya pergi meninggalkannya demi orang lain. Menggambar atau apalah, jika di butuhkan aku akan membelikan satu ton penuh krayon untuk Dika. Sayangnya dalam masalah ini, bukan tentang krayon semata yang di butuhkan.

Part 30

"Apa dokter magang sesantai ini sampai dokter bisa meluangkan waktu menemui Dika?"

Menunggu Dika yang kini masuk ke dalam ruangan dokter Amira, aku memilih menunggu di luar ruangan. Kursi dengan sandaran ini terasa begitu nyaman saat aku memilih merebahkan punggungku saat dokter Abra menyerahkan secangkir kecil kopi untukku. Rumah sakit bagus lengkap dengan pelayanan yang bagus pula. Mesin kopi tersedia di setiap lorong dan lantai membuat siapapun yang tengah menunggu mereka yang berkonsultasi menjadi nyaman.

Dan yah, rasanya enak.

"Sebenarnya tidak, Mbak. Apalagi ini akhir tahun magang saya, semua kasus sudah saya dapatkan, tinggal beberapa langkah menjadi dokter umum sebelum ambil spesialis. Intinya saya sibuk, tapi saya juga ingin bertemu dengan Dika. Mbak mungkin sudah bosan mendengarnya, tapi Dika membuat saya teringat pada diri saya sendiri."

Aku memilih menyesap minumanku dan mendengar dokter Abra bercerita, rasanya ini jauh lebih baik saat mendengar orang lain berbicara, tidak peduli apa yang dibicarakan, aku tidak suka

kesunyian untuk sekarang ini karena itu membuatku teringat akan apa yang terjadi pada hidupku.

"Dan sepertinya Mbak Amira juga merasakan hal yang sama saat saya menceritakan tentang Dika. Mbak tenang saja, kakak saya akan mencoba yang terbaik agar Dika bisa berdamai dengan semua hal yang mengguncang jiwanya."

Aku menegapkan tubuhku saat dokter Abra tersebut melihat ke arahku sembari tersenyum, seakan dia tahu apa yang menjadi bebanku sebenarnya. "Bukan cuma Dika yang harus di sembuhkan, Mbak. Tapi hati Mbak juga, segalanya akan sia-sia jika hati Mbak juga terluka. Seharusnya saya bertanya hal ini dari awal saat kita bertemu tadi, tapi itu tidak bisa saya lakukan karena ada Dika. Saya sudah melihat VT permintaan maaf Suami Mbak dan keadaan Mbaklah yang saya khawatirkan. Jadi, bagaimana keadaan Mbak sekarang? Are you ok, Mbak?"

Kalian tahu apa yang aku rasakan saat dokter Abra bagaimana keadaanku sekarang? Aku kira aku sudah baik-baik saja dengan apa yang terjadi, aku kira aku adalah wanita kuat yang tidak akan meneteskan air mata mendapati seorang yang sangat aku cintai pada akhirnya pergi meninggalkanku begitu saja, nyatanya saat seorang

bertanya bagaimana keadaanku sekarang, air mata ini mengalir dengan sangat derasnya.

Sungguh, ini adalah tangis terhebatku selain di atas sajadah yang setiap malam aku bentangkan, aku menangis terisak hingga sesenggukan. Tidak, aku sama sekali tidak baik-baik saja. Bagaimana keadaanku, aku benar-benar hancur berkeping-keping hingga rasanya aku nyaris mati merasakannya. Dibalik wajah yang aku sembunyikan di balik telapak tanganku rasa sakit itu tergambar jelas di balik air mata yang mewakili lebih dari sekedar kata-kata.

Entahlah. Segala emosi itu meluap tidak bisa aku bendung dan aku sembunyikan, bahkan untuk sekedar menahannya agar tidak membuat diriku menjadi perhatian beberapa orang yang melintas pun aku tidak bisa. Melihatku begitu menyedihkan seperti ini aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan tentangku. Tapi aku sama sekali tidak peduli dengan bagaimana pandangan orang karena nyatanya terkadang kita terlalu memperhatikan orang lain yang bahkan tidak peduli dengan perasaan kita sendiri.

Sebuah tepukan pelan aku rasakan di bahuku, "nangis saja, Mbak. Manusiawi kok Mbak menangis itu. Kadang kita nggak bisa menangis di depan orang yang dekat dengan kita karena takut

kesedihan kita menjadi sebuah beban, tapi Mbak bisa menangis sepuasnya disini, Mbak. Luapkan segalanya dan yakinlah separuh beban yang menghimpit dada Mbak akan menghilang setelah ini."

"Pakai Mbak, sebentar lagi Dika akan keluar. Mbak Amira baru saja mengabari. Saya nggak mau dimarahi Dika kalau sampai lihat mata Mamanya bengkak waktu dia nggak ada."

Absurd memang, tapi kata-kata dokter Abra itulah yang membuatku akhirnya memakai masker mata panda di depan ruang dokter Amira saat menyambut Dika yang keluar dan langsung bertanya kenapa aku memakai masker mata di tempat yang tidak seharusnya, jika sebelumnya aku di perhatikan karena menangis tidak tahu tempat maka sekarang aku di perhatikan karena masker panda ini.

Sungguh dokter Abra ini out of the box sekali dalam menghibur seseorang, dia peduli dengan caranya yang lucu hingga aku tidak bisa kesal dengannya, apalagi saat dokter Abra mengeluarkan celetukannya yang membuat Dika melongok penasaran.

"Mata Mamanya Dika tadi di gigit semut segede dinosaurus, makanya sekarang di kompres pakai

masker. Dika mau lihat nggak semutnya segede apa, sini Om kasih lihat."

Entah semut segede dinosaurus mana yang hendak di tunjukkan dokter Abra pada Dika, Dika pun sudah tahu jika Semut seperti itu tidak ada, ayo lah Dika bukan balita yang masih bisa di kibuli, tapi tak pelak Dika pun mau mengikuti permainan dokter Abra membuatku bisa mengambil waktu sebentar untuk berbicara dengan dokter Amira.

Sama seperti dokter Abra yang friendly, satu kesimpulan yang aku tangkap dari dokter Amira pun sama. Saat aku berhadapan dengan beliau hal yang dokter Amira lakukan adalah dia menggenggam tanganku erat serasa berkata, "semuanya akan baik-baik saja, Mama Dika. Anda akan bisa melewati semua hal ini, tidak apa Anda sekarang menangis, tapi satu waktu nanti saat hati Anda sudah berdamai dengan semuanya, momen ini akan terasa lucu untuk Anda ingat. Resapi rasa sakitnya dan terima rasa sesaknya sebelum kita membuang rasa sakit itu untuk selamanya."

Sebuah saran sederhana, tapi akhirnya bisa membuatku tersenyum ikhlas, dan semakin lega saat aku mendengar tentang keadaan Dika yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Syukurlah di saat kondisiku begitu terpuruk, Allah mengirimkan orang-orang baik di sekelilingku. Berkat dokter

Abra dan Amira, aku bisa menangani trauma Dika dengan cepat dan tepat.

Dika memang sangat terpukul karena melihat Papanya pergi bersama keluarga lain meninggalkannya, tapi sama sepertiku yang bertahan karena ada Dika, Dika pun rupanya berpikiran sama. Akulah alasan Dika untuk tidak terus bersedih atas kekecewaannya terhadap Papanya, luka itu tidak akan bisa sepenuhnya sembuh, tapi sekarang Dika memiliki alasan untuk bisa mengalihkan kecewanya.

Sedih, terharu, dan bangga, keduanya bercampur menjadi satu untuk putraku tersebut. Dika benar-benar hadiah terindah dari Allah untukku. Bukan Dika yang beruntung memiliki aku, tapi justru sebaliknya. Di hancurkan oleh orang paling di cintai dan di kuatkan oleh orang yang disayangi. Itulah definisi hidupku sekarang bersama Dika.

Senyumanku kini bisa berkembang dengan bebas, hal yang sama pun di lakukan Dika. Entah bagaimana perbincangannya dengan dokter Amira saat sesi konseling tadi, tapi terlihat jelas jika putraku kini jauh lebih baik-baik saja di bandingkan tadi pagi saat kami menangis bersama.

Merayakan suasana hati yang semakin baik ini akhirnya aku menuruti permintaan Dika untuk

bermain di salah satu pusat perbelanjaan di tengah kota. Ya, sederhana yang di inginkan Dika, dia ingin bermain dan juga makan gelato, hal yang langsung aku penuhi dengan senang hati, dan yang paling membuat Dika bisa tersenyum semakin lebar adalah dokter Abra yang sukarela menemani kami. Aaaah lebih tepatnya menemani Dika bermain segala permainan yang menurut Dika begitu payah saat aku mainkan.

Saat melihat Dika tertawa dan tersenyum bersama dokter Abra aku baru menyadari jika selama ini pun bermain seperti ini adalah momen yang sangat mahal untuk putraku. Bang Dwika begitu sibuk dengan kariernya hingga quality time bersama kami sangatlah langka, dan kini Dika mendapatkan kebahagiaan itu dari orang asing yang baru saja kami kenal.

Disini aku merasa miris sekaligus bahagia di saat bersamaan.

Sungguh, aku mengira hari ini akan menjadi hari yang indah untuk menjadi awal dari bangkitnya aku dan Dika dari keterpurukan atas kecewa yang kami rasakan, sayangnya takdir memang suka sekali mempermainkan hatiku dan Dika, karena saat Dika menarik tangan dokter Abra untuk mengantri di sebuah crepess yang tengah viral, langkah kecilnya seketika terhenti melihat siapa yang sudah

mengantri disana terlebih dahulu. Tidak, dia tidak sendirian melainkan bersama dengan dua orang yang paling kami benci di dunia ini.

Aku sempat khawatir Dika akan mengamuk seperti tempo hari, tapi nyatanya tidak, putraku bahkan bersikap acuh seolah tidak melihat Papanya dan menarik dokter Abra hingga mereka dua anak dan Ayah bersisian.

"Om dokter, gendong Dika dong. Dika mau pilih-pilih rasa buat dokter sama Mama."

Part 31

"Om dokter, gendong Dika dong. Dika mau pilih-pilih rasa buat dokter sama Mama."

Menurut dokter Abra meraih tubuh kecil Dika dalam gendongannya. Bersisian dengan dua orang pelayan outlet yang berbeda, ayah dan anak ini saling memesan, tapi Dika sama sekali tidak peduli atau bahkan sekedar melirik ke arah Papanya.

Di antara berjuta kemungkinan yang ada di dunia ini. Aku tidak habis pikir kenapa Takdir begitu kejam berlaku pada Dika. Ini bukan sebuah kebetulan biasa, tapi satu kebetulan yang sangat menyakitkan untuk Dika, karena selama ini Dika selalu merengek pada Papanya mengajaknya untuk bermain disini di akhir pekan namun selalu Papanya tolak dengan alasan sibuk.

Tapi lihatlah, bersama anaknya Bang Dwika tidak pernah mengusahakan waktu luang. Aku dan Dika paham sebagai seorang Danton kesibukannya tentu luar biasa, belum lagi jika ada misi atau tugas yang membuatnya harus berpisah selama berminggu-minggu, saat itu aku dan Dika sangat paham dengan pengabdiannya tapi kami juga ingin menghabiskan waktu barang sejenak untuk bersama-sama.

Sayangnya kini aku paham. Bukan karena suamiku tidak ada waktu. Bukan dia tidak bisa meluangkan waktunya, tapi ya karena suamiku tidak ingin saja pergi bersamaku dan Dika. Karena nyatanya kini dia bisa pergi bersama dengan wanita lain dan juga membawa anak wanita tersebut, selalu ada waktu luang jika dia memang berniat untuk pergi membahagiakan orang terkasihnya, dan orang itu bukan aku dan Dika.

Mereka bertiga persis seperti sebuah keluarga yang sempurna dan bahagia. Seorang istri yang cantik dan agamis, serta seorang Ayah yang sangat perhatian pada putri kecilnya yang selalu lekat dalam gendongan. Manis sekali bukan jika di perhatikan, tapi kebersamaan mereka yang sempurna itu menggoreskan luka di hatiku dan Dika.

Ingin rasanya aku menertawakan diriku sendiri karena bisa-bisanya aku masih menangisinya tadi pagi, bahkan aku berharap satu keajaiban akan datang dan Bang Dwika kembali padaku, tapi sepertinya harapku terlalu muluk-muluk. Berbeda denganku dan Dika yang berjuang untuk terbiasa dengan keluarga yang timpang pasca kepergiannya, Bang Dwika sepertinya tidak merasakan hal tersebut.

Matanya menoleh ke arah Dika, mustahil Bang Dwika tidak melihatnya karena kini dia dan dokter Abra bersisian, tapi lihatlah yang dia lakukan. Dia hanya diam membisu dengan Nada di gendongannya tanpa ada sedikit pun niat darinya untuk menyapa Dika. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana sesaknya perasaan putraku tersebut.

Tapi seolah mengerti apa yang terjadi. Dika pun melakukan hal yang sama. Dika merangkul leher Abra dan seakan Papanya adalah makhluk tak kasat mata, Dika cuek saja memilih-milih es krim untuknya dan juga dokter Abra.

"Kalau Mama nggak suka yang manis, Om dokter. Mama sukanya berries sorbet, ya kan Ma?"

Dika menoleh ke arahku yang ada di belakang mereka berdua, mendapati putraku memanggilku aku segera mendekat. Dika ini memang sosok pengertian. Dia paham apa yang aku suka dan aku tidak suka.

"Pinternya anak Mama." Balasku sambil mencubit pipinya, "terimakasih jagoan Mama buat pilihannya."

Dika tertawa kecil, pipinya yang gembul memerah karena cubitanku barusan, "kalau Dika sukanya vanila Oreo, Om dokter. Om dokter mesti cobain juga."

Dokter Abra mengangguk antusias, usai memilih apa-apa saja yang hendak kami makan, segera aku meraih dompetku, tapi pria yang lebih muda 5 tahun dariku ini segera menggeleng keras, "saya saja yang bayar, Mbak. Traktiran saya karena seharian ini sudah di ajakin Dika playdate, sudah lama saya nggak sebahagia ini." Tanpa merasa repot sama sekali bahkan tidak memberikanku kesempatan untuk menjawab dengan sebelah tangannya, dokter Abra meraih ponselnya dan segera menscan barcode untuk pembayaran.

Percayalah, untuk beberapa saat aku di buat terkagum-kagum dengan kepekaan dan juga act of service yang dilakukan oleh dokter Abra ini, percayalah, kekasih atau pasangannya nanti pasti akan sangat beruntung bisa bersamanya.

"Terimakasih, Om dokter! Sayang Om dokter banyak-banyak!" Ucapan terimakasih Dika untuk dokter Abra lengkap dengan sebuah ciuman tersebut membuat dokter Abra terkekeh salah tingkah. Menyembunyikan salah tingkahnya, dokter Abra melirikku dan memberikan isyarat agar aku membawa gelato yang sudah kami pesan, hal yang dengan mudah aku pahami sembari tertawa geli melihatnya pergi.

Percayalah, untuk sejenak karena interaksi antara dokter Abra dan Dika yang begitu

menggemaskan aku sampai lupa tentang kehadiran Bang Dwika membawa dua orang parasit bersamanya, tepat saat aku meraih cup gelato tersebut untuk pergi menyusul putraku, aku mendengar suara kecil anak perempuan yang bersuara dengan manja.

"Papa, Papa kok diem saja dari tadi. Nada mau itu, Pa!"

Rengekan terdengar, seakan tidak terjadi apa-apa, dan seolah tidak saling mengenal aku melihat ke arah Kakak kelas Dika tersebut yang kini menarik-narik kaos polo Bang Dwika dengan tidak sabar sementara Bang Dwika sendiri seperti orang linglung. Pandanganku tidak sepenuhnya terarah pada suamiku tapi juga ke arah Nana yang kali ini mengenakan gamis besar warna hitam. Sungguh sayang sekali gamis dan hijab, pakaian takwa seorang muslimah tidak bisa menutupi hatinya yang busuk. Merebut bahagia seorang istri dan juga seorang anak. Sungguh aku penasaran darimana Bang Dwika mendapatkan uang untuk membahagiakannya. Tapi aku sama sekali tidak heran, untuk seorang yang dicintai, apapun akan di korbankan dan di lakukan.

Melihatku menatapnya sedemikian rupa, Nana beringsut mendekat pada Bang Dwika, tangannya memeluk erat suamiku seolah meminta

perlindungan hal yang membuatku semakin muak pada mereka berdua. Aku tidak pernah membenci seseorang seperti aku membenci mereka bertiga. Apalagi saat Nana terlihat membisikkan sesuatu pada Bang Dwika, dalam sekejap tatapan Bang Dwika yang sebelumnya kosong dan linglung dalam sekejap penuh kebencian padaku.

"Jadi uangku kamu habiskan untuk bersenang-senang dengan selingkuhanmu, Alia?!"

Aku kira Bang Dwika akan terus membisu, tapi ternyata dia bisa berbicara dan kalimatnya sama busuknya seperti yang pernah di ucapkan oleh Ibu Mertuaku. Perubahan sikapnya yang mendadak ini sejujurnya membuatku cukup terkejut sebelum akhirnya aku bisa menguasai diriku dengan kalimat jahatnya.

Aku mengeluarkan dua kartu dari dompet yang tersimpan dari dalam tasku dan memperlihatkannya pada Bang Dwika dan juga Nana, bisa aku lihat dengan jelas kilat tamak di mata wanita cantik tersebut yang membuatku menyeringai mengejek mereka.

"Loh? Anda kenal sama saya sampai Anda nanyain uang milik suami saya ini? Jangan khawatir, katakan pada suami saya, uang miliknya akan saya gunakan dengan baik untuk kebutuhan saya dan juga Dika, putra kandungnya. Perkara habis ya

nggak apa-apa dong. Mending dihabiskan istri dan anaknya daripada buat ngasih hidup benalu tidak tahu diri. Baik-baik Mbak Nana, jangan suka makan hak orang, tuh perut nanti belendung isi batu kerak neraka!"

"....." aku mengibaskan rambutku di hadapan Bang Dwika, tidak lupa mencibir mereka berdua yang sudah menyakitiku.

"Aaaahhhh, dan jaga mulut kalian. Seenaknya menyebut orang berselingkuh, sendirinya nggak nyangka. Emang gitu, bau tai sendiri di pantat seringnya nggak bisa sampai ke hidung."

Part 32

Dwika, sosoknya terus terpaku pada Alia yang kini pergi meninggalkannya begitu saja, kibasan rambut dengan aroma mawar yang lembut. Wangi yang begitu familiar untuk Dwika bahkan mungkin salah satu aroma favoritnya, masih membekas di hidungnya yang bangir membuat Dwika tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita yang berstatus istrinya tersebut.

Ada rasa sesak yang berkumpul di hati Dwika saat dia melihat Alia menghampiri Dika bersama seorang dokter muda yang tengah menggendong Dika. Putra kecilnya yang selama ini selalu mendapatkan gelar anak Papa karena begitu mengidolakan dirinya pun sama sekali tidak bergeming. Dika melihatnya, tapi memilih untuk mengabaikan, tempo hari Dwika menyebut sikap Dika yang marah kepadanya bahkan sampai mengamuk hingga melempari batu adalah sikap yang kurang ajar. Tapi ternyata di diamkan seperti ini dan sama sekali tidak di anggap jauh lebih menyakitkan.

Apalagi saat Dika memeluk leher dokter muda tersebut dengan akrabnya seakan mereka telah dekat dalam waktu yang lama. Tak pelak rasa

cemburu tersebut semakin merajai dan membuat Dwika tidak terima. Ingin rasanya Dwika menghampiri mereka berdua dan memisahkan Dika dari dokter muda yang sialnya harus di akui Dwika cukup tampan, dan mapan saat melihat segala hal yang melekat di dirinya. Nyaris tidak berbeda dengan Dwika di masa muda. Untuk beberapa saat Dwika tidak habis pikir kenapa pria yang begitu muda dengan profesi dan penampilan yang begitu berkelas justru mendekati istri orang. Tidak adakah wanita muda lain yang lebih menarik alih-alih wanita berusia 32 tahun?

Kaki Dwika sudah bergerak, hendak menghampiri mereka, tapi Nana yang ada di sampingnya sudah lebih dahulu membaca gelagat tersebut. Sentuhan atau lebih tepatnya Nana mencengkeram lengan Dwika sembari berbisik lembut ke telinga sahabatnya.

"*Mas Dwi mau kemana? Nana sama Nada ada di sini loh. Biarin mereka berdua pergi, Alia dan Andika tidak penting buat Mas. Yang terpenting itu Nana dan Nada.*" Lembut, sangat lembut bahkan nyaris tidak terdengar orang lainnya. *Like a magic,* langkah kaki Dwika terhenti seketika. Sorot matanya yang sebelumnya memperlihatkan ketidakrelaan kini kembali berubah menjadi sorot tidak suka. Seperti seekor kerbau yang di cucuk, Dwika menuruti

ucapan Nana barusan. *"Mas lihat sendiri kan kalau Alia itu bukan wanita baik-baik.*

Wanita baik-baik tidak akan pergi dengan pria lain apalagi semua uangmu pun dia hambur-hamburkan tanpa rasa bersalah. Dia jahat, Mas. Disini yang mengerti Mas Dwi cuma Nana dan Nada. Mas paham? Mas nggak boleh mikirin mereka lagi, yang Mas boleh pikirin cuma bagaimana membahagiakan Nana dan Nada. Mas nggak mau kan Nana pergi ke Ganang yang jahat itu lagi."

Rasa tidak rela yang sebelumnya begitu merajai hati Dwika karena merasa tempatnya di antara Alia dan Dika justru di renggut oleh dokter muda yang notabene adalah orang baru dalam hidup Alia dan Dika seketika musnah. Di hadapan Nana, Dwika benar-benar tidak bisa berkutik. Segala hal yang Nana ucapkan bagai sebuah perintah mutlak yang tidak bisa Dwika tolak sekalipun hati kecilnya pun mengatakan sebaliknya dan ingin menolak. Semakin Dwika ingin berpikir jernih dan ingin mengingat anak dan istri sahnya ingatan tentang Nana dan Nada agar menjadi prioritas untuknya tidak bisa Dwika kendalikan.

Sungguh, kadang ada saatnya saat Dwika tengah berdinas dan pikirannya sibuk dengan tugas, Dwika menyadari jika sikapnya ini salah, karena bagaimana pun sebelumnya Dwika sangat

menyayangi Alia. Ucapan Alia tentang dia yang sempurna sebagai istri dan Ibu bukan sekedar omong kosong belaka tapi nyata adanya.

8 tahun bukan waktu yang sebentar untuk Dwika. Dan sejak bersama Alia, Dwika merasa dia seperti seorang raja. Segala hal mengenai kebutuhannya dari dia bangun tidur sampai mau tidur pun selalu tersedia. Secara fisik pun Alia sama sekali tidak memiliki kekurangan, meski sudah memiliki satu orang anak dan hari-harinya selalu di habiskan di rumah dan dapur, tapi penampilan Alia selalu menawan meski hanya mengenakan dress rumahan dan berias sederhana.

Ya, bahkan Dwika tidak memiliki alasan untuk menduakan cinta dalam bahtera rumah tangganya. Berulangkali Alia memintanya menyebutkan satu kekurangannya di bandingkan Nana, tapi Dwika tidak bisa menjawabnya. Seharusnya jika seperti ini Dwika sadar bukan akan perbuatannya yang salah dan keliru, seharusnya dia bersujud di kaki Alia dan meminta maaf karena sudah membawa wanita lain dalam pernikahan mereka, bahkan memperlakukan wanita lain itu lebih dari seharusnya yang Dwika lakukan kepada Alia, tapi Dwika tidak bisa melakukannya.

Dwika merasa apa yang di lakukannya ini juga benar. Mungkin kesalahan terbesar di dalam hidup

Dwika adalah mempersilahkan Nana masuk dalam hidupnya kembali dan memberikan pertolongan karena nasib Nana yang begitu menyedihkan.

Orangtuanya, Ibunya Nana meninggal karena terkejut hidup miskin pasca usaha mereka bangkrut, sementara Ayahnya Nana stroke dan mendekam di penjara karena kasus pencucian dana proyek daerah, dan jangan tanya kemana saudara Nana karena saat seorang miskin setan pun tidak ada yang mau mengenal. Tidak hanya hal tersebut ujian Nana, di saat keluarganya hancur, mertua yang sebelumnya baik ditambah dengan suaminya yang penyayang m, seorang pengusaha garmen yang sukses di usia muda perlahan memperlakukan Nana seperti sampah. Mertuanya mengusir Nana, menghinanya dengan sangat rendah, dan puncaknya adalah Suami Nana berselingkuh dengan salah satu staf mat keting di Garmennya lengkap dengan tuduhan jika Nada bukanlah putri kandungnya hanya karena golongan darah mereka berbeda.

Berawal dari rasa iba karena meski bagaimana pun Nana adalah sahabatnya di masa kecil, Anang, Dwika, dan Dian mereka tumbuh besar kLbersamanya. Sulit untuk Dwika menutup mata sampai akhirnya Dwika terlena, dari sekedar membantu berakhir dengan Dwika yang nyaman

dan menemukan bahagia yang baru. Alia dan Dika tersingkirkan begitu saja berganti dengan Nana dan Nada dalam hidup Dwika. Segalanya Dwika lakukan untuk wanita berhijab tersebut dan anaknya sampai Dwika menelantarkan anaknya sendiri, kebaikan hati Alia dalam menyelamatkan kariernya pun seolah bukan hal yang berarti untuk Dwika.

Jika ada yang bertanya apa yang Dwika rasakan sekarang saat dirinya di abaikan oleh putranya sendiri tentu Dwika saja Dwika kecewa, tapi saat bisikan Nana masuk ke dalam telinganya, hanya kebencian dan ketidakacuhan yang di rasakan Dwika terhadap Alia dan Dika, sekarang Dwika justru merasa semakin membenci Alia yang sama sekali tidak menghargainya.

"Papa, Nada mau itu, Pa."

Suara dari Nada merengek meminta gelato coklat dengan taburan kacang pistachio tersebut membuat perhatian Dwika beralih, kali ini dia benar-benar sudah tidak peduli dengan Alia dan Dika lagi, lagi pula sekarang sudah ada Nana dan Nada yang melengkapi hidup Dwika.

Mimpi dan cinta yang dulu tidak pernah bisa Dwika raih kini bisa di dapatkannya meski harus menunggu bertahun-tahun dan juga mendapatkan hujanan kebencian dari berbagai pihak. Bagi Dwika, Nana adalah segalanya, cinta sejati yang tidak

pernah terganti, dan begitu digilainya. Hanya Nana yang Dwika butuhkan.

"Mas Dwi, minum dulu, Mas." Kebiasaan Nana yang selalu siap sedia hal-hal sepele seperti inilah yang akhirnya menumbuhkan cinta yang sempat layu. "Lupakan Alia dan Dika, ya. Sayangi Nana dan Nada sebagai satu-satunya hal berharga untuk Mas."

Part 33

Hari berganti demi hari, semuanya berjalan seperti biasa hingga tidak terasa sudah 4 bulan lebih Dwika meninggalkan rumah yang menjadi tempat ternyamannya selama 8 tahun ini. Bukan hanya meninggalkan rumah, tapi Dwika juga meninggalkan istri dan juga putra yang dahulu merupakan pelipur rasa lelahnya.

Terkesan jahat, tapi posisi Alia dan Andika kini sepenuhnya di gantikan oleh Nana dan juga Nada. Sosok dari masalalu yang kini sudah menjadi prioritas pertama dalam hidup Dwika. Segala hal akan selalu Dwika usahakan untuk Nana, memenuhi gaya hidup yang ternyata tidak main-main, sangat berbeda dengan Alia yang terima beres segala keperluan rumah dan sekedar di beri uang jajan dan belanja, Alia tidak pernah mengeluh. Sangat berbeda dengan Nana yang suka sekali arisan, pengajian, dan juga donasi dengan Ibu-ibu kajian. Awalnya Dwika sempat merasa berat dengan permintaan Nana yang seakan tidak ada habisnya. Tapi melihat semua uang yang diminta Nana untuk hal positif, Dwika merasa sangat bersalah jika tidak bisa memenuhinya.

Itu baru keperluan Nana yang hampir menghabiskan lebih dari 10juta perbulan, belum lagi dengan pengobatan paru-paru Nada yang sama sekali tidak tercover asuransi karena status Nana yang tergantung, tidak di cerai tapi juga tidak berpisah dari suaminya. Satu waktu Dwika pernah bertemu dengan Ganang, berusaha menjelaskan keadaan Nada yang sangat buruk, tapi yang Dwika dapatkan justru cemoohan.

"Oh, itu belatung nangka sekarang nemplok ke lo. Baik-baik lo, tuh orang bukan manusia tapi setan yang pakai kerudung. Lagian sudi amat biayain tuh anak, udah nipu gue habis-habisan. Masih nyuruh gue buat biayain anak yang nggak tahu bapaknya? Ada gila-gilanya lo!"

Ya seperti itulah kurang lebihnya pembicaraan Dwika dengan Ganang. Semua kalimatnya dari awal sampai akhir hanya berupa kemarahan dan hinaan untuk Nana dan mendengar hal tersebut Dwika tentu saja marah. Sudah seperti keharusan bagi Dwika untuk marah jika ada yang berani mencemooh wanita yang dicintainya tersebut. Itu sebabnya bukannya mendengar nasihat Ganang. Dwika justru bertekad untuk menjadikan dirinya pelindung bagi Nana dan Nada.

Empat bulan penuh sejak Dwika berpisah rumah dengan Alia, dan selama itu pula uang gajinya di

pegang oleh Alia, bukan hanya uang gaji, tabungan, deposito, dan bagi hasil usaha keluarga yang di jalankan oleh Papanya pun semuanya masuk ke dalam rekening yang di pegang Alia, dan Dwika tidak bisa mengusiknya sama sekali jika tidak mau kariernya di Militer yang di bangunnya dengan sempurna hancur berantakan.

Seumur hidup bersama dengan Alia, Dwika sama sekali tidak menyangka jika istrinya begitu pintar mengamankan segalanya, kini untuk memenuhi semua permintaan Nana dan Nada, Dwika harus putar otak menggunakan seluruh koneksi, nasib baik Dwika memiliki usaha mandiri yang di handelnya tanpa sepengetahuan keluarganya, uang dari situlah yang Dwika gunakan selama ini, meski Dwika tidak yakin akan cukup sampai kapan.

Di saat-saat tertentu, Dwika merasa ada kekosongan yang terasa di hatinya, sesuatu yang salah dan keliru tapi Dwika tidak tahu apa tepatnya. Sebuah rasa sunyi yang dengan cepat menghilang tanpa sebab.

"Mas Dwi, kok ngelamun sih? Nggak suka ya sama kopi buatan Nana?"

Dwika yang sebelumnya termangu dalam kekosongan karena rasa lelahnya usai menerima satu peleton yang baru saja pelatihan di luar kota,

mendadak saja tersentak dengan teguran dari Nana. Berbeda dengan Alia yang selalu modis dengan dress rumahan dan riasannya, maka Nana yang sekarang adalah sosok yang bertolak belakang. Dulu Nana begitu fashionable, pakaiannya selalu kekinian karena profesi Nana adalah model, tapi sekarang pasca Nana menikah, Nana berhijab, tidak ada lagi pakaian seksi melekat di diri Nana, tidak ada riasan wajah berlebihan di wajahnya, dan sungguh itu membuat Dwika semakin tergila-gila dengan Nana.

Di mata Dwika, Nana adalah berlian yang disia-siakan. Sosok muslimah sempurna yang merupakan istri idaman yang Dwika inginkan dari seorang pasangan. Perubahan Nana inilah salah satu alasan kenapa Dwika dulu semakin bersimpati pada Nana. Wanita yang dicintainya di masalalu ini begitu sempurna.

"Mas capek, Na. Pelatihan dari luar kota terus langsung kesini waktu kamu ngabarin kalau sesak nafasnya Nada makin parah."

Tidak, apa yang Dwika katakan bukan omong kosong, dia benar-benar lelah sekarang, saat truk byson baru masuk Batalyon, telepon dari Nana yang masuk sama sekali tidak bisa Dwika abaikan. Dan sekarang usai melihat Nada yang tertidur karena capek menangisinya yang tidak terlihat seminggu

ini, Dwika memilih duduk di luar sementara Nana membuatkannya minuman. Ya, sama seperti Alia yang selalu memanjakannya dan menyiapkan segala hal, Nana pun melakukan hal yang sama. Bahkan perihal gula, garam dan lain hal untuk Dwika di bedakan tersendiri. Sebagai seorang pria tentu saja Dwika tersanjung dengan perlakuan istimewa Nana yang membuatnya semakin melupakan Alia.

Aaah Alia, hadirnya pernah membawa bahagia dan cahaya baru untuk Dwika, tapi sekarang mengingatnya saja sudah membuat kebencian di hati Dwika.

"Kalau gitu buruan nikahin Nana, Mas." Entah sudah ke berapa kalinya Nana meminta hal ini pada Dwika, satu-satunya permintaan yang tidak bisa diiyakan oleh Dwika selama ini. Jika permintaan Nana lainnya dalam sekejap akan di kabulkan oleh Dwika, tapi tidak dengan yang ini. "Mas tahu, Pak RT sini sudah bolak-balik nanyain ke Nana kapan Mas Dwika mau nikahin Nana. Kan tahunya Mas Dwika sudah proses cerai. Nana nggak mau diginiin terus menerus, Mas. Bisa buruk marwah Nana."

Dwika mendesah pelan, seharusnya setelah semua hal yang sudah dia korbankan untuk Nana, menikahi wanita tersebut adalah tujuan Dwika, bukan? Nyatanya sesuatu yang mengganjal tersebut

membuat Dwika sama sekali tidak bisa mengiyakannya.

"Lagian apa sih Mas yang Mas ragukan? Toh Mas juga sudah pisah sama istri Mas. Apalagi yang Mas tunggu buat gugat cerai dia? Apa yang bikin Mas berat buat lepasin Alia? Apa yang Alia punya sedangkan aku nggak, Mas? Aku nggak bisa kamu gantung kayak gini, jangan lupain juga gara-gara si Alia itu nama baikku tercemar, aku jadi bahan gunjingan seluruh majelis gegara video yang viral itu."

Merasa di kacangi oleh Dwika sementara selama ini Dwika akan memperhatikannya sepenuh hati dan berkata iya tanpa berpikir panjang rupanya menyulut kekesalan Nana hingga untuk pertama kalinya dia mendesak dengan tidak sabar seperti ini.

"Pokoknya aku nggak mau tahu, kamu harus bertanggung jawab atas statusku ini, Mas. Aku sudah kadung malu dengan masyarakat. Setiap orang mencibirku dengan sebutan pelakor, setidaknya selamatkan aku dan nikahi aku. Beri aku status istri sah dan gugat cerai Alia itu. Toh kalau kamu nikahin aku, ada yang ngurus kamu lagi kan, Mas."

Di desak sedemikian rupa siapa yang tidak pusing, hingga akhirnya Dwika memilih untuk jujur atas ap yang terjadi, dan alasan terbesar kenapa

Dwika tidak bisa menikahi Nana seperti yang wanita itu inginkan.

"Aku nggak bisa ceraiin Alia, Na. Karierku ada di tangannya, aku bisa dipecat jika sampai aku nyeraiin dia. Bukan cuma karier, seluruh asetku ada di tangannya. Semuanya tanpa terkecuali."

Part 34

"Aku nggak bisa ceraiin Alia, Na. Karierku ada di tangannya, aku bisa dipecat jika sampai aku nyeraiin dia. Bukan cuma karier, seluruh asetku ada di tangannya. Semuanya tanpa terkecuali."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Dwika membuat Nana ternganga tidak percaya. Sama sekali tidak Nana sangka jika perempuan macam Alia jauh lebih pintar dari perkiraannya. Selama ini Nana tahu jika keuangan sepenuhnya di atur Dwika, Alia hanya sekedar di beri uang pegangan rumah, itu sebabnya Nana merasa di atas awan saat bisa menaklukan Dwika usai melewati banyak lika liku yang tidak mudah, tapi lihatlah, saat mendengar segala hal yang dimiliki Dwika kini di kuasai oleh Alia apalagi perceraian sampai bisa mengancam karier Dwika, Nana merasa jika istri sah dari sahabatnya tersebut lebih berbahaya daripada yang Nana perkirakan.

Seketika Nana terduduk lesu tidak bisa berkata-kata, apa yang terjadi ini melenceng jauh dari apa yang dia rencanakan. Untuk apa sekarang dia memiliki Dwika jika Dwika sama sekali tidak memiliki aset, satu-satunya hal yang membuat Nana bersusah payah memelas hingga melakukan segala

cara agar Dwika kembali padanya adalah agar hidupnya kembali nyaman dengan uang yang bisa dia gunakan untuk flexing ke dunia jika kehidupannya sama sekali tidak berubah.

Namanya Natasha Herdarto, atau yang lebih akrab dengan panggilan Nana oleh anak-anak keluarga Prasetya. Hidupnya yang sedari kecil sudah di manja orangtuanya karena Nana anak tunggal satu-satunya dan sempat hancur saat sebuah rahasia yang dimilikinya terkuak oleh suaminya hingga dia ditendang begitu saja dari keluarga Ganang, mantan suaminya. Dan menyempurnakan kemalangan dalam kisah seorang Natasha adalah keluarganya yang kaya raya dalam sekejap jatuh miskin karena usaha mereka yang bangkrut pasca Ayahnya tertangkap KPK karena kasus pencucian uang. Hal tersebut berdampak fatal karena Mertuanya yang sebelumnya menyayanginya dalam sekejap berubah menjadi pembenci nomor satu Nana yang sama sekali tidak membela saat suaminya mengusir dari rumah.

Hidup Nana pasca terusir oleh suaminya sama sekali tidak menentu sampai akhirnya Nana di tampung oleh salah satu kenalannya hingga bisa tinggal di sebuah pondok pesantren. Mungkin ada dua tahun Nana tinggal di pondok pesantren tersebut, salah satu alasan kenapa Nana yang dulu

begitu terbuka mendadak menjadi berhijab, bukan sepenuhnya karena hijrah melainkan karena tuntutan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren itulah Nana mengabdi, membantu di dapur dan segala persiapan untuk asrama perempuan.

Untuk beberapa saat hidup Nana menjadi benar, sampai akhirnya pesona Sang Gus menggoda Nana untuk menjadi orang ketiga, tidak peduli Sang Gus, merupakan menantu Sang Pemilik Pondok Pesantren, Nana di bantu oleh sahabatnya yang membawa masuk Nana ke Pondok ini, menggunakan segala cara agar Sang Gus tergoda. Entahlah, jiwa iri Nana untuk bisa memiliki kehidupan bahagia milik orang lain sepertinya sudah mendarah daging.

Nana seakan wanita tanpa perasaan yang tidak peduli dengan derita wanita lain. Yang Nana pikirkan adalah Nana harus memiliki kebahagiaan wanita tersebut tidak peduli cara yang dia gunakan salah bahkan menyimpang. Ibaratnya Nana sudah di tolong oleh keluarga Sang Kiai, diberi tempat tinggal gratis, diberi pendidikan agama agar hidupnya aman dan nyaman, tapi pada hakikatnya Nana adalah setan berwujud manusia.

Ditempat agamis seperti itu Nana justru 'ngilmu' agar Sang Gus tergoda, meski awalnya sempat berhasil hingga Sang Gus tunduk pada Nana bahkan

hingga menikahi Nana secara siri tapi firasat seorang istri yang tidak pernah salah membuat Sang Ning dapat bergerak cepat melepaskan suaminya dari ilmu pelet yang di lakukan oleh Nana. Sayang dengan semua skandal Sang Gus yang sudah di simpan Nana sebagai ancaman membuat Nana melenggang bebas, bahkan Nana menuntut kompensasi agar skandal yang mencoreng nama pondok pesantren tersebut tersimpan rapat.

Sebusuk itu seorang Natasha Hendarto. Dibalik penampilan agamisnya, dia tidak lebih daripada seorang iblis. Jiwa irinya selalu muncul saat melihat orang lain bahagia, itu sebabnya saat dia kembali bertemu dengan Dwika, sahabat yang ditolak cintanya nyaris 9 tahun yang lalu, dan mendapati hidup Dwika begitu sempurna dengan seorang istri yang cantik dan putra yang tampan, Nana kembali melakukan kegilaannya.

Memanfaatkan rasa iba, simpati, dan juga kenangan di masalalu, 'ilmu' di balut bacaan yang di sebut Nana sebagai amalan tersebut di pergunakan pada Dwika juga, dan bisa dilihat jika Nana berhasil menaklukan Dwika. Apapun yang diminta Nana di turuti tanpa terkecuali dan tanpa berpikir panjang bahkan Dwika pun mengabaikan istri dan anaknya sendiri.

Kejam? Memang. Tapi Nana sama sekali tidak merasa bersalah selama apa yang diinginkan bisa dia dapatkan. Tidak peduli orang lain menangis darah, asalkan dirinya bahagia, Nana sama sekali tidak peduli. Dimatanya Dwika tidak lebih dari sekedar boneka untuk memenuhi segala keinginannya, sayangnya diantara hal terlarang yang sudah Nana lakukan, ada satu permintaan yang tidak bisa Dwika penuhi, yaitu menceraikan Alia.

Namun Nana sama sekali tidak kehilangan akal dalam menguasai Dwika beserta seluruh asetnya, selain ingin menguasai semua harta Dwika, Nana juga ingin menjadi Ibu Persit, posisi yang sekarang di miliki Alia agar bisa membungkam semua orang yang sudah mencemoohnya dengan sebutan pelakor. Kebencian yang di rasakan Nana pada Alia begitu mendalam dan kebencian yang begitu besar itulah yang dia tiupkan pada Dwika.

"Minum dulu kopinya, Mas."

Nana menyorongkan kopi yang sudah di buatnya, bukan sekedar kopi hitam biasa, melainkan kopi dan gula yang Nana gunakan tersebut sudah Nana bacakan amalan agar Dwika semakin menurut padanya. Tanpa ada rasa curiga sama sekali Dwika menenggaknya, menyesap manis pahitnya kopi yang terasa nikmat dan pas di

lidahnya. Benar saja, kegelisahan yang di rasakan Dwika seketika menghilang, satu hal yang Dwika rasakan adalah dia takut mengecewakan Nana jika Dwika tidak bisa memenuhi apa yang diminta oleh wanita pujaannya tersebut.

Melihat bagaimana wajah Dwika semakin kosong membuat senyuman Nana seketika mengembang, perubahan raut wajah Dwika ini memperlihatkan jika amalannya tengah bekerja masuk ke dalam jiwa Dwika, tidak ingin membusung kesempatan Nana seketika mendekat. Diraihnya tangan pria yang sidah dikenalnya sejak kecil tersebut dan di genggamnya dengan erat.

"Kalau Alia tidak bisa diajak berbicara baik-baik, ambil saja dengan paksa, Mas. Ambil semua aset Mas dan ceraikan dia. Siapa sih yang berani mengusik Mas. Mereka tidak akan berani mengusik Mas Dwi, orang-orang di Batalyon semua segan sama Om Yugo."

"Rebut semuanya, ya?!" Ulang Dwika seperti robot peniru.

"Iya rebut semuanya, kalau perlu kita singkirkan wanita lemah itu Mas. Berani-beraninya dia menantangmu untuk bisa bersamaku."

Part 35

"Kalau Alia tidak bisa diajak berbicara baik-baik, ambil saja dengan paksa, Mas. Ambil semua aset Mas dan ceraikan dia. Siapa sih yang berani mengusik Mas. Mereka tidak akan berani mengusik Mas Dwi, orang-orang di Batalyon semua segan sama Om Yugo."

"Rebut semuanya, ya?!" Ulang Dwika seperti robot peniru.

"Iya rebut semuanya, kalau perlu kita singkirkan wanita lemah itu Mas. Berani-beraninya dia menantangmu untuk bisa bersamaku."

Berbagai rencana kini berkeliaran di otak Nana saat akhirnya Dwika dengan tatapan kosongnya mengangguk menyetujui. Senyuman mengembang di wajah Nana membayangkan bagaimana berkuasanya dia nanti saat akhirnya Alia, penghalang terbesarnya untuk menguasai Dwika dan juga seluruh asetnya, berhasil di singkirkan.

Awalnya Nana menganggap Alia hanya sebagai semut yang perlu di singkirkan, tapi semenjak insiden Alia yang membantainya habis-habisan dan di permalukan di media sosial membuat rasa tidak suka Nana berubah menjadi kebencian. Apalagi melihat Alia begitu kekeuh mempertahankan status

pernikahannya, itu membuat Nana semakin membencinya. Normalnya saat laki-laki ketahuan selingkuh si Wanita akan murka dan menuntut cerai, hal yang sangat di harapkan Nana sebelumnya. Tapi ternyata Alia jauh lebih pintar dari perkiraan Nana, dan itu berarti satu hal untuk Nana, yaitu menyingkirkan Alia adalah keharusan untuk meraih semuanya.

Bayang-bayang bagaimana Alia mempermalukannya di depan wali murid saat dia menjemput Nada benar-benar menjadi memori memalukan yang tidak akan pernah bisa Nana lupakan. Cemoohan tentang pelakor, berhijab di kepala tapi bawah warung untuk semua orang, dan banyak kata menyakitkan lainnya di dapatkan oleh Nana dari para wali murid yang menamakan dirinya ibu-ibu anti pelakor. Sungguh Nana membenci wanita pembela Alia tersebut, di sini Nana juga wanita tapi tidak ada yang membelanya. Semuanya memandang Nana bagai kuman yang harus di jauhi dan itu berimbas hingga ke Nada. Sebelumnya Andika yang di ejek karena Ayahnya berselingkuh, maka kini Nadalah yang di bully, tidak ada anak-anak yang mau berteman dengan Nada karena Ibunya adalah pelakor, tidak hanya anak-anak. Para orangtua pun mencibir Nada.

Fisik Nada yang lemah karena paru-parunya bermasalah semakin menjadi karena bullyan tersebut, dan akhirnya Nana harus di repotkan oleh Nada yang merengek meminta pindah sekolah. Sebenarnya bukan masalah Nada pindah sekolah, toh lagi dan lagi, semua hal tersebut di bebankan pada Dwika, suami Alia. Sejak dulu memang Dwikalah yang mengcover biaya sekolah mahal tersebut.

Nana sempat mengira hidup Alia akan hancur pasca perginya Dwika, tapi ternyata Nana salah besar. Selain karena ternyata Alia sudah mengamankan keuangan dan aset milik Dwika, ternyata Alia yang Nana kira hanya mantan perawat bodoh rupanya seorang penulis novel terkenal, karyanya bukan hanya di bukukan dan terpajang di rak bestseller, penulis dengan nama pena, AliAlianotes tersebut juga merajai aplikasi novel online yang menjamur di era digital ini, dan yang membuat Nana semakin geram adalah saat Nana stalking media sosial Alia, Nana mengetahui jika salah satu novel Alia yang ikut dalam sebuah kompetisi di salah platform online terpilih untuk menjadi sebuah series.

Ya, sejahat itu hati Nana. Tidak cukup hanya mengambil Dwika dari hidup Alia, Nana pun tidak rela Alia bisa hidup berbahagia lebih dari dirinya.

Berbekal amalan yang di dapatkan Nana dari sahabatnya, Nana mempengaruhi Dwika untuk menyingkirkan perempuan yang bahkan tidak memiliki kesalahan apapun kepada Nana. Mendapati Dwika menyanggupi membuat Nana tersenyum senang merasa di atas awan, tanpa Nana berpikir sedikit pun jika di atas amalan haram yang dia lakukan ada Tuhan yang menyaksikan perbuatannya. Nana tidak tahu betapa hebatnya kekuatan Tuhan saat salah satu hamba-Nya mengadu begitu dalam di dalam sujudnya setiap malam.

Seorang yang hatinya sudah di penuhi iri dan musyrik seperti Nana tidak akan pernah memikirkan hal tersebut kecuali sampai di hari segalanya akan terbalas.

Author POV End

"Alhamdulillah, masih nggak nyangka rasanya tulisanku di pinang PH buat dijadiin series, Mbak Eva!"

Seperti anak kecil aku berteriak senang bahkan memeluk Mbak Eva saat aku keluar dari gedung besar milik salah satu produser yang terkenal sukses memproduksi banyak film series dan drama yang tidak perlu di ragukan lagi kualitasnya. Sungguh, rasanya Allah begitu berbaik hati

kepadaku. Dibalik guncangan rumah tanggaku yang begitu hebatnya, Allah memberiku sebuah doorprize yang membuatku begitu bahagia hingga aku menangis meneteskan air mata.

Berawal dari iseng mengikuti sebuah kompetisi menulis di salah satu platform novel online, tulisanku berjudul 'dibalik air mata wanita hebat', kisah tentang bangkitnya seorang wanita dari keterpurukan atas perginya suaminya ke pelukan wanita lain dengan cara memperbaiki diri menjadi seorang yang lebih baik bahkan sukses menciptakan lapangan kerja dan motivator untuk wanita lainnya agar bangkit usai di terpa masalah yang sama, ternyata tulisanku tersebut di sukai banyak pembaca, banyak di antara mereka mengatakan jika tulisanku begitu related dengan kehidupan rumah tangga sekarang ini.

Ada kalanya seorang yang iri dan menginginkan kebahagiaan secara instan dengan teganya merebut pria dari wanita lain tanpa peduli bukan hanya hati istrinya yang terluka melainkan juga ada anak yang menjadi korban. Novel yang aku tulis adalah bentuk luapan emosi dan sakit hatiku atas sikap Bang Dwika dan Nana, di novel itu juga aku tuangkan apa yang tengah aku rencanakan untuk masa depanku dan Andika beserta sejumput karma untuk mereka yang sudah melukaiku karena aku yakin Allah tidak

akan membiarkan orang-orang zholim itu semena-mena terlalu lama.

Mbak Eva, kakak iparku yang baik hati inilah yang akhirnya mengantarku ke gedung rumah produksi ini. Tidak bisa aku gambarkan betapa bahagianya aku memilikinya, salah satu support system terbaik yang membuatku kuat menghadapi ujian yang tidak mudah ini.

"Selamat ya adik iparku yang cantik. Sekarang Mbak bisa menyombongkan diri ke temen-temen arisan Mbak kalau Mbak punya adik ipar seorang Novelis terkenal. Siapa sih yang nyangka kalau AliAliaNotes yang terkenal itu ternyata kamu, Al. Mbak masih nggak nyangka loh, pantas saja walaupun keuangan Dwika yang atur selama ini, kamu tetap aman sentosa, kalau Mbak yang ada di posisi kamu, sudah pasti ngereog nggak karuan."

Mendengar apa yang Mbak Eva katakan, sontak aku tertawa, percayalah, Mbak Eva akan benar-benar melakukannya karena dia bangga akan diriku, selama ini aku selalu bersembunyi di balik nama pena yang aku buat tapi sekarang aku bangga akan diriku sendiri, dan yang lebih membuatku bangga adalah aku bisa mengubah ujian yang tengah aku hadapi ini menjadi sebuah karya.

"Allah memang baik sama aku, Mbak. Jadi rasanya agak keterlaluan kalau sampai aku

mengeluh atas ujian yang tengah Alia dapatkan ini sementara ada begitu banyak nikmat lain yang Allah kasih."

Dengan sebelah tangannya yang masih sibuk menyetir Mbak Eva mengusap rambutku. Membelainya pelan penuh kasih sayang, jika Diana dan Ibu mertuaku begitu jahat kepadaku dan semakin jahat usai insiden pertengkaranku dengan Bang Dwika, Mbak Eva dan Ayah mertuaku sama sekali tidak berubah. Sungguh beruntung Mas Anang memiliki istri spek komplit sepertinya.

"Percaya Al, setelah badai pasti ada pelangi. Kamu tahu nggak Mbak merasa ada yang nggak beres sama si Dwika, kamu tahu kan dulu dia bucinnya kebangetan sama kamu, tapi dalam sekejap dia berubah jadi orang bego semenjak ketemu si Nana itu. Dia kayak kena pelet tahu!"

"Aku nggak percaya, Mbak! Hari gini mana ada sih dukun betulan!"

"Yeee di bilangin juga. Hati-hati Al, kadang orang yang kena pelet itu bisa sampai ngelakuin hal-hal nekad ke kita atas suruhan orang-orang itu."

Aku mendengus pelan mendengar ucapan Mbak Eva, bukan satu dua orang yang mengatakan hal tersebut tapi rasanya mustahil di zaman modern masih ada hal mistis seperti ini. Aku sama sekali tidak percaya, dan berusaha mengikhlaskan ujian

yang tengah aku hadapi ini. Aku yakin semua hal yang terjadi ini adalah yang terbaik menurut Allah, jika benar Bang Dwika di pelet, semoga secepatnya terungkap, jika memang sudah dari awal niat Bang Dwika berselingkuh, semoga dia cepat diberi hidayah agar tidak tenggelam terlalu dalam di dosa yang di laknat Allah.

Dan sepertinya doaku barusan dengan cepat di hijabah oleh Allah, karena tepat saat mobil Mbak Eva berhenti di rumah. Sebuah pemandangan yang tidak biasa menyambutku, panjang umur pria yang baru saja aku sebut dalam doa tersebut kini ada di hadapanku lengkap dengan wanita yang paling aku benci di dunia ini.

Bulu kudukku meremang saat aku melirik Mbak Eva, hanya dengan pandangan mata Mbak Eva seolah bisa membaca apa yang aku pikirkan, satu kebetulan yang seolah mengiyakan prasangka Mbak Eva barusan hingga akhirnya aku tidak mau mengambil resiko lagi, usai mengirimkan share location, aku mengirimkan pesan kepada seorang yang aku temui beberapa waktu lalu dan aku acuhkan tawarannya karena alasan yang sama seperti yang aku ucapkan pada Mbak Eva.

"Tenang saja, Mbak bakal temenin kamu buat hadapin belatung nangka pakai kain kafan itu."

Dengan di semangati Mbak Eva aku turun dari mobil dan menghadapi dua orang yang menunggu di teras rumah dengan dagu terangkat, sungguh aku sangat benci dengan tatapan Nana yang begitu angkuh di belakang Bang Dwika, tanpa ada sapaan atau apapun, Bang Dwika mengulurkan tangannya kepadaku.

"Kembalikan semua uangku yang kamu pegang, Alia. Semuanya, tanpa terkecuali. Aku ingin menceraikanmu."

Part 36

"Mbak Alia, yang sabar ya Mbak. Saya lihat video viral kemarin!"

"Saya juga nggak nyangka loh kalau Papanya Dika sama Mamanya Nada bisa sejahat itu!"

"Iya, tapi sejak awal Papanya Dika nganterin Dika lanjut pergi sama Mamanya Nada saya udah ngerasa aneh, tapi nggak mau suudzon terlebih dahulu, kan mikirnya mereka mungkin saudaraan gitu!"

Mendengar berbagai obrolan yang di lontarkan oleh wali murid lainnya yang kebetulan menunggu anak mereka bersekolah seperti yang aku lakukan karena takut Dika akan kembali di ganggu anak-anak lainnya, aku tersenyum kecil. Aku bukan orang yang suka bergosip tapi untuk hal seperti ini rasanya sanksi sosial adalah hal yang di butuhkan untuk orang-orang yang tidak tahu diri macam Nana dan suamiku sendiri.

Sebelumnya Dika yang terbully karena ulah Nana dan juga suamiku yang tanpa tahu malu berselingkuh dan di ketahui oleh seluruh sekolah, baik oleh para guru dan juga siswa, dan sekarang saat Allah membalikkan keadaan hingga mereka bukan hanya di permalukan di hadapan sekolah

melainkan sejagat Indonesia by media sosial, giliran Nana dan anaknya Nadalah yang terbully.

Sungguh, aku kadang merasa jika aku terlalu jahat karena aku merasa saat anaknya Nana terbully sedikit sakit hatiku terbalaskan meski seharusnya anak-anak tidak perlu terlibat di masalah orang tua. Tapi setidaknya Nana harus tahu bagaimana sakit hatiku mendapati putraku menjadi bulan-bulanan karena ulahnya yang tidak tahu malu. Dan yang paling menggembirakan dari sanksi sosial atas video viral itu adalah Nana yang menyingkir dari sekolah karena tidak sanggup dengan cibiran yang di dapatkan.

Aku yang awalnya berencana memindahkan sekolah Dika kini bisa menyekolahkan putraku dengan nyaman. Terserah Bang Dwika mau bagaimana dengan Nana, untuk sekarang aku hanya sanggup mendoakan dia di setiap sujud sholat malamku sembari menata hatiku yang hancur berhamburan, toh dengan aku yang tidak menuntut cerai dan seluruh keuangan aku pegang, itu cukup hukuman untuk mereka agar semakin tidak berkutik.

Perlahan aku mencoba untuk merelakan dan mengikhlaskan, sama seperti Dika yang mulai mengatasi trauma karena sikap tolol Papanya yang terjebak masalalu, aku juga melakukan hal yang

sama. Bersyukur dokter Amira dan dokter Abra adalah dua orang dokter yang begitu apik dalam merawat trauma kami.

Percayalah, aku seperti menemukan sosok kakak dan adik yang baru di diri mereka. Aaaahhh jika seperti ini aku jadi rindu dengan keluargaku sendiri di Solo sana. Nasib baik para sepupu dan saudara yang mengetahui keviralan suamiku mau berbaik hati menjaga agar tidak sampai terdengar ke telinga Ayah dan Ibu. Aku tidak ingin membuat mereka khawatir, karena jika tiba saatnya aku harus menentukan berhenti atau tetap berjuang dalam pernikahan ini, aku sendiri yang akan memberitahukan pada mereka.

Entahlah kapan tepatnya hari itu, tapi yang jelas saat itu aku baru saja keluar dari sekolah menjemput Dika saat sebuah mobil SUV Premium berhenti tepat di depanku, untuk beberapa saat aku tidak ambil pusing mengira itu adalah salah satu mobil wali murid mengingat sekolah Dika adalah sekolah elite tapi saat seorang bergamis dan berhijab lebar dengan aura yang mengagumkan turun sembari menyebut namaku, tentu saja aku terkejut.

Kalian paham kan maksudku, pasti dari kalian pernah ada bertemu satu orang yang hanya sekali melihatnya saja langsung hormat, nah hal itulah

yang aku rasakan saat aku bertemu pandang dengan wanita cantik yang memperkenalkan dirinya sebagai Fatimah.

"Nama saya Fatimah, Dek Alia. Ada banyak hal yang ingin saya sampaikan kepada Anda mengenai suami Anda dan wanita bernama Natasha."

Dan di sinilah aku sekarang, bersama dengan Dika yang bermain dengan putra wanita yang ada di hadapanku, seorang anak laki-laki tampan berusia 10 tahun yang dengan sigap ngemong Dika dengan sangat baik. Ada rasa sungkan yang aku rasakan saat aku tahu jika wanita cantik bernama Fatimah ini adalah seorang Ning, putri seorang pemilik pondok pesantren di daerah Bogor sana, meski sedari tadi Mbak Fatimah ini terus tersenyum tetap saja auranya membuatku merasa kecil. Mendadak saja aku seperti seorang yang penuh dosa di hadapannya ini.

Lama kami saling terdiam, menikmati alunan musik Sunda yang mengalun lembut di resto berkonsep saung ini sampai akhirnya Mbak Fatimah angkat bicara terlebih dahulu, dia seolah tahu jika aku tengah kebingungan dengan kehadirannya yang tiba-tiba apalagi kami saling tidak mengenal sebelumnya.

"Saya melihat video viral kamu di media sosial, dek." Sungguh, untuk pertama kalinya aku merasa malu atas apa yang pernah aku lakukan tersebut, sebelumnya aku tidak ambil pusing, bahkan aku bisa menghadap Danyon dan jajarannya dengan kepala tegak usai aku menghajar habis-habisan pelakor tersebut tapi di hadapan Sang Ning aku merasa aku sangatlah brutal dan memalukan.

"Saya malu-maluin ya, Mbak?"

"Tidak, nggak ada yang malu-maluin soal mempertahankan apa yang kita miliki, Dek. Apalagi jika itu menyangkut harga diri, yang harusnya malu itu yang sudah lancang mengambil apa yang bukan miliknya. Sayangnya Natasha itu sepertinya sudah tidak punya urat malu sama sekali, saya kira hanya saya yang menjadi korban kegilaannya, tapi ternyata rasa irinya terhadap kebahagiaan orang lain juga menimpamu."

Syok? Jangan di tanya lagi, bahkan aku mengerjap tidak percaya saat mendengar seorang Ning seperti Mbak Fatimah yang sangat sempurna dari segala sisi, ternyata juga merupakan korban dari kegilaan Nana, dan dari tatapan heranku inilah akhirnya Mbak Fatimah ini bercerita bagaimana awal mula Nana masuk ke dalam pondoknya yang ternyata sengaja di bawa oleh sahabat Mbak Fatimah yang diam-diam sangat membenci Mbak

Fatimah dan berniat menghancurkan rumah tangga Mbak Fatimah dengan Sang Gus. Semuanya di beritakan oleh Mbak Fatimah apa yang terjadi pada rumah tangganya, dan itu sama persis seperti apa yang terjadi di rumah tanggaku. Yang berbeda adalah Mbak Fatimah bergerak cepat mengatasi semuanya sementara aku saat mendengar tentang amal-amalan yang melenceng untuk memikat lawan jenis hingga menghancurkan rumah tangga orang lain masih tidak percaya.

"Kadang ada beberapa hal yang mengatasnamakan amalan di salah gunakan, dan saat jin serta syaiton campur tangan untuk mencapai hal tersebut, itu adalah kemusyrikan. Percayalah dek, awalnya saya pun tidak percaya suami saya yang begitu tekun beribadah dan menjadi salah satu pemimpin pondok kami bisa digoda oleh Natasha hingga saya nyaris tidak mengenali suami saya sendiri, suami saya menjadi acuh, tidak peduli, dan setiap melihat saya bawaannya malas mau marah-marah terus, susah payah saya dan keluarga menyadarkannya sampai bisa lepas dari Natasha dan segala hal yang Natasha tempelkan sebagai media. Masalah saya dengan Natasha memang sudah berakhir, dia tidak akan berani mengusik saya lagi., tapi ternyata setelah mendapatkan uang dari memeras kami, dia masih

bikin ulah disini. Dan kamu yang menjadi korbannya."

Aku menggeleng pelan, sebagai seorang yang sempat mengabdi di dunia kesehatan aku menolak percaya ada hal-hal magic tersebut. Bahasa kasarnya pelet atau pengasihan. Sebenarnya alasan yang membuatku sulit untuk percaya adalah kenyataan akan suamiku yang sebenarnya memang gagal moveon dari Nana, jadi tanpa ada embel-embel magic pun suamiku pasti akan lemah jika menyangkut tentang wanita tersebut. Itulah akhirnya meski aku mendengarkan dengan baik aku masih sulit untuk percaya, dan itu aku ungkapkan pada Mbak Fatimah yang di terimanya dengan baik.

"Ya Wallahualam ya, Dek. Semoga saja saya salah kali ini. Kencengi doa dan sholat malamnya ya, Dek. Doakan agar suami Adek yang sedang khilaf segera di beri hidayah sama Allah, tapi jika satu waktu nanti Adek butuh bantuan saya, jangan ragu untuk menghubungi saya. Kebetulan saya sekarang ada di daerah sini untuk memantau pembangunan pondok baru. Saya akan secepatnya datang saat Dek Alia butuh bantuan."

Saat itu aku mengira nomor telepon yang di berikan Mbak Fatimah tidak akan berguna, pelet, sihir, pengasihan atau apapun itu begitu tidak masuk di akalku yang berpikiran logis, tapi hari ini,

saat Mbak Eva mengeluarkan celetukannya tepat di saat Bang Dwika datang dengan Nana yang menantang dengan pongah, aku merasa ketidakmustahilan itu tengah terjadi.

Benarkah suamiku bukan terjebak masalalu melainkan tengah dipikat oleh sesuatu yang tak kasat mata. Aku sempat ingin percaya, tapi sikap denialku yang berpikir logis tidak mengizinkannya, sampai akhirnya hari itu tiba.

"Kembalikan semua uangku yang kamu pegang, Alia. Semuanya, tanpa terkecuali. Aku ingin menceraikanmu."

Part 37

"Kembalikan semua uangku yang kamu pegang, Alia. Semuanya, tanpa terkecuali. Aku ingin menceraikanmu."

Empat bulan penuh aku tidak bertemu dengan Bang Dwika, berusaha melupakan segala hal yang dia lakukan dan kenyataan jika dia tidak peduli sama sekali denganku, sungguh aku berusaha keras agar semua ingatan menyakitkan tentangnya dapat aku lupakan, tapi lihatlah, saat kami kembali bertemu, tanpa ada sapaan atau apapun itu, Bang Dwika menodongku dengan sebuah perintah.

Tangannya terulur ke arahku meminta apa yang sebelumnya aku ambil darinya, sesuatu yang jelas itu adalah hakku dan putraku, lengkap dengan tatapan benci. Ya, kata benci saja tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana pandangan Bang Dwika kepadaku, dimatanya sekarang mungkin aku tampak seperti sampah yang menjijikkan.

Di saat seperti ini aku sangat bersyukur Andika tidak bersamaku, tidak bisa aku bayangkan bagaimana sedihnya dia jika sampai melihat Papanya begitu berubah bahkan sampai tidak bisa aku kenali lagi. Nana, dia benar-benar merubah suamiku menjadi sosok yang sama sekali tidak aku

kenali. Aku kira aku sudah bisa merelakan jika akhirnya suamiku pergi dariku, tapi nyatanya hanya melihatnya menatapku penuh dengan kebencian seperti ini membuatku nyaris mati karena sulit bernafas.

Melihat Bang Dwika menatapku penuh kebencian seperti ini benar-benar membuatku merasa sesak, tidak, aku tidak sekuat yang orang-orang bayangkan meski aku bisa berdiri tegak tanpa ada air mata yang lolos, namun hatiku sudah hancur lebur berserakan. Apalagi saat dengan entengnya kata cerai terucap darinya, seakan aku adalah sampah yang tidak sabar untuk di campakkan.

Aku menghela nafas panjang, berusaha agar suaraku tidak bergetar karena tangis yang sudah sampai kerongkonganku, "tidak, aku tidak akan mengembalikan apapun kepadamu, Bang. Jika kamu mau menggugat cerai, silahkan. Tapi kamu tahu dengan jelas jika gugatanmu tidak akan pernah di kabulkan. Tidak ada satu pun alasan yang akan dikabulkan untukmu menuntut pisah dariku!"

Aku berjalan melenggang melewati mereka, di ikuti oleh Mbak Eva, sebagai seorang ipar, tentu Kakak iparku ini tidak mau ikut campur selama semuanya masih bisa aku kendalikan, untuk masuk ke dalam rumah, tapi saat aku melewati Bang Dwika, pria yang pernah menjabat tangan Ayahku dan

berjanji akan mengambil alih tanggung jawab atas diriku ini mencekal langkahku dengan kuat. Seumur hidup belum pernah aku melihat Bang Dwika semurka ini terhadapku, dia benar-benar marah dan itu sangat mengerikan.

"Kalau begitu berikan semua uangku, Alia. Disana semua hasil kerja kerasku, tidak ada sepeser pun uangmu disana! Jangan jadi perempuan serakah yang tidak tahu malu, Alia!"

Aku menyentak tangan Bang Dwika dengan kuat, ucapannya tentang uang benar-benar menyentil harga diriku. Dengan dagu yang terangkat tinggi aku menghadapinya dan wanita belatung nangka yang ada di belakangnya, sedari tadi wanita tersebut bergelayut di lengan suamiku tanpa tahu malu sama sekali, entahlah, aku merasa ucapan tentang Nana yang bermain hal-hal terlarang benar adanya. Suamiku benar-benar seperti orang tidak waras di bawah pengaruh Nana ini.

"Benar itu hasil kerja kerasmu, tapi aku adalah istrimu! Kamu mengatakan tidak ada sepeser pun uangku di sana, bukan? Jadi ayo kita hitung-hitungan sekarang! Berikan aku ganti rugi atas selaput dara yang kamu ambil delapan tahun lalu! Tidak hanya itu, hitung juga biaya untuk mengandung, menyusui, dan merawat anakmu! Bukan cuma mengurus anakmu, tapi aku juga

mengurusmu, melayanimu selama 8 tahun penuh! Kamu kira hanya karena aku istri yang diam di rumah aku tidak berhak atas hartamu, hah? Demi Tuhan, kenapa kamu menjadi orang yang zholim seperti ini!"

Meledak. Aku benar-benar marah sekarang, tidak hanya mengumpat Bang Dwika, aku kini berganti menunjuk wanita sundal yang tidak tahu diri ini. "Kamu, kamu apakan suamiku! Sejak bertemu denganmu, dia berubah menjadi monster! Aku benar-benar nggak habis pikir Bang, kamu bahkan lebih mementingkan untuk membahagiakan wanita sundal ini di bandingkan putramu sendiri sampai kamu tidak tahu malu meminta uang yang merupakan hak anak dan istrimu, demi Sund....."

Tangan Bang Dwika terangkat, aku yang reflek mundur pun segera mengangkat tanganku melindungi wajahku, takut jika tangan besar tersebut akan menghantam wajahku yang pasti akan merontokkan gigiku, tapi nyatanya aku menunggu tamparan itu mendarat namun nyatanya Bang Dwika pun hanya terdiam. Rupanya masih ada secuil hatinya yang masih tersiksa hingga dia masih menggunakan akal sehatnya untuk tidak melakukan kekerasan padaku.

Berbeda denganku yang lega karena Bang Dwika tidak memukulku, Nana yang ada di belakang Bang

Dwika tampak berang. Wajah cantiknya yang sebelumnya tersenyum puas dan pongah menyangka Bang Dwika akan menghajarku kini berubah menjadi mengerikan karena sepertinya rencananya tidak sejalan dengan apa yang dia harapkan.

Dari tempatku berdiri yang begitu dekat dengan Bang Dwika, aku bisa melihat Nana hendak menyentuh Bang Dwika, tapi aku yang sudah terlalu mengenal suamiku ini bisa menyaksikan sendiri bagaimana Bang Dwika mencoba menghindari Nana yang entah hendak membisikkan apa, namun nahasnya akulah yang menjadi sasarannya, benar Bang Dwika tidak jadi memukulku, tapi saat Bang Dwika menarik tanganku, rasanya benar-benar sangat menyakitkan.

"Perempuan kurang ajar sepertimu memang harus di beri pelajaran, Alia! Selama ini aku sudah sabar berbicara baik-baik sepertimu, tapi mulut kotormu itu begitu tidak tahu diri berani menghina wanita yang aku cintai."

Tidak, Bang Dwika tidak sekedar menarikku namun dia menyeretku tanpa belas kasihan sama sekali, terseok-seok aku mengikuti langkah besarnya. Prasangka tentang dia yang mencoba menghindari Nana nyatanya hanyalah halusinasiku semata karena pada akhirnya dia pun akan tetap

melukaiku untuk membela wanita yang dicintainya tersebut.

Kali ini aku benar-benar menangis, tidak peduli aku meronta dan berusaha melepaskan tangannya, Bang Dwika terus menarikku. Aku takut di tempat dimana Bang Dwika hendak membawaku sekarang, aku akan di hajar sampai mati. Seumur hidupku bersama dengan Bang Dwika, ini adalah kali pertama dia memperlakukanku dengan sangat kasar, caranya memperlakukanku begitu melukaiku. Jika sebelumnya hanya bibirnya yang menyakiti hatiku, maka sekarang tangannya pun turut meninggalkan bekas di tubuhku.

Hancur, sehancurnya, demi wanita dari masalalu Bang Dwika benar-benar bertekad menyiksaku. Aku yang terseok-seok di setiap langkahku bahkan tidak tahu kemana dia akan membawaku, sampai akhirnya tubuhku di hempaskan dengan kuat ke arah ranjang sebelum Bang Dwika mengunci pintu kamar tamu ini membuat rasa takutku semakin menjadi.

Sungguh, kali ini aku benar-benar ketakutan, di hadapan semua orang saja Bang Dwika bisa dengan tega menyakitiku, apalagi di tempat tertutup seperti ini. Bukan tidak mungkin Bang Dwika akan membunuhku sekarang ini. Membayangkan kemungkinan tersebut dan tidak akan bisa bertemu

dengan Andika lagi membuat tangisku pecah, aku takut meninggalkan putraku sendirian di dunia ini.

"Bang, Ya Allah sadar, Bang!"

Dengan bengis Bang Dwika mendekatiku, matanya yang menyorot tajam begitu menebar ancaman, untuk kedua kalinya tangannya terangkat, membuatku langsung memejamkan mata karena tidak sanggup jika harus mendapatkan siksaannya.

"Kamu harus di beri pelajaran Alia!"

Part 38

"Bang, Ya Allah sadar, Bang!"

Dengan bengis Bang Dwika mendekatiku, matanya yang menyorot tajam begitu menebar ancaman, untuk kedua kalinya tangannya terangkat, membuatku langsung memejamkan mata karena tidak sanggup jika harus mendapatkan siksaannya.

"Kamu harus di beri pelajaran Alia!"

Suara itu begitu dekat terdengar menuju ke arahku, langkah kaki Bang Dwika yang begitu berat bagai malaikat kematian yang bersiap mencabut nyawaku. Degup jantungku menggila seiring dengan rasa takutku yang semakin menggunung, sungguh di saat seperti ini yang ada di dalam kepalaku hanyalah tentang Dika.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancurnya Dika jika tahu hidup Ibunya berakhir di tangan Ayahnya karena ada cinta dari masalalu yang tidak pernah usai. Dalam sekejap bayang-batang tentang Dika yang tumbuh dewasa tanpa ada aku di sisinya berkelebat dan itu membuatku kembali menangis semakin deras, tidak, aku tidak boleh diam saja menunggu takdirku dengan sangat mennyedihkan. Setidaknya aku harus melawan, dengan keyakinan

penuh aku membuka mata, bersiap untuk melawan Bang Dwika walau itu terdengar begitu konyol.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan terburuk yang suamiku bisa lakukan. Bisa saja dia ingin mencekik atau memukulku, kan? Tapi saat aku membuka mata yang aku lihat justru Bang Dwika tengah berdiri menjulang sembari terkekeh pelan, wajahnya yang sebelumnya begitu mengerikan dengan sorot mata kebencian kini justru tampak seperti Dwika yang jenaka.

Untuk beberapa saat aku seperti tengah disorientasi, tidak percaya dengan apa yang aku lihat ini karena perubahan sikap Bang Dwika yang terlalu drastis, ayo lah, ini sepanjang perjalanan dia menyeretku kesini kepalaku nggak terantuk ke tangga atau gimana kan? Sampai-sampai aku berhalusinasi separah ini? Empat bulan lengkap dengan delapan bulan lamanya Bang Dwika menggila agak janggal rasanya melihatnya sekarang terkekeh seperti sekarang, apalagi sorot matanya benar-benar hangat, persis seperti Bang Dwika yang selama ini menjadi suamiku.

Bukannya tenang dengan perubahan sikap Bang Dwika, aku malah semakin waswas. Dan sepertinya Bang Dwika menangkap ketakutanku ini.

"SEKARANG KEMBALIKAN SEMUA MILIKKU YANG KAMU AMBIL, ALIA! KAMU SAMA SEKALI NGGAK BERHAK ATAS SEMUA HAL ITU!"

Suara keras Bang Dwika bergema, diringi dengan suara vas dari kayu yang terlempar, normalnya orang di luar sana pasti mengira Bang Dwika tengah menganiayaku, tapi kenyataannya adalah Bang Dwika justru mendekat ke arahku yang ketakutan. Bahkan dengan entengnya dia memelukku dengan erat seolah tidak pernah terjadi pertengkaran apapun di antara kami.

"Alia, Abang kangen."

Kalian tahu bagaimana rasanya menjadi aku sekarang. Terduduk di atas ranjang dan di peluk oleh suamiku sedemikian rupa dengan sangat erat menunjukkan seberapa besar rindu yang dia rasakan yang tidak bisa di ungkapkan hanya sekedar dengan kata-kata. hangat tubuh dan aroma Bang Dwika benar-benar meruntuhkan segala kesal dan kebencian yang selama ini menggunung untuknya. Mataku terasa panas. Aku ingin membalas pelukan Bang Dwika sama eratnya dan merasakan punggung nyaman yang selama ini menjadi tempat ternyaman untuk bersandar namun aku takut jika semua hal manis ini hanyalah sandiwaranya belaka.

Semuanya terlalu tiba-tiba usai banyak nestapa yang Bang Dwika torehkan hingga aku tidak tahu bagaimana aku harus percaya lagi atas semua sikap manisnya yang tiba-tiba ini. Aku mematung di tempatku membiarkan Bang Dwika memelukku dengan sangat erat bahkan menghidu setiap inchi aroma tubuhku.

"Al, Maafin Abang. Maaf karena perlu waktu yang lama untuk Abang sadar."

Jika sebelumnya aku menangis ketakutan, khawatir jika semua ini hanyalah sebuah sandiwara yang di mainkan oleh Bang Dwika, maka sekarang tangisku benar-benar pecah saat mendengar permintaan maaf suamiku. Semua hal yang rasanya tidak masuk di akalku yang denial kini menjadi sebuah hal bisa aku pahami. Sikap kasarnya, teriakan kerasnya barusan yang bertolak belakang dengan tindakannya menjawab tanya apa yang sudah terjadi selama hampir dari satu tahun belakangan ini.

"Astaghfirullah, Abang! Astaghfirullah!" Dalam pelukan Bang Dwika aku tidak berhenti beristighfar, sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika masih ada orang yang sebegitu jahatnya menggunakan ilmu-ilmu menyimpang seperti ini hanya untuk memuaskan dirinya sendiri dan menghancurkan orang lain. Aku melepaskan

pelukan Bang Dwika masih dengan rasa tidak percaya, setelah semua hal yang terjadi pada kami dengan melukai satu sama lain, aku meraih wajahnya, mengusap wajahnya pelan memastikan jika ini bukan sekedar akal-akalannya semata untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. "Abang ini nggak sedang ngerjain aku kan biar aku luluh ngasih semua yang Abang minta tadi buat Si Nana, sumpah demi Allah jika sampai Abang tega berbuat seperti itu, Alia bakal tuntut Abang bukan hanya di Pengadilan, tapi juga sampai di hadapan Allah."

Mendengar sumpahku yang baru saja terucap, Bang Dwika segera menutup bibirku dengan telapak tangannya seakan takut jika apa yang baru saja aku katakan ini terdengar sampai di luar. Tidak hanya membekapku agar tidak bersuara, Bang Dwika pun menendang hiasan yang ada di atas meja samping ranjang lengkap dengan teriakannnya yang kembali bergema.

"HARUS BERAPA KALI AKU BILANG, ALIA! BERHENTI MENJELEK-JELEKKAN NANA, PERKARA UANG ITU MAU AKU BERIKAN PADANYA ITU SAMA SEKALI BUKAN URUSANMU!"

Sementara mulutnya berteriak, Bang Dwika justru senyam-senyum sendiri, sungguh aktingnya ini sangat meyakinkan sekaligus menggelikan di saat bersamaan. Mengimbangi kelakuan absurd

suamiku yang tengah bermain sandiwara ini aku pun memukul bantal ke kepala ranjang persis seperti orang yang tengah adu pukul.

"HARUS BERAPA JUTA KALI AKU KATAKAN KE ABANG KALAU AKU NGGAK AKAN SUDI MENGEMBALIKAN UANG ITU. DUNIA AKHIRAT AKU NGGAK RIDHO! LANGKAHI DULU MAYAT ALIA KALAU ABANG BERANI AMBIL HAKKU DAN DIKA!"

Percayalah, saat ini bibir kami berdua saling mengumpat lengkap dengan riuhnya adu pukul dengan barang-barang yang kami pukul dan banting, keadaan kamar tamu ini bahkan seperti kapal pecah karena kami yang totalitas bermain peran. Tentu saja Mbak Eva yang ada di luar kamar dan mendengar semua ini tentu sangatlah panik, gedoran di sertai teriakannya memanggil namaku khawatir jika aku akan di bunuh oleh Bang Dwika semakin memeriahkan kegilaan kami ini.

Orang normal tentu mengira kami bertengkar hebat tanpa tahu jika sebenarnya di sela-sela kami melempar barang banyak hal yang di ceritakan oleh Bang Dwika. Salah satunya adalah dia yang sadar jika selama ini dia berada di bawah pengaruh sesuatu yang tidak kasat mata yang tengah dimainkan oleh Nana. Hal yang ternyata baru di sadari Bang Dwika tidak lama ini namun dia tidak bisa pergi begitu saja karena takut orang senekad

Nana bisa melukaiku dan Andika. Kalian tahu bagaimana perasaanku saat mendengarnya? Rasanya lega bercampur dengan takut karena di dunia ini benar-benar ada orang segila Nana yang terobsesi mendapatkan segalanya tidak peduli dengan cara yang di tempuhnya salah.

Aku penasaran bagaimana Bang Dwika sadar dari pengaruh mistis yang terdengar tidak masuk akal di zaman yang modern ini, tapi belum sempat Bang Dwika bercerita, suara teriakan dari Nana menyebut nama seseorang membuat kami harus berhenti.

"Mau ngapain kamu di sini, Fatimah Sialan!"

Part 39

"Mau ngapain kamu di sini, Fatimah Sialan!"

Berbarengan aku dan Bang Dwika saling bertukar pandang saat nama Fatimah keluar dari suara Nana yang tampak murka. Ya, memang orang yang aku hubungi sebelum aku turun dari mobil Mbak Eva adalah Mbak Fatimah, firasatku tentang Nana yang bermain hal-hal tidak terlihat membuatku takut untuk menghadapinya sendirian. Aku khawatir sikap denialku yang tidak percaya hal-hal ghoib hanya akan membuatku celaka dengan cara yang sangat konyol. Itu sebabnya tidak mau mengambil resiko aku memilih menghubungi Mbak Fatimah.

Sedikit pun aku sama sekali tidak menyangka jika Bang Dwika yang dikali pertama sapaannya terhadapku, yang aku pikir dia mungkin akan berbuat gila seperti kehendak Nana, nyatanya sudah lebih dahulu tersadar.

Ya Allah, rasanya di tengah carut marutnya masalah yang tidak ada habisnya ini aku benar-benar berterimakasih karena Dia yang tidak pernah tidur. Kini aku benar-benar menyaksikan jika mukjizat dan keajaiban doa benar-benar nyata.

"Siapa yang kamu panggil, Al?" Tanya Bang Dwika sembari meraih tanganku ke dalam genggamannya. Aku masih enggan untuk disentuh oleh Bang Dwika tapi kenyataan jika suamiku tidak sepenuhnya bersalah membuatku tidak tega menepisnya.

"Aku memanggil Mbak Fatimah. Ning pemilik Pondok Pesantren yang suaminya juga di goda oleh Sahabatmu itu. Sebelumnya aku sama sekali tidak percaya dengan hal-hal mistis seperti itu melihat sahabatmu seorang yang tertutup rapat oleh pakaian syari, tapi nyatanya mendengar apa yang kamu katakan barusan, mau tidak mau aku percaya, Bang."

"Pergi kamu dari rumah calon suamiku! Siapa yang izinin kamu masuk ke rumah ini, hah? Dasar perempuan sok suci."

Di tengah aku menjawab pertanyaan Bang Dwika teriakan Nana kembali terdengar, entah hiruk pikuk apa yang terjadi di luar sana, tapi mendengar bagaimana Nana membentak Mbak Fatimah dan bersuara dengan pongahnya mengatakan jika rumah ini adalah rumah calon suaminya membuatku mendengus kesal, iya benar Bang Dwika tidak sepenuhnya salah disini. Dia pun juga korban atas ilmu terlarang yang digunakan oleh Nana, tapi tak ayal membayangkan suamiku

membicarakan pernikahan dengan wanita lain membuat emosiku seketika naik. Dengan tatapan penuh permusuhan pada sosok tampan di sampingku ini aku bersuara dengan ketus.

"Rumah calon suami dia bilang! Ciiiihhh, nggak ingat apa dia dulu nolak kamu, Bang. Udah sejauh ini ya ternyata niatnya buat jadi pelakor. Ini mah bukan hanya definisi jilat ludah sendiri, tapi ambil tai yang udah keluar lagi."

"Nana lebih gila daripada yang kamu bayangkan, Al. Dia bahkan minta ke Abang buat nyingkirin kamu supaya semua aset yang kamu pegang bisa Abang ambil lagi."

"Barusan, bahkan sejak Alia turun dari mobil tadi Abang sudah bilang soal hal ini, for your information.." Balasku ketus.

"Benar-benar definisi nyingkirin kamu dari dunia ini, Al. Nggak cuma minta sekedar nyingkirin dengan cara bercerai."

Ya. Aku sudah menduganya, tapi tak ayal aku pun masih terkejut dengan kenekatan yang dilakukan Nana hingga menyangkut nyawa. Dia pikir Nana itu siapa, hah? Sebegitu egoisnya dia atas apa yang dia inginkan hingga menghalalkan segala cara termasuk menyingkirkan nyawa seseorang. Aku sudah membencinya karena dia menjadi orang ketiga dalam pernikahanku, semakin membencinya

saat tahu dia memikat Bang Dwika dengan cara terlarang, percayalah, selama 4 bulan ini aku benar-benar tersiksa menghadapi kenyataan suamiku meninggalkanku demi wanita lain. Setiap harinya aku bangun dengan mimpi buruk dan susah payah aku menghadapi hidup agar tetap waras, dan kini mendengar Nana membisikkan Bang Dwika agar menyingkirkanku demi aset dan agar bisa dinikahi Bang Dwika, aku benar-benar sudah habis kesabaran.

Tidak ada lagi ilmu-ilmu terlarang, aku akan menjambaknya langsung untuk membalas sakit hatiku. Dengan rasa geram yang sudah ada di ubin-ubin, aku menyingsingkan kemejaku, pagi ini aku bahagia karena bisa taken kontrak atas novelku yang di angkat menjadi sebuah series, tidak akan aku biarkan Nana menghancurkan hariku yang bahagia ini.

"Al, tunggu Abang....." aku menepis tangan Bang Dwika yang hendak mencegahku pergi.

"Minggir Bang. Alia nggak mau dengar Abang nyegah Alia buat bejek-bejek itu belatung nangka, atau Abang masih mau belain sahabat Abang itu, hah? Kalau iya mending sekalian aku bunuh Abang juga!"

Bang Dwika berdecak pelan kesal karena aku sudah merepetnya tanpa memberinya kesempatan

untuk berbicara, dengan gemas dia menahan tanganku yang sudah ada di gagang pintu yang di kuncinya, "Abang nggak mau nyegah kamu, Alia. Abang mau minta ini....."

Bang Dwika mendekatiku, tangannya yang semula mencekalku kini beralih ke daguku dan menangkupnya dalam telapak tangannya yang besar, semuanya terjadi begitu cepat, belum sempat aku mencerna apa yang terjadi tiba-tiba saja aku sudah merasakan kecupan panas di bibirku, bukan sekedar ciuman malu-malu, melainkan lumatan panas penuh gairah yang begitu tergesa-gesa. Semuanya terjadi begitu cepat, dan saat kesadaranku kembali, pria menyebalkan yang sudah menyia-nyiakan waktunya selama satu tahun penuh untuk wanita lain ini sudah terlebih dahulu melepaskan ciumannya.

Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang karena aku sendiri pun tidak tahu, kalian tahu rasa frustrasi karena tidak tahu kemana rasa marah kalian harus di luapkan, itulah yang tengah aku rasakan. Aku marah kepadanya tapi aku tahu jika itu bukan sepenuhnya keinginan Bang Dwika. Aaaargghhhh.

Dan melihat sorot mataku sekarang Bang Dwika pun seolah tahu bagaimana perih hatiku ini tidak bisa sembuh hanya dengan sebuah kata maaf dan

sekedar penjelasan. Telapak tangan besar tersebut mengusap rambutku pelan, seolah tengah tuli apa yang terjadi di luar sana, Bang Dwika membawaku ke dalam pelukannya.

Jika sebelumnya aku hanya terdiam, maka sekarang aku memberontak, berusaha melepaskan pelukannya. Di bandingkan mendengar segala hal yang hendak di ucapkan Bang Dwika, aku lebih tergoda untuk menjambak Nana yang kini berteriak-teriak memaki Mbak Fatimah seperti orang yang berada di tengah hutan.

"Maafin Abang yang sudah tidak tegas dengan masalalu Abang ya, Alia. Seharusnya saat Abang bertemu dengannya dulu Abang tidak perlu peduli dengannya apapun alasannya, karena Abang bersimpati Abang justru melukai kamu dan Andika sedalam ini. Jangan maafkan Abang jika hatimu belum bisa, tidak, kamu tidak perlu melakukan apapun. Abang lah yang akan berjuang untuk mendapatkan maafmu dan membuktikan betapa Abang menyesal sudah membuat kesalahan sebesar ini."

Bukan sekedar ucapan, yang aku butuhkan adalah pembuktian. Setelah semua hal yang terjadi, sulit untukku menaruh kepercayaan kepada siapa dan apa. Segalanya begitu diluar akal sehatku. Aku tidak mau berujar panjang lebar, segalanya terlalu

mengejutkan untukku. Perlahan aku melepaskan pelukan suamiku yang begitu aku rindukan meski sebenarnya ada rasa sakit juga yang mengiringinya.

"Buktikan saja, Bang. Buktikan jika aku satu-satunya dalam hidupmu karena kamu sudah tahu bukan jika aku tidak sudi bersaing dengan siapapun apalagi bersaing dengan masalalumu. Aaaahhh, dan kamu juga berhutang penjelasan bagaimana caranya kamu akhirnya tersadar."

"....."

"Sekarang diam di tempat Abang dan lihat bagaimana aku membalas orang-orang yang sudah mempermainkan hidupku. Aku sudah bilang, kan? Seorang yang menggores hatiku akan aku balas dengan cabikan berdarah-darah."

Part 40

Fatimah, Ning Putri Pemilik Pesantren yang kini tengah membangun salah satu pondoknya di daerah yang dekat dengan rumah Alia tersebut, langsung menyorongkan ponselnya pada suaminya saat sebuah pesan Alia masuk.

Tanpa membuang waktu sama sekali, Yunus, suami dari Fatimah, pria awal 40tahunan yang masih begitu tampan dan muda karena Fatimah begitu telaten mengurusnya sebagai seorang istri, langsung melajukan mobil mereka menuju alamat yang di share oleh Fatimah. Di jalan pun Fatimah tidak hentinya berdoa, berharap agar wanita yang pernah merusak rumah tangganya tersebut hingga di ujung kehancuran tidak berbuat nekad pada wanita bernama Alia.

Sungguh sekalipun sebagai muslim terlalu membenci tidak diperbolehkan, tapi di dalam hidup Fatima, dia amat sangat benci terhadap sosok bernama Zara dan juga Natasha. Berawal dari Zara dan dirinya yang berteman saat mereka menuntut ilmu di pondok tempat Abinya Fatima, ternyata mereka diam-diam mencintai pria yang sama. Yunus, ya pria bernama Yunus yang kini ada

di samping Fatimalah awal dari segala kisah rumit yang kini merembet sampai ke pernikahan Alia.

Selama berteman, Fatimah sama sekali tidak tahu jika sahabatnya tersebut mencintai pria yang telah di jodohkan dengannya tersebut. Tidak ada kata-kata apapun, bahkan saat Fatimah dan Yunus menikah, Zara adalah salah satu pagar ayu dalam pernikahan mereka sebelum akhirnya Zara menghilang dan muncul 3 tahun yang lalu membawa Natasha dengan segala kisah sedih yang akhirnya membuat Abi dan diri Fatima sendiri iba hingga mengizinkan Natasha tinggal di pondok tersebut hanya dengan syarat Natasha harus mengubah pakaiannya dari yang terbuka menjadi seorang syari seperti Fatimah dan penghuni pondok lainnya.

Semuanya berjalan baik. Natasha dan putri kecilnya berbaur membantu kegiatan pondok, mereka pun mengikuti kegiatan pondok seperti mengaji dan yang lainnya sampai satu waktu Natasha izin untuk keluar dari pondok dengan alasan dia sudah dipinang oleh seseorang.

Tidak ada yang Fatimah curigai sampai akhirnya Fatimah merasakan suaminya yang sebelumnya begitu mencintainya mendadak menjadi seorang yang berbeda, di antara Fatimah dan suaminya yang biasanya begitu terbuka dalam hal apapun tanpa

ada rahasia sama sekali kini berubah. Tidak ada kemesraan, hanya ada suasana dingin dan suaminya yang super sibuk. Tapi Allah tidak pernah tidur, Dia yang maha tahu segala hal yang tidak bisa di lihat manusia dengan segala kuasanya menunjukkan pada Fatimah. Berawal dari iseng mengecek mutasi rekening pribadi suaminya, Fatimah menemukan banyak transaksi janggal menuju satu nama yang membuat amarahnya menggelegak.

Natasha Hendarto. Perempuan yang sudah Fatimah tampung dengan sangat baiknya tersebut justru dengan tidak tahu dirinya menggoda Sang Gus, Natasha juga ingin dihormati seperti seorang Ning hingga dia lupa jika mengambil bahagia orang lain adalah hal yang terlarang, dan yang paling menjijikkan dari semuanya adalah Natasha yang menggunakan amalan-amalan terlarang dimana jin dan setan pun ikut campur di dalamnya. Bagian yang paling menyakitkan atas fakta yang menyayat hati Fatimah adalah saat Fatimah tahu ilmu sesat tersebut memang sengaja Natasha lakukan atas perintah Zara, sahabat Fatimah yang diam-diam begitu membenci Fatimah hingga ingin menghancurkan Fatimah dengan cara yang sangat buruk.

Fatimah selama ini beberapa waktu ini sempat melupakan tentang Natasha karena wanita jalang

yang tidak tahu malu itu berjanji tidak akan mengusik mereka dengan imbalan uang yang cukup besar. Tapi siapa yang menyangka jika akhirnya ilmu sesat tersebut kini justru di gunakan Natasha untuk menghancurkan rumah tangga orang lainnya lagi. Jiwa iri Natasha terhadap kebahagiaan orang lain benar-benar sudah sampai di taraf yang mengkhawatirkan.

Tidak perlu waktu lama untuk Fatimah dan suaminya, Yunus, sampai di alamat yang di berikan oleh Alia. Baru saja mereka sampai, sebuah mobil lainnya pun datang. Seorang dengan kemeja rapi dan tampak muda tampak keheranan saat melihat Fatimah datang dengan tergopoh-gopoh. Menyusul mobil yang baru saja datang tersebut, sebuah SUV mewah pun turut memenuhi jalanan, seorang pria tua yang Fatimah tebak adalah orangtua atau mertua dari Alia pun terlihat sama khawatirnya.

Sosok pria muda yang belakangan Fatimah ketahui bernama Abra tersebut tampak seperti hendak bertanya, namun dengan cepat semuanya berlari masuk ke dalam rumah saat suara teriakan terdengar begitu kencang bersamaan dengan bentakan.

"YA ALLAH DWIKA, ELING KAMU KA!"

BRUUUKKKK

BRAAAKKKK

BRUUUKKKK

BRAKKKKKKK

"DWIKA, ITU ALIA ISTRIMU! YA ALLAH, INGET ANAK DWIKA! BERHENTI KAMU!"

Semuanya mematung di tempat, syok karena tidak menyangka jika keadaan seheboh ini. Di depan sebuah kamar, tampak seorang perempuan menangis keras sembari memukul pintu kamar tersebut, terdengar jelas dari dalam ruangan sana ada huru hara yang sangat mengerikan terjadi, bukan hanya adu mulut yang saling bersahutan tapi juga suara lemparan barang dan pukulan yang saling bertemu.

Berbeda dengan Eva yang histeris, khawatir jika sesuatu yang buruk pada Alia di dalam sana karena saat seorang pria sudah gila dan kehilangan akal sehatnya, hal terburuk pun bisa terjadi, sosok Nana begitu tenang, bahkan dia berdiri bersedekap dengan berulangkali memasang wajah bosannya.

Tanpa merasa bersalah sama sekali bahkan Nana berteriak sama kerasnya seperti Eva tanpa menyadari jika kini dia menjadi tontonan untuk beberapa pasang mata. "Bang Dwika, cepat ambil semuanya, Bang. Wanita yang nggak mau di atur dan nggak tahu diri seperti istrimu itu harus dihajar jika tidak mau menurut."

Semuanya ternganga, terkejut dengan betapa tidak tahu malunya Nana atas apa yang bukan hak miliknya. Eva yang sebelumnya sibuk menangis pun tercengang, tangan putri pengusaha obat asal Surabaya ini sudah terangkat ke arah mulut Nana yang seperti comberan tersebut tapi Eva kalah cepat dengan Fatimah . Jangan pernah meragukan kekuatan perempuan, karena dalam sekejap dia bisa menjadi seorang superhero untuk sesamanya. Sama seperti saat dulu Fatimah memergoki Nana yang tidak tahu malu, kini Fatimah pun mencengkeram erat rambut tertutup hijab milik Nana tanpa belas kasihan sama sekali hingga Nana mendongak kesakitan yang kini terbelalak ketakutan saat melihat siapa pelakunya.

"Mau ngapain kamu di sini, Fatimah Sialan!"

Walaupun Nana terdengar sangat lantang menantang tapi Nana gagal menyembunyikan suaranya yang bergetar ketakutan, nyalinya menciut berhadapan dengan Sang Ning. Ingatan tentang Zara yang hidupnya mengenaskan pasca terungkap jika dialah dalang dibalik hancurnya rumah tangga Fatimah dan Yunus masih terbayang jelas di ingatannya. Tidak, Nana tidak mau dibuat gila seperti Zara.

"Sialan kamu bilang! Kamu yang tidak tahu diri, Natasha! Seharusnya kamu bertaubat saat Allah masih memberikanmu kesempatan. Bukannya malah mengusik rumah tangga orang dengan cara syetanmu, Astaghfirullah. Ingat dosa, ingat Allah, Natasha!"

Fatimah masih memperingatkan dengan baik, tapi bukannya tersadar Nana justru meludah tepat ke wajah Fatimah.

"Jangan sok suci Fatimah! Jangan pernah ikut campur urusanku, ini semua tidak ada hubungannya denganmu, *Pergi kamu dari rumah calon suamiku! Siapa yang izinin kamu masuk ke rumah ini, hah? Dasar perempuan sok suci."*

Bukan hanya Fatimah yang geram, Yugo, Ayahnya Dwika yang segera datang saat menantunya Eva menelponnya pun kehilangan kesabaran, Yugo memang belum tahu duduk perkaranya, tapi Yugo bisa menebak dengan jelas jika apapun yang dilakukan Nana adalah hal yang buruk. Respect Yugo pada Nana sebagai sahabat anak-anaknya sudah menghilang sejak hari dimana Nana datang beberapa hari sebelum pernikahan Anang dan Eva membawa sebuah berita yang menurutnya kurang ajar.

Dengan sekali sentak, Yugo memisahkan Fatimah dan Nana, tindakannya ini tentu membuat

semuanya terkejut, wibawa seorang Jendral Angkatan Darat seorang Yugo Prasetyo begitu kental saat dia menunjuk Nana penuh peringatan.

"Berhentilah bertingkah kurang ajar, Na! Selama ini saya diam tapi kamu semakin menjadi-jadi mengusik anak-anak saya, demi Tuhan, jika kamu terbukti berlaku tidak benar kepada keluarga saya, saya pastikan kamu akan mendapatkan ganjaran seberat-beratnya. Kamu tahu dengan benar bukan marahnya orang sabar seperti saya itu bagaimana!"

Part 41

"Berhentilah bertingkah kurang ajar, Na! Selama ini saya diam tapi kamu semakin menjadi-jadi mengusik anak-anak saya, demi Tuhan, jika kamu terbukti berlaku tidak benar kepada keluarga saya, saya pastikan kamu akan mendapatkan ganjaran seberat-beratnya. Kamu tahu dengan benar bukan marahnya orang sabar seperti saya itu bagaimana!"

Mendengar ancaman dari Yugo bukannya berhenti akan kegilaannya, Nana justru tertawa terbahak-bahak, perempuan yang tampak alim dan lemah lembut tersebut tampak seperti orang gila yang perubahan moodnya bisa begitu drastis. Bahkan kini Nana berkacak pinggang menantang sosok yang begitu disegani di Kemiliteran ini.

"Coba marah! Ayo saya mau lihat marahnya seorang Jendral Prasetyo yang terhormat. Diluar sana Anda mungkin terhormat, tapi tidak dihadapan saya. Kemarahan Anda tidak akan berpengaruh apapun untuk saya, Anda tidak buta kan untuk melihat jika kedua putra Anda berada di genggaman tangan saya? Sekali sentil saya bisa menghancurkan mereka!"

Yugo menggeram, sungguh ingin rasanya dia memukul perempuan seusia putra keduanya ini

supaya terlempar ke neraka sekalian, tidak, Yugo sama sekali tidak peduli dengan nama baik tapi yang Yugo khawatirkan adalah hancurnya rumah tangga anak-anaknya dan kekecewaan dari menantunya. Selama ini Yugo berusaha mengabaikan segala ancaman Nana, menganggap semua hal tersebut hanyalah omong kosong belaka dari seorang yang kepepet uang, tapi melihat betapa gilanya putra dari tetangganya ini, tentu saja Yugo geram.

"Kamu pikir saya percaya hah dengan omong kosong wanita gila sepertimu, hah? Percayalah, Natasha. Saya akan memenjarakanmu atas perbuatan tidak menyenangkan dan juga pengancaman!"

"Ooohhh ya, silahkan laporkan, Om! Asal Om tahu, melaporkan saya maka Dwika yang akan Om hadapi. Sedikit bocoran, putra kesayangan Om itu sudah ada di bawah kuasa saya, bahkan jika saya meminta Dwika menjilat kaki saya, maka dia akan dengan senang hati melakukannya."

Gila, Nana benar-benar gila. Semua orang yang ada di ruangan ini beristighfar saat wanita yang begitu anggun dalam pakaian syarinya ini justru dengan pongah memamerkan hal yang begitu berdosa, tidak perlu orang pandai untuk menafsirkan apa yang di ucapkan oleh Nana dan itu

membuat syok Eva, Abra, dan juga Yugo sendiri. Di dunia serba modern ini sama sekali tidak pernah mereka bayangkan ada seorang yang masih memakai mistis dan cara musyrik untuk mendapatkan sesuatu. Orang-orang yang tidak terkejut dengan hal tersebut hanyalah Fatimah dan Yunus.

Dan seakan merasa di atas awan menggenggam kemenangan, Nana kini beralih pada Eva, sosok yang begitu dia benci dalam diamnya selama ini melebihi Alia yang kini menjadi target terbesarnya untuk di singkirkan. Selama ini Nana menyimpan sebuah rahasia dengan sangat rapat, dan hanya di ketahui oleh Yugo, hal yang tidak berani Nana ungkapkan karena tahu saat orang tuanya berjaya pun dia tidak akan mampu melawan keluarga Eva yang merupakan crazy rich Surabayan, tapi kini dengan Dwika yang ada di genggamannya, Nana merasa aman untuk mengungkapkannya.

"Dan kamu, Eva! Apa kamu tahu pria macam apa yang kamu nikahi selama ini?"

"Perempuan sinting! Otakmu itu sepertinya sudah konslet saking mupengnya sama suami orang!"

"Benar, jangan dengarkan perempuan gila ini, Mbak Eva! Otaknya sudah ngawur kebanyakan main sama setan." Abra yang sedari tadi terdiam

menjadi penonton dari sosok ajaib Nana yang benar-benar bertingkah di luar akal sehatnya ini turut angkat bicara, Abra bisa menebak ada banyak plot twist dalam pengeroyokan ini, dan apapun itu bukan sesuatu yang bagus. Mencegah lebih baik dari pada mengobati, itulah prinsip seorang dokter yang di pegang Abra, apalagi melihat Alia dan Dwika belum ada hilalnya dari dalam kamar. Abra merasa dibandingkan meladeni Nana seharusnya mereka semua mendobrak kamar tamu tersebut sebelum hal buruk terjadi.

Sayangnya plot twist perlu dijelaskan dan di runut darimana bermula sebelum akhirnya bisa di selesaikan. Abra sama sekali tidak menyangka berawal dari dia yang bermalas-malasan di parkiran, Abra bisa melihat betapa kejamnya seorang dalam bertarung di dunianya yang keji.

"Hahahahaa, benar-benar naif! Baiklah kalau begitu aku akan beritahukan sesuatu karena aku ini begitu baik hati, tidak tega ada perempuan yang di begoin asal kamu tahu Eva Prasetyo, selain anakmu, Suamimu punya anak dariku! Nada bukan anak Ganang melainkan anak dari suamimu. Alasan kenapa aku diusir oleh suamiku karena fakta tersebut dan mertuamu yang terhormat ini pun tahu! Bagaimana, hebat bukan aku ini bisa menggenggam dua Prasetyo sekaligus! Sekarang

silahkan laporkan aku seperti ancamanmu Pak Tua, maka akan aku buat dua anak laki-lakimu melawanmu semuanya!"

Kedua tangan Nana terentang, gesture seorang pemenang tanpa peduli ada hati yang hancur mendengar sebuah aib yang tersimpan rapat-rapat tersebut. Eva tahu jika suaminya bukan orang yang baik sebelum menikah dengannya tapi sama sekali tidak pernah Eva bayangkan jika suaminya sampai sejauh itu dan betapa pongahnya Nana saat mengungkapkan. Beberapa waktu ini Eva sudah dibuat geram oleh tingkah Nana atas Dwika tapi sekaranglah puncak dari semua kekesalan tersebut, kembali Eva hendak merangsek menghajar wanita yang dengan lancang menyeret-nyeret nama suaminya ke dalam masalah pelik adik iparnya, Eva kalah cepat untuk kedua kalinya.

Jika tadi Fatimah yang menjambak Nana, maka sekarang giliran Alia yang menjambak hijab Nana hingga wanita berusia 33 tahun tersebut terjungkal ke belakang, keterkejutan terlihat di wajah Nana saat menyadari Alialah yang menyerangnya dan Alia tampak utuh tanpa ada lecet sedikitpun padahal Nana sudah begitu percaya diri Alia setidaknya akan masuk UGD untuk tubuhnya yang hancur atas penganiayaan yang di perintahkan olehnya pada Dwika, tapi lihatlah, bahkan Alia

berkali- kali lipat lebih beringas daripada yang pernah Nana hadapi saat di parkiran rumah sakit.

Entah kerasukan singa atau kerasukan gajah Afrika, tapi tubuh kecil Alia bahkan bisa melayangkan tamparan dengan begitu mantap pada Nana, sedikit pun Alia tidak membiarkan Nana bisa bangkit dari jatuhnya, terkesan jahat karena semua orang yang ada di ruangan ini seolah mengeroyok Nana, tapi percayalah, untuk manusia sejahat Nana yang sudah menghalalkan segala cara untuk menghancurkan orang lain, apa yang Alia lakukan bisa dimaklumi. Marahnya Alia bukan hanya kemarahan seorang istri yang suaminya di usik, tapi juga marahnya seorang Ibu yang tersakiti, serta murkanya seorang adik ipar melihat kakak iparnya di cemooh sedemikian rupa.

Membalas semua sakit hatinya atas segala perbuatan Nana yang di luar nalar, Alia benar-benar mencabik-cabik Nana hingga perempuan tersebut berantakan dengan sangat mengenaskan, raungan Nana memenuhi rumah besar tersebut tapi tidak seorang pun yang menolongnya.

"Manusia macam apa kamu ini, hah? Tega-teganya kamu pelet Ayah dari anakku! Karena ulah Setanmu ini anakku harus menderita, sekarang setelah semua hal yang kamu lakukan, kamu mau melukai Kakak iparku! Haaaah, ini rasakan! Kamu

yang berbuat dosa, seenaknya kamu mau melukai Kakak iparku menggunakan anakmu! Nggak cukup hah kamu hancurin banyak keluarga, lihat buka matamu lebar-lebar, lihat semua orang disini, semua orang-orang korban keegoisan manusia tidak tahu diri sepertimu."

Di tengah tangis kesakitan Nana atas tamparan dan jambakan Alia, tangan Nana terulur pada Dwika yang hanya terdiam tanpa menolongnya, sangat jauh dari perkiraan Nana sebelumnya yang begitu percaya diri Dwika akan tunduk padanya, nyatanya Dwika sama sekali tidak bergeming.

"Mas Dwi, tolongin Nana dari wanita jahat ini, Mas."

Dwika sama sekali tidak menjawab, dia hanya beringsut mundur dibawa pergi oleh Abra karena takut amalan gila yang dilakukan Nana masih bisa mempengaruhinya, dan sebagai jawaban atas permintaan tolong Nana adalah Yunus yang berjongkok di dekat mantan istri sirinya tersebut.

"Dwika, pria beristri itu sudah lepas dari pengaruhmu, Natasha. Kedatangannya kesini untuk pulang kembali ke istrinya, bukan untuk memenuhi permintaanmu. Sekarang pilih, kamu mau mencabut semuanya atau kamu pilih kami yang mengembalikannya, kamu sama-sama tahu

keduanya akan berbalik kepadamu dengan sangat mengenaskan."

Mata Nana terbelalak, pria yang pernah memujanya tersebut membawa sebuah pilihan yang sama sekali tidak menguntungkan untuknya karena satu hal yang jelas dalam perjanjian tak kasat mata yang Nana lakukan adalah apa yang telah dia kirimkan untuk pria yang disukainya tidak bisa ditarik kembali karena itu hanya akan berbalik menyerang Nana, dan itu bukanlah hal yang baik untuk terjadi.

Mendadak, Nana sadar akan kesalahan setelah kekalahannya kini sudah ada di depan mata. Air matanya merebak, dia benar-benar jatuh saat dia merasa sudah menggenggam segalanya. Seharusnya sejak awal dia bersyukur atas apa yang dia miliki, bukan malah iri atas kebahagiaan yang di miliki orang lain. Banyak seharusnya dan seandainya yang terucap, tapi segalanya sudah terlambat.

Part 42

"Biarkan Polisi dan Ajudan Papa yang mengurus wanita gila ini, Alia. Sekarang tenangkan dirimu, bukan cuma kamu Alia, tapi juga kamu Eva."

Lama kami terdiam di ruang tengah keluarga kami sampai akhirnya Papa angkat bicara, entah apa yang telah Papa lakukan dengan memerintahkan Ajudan beliau tersebut, tapi aku yakin seorang mantan Jendral seperti beliau tentu bergerak dengan tepat menghadapi masalah pelik yang melibatkan mistis ini.

Aku sudah puas menghajar Nana, rasa sakit hati yang aku rasakan selama berbulan-bulan ini setidaknya sudah berkurang 40% melihatnya babak belur, tapi berbeda denganku yang sudah mulai terbiasa dengan luka, Mbak Eva yang syok atas kenyataan jika Nada adalah anak kandung suaminya nyaris tidak bisa berkata-kata. Yang aku tahu Mas Anang adalah tipe Player cowok flamboyan yang sadar jika dia mempunyai pesona yang memikat, tapi tidak pernah terbersit sedikit pun jika ada plot twist seperti ini dalam kisah rumit prahara rumah tanggaku.

Jika benar Nada adalah anak kandung Mas Anang, kenapa Nana tidak meminta saja

pertanggungjawaban Mas Anang dan justru menikah dengan pria yang keluarganya jodohkan. Jika aku menjadi suami Nana pun sudah pasti aku akan membuangnya setelah di tipu habis-habisan.

"Jadi Papa tahu semuanya dari awal? Perihal wanita sundal itu yang punya anak dengan Mas Anang?"

Lama Mbak Eva terdiam, sampai akhirnya dokter Abra yang baru saja datang dari dapur dan memberikan secangkir teh pada Mbak Eva rupanya cukup untuk menyuntikkan kekuatan pada ibu satu orang anak tersebut. Yah, di tengah kebisuan ini, ternyata dokter Abra justru berkutat di dapurku dan membuatkan kami semua minuman hangat, ilmu psikologis yang sukses membuat kami jauh lebih tenang usai carut marut yang menegangkan, tolong ingatkan aku nanti untuk berterimakasih pada dokter Abra.

Dia benar-benar malaikat untukku dan Dika, dan rupanya sikap perhatian dokter Abra yang dia berikan kepada kami semua yang ada disini memantik rasa cemburu yang tidak aku sadari dari suamiku yang ada di seberang sana. Hahaha, awal mulai karma dan hukuman atas apa yang sudah dia lakukan padaku selama beberapa bulan ini.

"Eva, bisa kita bicara bertiga dengan suamimu perihal ini, Papa sudah menghubunginya dan dia

hampir datang. Semua keputusan ada di tanganmu, dan Papa adalah pendukungmu nomor satu, kamu bersedia?"

Permintaan Papa yang diucapkan dengan sangat lembut tersebut meredam emosi Mbak Eva, sebagai wanita yang kehidupannya di usik oleh wanita jahat seperti Nana aku sangat paham perasaannya, jika akh di posisi Mbak Eva lengkap dengan kenyataan jika suamiku memiliki anak dari wanita pun tentu akan mengamuk tanpa bisa tenang. Tapi kembali lagi, ini adalah masalah keluarga Mbak Eva, aku tidak akan ikut campur dalam hal apapun kecuali untuk menyemangati Mvak Eva seperti yang Papa mertuaku lakukan. Tepat saat suara mobil besar terdengar masuk ke halaman, saat itulah Mbak Eva bangkit bersama dengan Papa, mereka akan berbicara bertiga di teras dan aku harap segalanya akan berakhir dengan baik untuk semuanya. Terlalu pahit kenyataan yang di rasakan oleh Mbak Eva.

"Saya sama sekali tidak menyangka jika Natasha hidupnya sudah ruwet dari sananya. Ternyata sebelum dia mengusik rumah tangga saya, dia sudah membodohi suaminya sejauh ini, pantas saja dia diusir oleh suaminya. Naudzubillahimindzalik."

Celetukan dari Mbak Fatimah membuatku mengalihkan pandangan dari Mbak Eva yang sudah hilang dari pandangan, sama sepertiku yang

keheranan kenapa ada manusia sejenis Nana, Mbak Fatimah pun tidak hentinya mengelus dada sembari beristighfar.

"Dan korban selanjutnya ada di depan Mbak Fatimah, satu tahun penuh saya di begoin kayak gini sama manusia macam Nana!" Bang Dwika yang sedari tadi terdiam kini mendongak menatap ke arahku, percayalah, sebenarnya aku kasihan melihat Bang Dwika tampak begitu merana sekaligus linglung seperti ini, entah apa tepatnya yang telah di lakukan Nana, tapi yang jelas Bang Dwika tampak seperti orang yang kebingungan. Sedari tadi dia hanya mengatakan jika dia sudah tersadar tapi tidak bisa langsung pergi dari Nana karena takut Nana akan menyakitiku, sekarang monster tersebut sudah diamankan Papa, dan aku ingin mendengar semuanya. "Sekarang ceritakan Bang Dwika, sejak kapan Abang lepas dari pengaruh Nana, dan sejauh apa hubungan kalian? Apa kalian sudah melakukan hubungan terlarang seperti kasusnya Mas Anang mengingat kita bahkan berpisah selama 4 bulan lebih."

"Astaghfirullah, nggak Alia. Aku masih ingat dosa!" Dengan cepat Bang Dwika menjawab apa yang baru saja aku tuduhkan padanya, tapi karena aku pun masih kesal padanya, ayolah, kalian pasti tahukan rasanya menjadi aku sekarang. Saat suami

kalian melakukan kesalahan yang sangat besar hingga setiap malamnya kalian tidak bisa tidur dengan nyenyak bahkan menangis di setiap kalian menghadap Tuhan rasa marah dan kecewa tersebut tidak akan bisa serta merta hilang hanya dengan sebuah maaf dan penyesalan.

"Masih ingat dosa, tapi kamu nelantarin aku dan anakmu sendiri demi orang lain. Kamu bohongi aku selama berbulan-bulan demi wanita lain, bahkan kamu tanpa tahu malu bersama wanita lain tepat di hadapan putramu sendiri. Kamu tahu Bang, hidupku dan Dika susah gara-gara ulahmu."

Mas Yunus, suami Mbak Fatimah yang sedari tadi diam tapi saat berbicara langsung menohok tersebut tampak kasihan sekali dengan Bang Dwika yang kembali menunduk penuh penyesalan. "Bukan maksud saya ikut campur dalam pertengkaran kalian, Dek Alia. Tapi saya sebagai orang yang pernah ada di posisi suami Dek Alia saya tahu apa yang si rasakan olehnya. Sulit untuk di percaya dek Alia, tapi satu-satunya hal yang ada di otak kami saat itu hanyalah keinginan untuk menuruti apapun yang dikatakan oleh wanita tersebut dan dalam kasus kami berdua adalah Natasha. Setiap saat hanya dia yang terbayang di dalam kepala kami, satu-satunya yang kami inginkan adalah menuruti apa permintaannya dan membuatnya bahagia, soal

istri atau yang lainnya mendadak semua itu menjadi tidak penting. Kembali lagi, bukan maksud saya merendahkan, saya yang setiap harinya diisi dengan ibadah saja bisa kecolongan, Dek Alia. Istri saya inilah saksinya."

Mendengar bagaimana sosok Mas Yunus menjelaskan dengan runut apa yang dirasakan karena imbas ilmu mistis ini, kekesalan yang menggumpal tersebut sedikit mengendur meski tidak hilang sepenuhnya. Mbak Fatimah pun kini beranjak mendekatiku, sama seperti Mbak Eva yang selalu menguatkanku, genggaman tangan Mbak Fatimah membuatku sedikit merasa nyaman, sungguh aku benar-benar lelah dengan semua hal yang terjadi.

"Apa yang kamu dengarkan ini memang tidak masuk akal, Dek Alia. Tapi inilah kenyataannya salah satu bukti besarnya kuasa Allah, sebagai muslim kita harus meyakini apa yang ghoib, dan Allah pun masih berbaik hati dengan menyadarkan suamimu tepat sebelum semuanya terlambat."

"....."

"Memang menyebalkan, tapi kita dengar dulu bagaimana akhirnya suamimu bisa sadar ya. Percayalah, menerima segalanya adalah langkah awal untuk menyelesaikan sebuah masalah."

Part 43

"Bu Rani dan juga Ndan Desta yang nolong aku buat sadar dari pengaruh yang ditanamkan oleh Nana, Alia."

Itulah awal Bang Dwika membuka suara, tidak hanya itu Bang Dwika meraih tas yang diambilnya dari mobil, dari tas itulah aku melihat banyak hal yang tidak aku mengerti, banyak pertanyaan yang ingin aku lontarkan tapi Mbak Fatimah dan dokter Abra melarang.

"Mbak Alia mending dengerin dulu deh penjelasan Papanya Dika, perkara nanti Mbak maafin atau nggak itu sepenuhnya keputusan Mbak." Yah, nasihat bijak dari seorang yang lebih muda inilah yang akhirnya membuatku memilih untuk menelan apa yang hendak aku katakan. Tapi kembali lagi, dengan dokter Abra yang berhasil menenangkanku rupanya membuat Bang Dwika cemburu. Mata hitam pekatnya menatap dokter Abra tidak suka lengkap dengan suara ketusnya.

"Dari tadi dokter ini disini ngapain sih? Mana pakai acara dekat-dekat sama kamu lagi! Jangan ambil kesempatan dalam kesempitan ya, Bocah!"

Dokter Abra yang disentak sedemikian rupa oleh Bang Dwika hanya terkekeh pelan, dengan

isyarat matanya dia menahanku untuk menjawab. "Kebetulan saya memang sengaja datang hari ini untuk menemui Mbak Alia sekedar mengucapkan selamat untuk pencapaiannya, siapa yang menyangka jika ternyata sekarang saya melihat sesuatu yang diluar hal medis, bagi saya ini seperti sesuatu hal yang baru." Mengabaikan Bang Dwika yang melotot tidak suka kepadanya, dokter Abra justru berpaling ke arahku, nah rasakan bagaimana nggak enaknya dikacangin sama orang yang kita sayang, asem kan rasanya di abaikan demi orang lain, ini saja dokter Abra bukan siapa-siapaku, biarin saja Bang Dwika merasakan secuil rasa sesak yang aku rasakan kemarin melihatnya begitu mementingkan Nana dan anaknya hingga membuat trauma tersendiri bagi Dika yang harus susah payah aku sembuhkan. "Mbak Alia, saya ganggu, nggak?"

"Nggak!" Jawabku tegas. "Nggak ganggu sama sekali, dokter bukan orang lain bagi saya dan Dika. Jika bukan berkat dokter mungkin sekarang saya dan Dika sudah gila karena ulah kurang ajar suami saya. Tenang saja dok, duduk manis saja disini, dan dengarkan apa yang ingin dokter dengarkan, tidak akan ada yang berani mengusik dokter."

Entah aku salah lihat atau bagaimana, tapi sekilas aku bisa melihat kalau dokter Abra menyeringai, khas sekali dirinya tengah mengejek

Bang Dwika yang akhirnya geram sendiri karena rasa cemburunya. Dih, sekarang mamam tuh apa yang pernah dia lakukan kepadaku. Sadar atau tidak, nyatanya itu melukaiku.

"Nggak usah ngurusin sesuatu yang nggak perlu Abang urusin, jelasin saja ke aku gimana Abang akhirnya bisa sadar dari pengaruh Nana. Setelah itu benar yang dikatakan Mbak Fatimah dan dokter Abra, tinggal aku yang memutuskan apa Abang patut dimaafkan atau tidak. Meski benar yang dikatakan Mas Yunus kalau Abang dalam posisi tidak sepenuhnya sadar apa yang Abang lakukan, rasa sakit yang Alia dan Dika rasakan itu benar-benar nyata sampai Alia nyaris gila rasanya. Punya suami tapi lebih memilih masalalunya."

Sungguh, aku juga ingin menjadi wanita berbesar hati yang dengan mudahnya memaafkan dan bersikap tenang saat ada ujian seperti ini, tapi ikhlas dan sabar begitu sulit untuk aku praktikkan. Astaghfirullah.

Kembali, Bang Dwika menghela nafas panjang sebelum akhirnya dia melanjutkan apa yang sempat terjeda.

"Apa yang aku rasakan selama beberapa bulan itu persis seperti yang Mas Yunus katakan tadi, tapi selama aku berada di pengaruh tersebut, ada satu permintaan Nana yang tidak bisa aku kabulkan,

yaitu menikahinya, entah secara siri atau pun legal, hatiku kecilku selalu menolaknya sekalipun bibirku ingin sekali mengiyakannya. Yah, sekarang Abang sadar itu adalah salah satu bentuk pertolongan Allah kepada Abang."

Semua cerita Bang Dwika bergulir, dari tempat dudukku aku bisa memperhatikan jika Bang Dwika beberapa kali tampak linglung dan kesulitan untuk menggambarkan apa yang telah di laluinya, bukan, bukan karena dia tengah berbohong melainkan karena dia terlihat kesulitan untuk menjabarkannya. Perlu usaha keras dariku untuk tetap mendengarkan apa yang sebenarnya enggan untuk simak, tapi seolah tengah mengeluarkan racun dari tubuhku, aku bertahan hingga semuanya selesai.

"Tapi ada satu waktu Abang merasa Abang bisa menjadi diri Abang sendiri, Abang mengingatmu dan Dika, ada rasa rindu yang begitu besar dan itu bikin Abang bergegas pulang, tapi saat sampai di rumah, baru Abang menginjakkan kaki di halaman luar, Abang sudah mengingat Nana kembali, Alia. Dan yaaah, satu waktu saat Abang harus standby di Batalyon karena prajurit baru datang, Bu Rani memberikan Abang sebuah air putih yang ternyata sudah didoakan oleh guru spiritual Ndan Desta. Kembali Abang merasa itu satu keajaiban karena sebelumnya Nana meminta Abang

menyingkirkanmu agar Abang bisa menceraikanmu dan menikahi dia. Kamu boleh membenci Abang, tapi usai meminum kopi hitam yang diberikan Nana, tidak bukan hanya kopi hitam, tapi entah makanan, minuman, atau bahkan sekedar disentuh olehnya, semua ingatan tentangmu tergantikan menjadi dirinya, Alia. Bahkan Abang bisa membencimu tanpa alasan, terdengar brengsek memang."

Astaghfirullah, aku benar-benar tidak bisa berkata-kata saat mendengar semua hal tersebut. Dan semakin di buat bungkam saat Bang Dwika mulai menjelaskan setiap barang yang kini ada di hadapan kami semua.

"Tanpa Abang sadari, setelah setiap minum, Abang selalu minum dari air yang diberikan oleh Bu Danyon, perasaan Abang yang menggilai Nana perlahan luntur begitu saja, kewarasan Abang kembali dan saat itu Ndan Desta dan Bu Danyon mulai menjelaskan apa yang telah beliau lakukan ke Abang, dari beliau berdua, Abang diminta untuk mengeluarkan segala barang yang Nana berikan, dan memeriksa tempat-tempat yang sama sekali tidak pernah Abang pikirkan. Terdengar tidak masuk akal, tapi inilah yang Abang dapatkan. Ada sebuah rajah di dalam dompet Abang yang kata Nana berisi doa agar Abang selalu selamat, kebodohan pertama yang Abang lakukan karena

ternyata saat dibuka bertuliskan namanya di tengah huruf gundul, alat inilah yang membuat Abang terus menerus terngiang-ngiang mengingatnya."

Dengan penuh permusuhan aku melihat ke arah kertas kecil yang begitu lusuh tersebut. Di bayanganku itu adalah Nana yang sudah membuat hidupku hancur berantakan.

"Bukan cuma itu, tapi semua ini Abang temukan di setiap tempat yang selama ini selalu dekat dengan Abang. Dibawah jok mobil, setiap air minum, gula dan garam untuk makanan Abang yang dia berikan, bahkan Nana membuang sesuatu di rumah kita. Semua barang ini yang bikin Abang tunduk sama Nana dan lupa sama kamu, Alia."

Satu persatu barang-barang berupa bantalan kain putih, gulungan rambut, beras kuning, sebotol minyak kecil dan juga kertas-kertas yang entah apa maknanya diteliti oleh Mas Yunus dan Mbak Fatimah, dua orang tersebut adu pandang entah apa yang mereka pikirkan sampai akhirnya Mbak Fatimah angkat bicara.

"Dek Dwika ini memang sudah sadar dari ilmu yang dilakukan oleh Natasha, tapi untuk lepas sepenuhnya tidak hanya sekedar membuang benda-benda laknat ini, Dek Alia. Suamimu perlu di ruqyah, semua yang dilakukan Natasha masuk terlalu dalam ke tubuhnya, kalau kamu dan suamimu berkenan,

Pondok kami bersedia membantu sampai insyaAllah beres."

Aku terdiam, bingung harus menjawab bagaimana karena sejujurnya aku belum tahu bisa memaafkan Bang Dwika atau tidak. Semuanya masih terlalu sakit untuk aku rasakan. Segalanya terjadi begitu tiba-tiba dan berakhir pun dengan cara yang sulit untuk di terima akal sehat.

"Maaf, salah Abang karena seharusnya sejak awal Abang tidak boleh larut dalam kenangan masalalu, seharusnya Abang tidak mengizinkannya masuk kembali walau hanya sekedar menjadi seorang sahabat. Simpati dan rasa iba yang Abang miliki rupanya menjadi pintu gerbang semua masalah ini. Abang sudah bercerita semuanya, Alia."

"....."

"Namun satu hal yang Abang ingin ungkapkan kepadamu saat Abang tersadar atas cinta semu yang di tanamkan Nana adalah tidak pernah satu kalipun Abang ingin menyandingkan kamu dengan masalalu. Nana atau siapa pun yang Abang temui sebelum menikahimu adalah bagian dari masalalu yang sudah Abang tinggalkan di belakang."

"....."

"Terkesan gombal hingga Abang tidak pernah mengungkapkannya, tapi Abang mencintaimu Alia. Sangat mencintaimu, bahkan cinta itu sudah

tumbuh sejak Abang melihatmu bersama dengan Papa membagi tawa."

Part 44

"Kalau rindu bilang, Mbak! Jangan cuma dipandang dari kejauhan tapi segera hampiri dan peluk dia. Nggak cuma Mbak dan Mas Dwika yang kangen di sini. Jika Dika bisa mengungkapkan dia pun kangen sama Papanya."

Ucapan yang terdengar dari belakang tubuhku membuatku berbalik, sosok tampan dan menawan di usianya yang masih begitu muda ini membuatku mau tidak mau tersenyum setiap kali mata kami bertemu tatap. Tidak heran banyak yang menyalahartikan kedekatan antara aku dan dokter Abra, termasuk salah satunya Bang Dwika sendiri, Ayah dari putraku sendiri yang kini ada di gendongan dokter Abra, tapi seolah tidak mengizinkan Dika mendengar apapun perbincangan dengan kami. Sebuah headphone kini bertengger di telinganya.

Tidak tanggung-tanggung, headphone yang terkenal di kalangan gamers ini bukan merk kaleng-kaleng hadiah dari dokter Abra karena Dika tertib dalam sesi terapinya. Banyak yang mengira saat rumah tanggaku di ujung perpisahan, dokter Abralah yang akan menjadi second lead untuk menghapus perih dan laraku. Sayang, kehidupan

nyata tidak selamanya berjalan sesuai alur dunia oranye yang sangat indah dan romantis pada akhir kisahnya.

Dokter Abra memang menjadi penyelamatku, tapi hanya sekedar itu, tidak lebih. Apa yang terjadi padaku dan Dika adalah gambaran yang terjadi pada dirinya di masalalu, dan dokter Abra tidak ingin ada yang bernasib buruk seperti dirinya. Itu sebabnya dokter Abra mati-matian menyelamatkan mental Dika, dan diriku ini.

"Entahlah, dok. Saya bingung dengan diri saya sendiri. Sebelumnya saya selalu berdoa, berharap agar ada keajaiban yang bisa membawa suamiku kembali, yang aku butuhkan hanyalah maaf dan penyesalan, tapi sekarang saat Bang Dwika benar-benar kembali, bahkan bukan cuma membawa maaf dan penyesalan tapi juga membawa penjelasan jika dia tidak sepenuhnya bersalah, kenapa sekarang rasa marah itu tidak menghilang, dok? Kenapa saya menjadi manusia semaruk ini?"

Dokter Abra turut duduk di sebelahku, bersama-sama kami melihat jauh dibawah sana, ditempat para santri pondok pesantren yang dikelola Mas Yunus dan Mbak Fatimah tengah melakukan kegiatan di hari minggu pagi. Setiap Sabtu dan minggu saat Bang Dwika mendapatkan izin dari Danyon Desta untuk menjalani terapi dan ruqyah

yang di lakukan oleh para Mas Yunus dan juga pengurus pondok lainnya, aku akan menyempatkan datang meski aku tidak menemui Bang Dwika. Alih-alih mendampingi suamiku yang sedang berjuang untuk lepas dari ilmu hitam Nana, aku justru membiarkan Bang Dwika berjuang sendiri di pondok ini. Tempat yang kini menjadi rumah kedua Bang Dwika.

Bang Dwika memang beberapa kali datang ke rumah terutama di waktu awal-awal dia memutuskan untuk pulang sementara waktu ke Pondok, menjengukku dan juga untuk meminta maaf pada Dika, tapi sama sepertiku yang masih sulit untuk berdamai dengan apa yang telah terjadi, Dika pun sama meski sudah mendengar bagaimana penjelasan dari Papanya. Putraku tersebut selalu mengurung dirinya dikamar setiap kali Bang Dwika datang, hingga akhirnya Bang Dwika memilih untuk memahami jika kami berdua perlu waktu untuk menerima semuanya dan akhirnya Bang Dwika memilih fokus untuk menyembuhkan hati dan juga fisiknya. Tapi dari banyaknya hal yang sudah terjadi adalah perhatian Bang Dwika yang kini telah kembali sepenuhnya kepadaku dan Dika.

Benar raga Bang Dwika tidak ada di sisiku, namun sosoknya yang selalu menjadikanku prioritas dalam hidupnya telah datang kembali.

Tidak kehabisan akal karena Dika enggan bertemu dengannya Bang Dwika memberikan perhatiannya dalam bentuk lainnya. Setiap pagi dan pulang sekolah, anggota Bang Dwika akan datang untuk mengantar dan menjemput Dika, tidak hanya sampai di sana, bahan belanjaan dapur dan kebutuhan rumah tangga pun dikirimkan Bang Dwika, jangan lupakan juga tentang seberapa seringnya Bang Dwika mengirimkan makanan kesukaanku dan Dika, entah itu makanan berat atau sekedar camilan maupun kopi, setidaknya sekali sehari ada ojol makanan datang ke rumah.

Bagi sebagian orang apa yang tengah aku ceritakan ini adalah hal yang biasa, mungkin saja kalian akan menyebutku lemah karena hanya sebatas itu pun hatiku mudah goyah, tapi seberapa besar kecewaku atas Bang Dwika, nyatanya cinta yang aku miliki untuknya jauh lebih besar. 8 tahun hampir 9 tahun menikah, delapan tahunnya penuh dengan kenangan indah. Awal menikah dia memintaku untuk membawanya lari dari luka, perjuangan bagaimana aku harus menghafal setumpuk dokumen tentangnya, mempelajari apa itu NRP, dan juga tentang mars Persit serta segala tetek bengek yang bahkan hingga kini tidak aku sangka berhasil melewatinya.

Saat itu bukan hanya aku berjuang agar aku pantas bersanding dengannya, melainkan juga Bang Dwika yang berjuang menunjukkan kesungguhannya. Jauhnya kasta antara aku dan dirinya sempat membuat Ayahku ragu, bahkan hingga detik ini pun Ibunya tidak sepenuhnya menyukaiku, kalian sudah tahu sendiri kan bagaimana sikap Nyonya Susanti kepadaku, tapi selama itu pula Bang Dwika melindungiku. Tidak seorang pun diperkenankan untuk menyakitiku. Segala hal yang dia lakukan adalah untuk membahagiakanku, bahagia yang semakin lengkap dengan hadirnya Dika.

Jadi kalian paham kan kenapa aku nyaris gila saat suamiku mendadak berubah dan akhirnya memilih pergi untuk meninggalkanku demi masa lalunya. Dibalik sikap kuatku menghadapi dunia. Aku tetaplah wanita yang lemah dan rapuh. Aku wanita naif yang menginginkan menikah hanya satu kali dan untuk selamanya.

"Aku masih mau menghukum Bang Dwika, dok."

Dokter Abra tertawa. Pria muda ini memang suka sekali menertawakanku belakangan ini. Aku yang menggalau sepertinya hiburan tersendiri untuknya. Dengan sorot mata tidak suka aku melihat ke arahnya dan itu membuat dokter Abra susah payah menghentikan tawanya. "Apa menurut

dokter apa yang saya lakukan itu lucu? Apa kesedihan kami ini hal yang menggelikan untuk dokter sampai dokter tertawa selepas ini?"

Aku tahu aku tidak seharusnya marah pada dokter Abra tapi melihat bagaimana dokter Abra seperti mengejekku membuatku kesal sendiri. Tidak, nyatanya aku bukan kesal pada dokter Abra melainkan aku kesal pada diriku sendiri yang terlalu munafik untuk mengiyakan apa yang dikatakan oleh pria muda ini.

"Lucu, Mbak Alia. Lucu banget malah!" Jawabnya dengan begitu santai bahkan dengan tawa yang semakin menjadi. "Mbak boleh hukum suami Mbak sesuka hati Mbak sampai Mbak merasa lega, tapi saya mau tahu apa dengan seperti itu Mbak merasa bahagia? Karena yang saya lihat Mbak sekarang bahkan jauh merana dari sebelumnya."

Aku terdiam membisu, tidak bisa berkata-kata dengan jawaban dokter Abra yang selalu sukses menohokku.

"Menjadi tegas itu bagus, Mbak Alia. Marah, kecewa, sedih, itu adalah hal yang manusiawi. Termasuk salah satunya adalah memaafkan. Hidup saya berantakan karena hadirnya seorang pelakor, sampai Ayah saya tiada saya nggak bisa Maafin beliau karena beliau pergi atas keinginannya, tapi suami Mbak berbeda konteks."

"....."

"Bukan membela karena sesama lelaki, tapi suami Mbak juga korban. Dan lagi, tidak ada sebuah rumah tangga yang adem ayem dari awal sampai akhir. Pasti ada badai dan ujian di dalamnya."

"....."

"Siapa tahu ada rencana Allah yang begitu luar biasa setelah cobaan yang begitu dahsyat ini, Mbak. Disini, kalian bertiga menderita. Kalau udah berkurang capeknya tolong segera bersama ya, Mbak. Saya ingin melihat Mbak Alia bahagia."

"....."

"Dan jelas sekali terlihat kalau bahagia Mbak itu Mas Dwika yang ada disana."

Part 45

"Hasil tes DNA Mas Anang dan juga Nada sudah keluar, Alia."

Alih-alih menjawab pertanyaan dari dokter Abra tentang perasaan yang terdengar begitu rumit, aku justru membuka ponselku dan melihat pesan yang di kirimkan oleh istri kakak iparku tersebut. Terbilang cukup lama memang, tapi akhirnya hasil tersebut keluar juga. Selama nyaris dua bulan lebih masalah ini berlalu dan Nana sudah ditahan, selama itu pula Nada di rawat di rumah singgah milik dokter Amira, kakaknya dokter Abra, psikolog yang menangani Dika.

Ya, meski bagaimana pun kami tidak bisa mengabaikannya begitu saja saat Ibunya ditangkap, aku dan Mbak Eva bukan manusia berhati emas dan berbesar hati bisa merawat anak dari seorang wanita yang sudah membuat rumah tangga kami cerai berai tidak beraturan hingga kami merasa inilah keputusan yang paling baik. Paling tidak, di rumah singgah dokter Amira yang memang khusus merawat anak-anak kurang sehat dari keluarga yang tadi mampu atau memang tidak mempunyai keluarga, Nada bisa di urus dengan baik.

Kasihan memang jika di pikirkan, karena ibunya yang sinting anaknya pun kini menjadi korban tidak ada yang mau mengurusnya. Demi Tuhan, terkutuklah manusia semacam Nana di dunia dan di akhirat.

"Dokter, bisa titip Dika sebentar? Saya mau ketemu sama kakak ipar dulu, hasil tes DNA Nada dan Kakak ipar saya sudah keluar. Semoga saja hasilnya tidak positif, kasihan Mbak Eva."

Dokter Abra ini memang sudah seperti pengasuh untuk Dika. Dititipi seperti ini bukan kali pertama aku lakukan, dan dia akan menerimanya dengan senang hati begitu juga dengan Dika. Sudah aku bilang kan dokter Abra ini seperti pahlawan untuk Dika.

"Tenang saja, Mbak. Selama saya free dari tugas dan ujian, Dika aman bersama saya. Dia kan favoritnya para dokter dan perawat cantik. Dika, pamit sama Mama dulu, Jagoan."

Dokter Abra melepaskan headphone yang di pakai Dika, jika biasanya Dika akan dengan mudahnya melepaskan aku saat aku hendak pergi. Kali ini bocah kecil tersebut justru merangsek ke dalam gendonganku, wajahnya yang tampan karena mewarisi garis kemiripan dengan Sang Ayah yang sangat kental kini tampak lesu.

"Mama, kapan Papa pulang sama Dika? Papa sekarang sudah nggak jahat kan sama kita? Mamanya Kak Nada yang kayak nenek sihir itu sudah di penjara, suruh Papa pulang ya, Ma?! Dika udah nggak bisa pura-pura marah sama Papa. Kata Bu dokter, kalau Dika kangen Papa, Dika harus ungkapin biar disininya nggak sesak."

Dengan polosnya Dika menunjuk dadanya, sungguh aku sangat paham dengan rasa sesak yang baru saja Dika ungkapkan. Percayalah, kalimat sederhana Dika ini menghantam egoku yang begitu besar dan keras hingga hancur berkeping-keping, ternyata selama ini yang membuatku belum bisa menerima Bang Dwika kembali bukan karena amarah dan kecewa atas sikap yang sebenarnya bukan salahnya sepenuhnya, melainkan karena egoku yang setinggi gunung Himalaya. Aku ingin menunjukkan pada Bang Dwika jika aku bukan wanita lemah yang dengan mudahnya memaafkan usai dia membuat kesalahan hingga aku lupa jika ada Dika yang harus aku pikirkan.

Menurut kalian dengan semua hal yang terjadi apa aku keterlaluan?

"Setelah Papa sembuh, Papa akan pulang, Nak. Kamu sudah benar-benar memaafkan Papa?"

Dika mengangguk pelan. Senyum kecil mengembang di wajahnya saat dia memelukku.

"Dika sudah maafin Papa, tapi kalau Mama masih marah sama Papa. Dika nggak apa-apa kok, Dika bisa nunggu Mama sampai Mama nggak marah lagi sama Papa, yang penting sekarang Dika nggak lihat Mama nangis tiap malamnya."

Jika sudah seperti ini bagaimana aku tidak menangis? Sikap anakku yang sangat pengertian ini benar-benar membuat dadaku penuh dengan rasa haru. Diantara begitu banyak kebahagiaan yang aku miliki di dunia ini, Dika adalah anugerah terindah. Orangtua lainnya kadang harus berjibaku memberikan pengertian pada anaknya tapi sekarang putraku yang mengerti akan diriku.

"Suamimu sudah sepenuhnya bersih dari pengaruh Natasha, Dek Alia. Mungkin apa yang saya katakan ini terkesan tidak patut untuk kamu dengar. Tapi bersyukur apa yang sempat terjadi pada suamimu karena pengaruh hal ghoib membuatnya kini menjadi muslim yang lebih baik. Dari cerita Mas Yunus, kini Suamimu mulai memperbaiki sholat dan juga bacaannya, hal utama untuk melindungi diri kita dan keluarga dari bahaya."

"....."

"Tidak semua sakit dan patah hati harus berakhir dengan perpisahan, Dek Alia. Kadang rasa sakit dan ujian yang Allah berikan untuk

mempererat cinta kalian. Allah yakin kamu dan Dwika kuat menghadapinya hingga memberi ujian yang sangat istimewa seperti ini."

"....."

"Bahkan saat di ambang ketidaksadarannya, dia tidak bisa melepaskanmu. Ada cinta yang tidak pernah diucapkan namun begitu besar tersimpan rapat di hatinya. Dan suamimu memilikinya atas nama. Cinta dan kuasa Allah itulah yang menyelamatkan suamimu, dek Alia."

Ucapan dari Mbak Fatimah saat aku bertemu dengan beliau sebelum menghampiri Bang Dwika dan mengabarinya tentang pesan dari Mbak Eva kini terngiang-ngiang di telingaku. Benar yang dikatakan Mbak Fatimah, sebelumnya ibadah wajib Bang Dwika memang bolong-bolong, alasan tugas yang padat dan rasa lelah hingga tidak ada waktu membuatnya mengabaikan ibadah wajib apalagi mengaji. Mungkin itu salah satu alasan kenapa Nana dengan mudahnya memikat Bang Dwika dengan cara-cara yang tidak semestinya, namun lihatlah sekarang.

Di hari minggu pagi ini, waktu dimana dulu biasanya Abang Dwika bermalas-malasan sampai sore sampai akhirnya saat sudah teduh dia akan mengajak Dika untuk bermain, Bang Dwika sekarang justru tampak segar usai menunaikan

ibadah sholat dhuha selesai dia turut membersihkan pondok. Anak rambutnya yang masih basah dan dibalut kemeja koko lengkap dengan celana hitam panjang sederhana, aku benar-benar di buat tidak bisa mengalihkan pandangan.

Percayalah, bukan hanya Bang Dwika yang terkejut tidak percaya melihatku datang menghampirinya setelah aksi merajukku beberapa waktu ini, aku pun seperti terlempar pada ingatan di kala pertemuan pertama kami. Jika dulu aku dibuat terpesona dengan gagahnya dia dibalik seragam dinas tarunanya, maka sekarang aku dibuat tidak bisa berkedip dalam tampilan syari Bang Dwikara.

Jika Bang Dwika tahu isi hatiku sekarang mungkin sekarang mobil ini akan meledak karena tidak cukup memuatnya yang besar kepala.

"Menurutmu bagaimana hasil tes DNAnya, Dek?"

Dek? Entah sudah berapa lama Abang Dwika tidak memanggilku seperti ini, tapi yang jelas ada sesuatu yang hangat mengalir di dalam tubuhku karena hal sesederhana ini. Astaga, aku baru menyadari betapa rindunya diriku atas sikap manisnya ini. Terlalu larut dalam emosi yang naik turun seperti ABG labil sampai aku mengacangi pertanyaan dan masalah genting yang menimpa kakak iparku.

"Apapun hasilnya semoga itu yang terbaik untuk Mbak Eva dan Mas Anang, karena jika positif Nada anaknya Mas Anang aku nggak bisa bayangin bagaimana hancurnya hati Mbak Eva."

Part 46

"Papa nggak tahu dosa apa yang pernah Papa lakukan sampai di usia Papa yang sudah setua ini harus menyaksikan anak-anak Papa hidupnya seberantakan ini."

Baru saja aku dan Bang Dwika sampai di ruang direktur rumah sakit, pertemanan antara keluarga Mbak Eva dengan direktur rumah sakit membuat kami mendapatkan ruangan ini untuk membahas hasil tes DNA, dan kami sudah di sambut suara lemah Ayah mertuaku yang begitu menyayat dalam ratapannya.

Selama aku mengenal beliau. Ini adalah kali pertama aku melihat Ayah mertuaku begitu lemah dan tidak berdaya, saat beliau harus operasi usus besar karena tumor ganasnya pun beliau sama sekali tidak tertekan, bahkan saat itu beliau sendirian tanpa di dampingi oleh siapapun, tapi beliau sama sekali tidak mempermasalahkannya. Dan sekarang saat beliau memegang selembar kertas laboratorium yang berisikan hasil tes DNA Mas Anang dan Nada, beliau bak pahlawan yang kalah perang. Tertunduk lesu bahkan beliau tidak punya kekuatan untuk menatap menantunya yang ada di hadapannya.

Suasana di ruangan ini begitu mencekam, bahkan Ibu mertuaku yang biasanya merepet tidak jelas kini menangis terisak disisi putra tertuanya, sudah rahasia umum jika Mas Anang adalah anak kesayangan Ibu mertuaku, pria flamboyan yang terkenal player tersebut pun sama membebaskannya, dia benar-benar seperti tengah terlilit hutang besar dan tidak mampu membayar sepeser pun. Rambutnya yang biasanya klimis dengan pomade dan tampilannya yang rapi bak baru keluar dari majalah bisnis sekarang tampak seperti pengangguran yang sudah kehabisan uang untuk mencetak CV kerjanya. Tentu saja penampilan Mas Anang ini sangat kontras dengan Mbak Eva yang justru begitu tenang. Tidak ada kemarahan yang meluap-luap seperti yang terjadi di hari pertama tuduhan ini di layangkan, percayalah, sikap tenang seorang sabar yang tengah marah justru menakutkan.

"Sebelumnya Dwika, hingga sekarang nasib rumah tangganya pun tidak jelas bagaimana akhirnya, dan sekarang ini, Astaghfirullah, katakan ke Papa Anang, mau di taruh dimana wajah Papa jika bertemu dengan mertuamu?! Apa yang harus Papa katakan pada mereka setelah kamu melemparkan kotoran ke muka Papa. Astaghfirullah, salah dimana sebenarnya aku mendidik putra-

putraku, Ya Allah. Nggak ada satu pun dari anak-anakku yang hidup dengan benar."

Aku melirik Bang Dwika, ingin tahu bagaimana reaksinya saat sepenuhnya sadar saat melihat bagaimana Ayahnya hancur karena rasa malu atas tingkah anak-anaknya yang memalukan. Dan berbeda di saat Bang Dwika tengah berada di bawah Nana, kala itu Bang Dwika begitu berani menantang Ayahnya sendiri, tapi sekarang sorot mata tajam tersebut begitu berkaca-kaca turut terluka mendapati Ayahnya hancur, dan dia pun turut andil dalam membuat kehancuran tersebut.

"Pa, demi Allah. Anang benar-benar nggak tahu masalah ini, Pa. Anang akui Anang memang brengsek saat masih muda, tapi saat Papa menjodohkan Anang dengan Eva, Anang sudah berjanji pada diri Anang sendiri jika semua hal yang pernah terjadi sebelum pernikahan adalah masa lalu."

Dengan penuh putus asa Mas Anang mendekati Mbak Eva, sosoknya yang romantis pada istrinya, sangat bertolak belakang dengan Bang Dwika yang hanya menunjukkan perhatiannya padaku tanpa diumbar, kini benar-benar terlihat mengenaskan. Astaga, Mas Anang benar-benar seperti baru saja tergulung badai. Selama ini sosok Mbak Eva sama sepertiku, putri konglomerat kaya raya Surabaya

begitu mengabdi pada suaminya, menjadi ibu rumah tangga meninggalkan karier demi mengurus suami dana anaknya, Firra, dan kini untuk menunjukkan penyesalan atas kesalahan di masalalunya, Mas Anang bahkan berlutut di hadapan istrinya.

Sungguh saat melihat Mas Anang seperti ini aku pun bisa merasakan betapa merananya dia sekarang atas masalah yang sudah menggulung keluarga mereka, tapi bagaimana lagi. Apa yang tengah terjadi sekarang adalah buah perbuatannya di masalalu. Sebusuknya bangkai di sembunyikan pasti akan tercium keluar.

"Maafin Mas, Ev....."

Tangan Mbak Eva terangkat, meminta suaminya untuk diam sebelum akhirnya tanpa berkata apapun pada Mas Anang, Mbak Eva menghampiriku yang masih mematung tanpa guna si sebelah Bang Dwika.

"Alia, temenin Mbak ngopi, yuk."

Aku melirik keluarga Prasetyo yang mengarahkan tatapannya kepadaku untuk meminta pendapat mereka atas permintaan Mbak Eva, dan sebagai jawaban Bang Dwika mengangguk kecil, memintaku untuk mengiyakan apa yang diminta istri kakak iparku ini.

Yah, sepertinya kopi adalah teman yang pas untuk menghadapi hari kami sebagai menantu keluarga Prasetyo yang begitu dahsyat ujiannya.

"Kamu pasti sudah bisa nebak kalau benar Nada anaknya Mas Anang kan, Al?"

Secangkir kopi mengepul menemani kami masing-masing, di sebuah kafetaria lantai atas rumah sakit ternama Jakarta ini, akhirnya Mbak Eva berbicara tentang apa yang terjadi pada mereka. Yah, apa yang terjadi antara Nana dan Mas Anang murni kecelakaan lebih tepatnya Nana menjebak Mas Anang karena sedari awal Mas Ananglah yang disukai oleh Nana, alasan terbesar kenapa Nana menolak Bang Dwika. Berawal dari mereka yang pergi clubbing berdua hingga mab*k dan berakhir di ranjang hotel, Mas Anang sama sekali tidak menyangka jika ONS yang dilakukannya membawa sebuah hasil.

Nana yang takut dengan keluarga Mbak Eva saat akhirnya sadar jika dia hamil anak dari Mas Anang memilih untuk menemui Ayah mertuaku dengan ancaman akan merusak rumah tangga Mas Anang dan Mbak Eva yang baru seumur jagung, sayangnya saat itu Ayah yang sudah tahu bagaimana liarnya kehidupan Nana sebagai model justru sama sekali tidak percaya dan mengancam balik Nana jika

berani mengusik keluarga Prasetyo, apalagi saat itu Bang Dwika baru saja patah hati hebat karena di tolak oleh Nana membuat Ayah mertuaku benar-benar murka.

Itu sebabnya Nana akhirnya memanfaatkan perjodohannya dengan Ganang, hal yang Nana lakukan selain karena uang, Nana bukan perempuan polos, dengan cara yang sama Nana menjebak Ganang dan memanfaatkan kehamilannya untuk mempercepat pernikahan agar tidak ada yang curiga. Sayangnya, sepandainya bangkai di sembunyikan pada akhirnya akan tercium juga. Kondisi medis Nada yang langka membongkar segalanya, itulah kenapa Ganang mengusir Nana, tapi untuk mengusik Mbak Eva dan Mas Anang Nana tidak berani. Keluarga Mbak Eva bukan orang sembarangan, sampai akhirnya untuk bertahan hidup Nana merusak hubungan semua orang hanya demi mewujudkan kebahagiaannya sendiri.

Aku terdiam saat mendengar Mbak Eva meluapkan segala air mata kekecewaan, dan juga sakit hatinya, yang aku lakukan hanyalah mengusap bahunya memberi kekuatan karena Mbak Eva tidak butuh saran untuk hidupnya. Percayalah, saat seseorang tengah berada di posisi seperti Mbak Eva

dan diriku sendiri, kadang yang diperlukan hanya telinga untuk mendengar.

"Mbak bisa maafin Mas Anang karena itu adalah bagian dari masalalunya. Selama menjadi suami dan Ayah, Mas Anang adalah sosok yang sempurna. Rasanya egois jika Mbak tidak memberinya maaf sementara dia selama ini pun berjuang memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik. Ini adalah ujian dalam rumah tangga Mbak, bukan sebuah penghancur yang mengakhiri segalanya."

Masya Allah, luar biasa sekali hatimu, Mbak Eva. Ya Allah, apakah aku bisa selegawa kakak iparku ini? Sungguh aku ingin sepertinya.

"Tapi untuk menerima anak itu Mbak nggak bisa, Alia. Apa Mbak jahat jika memutuskan seperti ini?"

Part 47

"Jadi Kak Nada itu anaknya Papi Anang sama Tante Nana, Ma? Kok bisa Papi Anang punya anak selain dari Mami Eva? Dika nggak paham, Ma? Kenapa semua orang yang Dika kenal jadi Papanya Kak Nada? Dulu Kak Nada rebut Papa Dika, dan sekarang Kak Nada rebut Papinya Mbak Safira! Memangnya Papa boleh gonta-ganti ya, Ma?"

Makan malam yang aku hidangkan dengan menu sederhana kesukaan Dika nyatanya tidak bisa membendung rasa penasaran putraku ini. Matanya yang besar seperti rusa menatapku menungguku memberikan jawaban atas tanya yang sulit untuk aku jelaskan padanya. Astaga, gara-gara yang hidupnya mengusik orang lain kini aku kesulitan menghadapi anakku sendiri.

Aku menghela nafas panjang. Apa yang telah terjadi pada keluarga Prasetyo belakangan ini bukanlah sesuatu yang mudah, bukan hanya untukku dan Mbak Eva, tapi juga untuk anak-anak kami, entah bagaimana Mbak Eva akan menjelaskan pada Safira nantinya. Karena percayalah, cinta pertama seorang anak perempuan adalah Ayahnya, sama seperti Dika yang sangat mengidolakan Papanya, Safira pun sama. Tidak tahu bagaimana

perasaan Safira sekarang setelah tahu noda gelap Ayahnya dari masalalu.

Hanya membayangkannya saja aku hancur apalagi mereka yang merasakan. Karena hal inilah aku paham kenapa Mbak Eva bisa memaafkan masalalu Mas Anang tapi tidak bisa menerima Nada, dan yah, keputusan paling baik adalah menyekolahkan Nada di sebuah pondok pesantren melalui rekomendasi Mbak Fatimah sebagai bentuk tanggung jawab Mas Anang kepada anak biologis di luar pernikahannya, bagiku itu sudah hal yang hebat. Mengingat betapa jahatnya Nana, mungkin hatiku tidak akan sebesar hati Mbak Eva jika ada di posisi yang sama.

"Iya, Nada anaknya Papi Anang sebelum menikah dengan Mami Eva. Sekarang Mama mohon Dika jangan tanya hal ini, ya. Satu waktu nanti saat Dika dewasa Dika akan mengerti masalah yang terjadi sekarang."

Aku meraih piring berisi makanan, sungguh aku benar-benar lapar hingga rasanya aku bisa mengunyah bangku sekarang ini. Bukan hanya lelah menghadapi masalah keluargaku, tapi urusan pekerjaan dimana series yang diangkat dari novelku pun menyita tenagaku, benar aku tidak harus datang secara face To face, semuanya bisa aku lakukan secara daring tapi aku benar-benar lelah

melakukan semuanya. Saat-saat seperti ini aku benar-benar butuh sebuah bahu untuk bersandar.

Dan di tengah mumet dan capeknya raga dan jiwaku, Dika yang aku kira sudah menyelesaikan rasa penasarannya justru mengeluarkan celetukan.

"Dika nggak mau dewasa, Ma. Dika takut nanti kalau udah gede nanti Dika nyakitin Mama kayak yang Papa lakuin."

Seketika saat itu juga sendok yang terangkat dan hampir menyentuh mulutku berhenti di udara, yah ternyata bukan cuma trauma atas sikap Bang Dwika yang membekas di otak Dika, Dika sudah bisa menerima apa yang terjadi pada Papanya adalah sebuah kesalahan yang bahkan diluar kuasa Papanya sendiri, tapi sikapku yang masih kekeuh dengan ego dan sakit hatiku juga sangat menyakitinya. Melihatku bersedih tidak kunjung bangkit rupanya juga membuat trauma baru untuk Andika.

Aku kini tidak bisa berkata-kata lagi. Aku ingin meminta maaf pada Dika karena hatiku yang lemah, tapi aku yakin pasti Dika pun bosan mendengarnya. Hancur, sakit, kenapa sesusah ini memaafkan sementara orang lainnya begitu besar hati tidak sepertiku.

Aku dan Dika, kami berdua larut dalam pikiran kami masing-masing sampai tidak sadar ada

seorang yang kehadirannya tidak kami sadari. Dia diam termenung di luar ruang tamu memperhatikan kami dengan sejuta rasa bersalah yang dia sendiri pun tidak tahu harus bagaimana lagi untuk menghiba memohon maaf.

Author POV

"Pagi....."

Suara berat khas seorang pria di pagi hari menyambut Alia yang masih begitu lelap dalam gelungan selimutnya. Alia baru bisa tidur usai sholat subuh tadi karena menulis hanya bisa dilakukannya saat suasana tenang dan moodnya bagus, sialnya jam nyaman Alia dalam menemukan ilham adalah jam pocong, alhasil sekarang Alia masih begitu mengantuk, sayangnya Dwika mengabaikannya.

Meski Alia mengulat tidak nyaman, Dika masih meneruskan kegiatannya untuk membuka korden kamar utama dimana tidak ada satu pun barang-barangnya ada di dalam sini. Kalian tidak lupa kan jika Dwika diusir dari kamar ini dan Alia belum memaafkannya.

Tapi sekarang Dwika bersikap seolah tidak pernah terjadi di apapun diantara mereka, Dwika juga bersikap buta dan tuli atas penolakan yang selalu diberikan Alia, alih-alih pergi dan tidak

mengusik istrinya yang lelah tersebut, Dwika justru melemparkan dirinya ke ranjang.

Dalam diamnya Dwika memperhatikan lekat Alia yang bersembunyi di balik selimut dan hanya wajahnya yang terlihat. Melihat bagaimana polosnya wajah Alia, dagu runcing dan juga hidung lancipnya adalah hal yang pertama kali menarik perhatian Dwika, saat tertidur seperti ini, wanita yang dinikahinya hampir 9 tahun yang lalu ini masih sama. Waktu yang terus berjalan seakan tidak berlaku untuk Alia. Caranya yang tertidur dengan sedikit bibirnya yang terbuka persis seperti bayi menggemaskan.

Tidak tahan dengan pemandangan yang sangat Dwika rindukan membuat Dwika mendekap erat tubuh mungil yang bergelung tersebut dan mengecup bibir kecil yang bagai candu untuknya. Wangi lembut dari jasmine dan juga parfum anak-anak adalah salah satu hal yang Dwika begitu rindukan dari istrinya. Sungguh saat seperti ini Dwika benar-benar menyesal kenapa dia dulu begitu angkuh dalam memperlihatkan rasa cinta yang dia miliki pada Alia, mendapati kini Alia bahkan tidak tahu jika dirinya mencintainya membuat Dwika benar-benar merana.

Tidak, Dwika tidak hanya mencintai Alia tapi Alia sudah seperti separuh nafas Dwika, separuh

dari dunianya. Dan seperti yang pernah Dwika janjikan pada Alia, sekaranglah giliran Dwika berjuang untuk memenangkan hati istrinya yang terluka atas sikapnya. Tidak peduli Alia selalu mengabaikan perhatian dan kehadirannya, Dwika akan menunjukkan kesungguhannya sekali pun tidak di anggap.

Sepertinya hari ini adalah keberuntungan untuk Dwika, jika biasanya Alia akan langsung mengacuhkannya, pagi ini Alia sama sekali tidak menolak saat Dwika menciumnya. Matanya terpejam dan itu sangat menggemaskan untuk Dwika sebelum akhirnya Dwika bangkit, ada banyak hal yang hendak Dwika lakukan hari ini.

"Bangunlah, Abang sudah nyiapin sarapan buat kamu dan juga Dika, sebelum pergi Abang mau habisin hari sama kalian."

Dwika tidak tahu Alia mendengarnya atau tidak, tapi Dwika berharap sekali saja, satu hari ini saja, Dwika ingin kehangatan keluarga yang dulu sangat indah untuknya bisa dia rasakan kembali. Lebih daripada kecewanya semua orang, Dwikalah yang paling hancur karena ulah Nana.

Beranjak dari kamar utama, Dwika menuju kamar putra kecilnya, melihat bagaimana Sang Putra sudah bangun dan mengerjap menatapnya, Dwika seperti melihat sosoknya dalam versi kecil di

diri Andika. Pantas saja selama ini Alia selalu mendumal dan menyebut dirinya hanya sebagai tempat singgah untuk Andika karena dibandingkan Alia, Dika adalah foto kopiannya.

Sama seperti Alia yang membuat jarak dengannya, Dika pun melakukan hal yang sama. Tidak ada lagi sorot kagum di mata Dika untuk Dwik seperti yang selama ini selaku Dika lakukan kepada Sang Ayah, bahkan saat Dwika mendekati dan meraih tangan putra kecilnya, yang ditanyakan Dika justru hal yang tidak sepatutnya di tanyakan anak seusianya.

"Papa nggak ada buat kesalahan lagi, kan? Kalau sikap baik Papa ini hanya sekedar untuk meminta maaf bukan untuk selamanya, mending nggak usah sekalian, Pa."

"Dika....."

"Dika sedih lihat Mama nangis terus. Dika pengen lihat Mama bahagia lagi."

Part 48

"Papa nggak ada buat kesalahan lagi, kan? Kalau sikap baik Papa ini hanya sekedar untuk meminta maaf bukan untuk selamanya, mending nggak usah sekalian, Pa."

"Dika....."

"Dika sedih lihat Mama nangis terus. Dika pengen lihat Mama bahagia lagi."

Percayalah, saat mendengar harapan polos dari seorang putra yang sangat menyayangi ibunya, saat itulah Dwika merasa hidupnya benar-benar hancur tidak ada harganya lagi. Sungguh, Dwika benar-benar menyesal sudah pernah bersimpati pada keadaan sahabatnya yang kini mendekam dibalik jeruji besi, niatnya untuk membantu temannya tersebut yang sedang kesusahan nyatanya tidak lebih dari membantu ular berbisa yang akhirnya mematuk dirinya hingga kematian pun terasa lebih menyenangkan daripada diacuhkan oleh anak dan istrinya seperti ini.

Seandainya saja, kata itulah yang terus menerus terngiang dikepala Dwika namun kata itu tidak akan mengubah apapun sekarang ini. Dua orang yang paling berharga di hidup Dwika mengacuhkannya. Jika saja Dwika boleh memilih, Dwika lebih memilih

dipukuli sampai mati saja oleh Alia, sesakit apapun itu asalkan Dwika mendapatkan maaf, Dwika rela melakukan apapun.

"Dika, dengarkan Papa."

Meredam rasa sakit di ulu hatinya, Dwika mendekati Andika, tangannya hendak meraih tangan putra kesayangannya tersebut namun kembali, hal menyakitkan Dwika dapatkan saat Andika lebih memilih menarik tangannya. Senyuman miris tersemat di wajah Dwika mendapati penolakan halus dari putranya.

"Papa nggak usah pegang-pegang Dika dulu. Waktu tangan Dika sakit gara-gara kakak kelas Dika, Papa nggak ada nolongin. Papa malah gendong Kak Nada. Dika masih inget hal itu, Pa."

Kembali, ulu hati Dwika serasa diremas dengan cara yang paling menyakitkan, bukan hanya diremas, tapi Dwika merasa saat mendengar trauma putranya karena ulahnya rasanya seperti ada belati yang ditancapkan kuat-kuat untuk menyayat hatinya. Sungguh rasanya sangat sakit, lebih sakit daripada dulu saat Dwika diinjak-injak oleh seniornya di Akmil. Seandainya saja Dwika tidak malu pada dirinya sendiri yang lemah, mungkin sekarang Dwika akan menangis.

"Dokter Amira bilang, Dika boleh marah sama Papa sampai puas sebelum akhirnya Dika bisa

maafin Papa, sekarang selama Mama belum maafin Papa, Dika juga belum bisa maafin Papa apapun yang Papa lakukan. Sogokan Papa soal makanan, atau Papa yang berbuat baik ke Dika dan Mama nggak akan mempan untuk Dika selama Mama belum ngasih maaf."

Aaaaahhh, mendengar bagaimana protektifnya Dika terhadap ibunya membuat Dwika terharu, dibalik kesakitan atas kebencian putranya, Dwika bisa melihat jika putra kecilnya saja sudah bisa lebih diandalkan daripada dirinya sendiri yang gagal dalam mempertahankan keutuhan dan kebahagiaan rumah tangganya. Sebagai seorang kepala keluarga, Dwika terlalu pongah, merasa dia begitu hebat dalam menahkodai bahtera rumah tangganya, tidak ada pertengkaran yang berarti, ekonominya mapan, bahkan berkat uletnya Dwika dalam menata keuangan, di usianya yang hampir 34 tahun Dwika sudah bisa mengamankan dana pensiun, begitu juga dengan kariernya yang stabil meski terhantam masalah, tapi sekalinya ada ujian, rasanya ujian dalam rumah tangganya terlalu berat untuk di sangga Dwika.

Setiap detik pasca Dwika sadar dari pengaruh Nana, Dwika selalu dihantui ketakutan akan Alia yang bisa meninggalkannya, dan saat Dwika tahu Alia ternyata merupakan seorang penulis yang

bahkan karyanya sudah digarap menjadi sebuah series, ketakutan tersebut semakin menjadi karena banyak independen woman yang kuat secara materiil tidak akan segan untuk pergi meninggalkan suaminya. Sungguh, sekarang ini adalah titik terendah di hidup Dwika, Dwika merasa dia tidak memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk membujuk Alia selain kesungguhan yang dia miliki.

"Papa nggak akan maksa Dika buat maafin Papa, Dika boleh kok marahin Papa sepuasnya. Papa justru mau bilang ke Dika kalau Papa bangga sama Dika. Makasih ya Nak kamu sudah tumbuh menjadi anak laki-laki hebat yang bisa melindungi Mama, terus seperti ini ya Nak, jangan menjadi seperti Papa. Lindungi Mama, dan buat Mamamu bangga."

Sedewasa apapun seorang Andika, tetap saja dia anak kecil yang belum genap berusia 8 tahun, luka itu membekas di hatinya, tapi cinta dan sayang yang dia miliki untuk Papanya jauh lebih besar. Entahlah, sulit untuk diungkapkan tapi Dika merasa ayahnya tengah memberikan pesan kepadanya seolah hendak berpamitan. Bukan hanya Dika yang merasakan hal tersebut, Alia yang ada dibalik pintu kamar Andika pun merasakan hal yang sama.

Ekonomi, ego, dan emosional adalah musuh terbesar bagi para pasangan. Itulah alasan kenapa Alia memilih berpura-pura tetap tidur saat Dwika

menciumnya, hati kecil wanita bertubuh mungil tersebut menyimpan rindu untuk seorang yang bahkan setelah semua yang terjadi tetap merajai hatinya.

"Kamu hari ini ada kerjaan, Al? Kalau nggak ada aku mau ajak kamu jalan-jalan, sudah lama rasanya kita nggak pergi sama-sama."

"Ya gimana mau pergi sama-sama kalau kamu lebih seringnya pergi sama anak orang. Please, jangan amnesia ya, Bang."

"Iya, Maafin Abang, ya."

Meski menjawab dengan nada ketus dan raut wajah datar saat Dwika mengutarakan niatnya Alia pada akhirnya mengiyakan apa yang diminta oleh suaminya. Meski di dalam diam menyantap sarapan pagi hari ini, tak pelak Alia dan Dwika pun sangat menikmati sarapan yang sudah disiapkan oleh Dwika ini, menu sederhana sayur bayam jagung dengan bakwan dan sambal adalah masakan yang dulu seringkali disajikan oleh Dwika sebelum kegilaan tersebut menyerang. Bahkan Alia hampir menangis karena rindu yang menggulungnya atas kenangan indah antara dirinya dan Dwika. Terlalu banyak kisah manis dalam perjalanan rumah tangga mereka hingga rasanya begitu sesak dirasakan saat semua memori tersebut terulang kembali.

Nyatanya antara Dika dan Alia, untuk hari ini mereka akhirnya kalah dengan hati yang menggebu penuh dengan kerinduan, bertiga, keluarga kecil yang sebelumnya seringkali membuat iri karena keharmonisannya tersebut saling bergandengan tangan, Dwika membawa Alia dan Dika ke taman hiburan terkenal yang mereka kunjungi setiap tahunnya sebagai rutinitas. Seolah tidak pernah terjadi apapun, mereka selalu tersenyum saat mencoba berbagai macam permainan dan juga kuliner, Dwika pun kembali seperti sebagaimana dia dulu saat bersikap pada anak istrinya, tidak banyak bicara namun selalu sigap memberikan apa yang Alia dan Dika butuhkan, namun kali ini yang membedakan adalah Dwika tidak segan mengucapkan rasa sayang pada anak istrinya tidak peduli Alia akan mendadak tuli setiap kali mendengar. Dwika benar-benar tidak ingin kehilangan momen sedikit pun tentang kebahagiaan mereka hari ini. Entah sudah berapa banyak potret yang di ambil kamera ponselnya seolah setiap detiknya ingin Dwika abadikan.

Saat ini adalah salah satu hari terindah bagi Dwika, kebahagiaan yang dia rasakan usai badai besar yang menggulung Dwika hingga nyaris

membuat mereka terpisah benar-benar membuat dada Dwika penuh sesak dengan rasa haru. Seandainya saja Dwika boleh memilih Dwika ingin waktu berhenti di detik ini saja agar kebahagiaan yang dia rasakan bertahan untuk selamanya.

Sampai akhirnya saat hari mulai senja, dan akhirnya mereka pulang, Dwika mengutarakan apa yang hendak dia sampaikan pada Alia, tepat di saat putra mereka tertidur di kursi belakang.

"Al, maaf ya lagi-lagi Abang harus ngecewain kamu. Maaf karena Abang nggak bisa berjuang untuk mendapatkan permohonan maaf darimu lagi."

Part 49

"Al, maaf ya lagi-lagi Abang harus ngecewain kamu. Maaf karena Abang nggak bisa berjuang untuk mendapatkan permohonan maaf darimu lagi."

Awalnya Alia tidak menjawab, bukan karena apa, Alia terlalu terkejut dengan permintaan maaf yang menggantung tersebut, sampai akhirnya Alia hanya berdesis sinis. Indahnya pemandangan senja nyatanya tidak meluluhkan hati Alia yang kembali tercubit oleh rasa kecewa.

"Nggak heran kok kalau Abang bosan berjuang demi maaf dari Alia, toh sejak awal Abang memang nggak cinta sama Alia. Dimata Abang, Alia hanya sekedar pelarian, penghiburan atas luka Abang, dan sedikit naik tingkat menjadi ibu dari anak Abang. Kalau Abang nggak bisa berjuang demi maaf lagi, nggak apa-apa, Bang. Serius ng....."

"Abang harus berangkat ke Lebanon, Dek. Dua hari lagi Abang berangkat. Itu sebabnya Abang ajak kamu dan Dika pergi hari ini, makasih ya Dek kamu sudah sudi luangin waktumu bahkan berbaik hati buat lupain kemarahan kamu ke Abang hari ini. Seharusnya Abang yang nyenengin kamu tapi malah kamu dan Dika yang nyenengin Abang hari ini."

Deg, seketika itu juga bibir Alia terkatup rapat, sejak satu tahun yang lalu memang Dwika sudah membicarakan tentang pengajuannya menjadi salah satu Perwira yang turut dalam KONGA di Timur Tengah khususnya Lebanon, setiap tahunnya akan ada perhatian Dansatgas, tapi seiring berjalannya waktu Alia mengabaikannya dan semakin lupa saat setengah tahun yang lalu prahara rumah tangga mengguncang Alia hingga melupakan semuanya, tapi sekarang setelah seharian penuh rasa bahagia yang sudah lama tidak Alia rasakan telah kembali lagi, Dwika membawa satu kabar atau lebih tepatnya Dwika justru berpamitan untuk pergi.

Kalian tahu bagaimana perasaan Alia sekarang? Rasanya dia ingin marah dan mengumpat atas kepergian suaminya yang dirasanya tidak pada waktu yang pas, namun untuk marah pun Alia merasa tidak berhak karena sejak awal pun Alia paham menikah dengan seorang Tentara berarti Alia harus siap untuk berjauhan atau bahkan menerima suami yang pulang hanya tinggal nama, dan lagi ini bukan kali pertama Dwika pergi bertugas, sudah berkali-kali selama menjadi istri Dwika, Alia mengantarkan suaminya pergi untuk bertugas diluar daerah, dan berkali-kali juga Alia harus merelakan suaminya untuk pergi demi

sebuah misi khusus yang bahkan menyangkut nyawa.

Tapi tetap saja, sekali pun sudah berkali-kali ditinggalkan untuk bertugas demi pengabdian dan cinta pertama suaminya terhadap Negeri ini, Alia tidak terbiasa dengan euforia kehilangan apalagi ditambah dengan hubungan mereka yang belum membaik sama sekali.

Mendapati Alia yang terdiam dan hanya menatapnya dengan pandangan kosong membuat Dwika tersenyum kecil, sebelah tangannya yang bebas tidak memegang kemudi terulur, mengusap puncak kepala Alia, dan kali ini Alia sama sekali tidak menghindar bahkan matanya berkaca-kaca mewakili hatinya yang berkelebat dengan keterkejutan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Jaga diri Adek dan Dika baik-baik ya. Maaf karena lagi-lagi Abang ngecewain kamu, sama seperti sebelumnya Abang nggak akan minta kamu buat maafin Abang kalau memang kamu belum bisa, meski harus terjeda satu tahun tapi Abang masih punya waktu seumur hidup buat melanjutkan perjuangan Abang."

Sesak, itulah yang dirasakan keduanya sekarang ini. Pada akhirnya kemarahan Alia pun kalah dengan begitu besarnya cinta yang dia miliki untuk

Dwika. Dengan air mata yang sudah memenuhi kelopak mata indah tersebut, Alia mengguncang kaos pinggang Dwika, kebiasaan Alia setiap kali dia tengah merajuk pada suaminya.

"Harus banget tugasnya di Lebanon, Bang? Kenapa harus di daerah konflik luar negeri? Bagaimana kalau....."

Mendapati Alia yang mulai kalut seperti ini segera Dwika meraih tangan istrinya, dan menggenggamnya dengan begitu erat, tidak sekedar menggenggam melainkan juga membawa tangan mungil tersebut ke bibirnya. Alia yang berkaca-kaca namun kini Dwika yang meneteskan air matanya, "jaga diri baik-baik ya, Dek. Doain Abang bisa pulang ke tanah air lagi. Jangan khawatir sama keadaan Abang, dimana pun Abang berada Allah-lah yang akan menjaga Abang. Sekali lagi maaf untuk semua luka yang pernah Abang torehkan dihatimu, melukaimu adalah hal terakhir yang ingin Abang lakukan."

Alia membisu, bibirnya kelu tidak bisa berkata-kata lagi, ingin rasanya Alia meneriakkan keras-keras pada Dwika jika dia sudah tidak marah lagi, namun terlalu terkejut dengan segala hal serba tiba-tiba membuatnya bingung harus bagaimana Alia mengungkapkan semuanya. Soal cinta seorang yang pandai sekalipun bisa menjadi tolol seketika.

"Mungkin terlambat untuk mengungkapkan hal ini, tapi Abang mencintaimu, Dek. Cinta yang tanpa Abang sadari sudah tumbuh bahkan sejak pertama Abang melamarmu, rasa yang Abang bahkan tidak sadari sudah terlalu dalam masuk ke jiwa Abang. Bukan sekedar cinta, tapi kamu dan Dika adalah dunia Abang. Maaf ya dek selama ini Abang nggak pernah mengungkapkannya ke kamu, Abang terlalu gengsi dan baru menyadari kebodohan Abang ini saat Abang takut Adek bakal ninggalin Abang karena masalah ini, Tapi mulai sekarang Abang akan selalu bilang cinta ke Adek sampai Adek bosan."

Terkekeh pelan, Dwika menertawakan dirinya sendiri. Perkara gengsi bilang cinta ke istrinya sendiri semua masalah menjadi lebih besar dari seharusnya. Karena gengsi untuk mengungkapkan betapa besar rasa sayang yang dimiliki Dwika untuk Alia membuat Alia merasa kecil hati saat disandingkan dengan masalalu Dwika.

Tidak, Nana bukanlah siapa-siapa lagi untuk Dwika sejak Dwika memutuskan untuk menikah. Bagi Dwika, Nana adalah masalalunya yang hanya bergelar sahabat, tanpa ada pelet, ilmu, atau apapun itu, Nana bukanlah seorang yang berarti bahkan bukan saingan untuk Alia.

Dwika, cintanya benar-benar sudah habis untuk Alia hingga tidak ada lagi tempat untuk masalalu, Nana, ataupun wanita lainnya yang terpikat dengan wibawa seragam loreng Perwiranya. Dunianya hanya untuk Alia seorang, sayangnya dirinya yang kaku hanya bisa menunjukkan cintanya lewat perbuatan bukan melalui kalimat romantis yang terdengar menggelikan ditelinga Dwika, kontras dengan sikap Diwangga alias Mas Anang yang flamboyan dan pintar berkata manis Dwika lebih memilih memastikan segalanya cukup untuk Alia tanpa harus wanitanya terbebani dengan apapun.

"Terimakasih ya Dek sudah mau bertahan sejauh ini, jangan pernah tinggalin Abang ya Dek. Abang nggak bisa bayangin dunia ini tanpa kehadiran kamu dan Andika."

Cukup sudah, Alia menyerah dengan rasa marah yang kini musnah. Semua ujian sudah berlalu dan Alia sudah tidak sanggup lagi marah terhadap suaminya yang begitu merana dengan keadaan serba salah ini, telunjuk Alia bergerak meminta Dwika untuk terdiam. Entah siapa yang memulainya, tapi yang jelas saat SUV baru milik Dwika ini berhenti di pinggir tol, dua orang yang baru saja berdamai tanpa kata usai badai yang nyaris menghancurkan bahtera rumah tangga mereka kini sibuk dalam pagutan penuh kerinduan.

Lucu bukan kadang dua orang yang mencintai dalam pernikahan itu, pertengkarannya seperti dunia nyaris kiamat, ujiannya pun sama sulitnya seperti dua negara yang hendak berperang tapi kadang selesainya sesederhana hanya dengan sebuah pelukan atau bahkan berakhir di ranjang. Tapi apapun itu, Mama Alva bersyukur Alia bisa berdamai dengan sakit hatinya dan bersyukur Dwika bisa lepas dari pengaruh jahat yang nyaris menghancurkan hidupnya. Semua rumah tangga pasti ada ujiannya, ada beberapa kesalahan yang tidak bisa dimaafkan tapi ada banyak juga kesalahan yang tidak harus berakhir dengan perpisahan.

Salah satunya adalah kisah Alia dan Dwika. Mama Alva kira Dwika adalah tokoh antagonis dalam hidup Alia, tapi ternyata Dwika adalah salah satu korban. Ambil baiknya, buang jahatnya. Syukuri apa yang kita miliki karena mengambil bahagia milik orang lain hanya membuat petaka.

Untuk semua yang sudah mengikuti kisah Alia dan Dwika, terimakasih banyak. Support kalian benar-benar luar biasa.

Extra Part I

"Turut bangga dengan Kontingen Garuda yang bertugas, bukan hanya menjadi garda pelindung menunaikan tugas, tapi juga turut sumbangsih dalam membangun sekolah darurat dan pasokan air bersih. Mari kita dengarkan wawancara eksklusif pewarta kita dengan Kapten Dwikara Prasetya....."

"Mama, Nenek,Tante Dina, itu Papa....."

Suara keras Dika memenuhi rumah yang terasa sepi selama berbulan-bulan ini, membuat semua orang yang sebelumnya sibuk di ruang makan kini mulai beralih ke ruang keluarga dimana TV besar berada. Bagi kalian yang mengikuti kisahku dari awal pasti kalian merasa aneh saat sebutan Nenek disebut oleh Dika, mengingat betapa aku dan ibu dari suamiku pernah adu gulat dan adu mulut tentu saja sekarang aneh saat kami berdua berada di satu tempat yang sama.

Tapi ya inilah yang terjadi sekarang, apa yang tidak bisa aku lakukan selama 8 tahun ternyata berubah dalam waktu 9 bulan ini, apalagi pasca pertengkaran hebat yang membuat rumah tanggaku terancam kandas. Aku tidak tahu hidayah apa yang sudah menghampiri Ibu mertuaku, tapi saat Bang Dwika pergi untuk berdinas dan dua bulan

setelahnya aku mengetahui jika diriku positif hamil, wanita yang dulu mencibir dan menganggapku seperti parasit yang menggerogoti hidup anaknya perlahan berubah menjadi sosok mertua idaman yang bahkan dulu membayangkannya saja aku tidak berani.

Satu hal yang aku ingat dari ucapan Ibu mertuaku saat aku tahu jika Allah memberikan satu rezeki berupa hadirnya buah hati usai badai besar menggulung rumah tangga kami adalah kalimat panjang yang sangat membekas. *"Nyatanya Mama selama ini salah menilaimu, Alia. Kamu bukan hanya mencintai kelebihan anak saya, tapi kamu juga mau menerima kekurangannya. Terimakasih ya sudah bertahan disisi Dwika, karena jujur saja, Mama sendiri pun nggak akan sanggup jika ada di posisimu. Kehamilanmu ini adalah salah satu bentuk hadiah Allah atas berhasilnya kalian melewati ujian besar ini. Terimakasih ya Al sudah mau Maafin Dwika, maafkan Mama juga karena Mama selama ini salah menilaimu. Mulai hari ini sampai nanti, Mama akan berusaha keras untuk menebusnya."*

Yah, dan Mama mertuaku a.k.a Nyonya Susanti Prasetyo ini pun menepati ucapannya. Sama seperti Bang Dwika yang menangis haru saat aku mengabarkan kehamilanku padanya, suamiku tersebut sama sekali tidak menyangka jika satu

malam panas sebelum keberangkatannya ke Lebanon usai kami berbaikan justru membawa berkah, Ibu mertuaku pun sama.

Karena orangtuaku jauh di Solo sana, dan hanya bisa hadir diacara empat bulanan dan tujuh bulananku, maka selama waktu itu Nyonya Susanti inilah yang menemaniku checkup setiap bulannya, bahkan tidak jarang beliau pun menginap di rumahku untuk menemaniku karena saat itu aku benar-benar memiliki jadwal yang padat untuk series yang diangkat dari novelku.

Bukan hanya berubah baik kepadaku, tapi kepada dokter Abra yang pernah beliau maki-maki nggak karuan pun sekarang Ibu mertuaku sudah menjadi bestie, ya bagaimana lagi, cucu laki-lakinya, Andika terlalu dekat dengan dokter Abra karena sesi terapinya dengan dokter Amira, mau tidak mau Ibu mertuaku harus baik dong jika tidak mau dimusuhi cucunya sendiri.

Yah, ternyata ada begitu banyak hikmah dan kebahagiaan usai masalah besar yang menggulung rumah tanggaku, benar yang dikatakan oleh Mbak Fatimah dan Mbak Eva, tidak semua ujian harus di akhiri dengan perpisahan, ada kalanya ujian ini justru mempererat ikatan di hati kami untuk satu sama lain. Trauma itu masih ada, ketakutan pun kadang hinggap di kepalaku, tapi kembali lagi,

sekarang aku lebih percaya Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kami yang berserah pada-Nya.

"Pelan-pelan saja kalau jalan, hati-hati itu di dalam perut ada cucu Mama."

Mengikuti yang lain aku pun menuju ruang keluarga, sontak saja mendengar bagaimana hebohnya Kanjeng Mami mertua saat melihatku datang, semua orang yang ada pun melihat ke arahku, apalagi saat Mama mertua tergopoh-gopoh menghampiriku, bahkan menuntunku seolah takut jika aku sewaktu-waktu bisa ngegelinding, perutku yang sudah sebesar bola gym karena beratku yang naik hampir 16kg, untuk seorang yang hanya bertinggi 160cm, perubahan tubuhku terlalu besar, melebihi saat aku hamil Andika dulu. Jika kalian bertanya bagaimana perasaanku sekarang hamil tanpa ditemani oleh suami apalagi dengan sisa trauma, maka jawabannya adalah aku merasa sangat nyaman.

Meski berjauhan bahkan jarak dan kurangnya komunikasi diantara kami justru membuatku merasa kembali pada masa-masa dimana kami saling jatuh cinta untuk kedua kalinya. Sebisa mungkin aku dan Bang Dwika membangun kenangan baru mengubur kenangan lama yang menyakitkan. Bucin? Ya, sepertinya itu kata yang

tepat untuk disematkan pada Bang Dwika sekarang ini, jika sebelumnya dia adalah pria anti romantis, maka sekarang Mas Anang pun akan kalah romantisnya dengan Bang Dwika.

Bukan hanya mendikte semua orang agar perhatian kepadaku selama dirinya tidak ada di sisiku, tapi sampai dokter Abra, dokter kandungan, Bu Rani, Mbak Widy dan semua orang yang bersangkutan urusan denganku. Orangnya tidak ada tapi perhatiannya melekat.

"Ma, Mbak Alia itu hamil. Bukan lumpuh, lagian Mama ini kayak nggak pernah nyambut cucu aja, cucu mama ituloh udah ada 4 biji yang ada di dunia. Nggak usah berlebihan, Mama justru bikin Mbak Alia nggak nyaman." Celetukan Diana yang diamini oleh Papa mertuaku membuat Mama mertuaku langsung masam, hal yang langsung membuatku menghampiri beliau dan bermanja-manja memeluk lengan beliau. Untuk beberapa hal aku sangat bersyukur atas keadaan ini, rasa rinduku untuk bermanja-manja pada Ibu di Solo terobati. Siapa sih yang menyangka jika sikap jelek Nana justru meluluhkan Ibu mertuaku.

"Nggak apa-apa, Ma. Alia suka kok diperhatiin kayak gini, daripada di omelin kayak kemarin-kemarin." Aku menaik turunkan alisku menggoda Mama mertuaku, dan sontak saja, wajah beliau yang

masam kini nyengir, campuran antara gemas tapi juga kesal karena menohok tepat sasaran.

"Bisaan kamu ini ya, Al."

Semuanya tertawa bersama, sungguh suasana hangat yang dulu hanya angan kini menjadi kenyataan, tidak hanya orang-orang di ruangan ini yang heboh sendiri sembari menonton interview Bang Dwika tapi calon bayiku pun menendang dengan hebohnya saat mendengar suara Papanya di layar kaca sana.

Melihat Bang Dwika hanya melalui layar kaca dalam penugasannya membuat gelenyar aneh menggelitik tubuhku, senyuman tidak bisa aku tahan saat melihat sosok rupawan tersebut tampak memikat dalam seragam loreng gurunnya, ya, menjadi salah satu Perwira di Kontingen Garuda adalah salah satu mimpi Bang Dwika yang seringkali dia ceritakan padaku dan kini salah satu mimpi suamiku menjadi sebuah kenyataan.

Rasa bangga menyelusup di dadaku, suamiku datang kesana bukan hanya sebagai seorang prajurit, tapi dia juga meninggalkan kenang-kenangan kemanusiaan untuk warga lokal disana. Rasa sedih karena tidak bisa bersamanya saat hamil pun terbayar, sudah menjadi hal lumrah menjadi Ibu Persit untuk berjuang seperti ini. Aku tidak berharap banyak saat suamiku bertugas. Satu

pintaku adalah semoga dia bisa kembali dengan selamat.

Ada banyak hal yang ingin aku dan Dika lakukan bersamanya, sebelum berangkat kami belum sempat banyak berbicara dan aku ingin memperbaiki semuanya setelah dia kembali lagi. Semuanya tidak akan persis sama seperti dulu, tapi yang jelas semuanya akan lebih baik.

"Papa ganteng sekarang ya, Tan? Nggak kayak dulu waktu dicueki Mama, kayak orang nggak keurus!" Celetuk Dika yang langsung disambut tawa oleh Diana dan juga anaknya, bahkan Papa mertuaku sampai tergelak keluar air mata.

"Papamu sedih waktu itu, Dika. Kan tahu rasa dia sekarang kalau dicuekin kalian itu nggak enak. Nanti kalau Dika udah besar jangan kayak Papa, ya."

Tawaku mengudara, ada benarnya juga celetukan Dika ini. Kalau Bang Dwika tahu entah bagaimana malunya dia di roasting anaknya sendiri. Salah siapa cari penyakit. Banyak hal yang kami bicarakan sembari menonton liputan tentang Bang Dwika dilamar kaca, sampai akhirnya Ibu mertuaku ini menyuarakan sebuah usul yang terdengar bombastis di telingaku.

"Pa, kalau Papa minta izin ke Halim biar Dwika bisa balik lebih cepat buat nemenin Alia lahiran boleh nggak, ya? Mama tuh waswas tahu, ini anak

berdua belum sempat baikan lama habis masalah kemarin malah ditinggal pergi, pakai acara hamil sendirian lagi....."

Banyak repetan dikeluarkan oleh Mama mertuaku, sebuah usul yang pasti akan ditolak mentah-mentah oleh Bang Dwika karena suamiku itu bukan tipe orang yang suka KKN apalagi memanfaatkan nama orangtuanya, tapi belum sampai aku turut menyumbang suara, rasa mulas yang sudah aku rasakan sejak siang tapi tidak aku pedulikan karena timbul tenggelam kini semakin menjadi saat mendengar usulan Neneknya. Tanpa aku sadari rasa sakit yang semakin menjadi itu membuatku meremas tangan mertuaku dengan sangat keras.

"Alia, ngapain kamu remas tangan Mama kayak gini! Sakit tahu."

Aku meringis, berusaha tersenyum menunjukkan permohonan maaf pada Ibu mertuaku yang kesakitan.

"Kayaknya cucu Mama nggak bisa nunggu Papanya pulang dulu, deh. Sekarang saja sudah aba-aba mau keluar."

Extra Part II

Maisara Prasetyo, bayi mungil nan cantik dengan lesung pipinya tersebut tersenyum kecil saat Ibunya memakaikan bando pada kepalanya yang hanya berhias sejumput rambut hitam kecoklatan, menurun dari garis sang Ibu. Tentu saja sikap menggemaskan sang putri bungsu tersebut membuat senyuman juga turut mengembang di wajah Alia. Bayi kecil yang ada di atas ranjang tidurnya ini sudah bersamanya selama 4 bulan ini, siang malam berada di buaiannnya tapi tetap saja setiap detiknya Alia selalu jatuh cinta dengan Sang Putri kecil. Masih teringat dengan jelas bagaimana perjuangan Alia dalam menemui putri kecilnya ini, jika sebelumnya saat melahirkan Andika, Alia masih diberi nikmat ditemani oleh suaminya secara langsung, maka saat itu Alia berjuang ditemani oleh mertua dan hanya bisa melalui suara oleh suaminya.

Aaah, jika diingat, saat-saat itu adalah waktu dimana Alia benar-benar banjir air mata penuh rasa haru, bahagia, dan sedih menjadi satu. Bahagia karena akhirnya Alia berhasil berjuang demi sang putri, tapi juga sedih karena tidak bisa ditemani Dwika, tapi kembali lagi sebagai seorang istri prajurit, Alia tidak boleh mengeluh dengan keadaan

ini karena bukan hanya dia seorang yang merasakannya.

Andika dan Maisara, dua buah hatinya tersebut benar-benar menjadi hadiah terindah di dalam hidupnya. Mereka berdua adalah alasan untuk Alia tetap kuat menghadapi kejamnya dunia. Aaah tapi ada satu hal yang mengganjal Alia saat Alia membawa putri kecilnya tersebut ke dalam gendongan adalah fakta jika Sang Putri pun hampir 80% menjiplak Sang Papa. Agak kesel ya jiwa Mamak-mamak Alia, rasanya nggak adil gitu, Alia yang harus bawa 9 bulan tapi begitu keluar justru fotokopian Papanya lagi versi perempuan, padahal selama 9 bulan itu Papanya pun nggak kelihatan batang hidungnya cuma terdengar lewat suara dan by videocall yang jarang-jarang karena keterbatasan dan tugas, tapi di balik semua hal yang sangat mengesalkan untuk Alia ada bagusnya juga putri kecilnya mirip dengan Papanya, biar orang-orang julid yang nyinyir pasal kehamilannya selama Sang Suami berdinas di luar negeri kicep saat melihat betapa miripnya anak dan Bapak ini.

"Dedek dari tadi nggak mau bobok ya, Ma?"

Alia yang sibuk menyusui Maisa berbalik saat Andika bersuara, putra sulung Dwika dan Alia tersebut memang selalu penasaran dengan adiknya, jika kebanyakan anak pertama akan iri dengan

kehadiran adiknya, maka hal tersebut tidak berlaku untuk Andika. Alia harus bersyukur mempunyai seorang putra yang sangat dewasa, putranya tersebut paham jika Mamanya walaupun kadang dibantu oleh yang lain tetap saja sendiri mengurus adiknya, itu sebabnya sebisa mungkin Andika berusaha membantu Mamanya atau paling tidak berusaha agar tidak merepotkan Sang Mama.

Atas pengertian Dika inilah Alia merasa hidupnya benar-benar dilimpahi kemudahan dan keberkahan, tentang rezeki tidak melulu soal uang benar adanya, diberi kesehatan, putra putri yang pengertian adalah nikmat yang tidak bisa dinilai harganya.

"Iya nih Dek Maisa nggak mau bobok, Kak."

"Dedek tahu kali Ma kalau sekarang kita mau jemput Papa, makanya Dedek nggak mau bobok." Ucap Dika sambil melongok Adiknya yang tampil manis dalam dress hijau persis seperti pakaian hijau Persit KCK yang dikenakan oleh Alia. Aaahhh, menggemaskan sekali memang bungsu kesayangan keluarga Prasetyo ini, hadirnya adalah hadiah kesabaran atas ujian pernikahan kedua orangtuanya.

"Nah, bener itu. Dek Maisa nggak sabar mau ketemu Papa makanya sekarang nggak mau bobok." Menyambung apa yang diucapkan oleh Andika,

sosok Ibu dan Ayah Alia yang memang sengaja datang ke Jakarta untuk menengok Sang Cucu sekaligus menyambut kepulangan Dwika usai satu tahun bertugas di Lebanon, ikut menimpali.

Dulu, saat Alia tergulung masalah Alia memang tidak menceritakannya kepada orangtuanya, alasan klasik, Alia tidak ingin membebani kedua orangtuanya, Alhamdulilah niat baik Alia pun dihijabah oleh Allah dengan memudahkan segalanya bagi Alia untuk menyelesaikan masalahnya. Jika diingat-ingat kembali rasanya Alia tidak percaya dia bisa melewati semua hal menyakitkan tersebut.

Beralih dari Sang Cucu yang menggemaskan, Ibu Alia menangkup wajah cantik putrinya tersebut. Tanpa Ibunya Alia sadari air matanya menetes mengingat betapa hebatnya perjuangan Alia, Alia yang manja pada orangtuanya bisa begitu tegar menghadapi ujian pernikahan yang bagi sebagian orang tentu berakhir dengan perpisahan.

"Ibu kok malah nangis, sih? Jangan nangis, Bu. Nggak ada yang perlu Ibu tangisi, disini anak Ibu bahagia. Dulu Alia cuma diberi uang jajan tapi sekarang semuanya Alia yang pegang. Ternyata di balik alasan Bang Dwika yang atur keuangan, ada masa depan dan usaha yang sedang disiapkan. Insya

Allah disini anak dan cucu Ibu nggak akan kekurangan lagi, Bu."

"Jangan nangis, Bu. Ujian yang dilewati Alia dan Dwika justru memperkokoh hubungan mereka, ke depannya akan banyak ujian lagi yang akan menghampiri tapi tetap yakin ya Nak, apapun akan bisa kalian lewati asalkan bersama."

Alia mengangguk, Ayahnya bukan seorang yang cerewet, tapi petuah yang beliau berikan bagai air dingin yang menyiram jiwa Alia. Dan mendengar hal ini alih-alih berhenti menangis, Ibunya Alia justru membawa Alia ke dalam pelukannya.

"Terimakasih sudah bertahan ya, Nak. Kamu hebat."

Ya, Alia pun mengaminkan. Dirinya hebat, dan orang-orang yang selalu mendukungnya pun lebih hebat lagi hingga Alia mampu bertahan di atas luka yang menganga dan berjalan di atas bara kecemburuan. Sekarang Alia paham apa arti akan kalimat selalu ada pelangi usai badai yang menerjang karena kini Alia bisa melihat pelangi yang begitu indah menantinya.

Dan semuanya dimulai dari menyambut suaminya yang pulang kembali ke tanah air. Bersama-sama dua keluarga besar dengan personil komplit tersebut berangkat menuju Bandara Halim Perdanakusuma, tempat dimana pesawat yang

mengangkut Satgas Kontingen Garuda akan mendarat.

Jangan tanya bagaimana kondisi jantung Alia sekarang, saat akhirnya dia berkumpul bersama para Ibu Persit dan keluarga lainnya menunggu kedatangan Sang Suami kembali bertugas, dada Ali bergemuruh dengan rasa rindu yang rasanya tidak muat di dalam jantungnya. Persis seperti remaja yang tengah dimabuk cinta namun terhalang oleh jarak.

Satu tahun penuh, bukan waktu yang sebentar untuk Alia dan Dwika. Dalam waktu tersebut banyak hal terjadi di hidup mereka, bukan hanya hadirnya Maisara, namun satu tahun terbentang jarak tersebut juga mengikis amarah dan trauma yang tersisa, keduanya baik Alia dan Dwika kini bagai terlahir sebagai pribadi yang baru. Cinta mereka masih sama besarnya, tapi kedewasaan mereka membingkai cinta yang dimiliki menjadi lebih indah.

Sama seperti Alia yang tidak sabar untuk bertemu Dwika pun merasakan hal yang sama. Sedari dia naik ke pesawat hingga akhirnya mendarat, Dwika gelisah tidak karuan. Siapa yang menyangka jika dibalik sikap sigap siaganya ada kegugupan persis saat seperti Dwika menggenggam tangan Ayahnya Alia untuk ijab qabul.

Dan akhirnya setelah satu tahun terpisah dengan rindu yang sudah menggunung dan banyak momen berharga sudah terlewat oleh Dwika karena tugas yang diembannya kini Dwika bisa berbalik untuk menemui keluarganya.

Jika sebelumnya saat berangkat keluarga kecil mereka masih bertiga, maka sekarang Dwika tidak sabar bertemu dengan princess kecilnya. Sosok malaikat kecil yang hanya bisa dilihatnya melalui foto dan juga telepon tapi sudah membuat Dwika jatuh cinta setengah mati.

Dalam langkah tergesanya diantara ratusan orang yang saling memeluk penuh kerinduan, akhirnya Dwika menemukan sosok-sosok malaikatnya, bukan hanya bahagia karena bisa bertemu dan berkumpul kembali, tapi saat melihat bidadari surganya dengan penampilan yang berbeda, sontak air mata kebahagiaan mengalir deras tanpa Dwika bisa bendung.

Ya Allah, Tuhan yang maha segalanya. Dwika sadar dirinya Hamba yang penuh kekurangan, tapi nikmat yang Allah berikan begitu luar biasa untuknya. Untuk kesekian kalinya, Dwika dibuat jatuh cinta pada sosok Sang istri yang kini menggendong putri kecil mereka, kalian tahu apa yang membuat Dwika menangis selain rindu karena lama tidak bersua, itu karena Dwika terpana saat

melihat Alia menyambutnya dalam pakaian Persit berhijabnya yang membuat Ibu dua orang anak tersebut berkali-kali lebih mempesona dimata Dwika.

Ya, dan saat akhirnya Dwika bisa memeluk ketiga orang yang dicintainya ini, Dwika merasa hidupnya benar-benar sempurna. Bukan hanya soal ekonomi dan karier, tapi juga yang terpenting adalah hadirnya Alia dalam hidup Dwika, Sang Bidadari Surganya yang pemaaf dan penyayang semakin lengkap dengan kehadiran dua orang buah hatinya.

Berjuta kali pun Dwika mengucapkan syukur rasanya tidak akan cukup untuk mengungkapkan betapa bahagianya dia akhirnya bisa bersama keluarga kecilnya. Mulai sekarang hingga nanti bagi Dwika keluarganya inilah yang paling penting. Nana dan segala hal yang pernah terjadi adalah masalalu yang sudah dia tinggalkan, bahkan Dwika tidak ingin tahu bagaimana keadaan mereka sekarang. Dwika sudah belajar jika Alia adalah segalanya dan tidak sepatutnya Bidadarinya tersebut disandingkan dengan masalalu atau apapun itu yang pada akhirnya hanya akan menyakiti hati wanita yang dicintainya.

Untuk kalian semua yang mengikuti kisah Alia dan Dwika, terimakasih banyak. Kalian luar biasa

hebatnya sama seperti mereka berdua, semoga kalian pun selalu bahagia ya.